

The background of the entire cover is a grayscale photograph of a winter scene. In the foreground, a two-story house with a snow-covered roof and warm lights glowing from its windows sits in a snowy landscape. Bare, snow-laden tree branches frame the top and sides of the image. A small red circular logo is visible in the upper right corner.

WINTER PEOPLE

Ketika yang Mati Bangkit Kembali

JENNIFER MCMAHON

New York Times bestselling author

Teka-teki Rakyat

T: Terkubur sangat dalam,
Dionggoki bebatuan,
Tetapi akan
Kugali tulang belulang.
Apakah aku?
J: Memori

—TEKA-TEKI RAKYAT



Qanita membukakan jendela-jendela bagi Anda untuk menjelajahi cakrawala baru, menemukan makna dari pengalaman hidup dan kisah-kisah yang kaya inspirasi.



WINTER PEOPLE

Ketika yang Mati Bangkit Kembali

JENNIFER MCMAHON



THE WINTER PEOPLE: KETIKA YANG MATI BANGKIT KEMBALI

Diterjemahkan dari *The Winter People*

Karya Jennifer McMahon

Terbitan Doubleday, New York, 2014

The Winter People by Jennifer McMahon

Copyright © 2014 by Jennifer McMahon

Published by arrangement with Writers House, LLC and Maxima Creative Agency

All rights reserved.

Indonesian edition © 2015 by Mizan Publishing House

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Qanita

Penerjemah: Angelic Zai-zai

Penyunting: Dyah Agustine

Proofreader: Yunni Yuliana Miharja

Desainer sampul: Windu Tampan

Digitalisasi: Ibn' Maxum

Hak cipta dilindungi undang-undang

Mei 2015

Diterbitkan oleh Penerbit Qanita

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: qanita@mizan.com

<http://www.mizan.com>; facebook: PenerbitMizan; twitter: @penerbitqanita

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

McMahon, Jennifer

The Winter People: Ketika yang Mati Bangkit Kembali/Jennifer McMahon; penerjemah, Angelic Zai-zai; penyunting, Dyah Agustine—Bandung: Qanita, 2015.

Judul asli: *The Winter People*

ISBN 978-602-1637-74-6

1. Cerita detektif dan misteri. I. Judul. II. Angelic Zai-zai. III. Dyah Agustine.

823.087 2

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing (MDP)

Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,

Jakarta 12560 - Indonesia

Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: [mizan digital publishing](https://www.facebook.com/mizan.digital.publishing)

Untuk Zella

*Karena pada suatu hari, kau ingin melakoni permainan amat
menyeramkan tentang dua bersaudari yang orangtuanya
menghilang di dalam hutan*

“Kadang-kadang itu terjadi begitu saja.”

{ Para Pengunjung dari Sisi Lain
Buku Harian Rahasia Sara Harrison Shea }

Catatan pengantar oleh editor, Amelia Larkin

Bibiku tersayang, Sara Harrison Shea, dibunuh secara sadis pada musim dingin 1908. Usianya saat itu tiga puluh satu tahun.

Tak lama selepas kematiannya, aku mengumpulkan seluruh lembaran buku harian dan jurnal yang dapat kutemukan, mengeluarkannya dari lusinan tempat persembunyian yang cerdik di seantero rumahnya. Bibiku memahami bahaya yang mengancam dirinya akibat halaman-halaman tersebut.

Kemudian, itu menjadi tugasku sepanjang tahun berikutnya, untuk merapikan catatan dan menyusunnya menjadi sebuah buku. Aku merangkul kesempatan tersebut, begitu menyadari cerita yang dikisahkan dalam halaman-halaman itu bisa mengubah segalanya yang kita pikir kita pahami mengenai kehidupan dan kematian.

Aku juga berpendapat bahwa catatan-catatan paling penting, yang memuat rahasia dan pengakuan paling mengejutkan, terkandung dalam halaman-halaman terakhir buku hariannya, ditulis hanya beberapa jam sebelum kematiannya.

Halaman-halaman itu belum ditemukan.

Aku tidak mengubah apa-apa saat menyalin catatan-catatan ini; tidak ada yang dibumbui atau diganti sedikit pun. Aku yakin bahwa, sefantastis apa pun cerita bibiku, itu benar-benar kenyataan, bukan fiksi. Bibiku, bertolak belakang dengan yang dipercayai masyarakat awam, sebenarnya berakal sehat.[]



1908

A decorative border featuring intricate, symmetrical floral and scrollwork patterns in a light gray color, running horizontally across the top and bottom of the page. The patterns include stylized leaves, flowers, and swirling vines.

{ Para Pengunjung dari Sisi Lain }
{ *Buku Harian Rahasia Sara Harrison Shea* }

29 Januari 1908

Kali pertama aku melihat *sleeper*, usiaku sembilan tahun.

Waktu itu musim semi sebelum Papa mengusir Bibi—sebelum kami kehilangan kakakku, Jacob. Kakakku yang satu lagi, Constance, sudah menikah musim gugur lalu dan pindah ke Graniteville.

Aku berniat menjelajahi hutan, di dekat Devil's Hand, tempat Papa melarang kami bermain. Pepohonan mulai kembali berdaun, menciptakan kanopi hijau subur di atas kepala. Matahari telah menghangatkan tanah, memberi rimba lembap itu aroma tajam lempung. Di sana-sini, di bawah pohon *beech*, *sugar maple*, dan *birch* bermekaran bunga-bunga: *trillium*, *trout lily*, dan kesukaanku, *jack-in-the-pulpit*, bunga kecil ganjil yang memiliki rahasia: bila tudung bergaris-garisnya dibuka, kita akan menemukan pendeta di baliknya. Bibi menunjukkannya kepadaku, dan mengajarku bahwa kita bisa mengorek umbinya dan memasaknya seperti lobak cina. Aku baru saja menemukan salah satunya dan sedang membuka tudungnya, mencari sosok mungil di bawahnya, sewaktu mendengar langkah kaki, pelan dan stabil, bergerak ke arahku. Kaki berat yang diseret melintasi

dedaunan kering, tersandung oleh akar-akar. Aku ingin lari, tapi membeku karena panik dan akhirnya berjongkok rendah di balik batu, persis ketika satu sosok memasuki padang rumput.

Aku langsung mengenalnya—Hester Jameson.

Dia meninggal dua minggu lalu karena sakit tifus. Aku menghadiri pemakamannya bersama Papa dan Jacob, menyaksikan dia disemayamkan di pekuburan belakang gereja di Cranberry Meadow. Semua anak dari sekolah hadir, seluruhnya mengenakan pakaian hari Minggu terbaik.

Ayah Hester, Erwin, mengelola Jameson's Tack and Feed Shop. Dia mengenakan mantel hitam yang bagian lengannya terburai, dan hidungnya merah serta beringus. Di sebelahnya berdiri sang istri, Cora Jameson, perempuan bertubuh subur yang memiliki toko jahit di kota. Mrs. Jameson tersedu-sedu di saputangan renda, sekujur tubuhnya berguncang dan gemetar.

Aku pernah menghadiri pemakaman, tapi belum pernah untuk anak sebayaku. Biasanya hanya pengebumian orang yang sangat tua atau yang sangat muda. Aku tidak bisa mengalihkan pandang dari peti jenazah, ukurannya tepat bagi gadis sepertiku. Kutatap peti kayu polos tersebut sampai aku pening, bertanya-tanya seperti apa rasanya dibaringkan di dalamnya. Papa pasti menyadari itu, sebab dia meraih tanganku dan meremasnya, menarikku agak mendekat ke arahnya.

Reverend Ayers, waktu itu masih muda, berkata bahwa Hester bersama para malaikat. Pendeta lama kami, Reverend Phelps, sudah bungkok, setengah tuli, dan tak satu pun ucapannya yang masuk akal—semuanya metafora menakutkan tentang dosa dan keselamatan. Namun, ketika Reverend Ayers dengan

mata biru berbinarnya bicara, dia seakan-akan mengucapkan setiap patah kata tepat kepadaku.

“Aku tetap Dia yang menanggung kamu. Aku telah menjadikanmu dan akan terus mendukungmu; Aku akan menanggung dan menyelamatkanmu.”

Untuk kali pertama, aku memahami firman Tuhan, karena Reverend Ayers yang mengucapkannya. Suaranya, kata semua gadis, bahkan bisa menenangkan sang Iblis.

Seekor burung sikatan hitam bersayap merah melengkingkan *conk-a-reee* dari semak-semak *hazel* tak jauh dari sana. Dia membusungkan bahu merahnya dan bersiul berkali-kali, senyaring-nyaringnya, kicauannya hampir menghipnosis; bahkan Reverend Ayers diam sejenak untuk menengok.

Mrs. Jameson jatuh berlutut, meratap. Mr. Jameson berusaha menariknya bangkit, tapi tak memiliki tenaga.

Aku berdiri tepat di sebelah Papa, mencengkeram tangannya, ketika tanah disekop menutupi peti jenazah Hester Jameson yang malang. Hester memiliki gigi depan yang tak rapi, tapi wajahnya lembut dan cantik. Dia yang terbaik dalam pelajaran Aritmatika di kelas kami. Pernah, untuk ulang tahunku, dia memberiku kartu dengan sekuntum bunga diselipkan di dalamnya. Bunga violet yang dikeringkan dan diawetkan dengan sempurna. *Semoga harimu seistimewa dirimu*, tulisnya dengan huruf sambung rapi. Aku menyelipkan bunga itu dalam Alkitab-ku, tempatnya berada selama bertahun-tahun, sampai bunganya hancur atau terjatuh, aku tidak ingat.

Kini, dua minggu setelah pemakamannya, *sleeper* Hester memergokiku di sini di dalam hutan, merunduk di balik batu. Aku tidak akan pernah melupakan sorot matanya—tatapan ngeri

separuh mengenali dari seseorang yang terbangun dari mimpi buruk.

Aku pernah mendengar tentang *sleeper*; bahkan ada permainan yang kami lakukan di halaman sekolah dengan satu anak berpura-pura mati dan berbaring di tengah lingkaran bunga violet dan *forget-me-not*. Kemudian, seseorang akan membungkuk dan membisikkan kata-kata sihir di telinga gadis yang berpura-pura mati itu, lalu dia bangkit dan mengejar anak-anak lain. Anak pertama yang ditangkapnya akan menjadi orang berikutnya yang mati.

Kurasa aku pun mungkin pernah memainkan itu bersama Hester Jameson.

Aku pernah mendengar bisik-bisik, kabar burung tentang *sleeper* yang dipanggil kembali dari tanah kematian oleh para suami dan istri yang berduka, tapi tentunya mereka hanya ada dalam cerita-cerita yang dikisahkan para perempuan tua pada satu sama lain seraya melipat pakaian atau menisik stoking—sesuatu untuk menghabiskan waktu, dan untuk membuat anak-anak kecil yang menguping buru-buru pulang sebelum hari gelap.

Aku yakin, sampai saat itu, Tuhan dengan kebijakan-Nya yang tak terbatas, tidak akan mengizinkan sesuatu yang menjijikkan semacam itu.

Jarak Hester dan aku tak sampai tiga meter. Gaun birunya kotor dan koyak, rambut pirangnya kusut. Dia mengeluarkan bau lumut dari tanah yang lembap, tapi ada sesuatu yang lain di balik itu, aroma tajam lemak hangus, persis dengan yang kita baui setiap kali meniup untuk memadamkan lilin lemak.

Tatapan kami beradu, dan aku sangat ingin bicara, memanggil namanya, tapi hanya berhasil mengeluarkan suara tercekik *Hsss*.

Hester melarikan diri memasuki hutan mirip kelinci yang terkejut. Aku tetap membeku, bergelayut menyedihkan di batu-batu mirip lumut kerak.

Dari ujung jalan setapak yang mengarah ke Devil's Hand muncul sosok lain, berlari, memanggil-manggil nama Hester.

Ibu Hester, Cora Jameson.

Dia berhenti ketika melihatku, wajahnya merah padam dan panik. Dia terengah-engah dan ada calar di wajah dan lengannya, serpihan daun kering dan ranting tersangkut di rambutnya.

"Jangan bilang siapa-siapa," katanya.

"Tapi kenapa?" tanyaku, melangkah ke luar dari balik batu.

Dia menatap tepat ke arahku—menembusku, hampir, seolah-olah aku hanya panel kaca jendela yang kotor. "Suatu hari nanti, Sara," ucapnya, "mungkin kau akan mencintai seseorang cukup dalam untuk memahami ini."

Kemudian dia berlari memasuki hutan, menyusul putrinya.

Kemudian, aku menceritakan itu pada Bibi.

"Mungkinkah itu?" tanyaku. "Menghidupkan kembali seseorang seperti itu?"

Kami di tepi sungai, memetik pakis, memenuhi keranjang Bibi dengan pucuknya yang melingkar, seperti yang kami lakukan setiap musim semi. Lalu, kami membawanya pulang dan memasak sup krim penuh tumbuhan hijau liar dan herba yang dikumpulkan Bibi sepanjang jalan. Kami juga di sana un-

tuk memeriksa perangkap—Bibi menangkap seekor berang-berang dua hari lalu dan berharap mendapatkan satu lagi. Bulu berang-berang sangat langka dan berharga tinggi. Dulu, mereka hampir seumum tupai, kata Bibi, tapi para penjebak binatang menangkap hampir semuanya dan hanya menyisakan segelintir.

Buckshot bersama kami, mengendus-endus tanah, kupingnya mewaspadaai setiap suara. Aku tak pernah tahu apakah dia serigala murni, atau hanya peranakan. Bibi menemukannya waktu masih kecil ketika dia terjatuh ke salah satu lubang perangkap Bibi setelah ditembak seseorang. Bibi membawanya pulang, mengeluarkan peluru mimis dari tubuhnya, menjahitnya, dan merawatnya hingga pulih. Sejak saat itu Buckshot selalu di sisi Bibi.

“Dia beruntung Bibi menemukannya,” kataku setelah mendengar cerita itu.

“Keberuntungan tidak ada hubungannya dengan itu,” ujar Bibi padaku. “Dia dan aku ditakdirkan bagi satu sama lain.”

Aku belum pernah melihat kesetiaan sebegitu dalam pada seekor anjing—atau sebenarnya, pada binatang apa pun. Luka Buckshot telah sembuh, tapi peluru membutakan matanya, yang kini seputih susu. *Mata hantunya*, sebut Bibi.

“Dia sudah nyaris mati, sebelah matanya masih ketinggalan di sana,” Bibi menjelaskan. Aku menyayangi Buckshot, tapi aku benci bola putih susu yang sepertinya bisa melihat segalanya dan tak melihat apa-apa pada saat yang sama.

Bibi tidak memiliki hubungan darah denganku, tapi dia merawatku, membesarkanku setelah ibuku meninggal sesuai melahirkanku. Aku tak memiliki ingatan mengenai ibuku—sa-

tu-satunya bukti keberadaannya hanya foto pernikahan orang-tuaku, selimut perca buatannya yang di baliknya aku tidur setiap malam, dan cerita-cerita dari kedua kakakku.

Jacob berkata aku mewarisi tawa ibuku. Constance bercerita ibuku penari terbaik di wilayah ini, sehingga dia dicemburui semua gadis-gadis lain.

Kerabat Bibi berasal dari utara, di Quebec. Ayahnya seorang penjebak binatang; ibunya, seorang perempuan Indian. Bibi membawa pisau berburu, mengenakan mantel panjang dari kulit rusa yang dihiasi manik-manik berwarna terang dan duri landak. Dia berbahasa Prancis, dan mendendangkan lagu dalam bahasa yang tak pernah kukenali. Dia memakai cincin berukir dari tulang yang menguning di telunjuk kanan.

“Apa artinya ini?” Aku pernah bertanya, menyentuh huruf dan simbol ganjil di permukaan cincin.

“Bahwa kehidupan adalah lingkaran,” jawabnya.

Penduduk kota takut pada Bibi, tapi kengerian tersebut tak menjauhkan mereka dari pintunya. Mereka menyusuri jalan setapak yang sering dilewati menuju kabin Bibi dalam hutan di belakang Devil’s Hand, membawa koin, madu, wiski—apa saja yang mereka miliki untuk ditukar dengan obat buatannya. Bibi memiliki obat tetes untuk kolik, teh untuk demam, bahkan botol biru mungil yang dia bersumpah berisi ramuan sangat manjur sehingga dengan satu tetes saja idaman hatimu dapat menjadi milikmu. Aku tahu betul untuk tidak meragukannya.

Ada hal lain yang juga kuketahui tentang Bibi. Aku pernah memergokinya pagi-pagi mengendap-endap keluar dari kamar Papa, mendengar suara-suara dari balik pintu yang terkunci ketika Bibi mengunjungi Papa di sana.

Aku juga tahu betul untuk tidak menentanginya. Bibi memiliki temperamen berapi-api dan tak sabaran menghadapi orang yang tidak memahami caranya. Jika ada yang menolak membayar jasanya, dia akan mendatangi mereka, menciprati rumah mereka dengan bubuk hitam dari salah satu kantong kulitnya, dan menggumamkan mantra aneh. Mulai saat itu, hal-hal mengerikan akan menimpa keluarga tersebut: sakit, kebakaran, gagal panen, bahkan kematian.

Kulemparkan segenggam pakis hijau gelap ke dalam keranjang.

“Beri tahu aku, Bibi, kumohon,” pintaku, “bisakah yang sudah mati kembali?”

Bibi menatapku lama sekali, menelengkan kepala ke samping, mata kecil gelapnya tertuju padaku.

“Ya,” kata Bibi padaku akhirnya. “Ada satu cara. Hanya segelintir yang tahu, tapi mereka yang mengetahui itu, mewariskannya kepada anak-anak mereka. Karena kaulah yang terdekat yang bisa kuanggap sebagai anakku sendiri, rahasia itu akan diturunkan kepadamu. Aku akan menuliskan semuanya, segalanya yang kuketahui tentang *sleeper*. Aku akan melipat kertas itu, memasukkannya dalam amplop, dan menyegelnya dengan lak. Kau akan menyembunyikannya, dan suatu hari nanti, begitu kau siap, kau akan membukanya.”

“Bagaimana aku tahu aku sudah siap?” tanyaku.

Dia tersenyum, memamerkan gigi-gigi mungil dan running mirip rubah dan bernoda cokelat akibat tembakau. “Kau akan tahu.”

Aku menulis ini diam-diam, bersembunyi di balik selimut. Martin dan Lucius yakin aku sedang tidur. Aku mendengar mereka di bawah, menyeruput kopi dan membahas prognosisku. (Tidak bagus, sayangnya.)

Aku memutar mundur ingatanku, memikirkan bagaimana semua ini bermula, mencocokkan hal-hal seperti yang dilakukan seseorang saat menjahit selimut perca. Tapi, oh, benakku benar-benar akan jadi selimut perca menjijikkan dan ruwet!

“Gertie,” kudengar Martin berkata di tengah-tengah denting sendok yang mengaduk kopi di mug kaleng favoritnya. Aku membayangkan kernyitan alisnya, dalamnya garis-garis kece- masan di sana; betapa sedih wajahnya setelah mengucapkan nama itu.

Aku menahan napas dan memasang telinga baik-baik.

“Terkadang, tragedi mampu menghancurkan seseorang,” ucap Lucius. “Terkadang, mereka takkan pernah kembali utuh.”

Bila aku memejamkan mata, aku masih bisa melihat wajah Gertie-ku, merasakan napas manisnya di pipiku. Aku bisa dengan sangat jelas mengenang pagi kami bersama, mende- ngarnya berkata, “Jika salju meleleh jadi air, apa dia masih ingat saat menjadi salju?” []

{ Martin }

12 Januari 1908

“Bangun, Martin.” Bisikan lembut, sentuhan di pipinya. “Sudah waktunya.”

Martin membuka mata, meninggalkan mimpi tentang perempuan berambut panjang. Perempuan itu memberitahunya sesuatu. Sesuatu yang penting, sesuatu yang tidak boleh dilupakannya.

Dia berbalik di tempat tidur. Dia sendirian, sisi tempat Sara berbaring di ranjang terasa dingin. Dia duduk, memasang telinga baik-baik. Suara-suara, kekehan pelan di seberang koridor, dari balik pintu kamar tidur Gertie.

Apa Sara melewatkan sepanjang malam bersama Gertie lagi? Pasti tidak baik bagi gadis kecil mereka, dikungkung seperti itu. Kadang-kadang dia mencemaskan keterikatan Sara pada Gertie itu tidaklah ... sehat. Baru minggu lalu, Sara menahan Gertie di rumah dan tak masuk sekolah selama tiga hari berturut-turut, dan selama tiga hari itu Sara memanjakannya habis-habisan—mengepang rambutnya, membuatkan baju baru, memanggangkan biskuit, bermain petak umpet. Keponakan Sara, Amelia, menawarkan untuk mengasuh Gertie selama

akhir pekan, dan Sara mengarang-ngarang alasan—*dia gampang rindu rumah, dia sangat rapuh*—tapi Martin tahu bahwa Sara-lah yang tak tahan tanpa Gertie. Sara sepertinya tak pernah utuh kecuali bila Gertie ada di sisinya.

Martin mengenyahkan pikiran mencemaskan itu jauh-jauh. Lebih baik berkonsentrasi pada masalah yang dipahaminya dan yang bisa diatasinya.

Rumah ini dingin, perapian padam.

Martin menyibak selimut, mengayunkan kaki melewati tepi tempat tidur, dan memakai celana. Kakinya yang cacat menggantung di sana mirip kaki berkuku belah sampai dia memasukkannya ke bot yang dibuatkan khusus untuknya oleh tukang sepatu di Montpelier. Solnya sudah tipis, dan dia menjejal bagian bawah kedua bot dengan gumpalan rumput kering dan *cattail* sebagai upaya sia-sia memastikan agar sepatunya tak lembap. Tidak ada uang untuk sepatu bot baru yang dibuat khusus saat ini.

Penyakit hawar telah merusak sebagian besar tanaman kentang musim gugur lalu, padahal mereka mengandalkan uang yang didapatkan dari menjual kentang ke pabrik tepung untuk melewati musim dingin. Sekarang ini baru Januari, dan gudang bawah tanah hampir melompong: tinggal beberapa kentang dan wortel liat, sedikit labu Hubbard, setengah lusin stoples buncis dan tomat yang disisihkan Sara musim panas lalu, secuil daging asin yang mereka jagal bulan November (mereka menukar sebagian besar dagingnya dengan makanan kering di toko kelontong). Martin harus mendapatkan rusa jika mereka ingin memiliki cukup makanan. Sara memiliki bakat mengulur-ulur sedikit persediaan yang mereka miliki, untuk

membuat saus kaldu susu dan biskuit dengan sedikit daging asin menjadi sajian makanan, tapi istrinya itu tak mampu menciptakan sesuatu dari yang tidak ada.

“Tambah lagi, Martin,” dia selalu berkata begitu, tersenyum seraya menyendokkan kaldu lagi di biskuit. “Masih banyak, kok.” Dan Martin akan mengangguk dan melahap porsi kedua, mengikuti saja mitos berkelimpahan yang diciptakan Sara.

“Aku suka biskuit dan saus,” Gertie akan berkata.

“Itulah sebabnya aku sering membuatnya, Sayangku,” ucap Sara padanya.

Sekali sebulan, Sara dan Gertie akan menumpang kereta wagon menuju kota untuk mengambil apa yang mereka butuhkan di toko kelontong. Mereka tidak membeli barang-barang mewah, hanya kebutuhan dasar untuk bertahan hidup: gula, sirop, tepung, kopi, dan teh. Abe Cushing mengizinkan mereka membeli dengan cara berutang, tapi minggu lalu dia mengajak Martin menjauh untuk memberitahukan bahwa tagihan sudah menggunung—mereka harus membayarnya sebagian sebelum bisa berbelanja lagi. Martin merasakan getirnya kegagalan merambat naik dari perut kosongnya hingga ke dada.

Ditariknya tali sepatu bot erat-erat dan diikatnya dengan simpul yang rapi. Kakinya yang cacat sudah terasa nyeri, dan dia bahkan belum turun dari tempat tidur. Ini gara-gara badai.

Martin merogoh saku kanan celana kerjanya yang camping-camping dan penuh tambalan, lalu meraba cincin itu, memastikannya ada di sana. Dia membawa benda itu ke mana-mana, sebagai jimat keberuntungan. Cincin tersebut hangat dalam jemarinya, seakan-akan memancarkan panas sendiri. Terkadang, selagi bekerja di ladang atau hutan dan dia

tahu Sara takkan melihat, dia menyelipkan cincin itu di kelingkingnya.

Setiap musim semi, Martin menggali cukup banyak batu untuk membangun silo. Namun, bukan hanya bebatuan yang muncul—dia juga menemukan yang lain, barang-barang aneh, jauh di lahan sebelah utara, tak jauh di bawah Devil's Hand.

Cangkir teh dan piring pecah. Boneka kain anak-anak. Carikan kain. Kayu hangus. Gigi-gigi.

“Permukiman lama? Semacam lokasi pembuangan sampah?” tebaknya ketika menunjukkan artefak tersebut pada Sara.

Mata sang istri menggelap, dan dia menggeleng. “Tidak ada yang pernah tinggal di sana, Martin.” Kemudian, didesaknya Martin untuk menguburkan kembali semuanya di tanah. “Jangan membajak terlalu dekat dengan Devil's Hand. Biarkan saja lahan belakang itu tetap kosong.”

Dan Martin menurut.

Hingga dua bulan lalu, tatkala dia menemukan cincin itu di sana, berkilauan mirip halo yang sesekali dilihatnya melingkari bulan.

Cincin itu ganjil, dari tulang yang diukir dengan tangan. Dan sudah tua, sangat tua. Ada simbol tertoreh di sana, tulisan asing yang tak dikenali Martin. Tetapi ketika menggenggamnya, cincin itu seakan-akan berbicara padanya, berubah hangat dan berdenyut. Martin menganggapnya sebagai isyarat bahwa peruntungannya akan segera berubah.

Dibawanya cincin itu pulang, dibersihkannya, dan dimasukkannya ke kantong beledu kecil. Ditinggalkannya kantong itu di bantal Sara pada pagi hari Natal, hampir dengan penuhantisipasi. Tidak pernah ada uang untuk hadiah yang layak,

hadiah yang mungkin benar-benar pantas diterima Sara, dan Martin tak sabar menantikan Sara melihat cincin itu. Dia tahu sang istri akan menyukainya. Cincinnya sangat indah, begitu elok, dan entah bagaimana ... magis—hadiah sempurna bagi sang istri.

Mata Sara berbinar begitu melihat kantong itu, tapi begitu membuka dan melihat isinya, dia langsung menjatuhkannya, ketakutan, tangannya gemetar. Seolah-olah Martin memberinya potongan jari.

“Di mana kau menemukannya?” tanya Sara.

“Di pinggir ladang, dekat hutan. Demi Tuhan, Sara, ada apa?”

“Kau harus membawanya kembali dan menguburnya lagi,” katanya.

“Tapi kenapa?” tanya Martin.

“Berjanjilah padaku kau akan melakukannya,” desak Sara, meletakkan tangan di dada Martin, mencengkeram kemeja dalam jemarinya. “Secepatnya.”

Sara terlihat sangat ketakutan. Begitu putus asa.

“Aku janji,” ucap Martin, membawa cincin dari dalam kantong beledu dan menyelipkannya di saku celana.

Namun, dia tak menguburkannya. Dia menyembunyikannya, jimat mungil pembawa keberuntungannya.

Kini dia berdiri, cincin diselipkan dengan cermat dalam saku, dan melangkah ke jendela. Dalam cahaya remang-remang fajar, dia melihat bahwa salju turun sepanjang malam. Itu berarti menyekop dan mengikatkan alat pemadat salju ke kuda agar jalan masuk bisa dilalui. Jika bisa menyelesaikannya dengan cukup cepat, dia akan mengambil senapan dan pergi ke hutan untuk berburu sebentar—salju baru membuat melacak buruan

lebih mudah, dan dengan salju sedalam ini, rusa akan menuju area hutan terlebat. Bila tak bisa mendapatkan rusa, mungkin akan ada kalkun atau belibis. Bahkan terwelw *snowshoe*. Dia membayangkan wajah Sara, berseri-seri melihatnya membawa daging segar. Sang istri akan menciumnya, berkata, “Bagus sekali, Cintaku,” kemudian mengasah pisau terbaiknya dan mulai bekerja, berdansa di dapur, menyenandungkan nada yang tak pernah bisa diidentifikasi Martin—sesuatu yang terdengar sedih sekaligus riang; sebuah lagu, Sara memberitahunya, yang dipelajarinya waktu masih kecil.

Dia melangkah terseret-seret menuruni tangga menuju ruang duduk, membersihkan perapian dan menyulut api. Kemudian dia menyalakan tungku, berhati-hati agar tidak membanting pintu besinya. Jika Sara mendengar, dia akan turun. Biar saja Sara beristirahat, hangat dan tertawa-tawa di balik selimut bersama si Kecil Gertie.

Perut Martin melilit saking laparnya. Makanan semalam hanya sedikit semur kentang dengan beberapa potong daging kelinci di dalamnya. Dia merusak sebagian besar daging binatang itu dengan gotri.

“Tidak bisakah kau membidik kepalanya?” tanya Sara waktu itu.

“Lain kali, aku akan memberimu senapan,” kata Martin seraya berkedip. Sebenarnya, Sara memang penembak yang lebih mahir. Dan, dia memiliki bakat menjagal binatang apa saja. Dengan hanya beberapa kali sayatan pisau yang cekatan, dia menguliti binatang bagaikan melepaskan mantel musim dingin. Martin sendiri canggung dan membuat kulit binatang jadi berantakan.

Martin memakai mantel panjang wol dan memanggil si anjing, yang meringkuk di selimut perca usang di sudut dapur. “Ayo, Shep,” ajaknya. “Sini, *Boy*.” Shep mengangkat kepala kotak besarnya, menatap Martin bingung, kemudian kembali merebah. Anjing itu sudah menua dan tidak lagi bersemangat berderap mengarungi salju yang baru turun. Belakangan ini, sepertinya Shep hanya mau mematuhi Sara. Shep adalah generasi terakhir dari para Shep lain, semuanya keturunan dari Shep yang pertama, yang menjadi anjing pemimpin di pertanian sewaktu Sara masih kecil. Shep yang sekarang, seperti yang sebelum-sebelumnya, bertubuh besar dan ramping. Kata Sara, ayah Shep yang pertama ialah serigala, dan, melihat sosoknya, Martin tak meragukan itu.

Tanpa ditemani anjing, Martin membuka pintu depan dan menuju gudang pertanian. Dia memberi makan beberapa binatang ternak yang masih mereka miliki—dua kuda beban, seekor sapi perah kerempeng, ayam—dan memungut telur untuk sarapan kalau ada. Pada waktu-waktu ini, ayam betina jarang bertelur.

Matahari baru saja menyingsing di atas bukit, dan salju turun dalam gumpalan-gumpalan halus besar. Dia terbenam dalam salju baru, sampai pertengahan betis, dan sadar bahwa dia perlu sepatu salju untuk pergi ke hutan nanti. Dia mengarunginya, melangkah canggung terseret-seret melintasi pekarangan ke gudang pertanian, kemudian memutar ke belakang menuju kandang ayam. Memberi makan adalah salah satu tugas favoritnya—dia menyukai cara mereka menyambutnya dengan berkotek-kotek, hangatnya telur yang diambil dari kotak-kotak kandang. Ayam-ayam itu memberi mereka begitu banyak dan

hanya sedikit menuntut balasan. Gertie menamai setiap unggas tersebut: ada Wilhelmina, Florence the Great, Queen Red-dington, dan masih ada delapan lagi, meskipun Martin sulit mengingat cerita-cerita ganjil yang diciptakan Gertie untuk ayam-ayam tersebut. Mereka memiliki selusin ayam betina sebelum rubah memangsa seekor di antaranya. November lalu, Gertie membuatkan topi kertas mungil untuk setiap ayam dan membawakan mereka roti jagung. “Kami sedang berpesta,” katanya pada Martin dan Sara, dan mereka menonton dengan senang, tergelak-gelak ketika Gertie mengejar-ngejar ayam ke sana-kemari untuk memastikan topi mereka tetap terpasang.

Martin mengitari sudut gudang dan merasakan udara meninggalkan dadanya sewaktu melihat percikan merah darah di putihnya salju. Bulu-bulu berserakan.

Rubah itu kembali.

Martin buru-buru mendekat, melonjak-lonjak, menyeret kakinya yang cacat menembus salju. Tidak sulit untuk mengetahui apa yang terjadi: jejaknya mengarah ke kandang ayam, dan di luarnya ada ceceran darah dan bulu serta tapak kaki berwarna merah yang menjauh.

Martin meraih ke bawah, melepaskan sarung tangan tebalnya—darahnya masih segar, belum membeku. Dia memeriksa kandang, melihat lubang kecil yang digero-goti tempat si rubah menyusup masuk. Dia mendesis dari sela-sela gigi yang tertutup, membuka pintu, dan melongok ke dalam. Dua lagi ayam mati. Tidak ada telur tertinggal. Ayam betina yang tersisa berkerumun gugup di sudut belakang kandang.

Dia bergegas kembali masuk ke rumah untuk mengambil senjata.[]

{ Gertie }

12 Januari 1908

“Jika salju meleleh jadi air, apa dia masih ingat saat menjadi salju?”

“Aku tidak yakin salju punya ingatan,” Mama memberitahuku.

Semalam salju turun dengan lebat, dan ketika aku mengintip ke luar jendela pagi ini, semuanya diselubungi selimut tebal yang lembut, putih bersih dan murni, menghapus segalanya—jejak kaki dan jalanan, tanda-tanda kehadiran manusia. Rasanya dunia terlahir seperti kembali, baru dan bersih. Sekolah libur hari ini dan meskipun aku sayang Miss Delilah, aku lebih senang tinggal di rumah bersama Mama.

Mama dan aku meringkuk, saling menempel mirip tanda koma kembar. Aku tahu soal koma, titik, dan tanda tanya. Miss Delilah mengajarku. Beberapa buku bisa kubaca dengan sangat baik. Yang lain, contohnya Alkitab, membuatku bingung. Miss Delilah juga mengajarku tentang ruh bahwa setiap orang memiliki satu.

“Tuhan meniupkannya ke dalam tubuh kita,” katanya.

Aku menanyakan Miss Delilah tentang binatang, dan katanya binatang tidak punya, tapi menurutku dia keliru. Menurutku

semuanya pasti punya ruh dan ingatan, bahkan harimau dan mawar, bahkan salju. Dan, tentu saja, si Tua Shep, yang menghabiskan hari-harinya tidur di dekat perapian, mata terpejam, cakar bergerak-gerak, sebab dalam mimpinya dia masih muda. Bagaimana mungkin kita bisa bermimpi jika tak punya ruh?

Selimut menjadi tenda yang menutupi kepalaku dan Mama, dan suasana jadi gelap, seakan-akan kami jauh di dalam tanah. Binatang di dalam sarang. Hangat dan nyaman. Kadang-kadang kami bermain petak umpet, dan aku senang bersembunyi di balik selimut atau di bawah tempat tidur Mama. Tubuhku kecil dan bisa menyelip ke tempat-tempat sempit. Adakalanya Mama butuh waktu lama, lama sekali untuk menemukanku. Tempat persembunyian favoritku di lemari pakaian Mama dan Papa. Aku menyukai cara pakaian mereka menyapu wajah dan tubuhku, seolah-olah aku memasuki hutan lebat yang penuh pepohonan lembut dan baunya mirip rumah: seperti sabun dan asap kayu dan losion beraroma mawar yang sesekali dipakai Mama di tangannya. Ada papan longgar di bagian belakang lemari yang bisa kulepaskan dan aku merangkak melewatinya; kemudian aku keluar di lemari linen di koridor, di bawah rak berisi seprai, handuk, dan selimut ekstra. Sesekali aku menyelip dari arah sebaliknya dan masuk lemari pakaian, memperhatikan Mama dan Papa sewaktu mereka tidur. Hal itu membuatku merasa aneh dan menarik dan lebih mirip bayangan daripada gadis kecil—terjaga sendirian pada saat yang lain terlelap, aku dan bulan tersenyum pada Mama dan Papa sementara mereka bermimpi.

Kini Mama meraba-raba, meraih tanganku, dan mengeja di telapakku dengan telunjuk: “S-I-A-P?”

“Belum, Mama,” kataku, menggenggam tangannya. “Sebentar lagi.”

Mama mendesah, menarikku lebih dekat. Gaun tidurnya dari flanel usang. Aku menyusupkan jemari di lipatan-lipatan lembutnya.

“Apa yang kau mimpikan, Anakku Sayang?” tanyanya. Suara Mama selembut linen halus.

Aku tersenyum. Meraih tangannya dan menuliskan di sana “A-N-J-I-N-G B-I-R-U.”

“Lagi? Hebat sekali! Kau menungganginya?”

Aku mengangguk. Belakang kepalaku mengenai dagu-gugu Mama.

“Kali ini dia membawamu ke mana?” Dikecupnya tengkukku, napas Mama menggelitik rambut-rambut kecil di sana. Aku pernah bilang pada Miss Delilah bahwa kita semua pasti punya sisi binatang, soalnya kita punya sedikit bulu di seluruh kulit. Miss Delilah tertawa dan berkata itu pendapat konyol. Kadang-kadang ketika Miss Delilah menertawakanku, aku merasa kecil, persis bocah yang baru belajar bicara.

“Dia mengajakku menemui perempuan berambut kusut yang tinggal di dalam rongga pohon tua. Perempuan itu sudah lama mati. Dia salah satu kaum musim dingin.”

Aku merasakan Mama menegang. “Kaum musim dingin?”

“Begitulah aku menyebut mereka,” kataku, berbalik menghadap Mama. “Orang-orang yang terjebak antara di sini dan di sana, menunggu. Itu mengingatkanku pada musim dingin,

semuanya pucat dan dingin dan penuh kehampaan, dan yang bisa dilakukan hanyalah menantikan musim semi.”

Dia menatapku ganjil. Seperti cemas.

“Tidak apa-apa, Mama. Perempuan yang kutemui bukan yang jahat, kok.”

“Yang jahat?” tanya Mama.

“Kadang-kadang mereka marah. Mereka benci terjebak. Mereka ingin kembali tapi tak tahu caranya, dan semakin sering mencoba, semakin marah mereka jadinya. Adakalanya mereka cuma kesepian. Yang mereka inginkan hanya seseorang untuk diajak bicara.”

Selimut melayang lepas dari kepala kami, dan dinginnya kamar menerpa tubuhku dan membuat kulitku merinding bagaikan ditusuki oleh ribuan jarum es mungil.

“Waktunya bangun,” kata Mama, suaranya lebih melengking daripada biasanya. “Setelah menyelesaikan tugas dan sarapan, mungkin kau dan aku bisa memanggang kue.”

Mama kini sudah berdiri, merapikan selimut, mondar-mandir mirip burung yang sibuk.

“Biskuit sirop?” tanyaku, penuh harap. Itu makanan favoritku di seluruh dunia. Shep, juga, karena sudah sangat tua, dia boleh menjilati mangkuk adonannya. Kata Papa, kami memanjakan anjing itu, tapi Mama bilang padanya bahwa Shep pantas mendapatkannya.

“Ya. Nah, pergilah cari papamu dan coba lihat apa dia butuh bantuan untuk memberi makan ternak. Ambilkan telur, juga. Kita butuh itu untuk membuat biskuit. Dan, Gertie?” kata Mama, memutar wajahku sehingga aku menatap tepat ke arahnya. Mata Mama jernih dan berbinar, mirip ikan di sungai.

“Jangan ceritakan mimpimu pada Papa. Atau apa pun tentang kaum musim dingin. Dia tidak akan mengerti.”

Aku mengangguk penuh semangat dan melompat ke lantai. Hari ini aku binatang hutan. Singa atau harimau. Sesuatu dengan gigi dan cakar tajam yang hidup di suatu tempat di seberang lautan, wilayah yang selalu panas sepanjang waktu. Miss Delilah menunjukkan pada kami buku bergambar semua binatang yang dibawa Nuh bersamanya dalam bahtera: kuda dan lembu, jerapah dan gajah. Favoritku adalah kucing-kucing besar. Berani taruhan mereka bisa melangkah sangat perlahan, mengendap-endap di malam hari, persis aku.

“Grrr,” aku menggeram, mencakar-cakar sambil keluar ruangan. “Awes, Papa. Kucing terbesar di hutan datang. Cukup besar untuk memangsamu, bulat-bulat.”[]

{ Martin }

12 Januari 1908

Martin telah mengenal Sara seumur hidupnya. Keluarga Sara berasal dari pertanian di pinggiran kota, di kaki perbukitan sempit dan curam. Orang-orang menyebutnya Devil's Hand, formasi batu yang menyembul dari dalam tanah mirip tangan raksasa, jemari yang mencuat dari dalam bumi. *Tanah yang Dihantui*, kata orang-orang. Tempat para monster berdiam. Lahannya jelek, hanya lempung dan batu, tapi keluarga Harrison mampu bertahan hidup, membarter sedikit hasil yang bisa mereka dapatkan dari bertani—kentang, lobak cina—dengan tepung dan gula di kota. Keluarga Harrison berperawakan kurus, hampir kerempeng, dengan mata dan rambut gelap, tapi entah bagaimana Sara berbeda—rambutnya cokelat kemerahan saat diterpa matahari; mata sewarna tembaganya menari-nari dengan cahaya bukannya bayangan. Di mata Martin, Sara seolah-olah berasal dari dunia lain, sesosok *siren* atau *selkie*—makhluk yang dibacanya di buku-buku cerita, tapi tak pernah dibayangkannya akan benar-benar nyata.

Ibu Sara meninggal ketika dia dilahirkan. Hanya si Tua Joseph Harrison yang mengasuh Sara beserta kedua kakaknya,

sendirian. Tetapi kata orang, dulu ada perempuan yang sering datang. Dia mencuci, memasak, merawat anak-anak. Bahkan orang-orang berkata dia juga tidur dengan Joseph Harrison, tinggal bersamanya selama beberapa lama layaknya seorang istri. Dia perempuan Indian yang pendiam dan mengenakan pakaian dari kulit binatang—begitulah cerita orang-orang. Ada yang bilang perempuan itu sendiri sebenarnya binatang; bahwa dia memiliki kekuatan untuk bertransformasi menjadi beruang atau rusa. Martin ingat pernah mendengar tentang perempuan itu dari ayahnya sendiri; ayahnya berkata perempuan itu dulu tinggal di kabin di luar Devil's Hand, dan penduduk kota mengunjungi jika ada yang sakit parah. "Ketika dokter tak bisa menolong, kau pergi menemuinya."

Ada sesuatu menimpa perempuan itu—kecelakaan? tenggelam? Peristiwa yang terjadi kira-kira pada waktu yang bersamaan dengan kematian Jacob, kakak Sara. Martin tak bisa mengingat detailnya, dan waktu dia menanyakan hal itu pada Sara setelah mereka menikah, Sara menggeleng dan berkata bahwa dia pasti keliru.

"Cerita yang kau dengar, hanya sekadar cerita. Penduduk kota menyukai cerita-cerita mereka, kau tahu betul hal itu sama seperti aku. Hanya ada Papa, Constance, Jacob, dan aku. Tidak ada perempuan yang tinggal di hutan."

Semasa di sekolah menengah, Martin bermain kelereng bersama sekelompok murid laki-laki di pekarangan sekolah. Kakaknya, Lucius, ada di sana, berang karena Martin baru saja memenangi kelereng favoritnya setelah berhasil mengenai kelereng itu hingga keluar lingkaran: kelereng jingga indah yang dinamai Jupiter oleh Lucius. Martin mengangkat hadiah-

nya tinggi-tinggi, membayangkan orbit planet, sewaktu Sara Harrison melenggang santai mendekat, mata beningnya berbinar dan menangkap cahaya sangat mirip dengan kelereng baru Martin. Waktu itu Sara tampak begitu cantik di matanya sehingga dia melakukan satu-satunya tindakan yang dapat dipikirkannya—menyerahkan kelereng itu pada sang gadis.

“Jangan!” pekik Lucius, tapi sudah terlambat. Sara mengeratkan genggamannya pada kelereng tersebut dan tersenyum.

“Martin Shea, kaulah yang akan kunikahi nanti,” ucap Sara.

Lucius mencibir seraya tertawa. “Kau sinting, Sara Harrison.”

Namun, Sara mengucapkan kata-kata itu dengan sangat tegas, penuh keyakinan, sehingga saat itu Martin tak pernah meragukannya, walaupun dia juga ikut tertawa, dikelilingi para teman dan kakaknya, seolah-olah Sara bercanda. Dan, rasanya memang seperti lelucon bahwa gadis secantik dia akan memilih Martin.

Martin bocah yang aneh—tangannya terlalu panjang untuk lengan bajunya, wajahnya senantiasa terbenam dalam buku seperti *The Swiss Family Robinson*, *Treasure Island*, *Twenty Thousand Leagues Under the Sea*. Dia mendambakan petualangan dan yakin dirinya memiliki hati seorang pahlawan. Sayangnya, tak ada bajak laut untuk diperangi di West Hall, tak ada puing-puing kapal untuknya menyelamatkan diri. Hanya tugas-tugas monoton tanpa akhir di pertanian keluarga: sapi yang perlu diperah, jerami yang perlu dibabat. Suatu hari, janjinya pada diri sendiri, dia akan meninggalkan segalanya—dia ditakdirkan untuk hal-hal yang lebih besar ketimbang menjadi petani. Sampai saat itu tiba, dia hanya menunggu dengan sabar. Prestasinya di sekolah jelek, dia melamun pada waktu seharusnya

nya sedang belajar, sedangkan kakaknya, Lucius, meraih nilai terbaik di kelas. Lucius lebih kuat, gesit, berani, bahkan lebih tampan. Lucius adalah salah satu laki-laki yang diimpikan para gadis untuk dinikahi suatu hari nanti. Jadi, apa kalau begitu, yang dilihat Sara Harrison pada diri Martin?

Waktu itu dia tidak tahu, tapi itulah salah satu bakat besar Sara—kemampuan melihat masa depan dalam fragmen-fragmen kecil, seolah-olah memiliki teleskop istimewa.

“Kau tidak akan meninggalkan West Hall, Martin,” Sara mengumumkan sewaktu piknik Empat Juli saat Martin berusia dua belas. Mayoritas penduduk kota berkumpul di taman kota, mengelilingi panggung pertunjukan yang barusan didirikan. Sebagian berdansa, yang lain membentangkan alas piknik. Lucius di gazebo, bermain terompet bersama segelintir penduduk kota yang membentuk *band* Kota West Hall. Lucius, yang akan bertolak ke Burlington musim gugur mendatang—angka-angkanya yang tinggi membuatnya meraih beasiswa penuh dari University of Vermont.

“Apa yang membuatmu seyakini itu?” tanya Martin, menoleh ke arah Sara, yang duduk di sisinya.

“Apa kau pernah berpikir bahwa jangan-jangan semua petualangan yang kau inginkan sebenarnya ada di sini?”

Martin terbahak, dan Sara tersenyum lembut ke arahnya, lalu merogoh saku jaket dan mengeluarkan sesuatu. Kelereng Jupiter.

Sara menyelipkan kelereng itu kembali ke saku, membungkuk, dan mengecup pipi Martin. “Selamat Hari Kemerdekaan, Martin Shea.”

Saat itulah dia memutuskan bahwa Sara benar—gadis itulah yang akan dinikahinya, dan mungkin, hanya mungkin, *Sara*-lah petualangan yang ditakdirkan untuknya.

“Martin,” bisik Sara pada malam pernikahan mereka, jemari melengkung di rambutnya, bibir menggelitik telinga kirinya, “suatu hari nanti, kita akan dikaruniai seorang gadis kecil.”

Dan, benar saja, itulah yang terjadi.

Tujuh tahun lalu, setelah kehilangan tiga bayi dalam kandungan dan kemudian putra mereka, Charles, yang meninggal pada usia dua bulan, Sara melahirkan Gertie. Gadis itu mungil, begitu kecil; menurut Lucius, Gertie takkan bertahan melewati minggu itu.

Lucius telah lulus ujian negara bagian dan kembali ke Burlington untuk bekerja dengan si Tua dr. Steward, yang akan segera pensiun, menyisakan Lucius sebagai satu-satunya dokter di kota. Lucius menutup tas dokter dari kulitnya dan memegang lengan Martin.

“Maafkan aku,” ucapnya.

Tetapi, Lucius keliru: Gertie melekatkan diri pada Sara dan menyusui dan terus menyusui, tumbuh kian kuat setiap harinya. Anak ajaib mereka. Dan Sara berbinar oleh kebahagiaan, bayi mungil terlelap di dadanya, Sara menatap Martin dengan senyum kini-semuanya-baik-baik-saja-di-dunia-ini. Martin merasakan hal serupa dan tahu bahwa tak satu petualangan pun yang mungkin akan pernah dijalaninya memiliki akhir yang lebih membahagiakan ketimbang yang satu ini.

Meskipun tak lagi menyusui, Gertie tetap menempel pada Sara. Mereka tak terpisahkan, selalu bersama, dan saling me-

nuliskan kata-kata rahasia di telapak tangan dengan ujung jempari. Adakalanya Martin yakin keduanya sama sekali tak butuh kata-kata untuk berkomunikasi—bahwa mereka bisa membaca pikiran masing-masing. Mereka seakan-akan mengobrol tanpa kata dengan mata, tertawa dan saling mengganggu ke seberang meja makan. Seseekali, Martin merasakan percikan iri. Dia mencoba menjadi bagian dari rahasia dan candaan kecil keduanya, tertawa pada saat yang salah dan mendapatkan tatapan Papa-yang-malang dari Gertie. Dia mengerti, dan pada akhirnya menerima juga bahwa istri dan putrinya memiliki kedekatan, ikatan, yang dia takkan pernah menjadi bagiannya. Sesungguhnya, dia meyakini dirinya adalah laki-laki paling beruntung sedunia karena memiliki keduanya sebagai istri dan anak—rasanya bagaikan hidup bersama para peri atau putri duyung, makhluk jelita tiada tara, dan dia tak ditakdirkan untuk dapat memahami mereka sepenuhnya.

Meskipun begitu, dia memang khawatir bahwa kehilangan anak-anak mereka sebelumnya membuat Sara melekat pada Gertie dalam cara yang hampir-hampir putus asa. Ada hari-hari ketika Sara melarang gadis kecil itu ke sekolah, beralasan dia cemas hidung Gertie agak beringus, atau matanya tampak buram.

Pada masa-masa terkelamnya, Martin yakin bahwa, kendati Sara tak pernah mengutarakannya, istrinya menyalahkan dirinya atas kematian bayi-bayi sebelum Gertie. Setiap keguguran nyaris menghancurkan Sara—dia melewatkan berminggu-minggu terbaring sakit, terisak-isak, makan dengan porsi yang hanya cukup untuk mengenyangkan burung pipit. Dan kemudian, Charles terlahir sehat dan kuat, dengan rambut lebat gelap

bergelombang dan wajah sebijak laki-laki dewasa. Mereka mendapati Charles tak bernapas dan dingin dalam buaian pada suatu pagi. Sara mendekap anak itu, memeluknya sepanjang hari hingga keesokan harinya. Sewaktu Martin mencoba mengambil bayi itu, Sara bersikeras bahwa dia belum pergi.

“Dia masih bernapas,” ucap Sara. “Aku bisa merasakan jantung kecilnya berdetak.”

Martin menjauh dari sang istri, ngeri. “Tolong, Sara,” katanya.

“Tinggalkan kami,” bentak Sara, memeluk bayi yang meninggal itu lebih erat, matanya dingin dan liar mirip binatang meradang.

Akhirnya, Lucius terpaksa datang dan membius Sara. Setelah dia terlelap barulah mereka dapat melepaskan anak itu dari pelukannya.

Martin yakin bahwa kematian-kematian itu merupakan kesalahan tempat ini—lahan seluas hampir 49 hektare yang diwariskan kepada Sara. Selain kakak perempuannya, Constance, yang telah menikah dan pindah ke Graniteville, hanya Sara keluarga Harrison yang tersisa. Martin menyalahkan lahan berbatu dan gersang, tempat hampir tak ada tanaman yang dapat tumbuh; airnya yang berasa belerang. Sepertinya seolah-olah tanah itu sendiri menantang apa saja untuk bertahan hidup.

Kini, dengan senjata di tangan, Martin bergerak ke timur menyeberangi ladang saat mengejar rubah itu, berjalan tertatih-tatih, kakinya terikat sepatu salju *bentwood*-dan-kulit binatang. Napasnya mengembus dalam gumpalan-gumpalan kabut. Kakinya lembap dan dingin, sudah basah kuyup. Jejak rubah terus

berlanjut dalam garis lurus, keluar memasuki kebun buah yang ditanam kakek Sara. Pepohonannya tak dipangkas; beberapa apel dan pir yang dihasilkan keras, penuh serangga, dan berbintik-bintik akibat hawar.

Sara dan Gertie sekarang pasti sudah turun dari tempat tidur, bertanya-tanya di mana dirinya. Akan ada sepoci kopi, biskuit di oven. Tetapi dia harus melakukan ini, membunuh rubah tersebut. Dia perlu memperlihatkan kepada istri dan putrinya bahwa dia mampu melindungi mereka—bahwa apabila ada makhluk yang mengancam penghidupan mereka dengan cara apa pun, dia akan menghancurkannya. Dia akan membunuh si rubah, mengulitinya sendiri, dan menyerahkan kulit itu kepada Sara, hadiah kejutan. Istrinya pintar, mahir menangani kulit binatang, jarum, dan benang—dia bisa membuatkan topi hangat untuk si Kecil Gertie.

Martin bersandar di pohon apel yang bengkok untuk menarik napas. Salju berpusar di sekelilingnya, membatasi daya pandang, membuatnya merasakan kebingungan yang ganjil. Arah mana menuju rumah?

Dia mendengar sesuatu di belakangnya—bunyi wus-wus pelan dari langkah kaki yang berderap cepat melintasi salju.

Dia berbalik. Tidak ada siapa-siapa di sana. Hanya angin. Dia menggigit bibir, menyentuh cincin hangat di sakunya.

Sekitar sepuluh meter di depannya, pohon apel tua yang berkeluk-keluk tampak bergerak. Dia menyipit menembus salju yang bertiup dan melihat bahwa itu bukan pohon, melainkan seorang perempuan tua yang bungkok. Perempuan itu mengenakan kulit binatang, rambutnya kusut mirip sarang ular.

“Halo?” seru Martin.

Perempuan itu berbalik, menatap Martin, dan memberinya seulas senyum, memamerkan gigi coklat runcing-runcing. Martin mengerjap, dan sosok itu kembali berupa pohon, berayun pelan di bawah mantel salju yang berat.

Rubah itu memelasat keluar dari baliknya, separuh ayam masih di mulutnya. Dia membeku, menatap Martin, mata keemasannya mengedip-ngedip. Martin menahan napas, memanggul senjata, dan membidik si rubah, yang kini mendongak dan memperhatikannya, mata binatang itu mirip lingkaran api kecil.

Rubah tersebut menatapnya; tiba-tiba saja, selama dua detik penuh, bukan mata binatang itu yang menatapnya tanpa emosi, melainkan mata Sara.

Martin Shea, kaulah yang akan kunikahi nanti.

Suatu hari nanti, kita akan dikaruniai seorang gadis kecil.

Martin mengerjap, berusaha menepis bayangan tersebut dari benaknya—ini bukan rubah penipu dari cerita dongeng. Itu hanya angan-angannya, akibat masa kecil yang dihabiskannya terhanyut dalam semua buku itu.

Rubah itu, kini sekali lagi menjadi rubah kebanyakan bermata biasa, berbalik, menjatuhkan ayam, dan melompat pergi persis saat Martin menekan pelatuk.

“Berengsek!” seru Martin, menyadari bidikannya memelaset.

Dia berlari menyusul si rubah dan melihat ada darah segar di tanah. Rupanya dia mengenai binatang itu. Martin meraih ke bawah; ujung jemarinya menyapu jalur bersalju dan ketika diangkatnya lagi berwarna merah. Dibawanya jemarinya ke bibir dan dicicipinya. Rasanya tajam dan asin dan membuat mulut-

nya berair. Kemudian, dengan senjata terkokang, dia mengikuti jejak itu melintasi kebun buah, menaiki bukit berbatu, melewati Devil's Hand, dan turun ke belantara di bawah, hingga dia hanya bisa melihat tapak kaki merah samar setiap beberapa langkah. Pohon *beech* dan *maple*, seluruhnya gundul tak berdaun dan berselubung salju, tampak tak familier. Selama satu jam atau lebih, dia bergerak menembus dinding semak belukar lebat, batang-batang *raspberry* tahun lalu mencambukinya, rumah kian menjauh dan terus menjauh saja. Hutan menggelap. Martin mulai bertanya-tanya apakah keputusannya tepat, pergi ke tempat ini di tengah badai.

“Sekarang sudah terlambat untuk kembali,” katanya pada diri sendiri, kakinya nyeri sewaktu dia mendorong tubuhnya ke depan.

Dia tidak mengizinkan dirinya untuk sering-sering memikirkan kecelakaan itu. Ketika melakukannya, biasanya pada waktu-waktu seperti ini—saat dia merasa seakan-akan dunia yang didiaminya menentanginya dengan intens.

Dia berada di bukit menebang kayu bakar. Hari itu akhir pagi yang cerah, setahun setelah dia dan Sara menikah. Dia menemukan cerang penuh dahan dan ranting gugur, sudah mengering, dan memotong semuanya seukuran tungku, lalu mengangkutnya ke kereta. Dia bekerja sepanjang pagi, pulang untuk makan siang, kemudian kembali ke hutan, puas dengan apa yang telah dicapainya. Dia menyuruh Sara agar memastikan makan malam tetap hangat—dia berencana terus bekerja hingga wagon penuh atau hari sudah terlampau gelap.

Sara mengernyit, tak pernah senang dia berada di hutan setelah malam datang.

“Jangan pulang terlalu telat,” kata Sara.

Namun, pekerjaan berjalan begitu lancar, dengan wagon hampir penuh, sehingga senja datang dan pergi, dan Martin terus menggergaji. Bahu dan punggungnya nyeri, tapi itu jenis nyeri yang baik. Akhirnya, dia tak bisa menjejalkan kayu lagi dalam wagon. Dia membereskan gergaji dan kapak, menambatkan kuda kembali ke kereta, dan mulai menuruni bukit perlahan-lahan dan hati-hati. Hari sudah cukup gelap saat itu, dan dia melangkah di samping kuda, membimbingnya mengitari batu, melewati akar dan selokan. Ketika baru saja melalui Devil's Hand, kuda itu membeku.

“Ayo, Non,” desak Martin, menarik tali kekang dan memukul kuda itu pelan. Tetapi, binatang itu menolak bergerak, matanya terfokus lurus ke depan, kupingnya menegak waspada. Dia mundur selangkah, meringkik gugup. Martin mendengar ranting patah dalam kegelapan di depan mereka. Ditepuk-tepuknya leher si kuda untuk menenangkan.

“Tenang, Non,” ucapnya, kemudian melangkah maju memasuki kegelapan untuk memeriksa.

Dia tak pernah bisa mengatakan apa yang ada di hutan malam itu. Nantinya, ketika Lucius bertanya padanya, Martin mengklaim tak melihat apa-apa, bahwa kuda itu ketakutan mendengar suatu suara.

“Kuda betina tua itu sangat berhati-hati,” komentar Lucius. “Pasti beruang. Atau puma. Pasti sesuatu yang besar yang bisa membuatnya ketakutan seperti itu.”

Martin mengangguk, dan tidak menceritakan pada sang kakak, atau bahkan Sara, apa yang sebenarnya dilihatnya: kelebatan putih pucat, mirip burung hantu, hanya saja sangat jauh lebih besar. Makhluk itu bertengger di dahan rendah dan melayang turun ke lantai hutan, menimbulkan semacam desisan saat terbang. Makhluk tersebut tampak ... hampir seperti manusia. Namun, tak ada orang yang dapat bergerak seperti itu—terlalu gesit, terlalu tangkas. Lalu ada aroma itu, semacam bau busuk lemak-terbakar.

Hal tersebut terlalu berlebihan bagi si kuda, yang dengan serta-merta melejit maju, tepat ke arah Martin. Dia melihat binatang itu datang, sadar harus berbuat apa, tapi otaknya hanya berputar-putar karena ketakutan, dan dia sepertinya tak mampu menyuruh tubuhnya bergerak. Matanya terkunci pada mata si kuda, yang membelalak panik. Akhirnya, Martin menukik menghindar, tapi sudah terlambat dan kurang jauh. Kuda itu menjatuhkannya dan menginjak kakinya, mematahkan tulang paha kirinya diiringi keretak nyaring. Pelipisnya menghantam pinggiran batu besar dalam perjalanan turun, dan dunia pun menggelap serta penglihatannya buram. Kereta melindas kaki kirinya, meremukannya mulai dari pergelangan kaki ke bawah. Dia bisa merasakan tulangnya tergiling di bawah roda. Sakitnya, walaupun menyiksa, terasa jauh, seakan-akan terjadi pada orang lain. Di belakangnya, sebatang ranting patah. Dia menoleh, dan melihat sosok pucat bergerak memasuki bayang-bayang tepat sebelum kesadarannya hilang.

Keretanya hancur setengah jalan menuruni bukit, dan kudanya tiba kembali di gudang pertanian, menyeret apa yang tersisa dari poros dan sumbu roda depan, rodanya sendiri pe-

cah berkeping-keping. Setelahnya, Martin mengetahui bahwa begitu Sara melihat itu, sang istri mengambil lentera dan pergi mencarinya.

“Aku sudah yakin akan menemukanmu tewas,” cerita Sara padanya kemudian. “Aku nyaris tak mampu mendorong diriku mendaki bukit. Aku tidak mau melihat.”

Sara menemukannya masih hidup tapi tak sadar, remuk dan berlumuran darah. Sara berhasil membuat tandu dari dua anak pohon dan mantel Martin, lalu menyeretnya sendiri menuruni bukit.

Dalam berminggu-minggu masa pemulihan Martin, selama Lucius menata ulang tulang-tulangnya sebaik mungkin dan Sara membungkus kakinya dengan tapal untuk mempercepat penyembuhan, dia akan bertanya lagi dan lagi bagaimana Sara, yang begitu mungil, mampu membawanya menuruni bukit.

“Kurasa Tuhan membantuku,” kata Sara padanya.

Martin terus melangkah dengan susah payah, mengikuti jejak kecil si rubah, tak yakin di mana dia berada atau berapa lama waktu telah berlalu. Dia mencari-cari matahari di langit, tapi salju terlampau lebat, terlalu kelabu baginya bahkan untuk melihatnya. Kendati sangat akrab dengan hutan di sekitar pertanian setelah bertahun-tahun berburu dan mengumpulkan kayu bakar dan getah *maple*, dia tak mengenali satu pun tanda-tanda di sekelilingnya. Pepohonan di dekatnya tampak tinggi dan kurus serta mirip monster selagi mereka bertarung menjulang menuju cahaya. Salju turun teramat deras, terlalu tebal, menyelimuti semua yang familier. Dia mengikuti jejak itu, satu-satunya hal yang pasti baginya, dan merasa lega ketika tapak kaki itu

memutar kembali ke arah bebatuan. Dia kelelahan. Lapar. Kakinya nyeri, dan mulutnya kering. Disesapnya segumpal salju, tapi tak terlalu membantu meredakan dahaganya.

Melintasi jejak kakinya sebelumnya, dia kembali mendaki bukit, terpeleset-peleset dan tergelincir di bagian yang curam, berpegangan pada pohon *poplar* dan *beech*, dan akhirnya tiba di Devil's Hand—sekumpulan batu besar yang seolah-olah menggapai lurus ke atas, mengenakan sarung tangan baru dari salju putih bersih. Tetapi di sana, dalam bayang-bayang jari tengah, tepat ke arah jejak itu menuju, saljunya tersingkap, dan ada bukaan kecil yang belum pernah dilihatnya. Mulut sempit sebuah gua.

Martin merangkak ke sana. Mulut gua itu cukup sempit, nyaris tak cukup luas bagi seorang laki-laki untuk merayap masuk, dan kelihatannya tak cukup dalam. Tempat itu mirip ceruk kecil yang nyaman. Rubah tersebut bersandar di dinding gua, terengah-engah, barangkali mengira dirinya tersembunyi dalam bayangan. Martin tersenyum. Rubah itu tertembak di sisi kiri tubuhnya, bulunya terlepas, dagingnya terpapar. Martin bisa mencium bau logam tajam darahnya. Sekujur tubuh si rubah terlihat gemetar saat memperhatikannya, menunggu.

Martin mengangkat senjata dan menodongkan larasnya ke gua.

Dia mengincar kepala, tak mau merusak kulit si rubah.

“Di mana Gertie?” Sara berlari menuju gudang pertanian begitu Martin keluar. Dia telah menguliti rubah itu dan memaku kulitnya untuk dikeringkan di dinding utara gudang. Hasil

pekerjaannya berantakan, tak seperti yang dilakukan Sara, tapi, tetap saja, sudah selesai. Dia berhasil.

Martin berkedip ke arah Sara, salju yang terang terasa menyilaukan setelah kegelapan di gudang pertanian. “Tidak di sini,” jawabnya. Dia lelah. Dingin. Tak sabaran. Membunuh rubah tadi seharusnya membuatnya puas, tapi malah menyebabkannya merasa gelisah, mungkin lantaran pada akhirnya itu bukan pertarungan yang adil, binatang tersebut terpojok dan ketakutan.

Mata Sara liar, panik. Dia tak mengenakan mantel, dan berdiri menggigil dalam sweter dan gaun rumahnya. Salju hinggap dalam gumpalan besar-besar di rambut dan bahunya.

“Dari mana saja kau?” tanya Sara, matanya menjelajahi celana Martin yang basah dan berlumpur, mantelnya bernoda darah segar.

“Rubah itu kembali. Membunuh tiga ayam betina. Aku melacak dan menembaknya.” Martin mengangkat kepala tinggitinggi selagi menceritakan itu. *Lihat, apa yang mampu kulakukan? Aku bisa melindungi milik kita. Aku memiliki hati seorang pahlawan.*

“Aku sudah menguliti rubahnya,” kata Martin. “Kupikir kau mungkin bisa membuatkan topi untuk Gertie.”

Sara menggapai dan mencengkeram lengan mantel Martin, jemarinya menjelajahi wol yang lembap. “Gertie tidak bersamamu?”

“Jelas tidak. Dia masih di tempat tidur waktu aku pergi.”

Yang diinginkan Martin hanyalah masuk dan berganti pakaian kering, menyantap sarapan dan secangkir kopi. Kesabarannya terbatas bagi kebutuhan Sara agar Gertie selalu di

sampingnya setiap saat, bagi sikap Sara yang nyaris panik setiap kali gadis kecil itu lenyap dari pandangan lebih dari lima menit.

“Dia berlari mengejarmu, Martin! Dia melihatmu di ladang dan memakai mantel untuk menemuimu. Dia ingin membantumu mengumpulkan telur.”

Martin menggeleng. “Aku tak pernah bertemu dengannya.”

“Itu sudah sejam lalu.” Mata Sara yang berbicara keemasan memindai ladang yang kosong. Salju turun tanpa henti sepanjang hari, angin menerbangkannya. Seluruh jejak pagi tadi telah tertutup. Martin memandang ke seberang pekarangan tanpa daya, kepanikan kini meningkat.

Tidak ada cara untuk memastikan ke arah mana Gertie pergi.[]

{ Martin }

12 Januari 1908

Martin mencari di ladang dan hutan berjam-jam. Salju telah berhenti turun, tapi udara dingin menggigit, dan angin berembus kencang, menciptakan hanyutan besar dan membuat pekarangan dan ladang tampak bagaikan lautan putih dengan ombak berupa bubuk salju.

Berapa lama seorang anak mampu bertahan dalam cuaca seperti ini? Martin berusaha tak membiarkan dirinya memikirkan itu, hanya terus tertatih-tatih melangkah, memanggil-manggil nama Gertie. Dia belum makan seharian atau minum cukup air. Keputusanasaan menggerogoti perutnya. Kepalanya sakit, dan sukar sekali berpikir jernih di tengah kepanikan yang memuncak. Yang terpenting, dia sadar, dia harus tetap tenang demi Sara, untuk meyakinkan sang istri bahwa semua akan baik-baik saja.

Sara tetap berada di sekitar rumah, kalau-kalau Gertie kembali. Meskipun begitu, Martin bisa mendengarnya. Bahkan jauh di atas bukit, dia bisa mendengar suara putus asa Sara berseru, “Gertie, Gertie, Gertie ...,” kidung ganjil di balik angin yang melolong. Telinga Martin mempermainkannya. Dia mendengar “*Dirty, dirty, dirty,*” kemudian “*Birdy, birdy, birdy.*”

Kepala Martin berdentam-dentam. Kakinya yang cacat berdenyut-denyut akibat jauhnya jarak yang ditempuh seraya terseok-seok dalam sepatu salju berbentuk kaki bebeknya—angkat, geser, angkat, geser. Tidak ada tanda-tanda gadis kecil itu.

Dia tersandung, kembali bangkit.

Birdy. Birdy.

Dirty birdy. Unggas kotor.

Dia teringat rubah dengan ayam di moncongnya.

Unggas mati.

Martin memikirkan gadis kecilnya yang mengikuti jejaknya hingga ke dalam hutan.

Gertie mati.

Ditutupinya kedua telinga dengan tangan yang bersarung dan ambruk ke salju. Dia seharusnya mampu menjaga agar keluarganya aman, membenahi hal-hal yang keliru. Dan di sinilah dirinya basah kuyup, separuh beku, laki-laki yang sepertinya juga perlu untuk menyelamatkan diri sendiri.

“Gertie!” teriaknya.

Hanya angin yang menjawab.

Akhirnya, kelelahan dan nyaris tak mampu lagi membebani kaki kirinya yang cacat, dia kembali menuruni bukit, menuju rumah, ketika matahari terbenam rendah.

Selagi melangkah terseret-seret melintasi ladang dengan sepatu salju, Martin melihat Sara keluar dari gudang pertanian. Terbalut selendang tipis, menggigil kedinginan, sang istri berjalan berputar-putar dengan panik di pekarangan, suaranya tinggal koakan parau: “Gertie! Gertie! Gertie!” Sara tak memakai

sarung tangan, dan tangannya biru, ujung jemarinya berdarah dan terkelupas—dia mencabuti kulitnya saat sedang gugup.

Martin teringat tangan yang sama memeluk putus asa Bayi Charles, yang tubuhnya dingin dan bibirnya biru.

Aku bisa merasakan jantung kecilnya berdetak.

Jika mereka kehilangan Gertie, Martin tahu itu akan menghancurkan istrinya.

Sara melihatnya dan berlari mendekat, mata terbeliak, penuh harap. “Ada tanda-tanda?”

Martin menggeleng. Sara menatapnya sesaat dalam ketidakpercayaan.

Dia teringat rubah dengan mata berbingkai-emas, bagaimana binatang itu menatapnya, memandang menembus dirinya, sebelum dia menembak.

“Martin, hari tak lama lagi gelap. Ambil kuda dan pergi ke kota. Laporkan apa yang terjadi pada Lucius dan Sheriff Daye. Kumpulkan orang-orang untuk membantu kita mencari. Suruh mereka bawa lentera. Mampirlah ke keluarga Bemis siapa tahu mereka melihat Gertie. Dia sering ke sana untuk bermain dengan anak mereka, Shirley.”

“Aku akan pergi sekarang,” dia berjanji, meletakkan tangan di bahu sang istri. “Masuklah. Hangatkan dirimu. Aku akan kembali membawa bala bantuan.”

Dia sangat lapar, sangat haus. Namun, berhenti sekarang, kembali ke rumah bahkan untuk menenggak segelas air, rasanya tidak benar. Tidak ketika gadis kecilnya ada di luar sana, tersesat dalam badai. Dia akan mampir di sungai dalam perjalanan ke kota. Dia akan berjongkok dan minum seperti binatang.

“Martin,” panggil Sara, meraih tangannya. “Berdoalah bersamaku. Kumohon.”

Martin bukan orang yang suka berdoa. Sara dan Gertie berdoa setiap malam sebelum tidur, tapi dia tak pernah bergabung dengan keduanya. Dia ke gereja setiap Minggu bersama mereka, mendengarkan Reverend Ayers membaca dari Alkitab. Bukannya dia tak percaya Tuhan, hanya saja Martin tak pernah yakin bahwa Tuhan mungkin akan mendengarnya. Dengan jutaan orang yang berdoa pada-Nya setiap hari, buat apa Tuhan menaruh perhatian pada Martin Shea di West Hall, Vermont? Tetapi kini, putus asa dan kehilangan harapan, dia mengangguk, melepaskan topi, dan menundukkan kepala, berdiri di salju di luar gudang pertanian, tangan Sara dengan jari berdarah menggenggam tangannya erat-erat.

“Kumohon, Tuhan,” kata Sara, suaranya parau. Martin mencuri pandang ke arah sang istri; mata Sara terpejam rapat, wajahnya berbintik-bintik, hidungnya ingusan. “Jagalah Gertie kami. Bawa dia kembali kepada kami. Dia gadis yang baik. Hanya dia yang kami miliki. Jaga dia agar tetap aman. Tolong bawa dia kembali. Jika dia pergi, aku ...,” suara Sara pecah.

“Amin,” kata Martin, mengakhiri doa itu.

Sara melepaskan Martin dan melangkah menuju rumah, kepala masih tertunduk, bibir bergerak, seakan-akan masih melanjutkan percakapan pribadinya dengan Tuhan, tawar-menawar, memohon.

Menggeser pintu gudang pertanian, Martin mendengar binatang peliharaan memberitahunya bahwa dia belum memberi mereka makan. Sapi belum diperah dan meratap sedih ketika dia melangkah di samping kandang, tapi sapi itu harus

menunggu. Diambilnya pelana dan menyeretnya ke istal kuda tatkala ada yang tertangkap oleh matanya, menghentikan langkahnya seketika. Jantungnya berdentam-dentam di telinga; pelana itu amat berat dan canggung di tangannya yang kini licin oleh keringat.

Kulit rubah itu hilang.

Berjam-jam lalu, dia memakunya di dinding utara gudang untuk dikeringkan. Kemudian, dia mundur dan mengagumi hasil karyanya, membayangkan topi yang mungkin dibuatkan Sara untuk Gertie.

Dia menyipit menatap dinding yang kosong.

Hanya saja tempat itu tidak kosong.

Tidak, ada sesuatu yang lain terpaku di sana. Sesuatu yang berkilaunan diterpa sisa cahaya yang menyorot masuk lewat jendela. Napasnya tersekat di tenggorokan ketika dia melangkah maju untuk mengamati. Pelana terjatuh dari tangannya.

Di sana, dipaku di papan kayu kasar, ada segumpal rambut pirang.

Rambut Gertie.

Perut Martin kram, dan dia membungkuk, meluat mual.

Kepalanya serasa dipukuli palu dan paron. Dia mencengkeram kepala dengan kedua tangan, ujung jemari menekan pelipisnya.

Dia menatap ke bawah, melihat darah di pakaiannya akibat menguliti rubah.

“Martin?”

Dia menelan ludah kuat-kuat dan berbalik untuk menatap Sara di ambang pintu. Istrinya menghampirinya perlahan-la-

han. Martin terlonjak bangkit, berdiri agar memblokir rambut itu dari pandangan Sara.

“Kau sedang apa?”

“Aku sedang ... mengambil pelana.”

Untuk kedua kalinya sore itu, Martin berdoa: *Kumohon, Tuhan, jangan biarkan dia melihat rambut itu.*

Martin tidak boleh membiarkan Sara melihat rambut Gertie; itu akan menghancurkan sang istri. Dia harus menyembunyikannya—mencampakkannya ke sungai sehingga hanyut menjauh.

“Cepat,” kata Sara. “Sebentar lagi gelap.” Untungnya, Sara meninggalkan gudang pertanian.

Martin berbalik, tangannya gemetar saat meraih untaian tebal rambut pirang. Dia mencabutnya lepas dari paku karatan dan menjejalkannya ke saku.

Setelah memasang pelana kuda, dibimbingnya binatang itu keluar gudang, memasuki salju yang dalam. Perjalanan akan lamban, dan dia berharap saat ini salju di jalan utama sudah dipadatkan.

Mungkin saja, kata Martin pada diri sendiri, ada binatang masuk ke gudang dan menarik lepas kulit rubah itu. *Coyote* atau anjing liar. Namun kemudian, dia merogoh saku, merasakan gumpalan besar rambut. Dia tak bisa menemukan penjelasan mengapa rambut Gertie berada di paku itu.

“Martin?”

Itu Sara lagi, menunggu di luar, persis di sisi kiri pintu yang terbuka, tubuhnya berayun maju mundur, mencabuti kulit di sekitar kuku. Matanya liar dan panik. “Kau harus masuk, Sara.

Pakaianmu tidak cocok untuk berada di luar dalam cuaca seperti ini.”

Sara mengangguk, berbalik ke arah rumah, berhenti. “Martin?”

“Ya?” Gumpalan terbentuk di kerongkongannya. Apa Sara melihat rambut tadi?

“Ini gara-gara cincin itu.”

“Apa?”

Sara tak menatap Martin, tapi ke salju di kakinya sendiri. “Cincin yang kau temukan di ladang. Yang kau coba berikan padaku untuk hadiah Natal. Aku tahu kau masih menyimpannya.”

Selama ini Sara tahu dia masih mempertahankan cincin itu. Bahwa dia terlalu egois untuk menguburnya seperti yang diminta Sara. Sekarang, di sinilah dia, terperangkap dalam dusta. Dia tak berucap apa-apa.

Embusan napas Sara berupa gumpalan-gumpalan uap putih. Kulitnya pucat, bibirnya biru kedinginan. “Kau tidak boleh mengambilnya. Aku sudah memperingatkan agar jangan pernah menyimpan apa pun yang kau gali dari sana. Kau harus menyingkirkannya, Martin. Kau harus mengembalikannya.”

“Mengembalikannya?”

“Bawa kembali ke ladang dan kubur. Itu satu-satunya cara agar kita mendapatkan Gertie kembali.”

Martin menatap Sara, berkedip-kedip. Pasti Sara tak serius. Tetapi, wajah sang istri mengatakan bahwa dia memang serius. Sejak dulu Sara selalu bersikap ganjil mengenai ladang dan hutan, memperingatkannya agar berhati-hati di sana, jangan membajak terlalu dekat dengan bebatuan, jangan pernah meng-

ambil apa pun yang digalinya. Martin mengira itu sekadar takhayul lama keluarga, yang diteruskan turun-temurun. Tetapi, gagasan bahwa Gertie hilang akibat dia menyimpan cincin yang ditemukannya di sana—itu tak masuk akal. Sinting, malahan.

“Pergi lakukan itu sekarang, sebelum kau ke kota. Kumohon, Martin.”

Martin teringat apa yang dikatakan Lucius padanya ketika Sara dalam periode tertekan setelah kematian si Kecil Charles: “Kau jangan pernah berdebat dengan seseorang yang tengah mengalami episode kegilaan. Itu hanya akan memperburuk keadaan.”

Martin mengangguk pada Sara, berdecak, memutar kuda ke arah ladang.

Dia berkuda menuju lokasi dia menemukan cincin itu—di sudut belakang sisi seberang ladang, tepat di tepi batas pepohonan. Dia turun, berbalik, dan menatap ke arah rumah, tempat Sara berdiri, memperhatikan, hanya berupa bayangan kecil.

Dia melepaskan sarung tangannya yang basah dan langsung merogoh saku depan celananya. Cincin itu tak di sana. Jemarinya mencari-cari dengan panik. Ditepuk-tepuknya saku kiri. Tidak ada. Saku kiri mantelnya hanya berisi sedikit peluru. Kemudian, di saku kanan mantel, jemarinya menyapu gulungan rambut. Dia bergidik jijik.

Cincin itu pasti di sana! Dia memasukkannya ke saku tadi pagi. Dia ingat memeriksanya ketika tengah memburu si rubah. Saat itu cincinnya ada di saku, dia yakin.

Sara masih mengawasi, bersedekap. Tubuhnya agak berayun diterpa angin, mirip sebilah rumput tinggi yang kering.

Peluh melapisi dahi Martin walaupun udara dingin.

Dia kembali merogoh saku kanan mantel wolnya, merasakan gumpalan rambut melingkar mirip ular yang lembut.

Seraya berlutut, dia mulai menggali dengan jari. Dia mengeruk sedalam mungkin dengan jemari beku, sampai mengenai lapisan keras es yang tak mampu ditembusnya. Ditendangnya es dengan ujung sepatu, terus menggali. Setelah tak bisa lebih jauh lagi, dijatuhkannya rambut itu ke dalam lubang, menguruknya lagi dengan salju. Sambil mengelap tangan bekunya ke celana, dia kembali melangkah menuju kuda yang gemetaran. Binatang itu menatapnya dengan sorot iba.

“Kau sudah melakukannya?” tanya Sara ketika Martin berkuda melewati sang istri dalam perjalanan menuju kota.

Martin mengangguk, tapi tak mampu menatap mata Sara. “Masuklah dan hangatkan dirimu. Aku akan kembali membawa bala bantuan.”[]

{ Para Pengunjung dari Sisi Lain
Buku Harian Rahasia Sara Harrison Shea }

13 Januari 1908

Clarence Bemis-lah yang menemukannya, pagi-pagi ini, hampir 24 jam sejak Gertie turun dari tempat tidur untuk mengikuti papanya.

Sewaktu tiga laki-laki itu—Clarence, Martin, dan Lucius—masuk ke rumah, setelah melacak di salju, pada pukul delapan lebih sepuluh pagi ini, aku tahu dari mimik mereka. Aku ingin mengusir mereka. Mengunci pintu. Berkata bahwa pasti ada kesalahan—mereka harus terus mencari, tidak boleh kembali sampai mereka membawa kembali gadis kecilku, hidup dan sehat.

Aku membenci ketiganya saat itu: Clarence dalam *overall*-nya, rambut yang terlalu panjang dan *shaggy* serta bau wiski di tubuhnya; Lucius dengan wajah tulus, sepatu bagus, dan kumis yang dipangkas rapi; Martin, yang terpincang-pincang, bahu memerosot, tampak menyedihkan dan hancur.

Pergi sana, aku ingin berkata. Keluar dari rumahku.

Aku ingin memutar kembali waktu, tetap melingkupi Gertie dalam dekapanku, lembut dan hangat di balik selimut.

Martin meraih tanganku, memintaku duduk.

“Kami menemukan dia,” ucapnya, dan aku menutup mulut, mengira akan menjerit, tapi tak ada suara yang terdengar.

Ketiga laki-laki itu berdiri membeku, topi di tangan masing-masing, enam mata sedih seluruhnya tertuju padaku.

Ada sumur tua jauh di sisi timur lahan keluarga Bemis, yang airnya kering bertahun-tahun lalu. Aku ingat Bibi dan aku pernah ke sana, waktu aku masih kecil dan tak jauh lebih tua daripada Gertie sekarang, untuk menjatuhkan kerikil ke dalamnya dan mendengarkan bunyi bebatuan itu mengenai dasar. Aku membungkuk di atas lingkaran batu kasar itu dan berusaha melihat dasar sumur, tapi di dalam gelap sekali. Bau lembap menguar dari sana, dan aku hampir bisa membayangkan merasakan tiupan angin sepoi-sepoi.

“Menurut Bibi seberapa dalam sumur ini?” kutanya Bibi.

Bibi tersenyum. “Barangkali sampai menembus sisi lain dunia.”

“Itu mustahil,” kataku.

“Atau mungkin,” ujarnya, melemparkan sebutir kerikil lagi ke dalam, “mengarah ke dunia yang benar-benar berbeda.”

Aku membungkuk lebih jauh lagi, sangat ingin melihat, dan Bibi menyambar punggung gaunku dan menarikku berdiri tegak. “Hati-hati, Sara. Ke mana pun sumur ini mengarah, menurutku itu bukan tempat yang ingin kau tuju.”

Kata Clarence, Gertie meringkuk di dasarnya dengan begitu manis, seolah-olah baru saja tertidur.

“Dia tak menderita,” ucap Lucius, suaranya rendah dan tenang seraya menangkupkan tangan di atas tanganku. Tangannya lembut dan halus, tak ada kapal ataupun parut di sana.

Dia hadir ketika mereka mengeluarkan Gertie, dan bagiku sepertinya itu tidak benar bahwa Lucius di sana sewaktu mereka menariknya ke luar, bukannya aku. Mereka menurunkan Jeremiah Bemis ke dalam sumur dengan tali, lalu dia melilitkan tali itu di pinggang Gertie. Aku memejamkan mata. Berusaha tak membayangkan tubuh mungilnya berayun-ayun, menubruk dinding sumur yang melengkung, selagi mereka mengangkatnya keluar dari kegelapan.

“Dia tewas seketika,” kata Lucius, seolah-olah itu bisa menenangkan.

Namun, itu tak menenangkan. Sebab, berulang-ulang, aku memikirkan kerikil yang dulu kujatuhkan, dan berapa lama yang dibutuhkan bebatuan tersebut untuk mencapai dasarnya.

Aku membayangkan seperti apa rasanya, terjatuh.

Dikelilingi oleh lingkaran batu, terjerumus, terperosok ke dalam kegelapan.[]

A decorative border featuring intricate floral and scrollwork patterns in a light gray color, positioned along the top edge of the page.

**2 JANUARI
MASA KINI**

A decorative border featuring intricate floral and scrollwork patterns in a light gray color, positioned along the bottom edge of the page.

{ Ruthie }

Serpih-serpih salju berpusar, melayang, melakukan piruet ma-buk versi mereka sendiri, diterangi lampu depan truk Buzz. Ban berpaku menggigit salju, tapi Buzz melibas tikungan dengan cukup kencang sehingga bagian belakang mobil memelintir amat dekat dengan gundukan salju yang menjajari kedua sisi jalan tanah satu lajur itu.

“Matikan lampunya,” kata Ruthie sebab mereka kini sudah dekat, dan dia tak mau ibunya tahu dia melanggar jam malam lagi. Usianya sembilan belas tahun. Lagi pula, ibunya menganggap dirinya siapa, dengan seenaknya menetapkan jam malam untuk Ruthie?

Ruthie menggapai ke bawah, mengambil botol *schnapps* pepermin yang dijepit Buzz di antara paha, dan menenggaknya banyak-banyak. Dia merogoh-rogoh saku parka dan mengeluarkan Visine, mendongak ke belakang, dan menitikkan tiga tetes di masing-masing mata.

Tadi mereka berpesta di gudang pertanian Tracer, menandakan isi tong bir yang tersisa dari pesta besar malam Tahun Baru. Emily membawa mariyuana, dan mereka berkerumun di sekeliling pemanas kerosin, mengobrol tentang betapa menyebalkannya musim dingin dan bahwa segalanya akan berubah

saat musim panas. Mereka semua telah lulus Juni lalu, dan di sinilah mereka, masih terjebak di West Hall Sialan, Vermont, lubang hitam di tengah-tengah alam semesta. Seluruh teman mereka telah pergi kuliah, atau pindah ke kota-kota besar yang hangat: Miami, Santa Cruz.

Bukannya Ruthie tidak mencoba. Dia sudah mendaftar kuliah di California dan New Mexico tempat-tempat yang memiliki jurusan administrasi-bisnis bagus, tapi ibunya berkata bahwa saat itu kuliah tidak memungkinkan, bahwa mereka tak memiliki biayanya.

Mereka senantiasa hidup pas-pasan, memiliki mata pencaharian menjual sayur-mayur dan telur di pasar tani. Ibunya juga menjual kaus kaki dan topi rajut buatan sendiri di sana, dan di toko kerajinan serta di pameran-pameran seantero negara bagian. Ibunya sangat bersemangat melakukan barter. Mereka tidak pernah membeli barang baru, dan kalau ada yang rusak, mereka memperbaikinya bukan menggantikannya. Sejak dini Ruthie belajar untuk tidak meminta sesuatu yang tak mampu mereka beli. Menginginkan sepatu kets atau jaket model tertentu hanya lantaran semua anak lain di kelasnya memiliki itu, berakibat dirinya mendapatkan tatapan mengecam dan kecewa dari kedua orangtuanya, yang akan mengingatkannya bahwa dia telah memiliki barang-barang yang benar-benar bagus (walaupun berasal dari toko barang bekas dan ada nama anak lain tertera di dalamnya).

Ibu Ruthie memutuskan lebih baik jika Ruthie tetap tinggal di West Hall dan kuliah di *community college* selama satu tahun; dia bahkan menawarkan untuk menggaji Ruthie membantu

bisnis telurnya. Kini dia bertugas mengurus keuangan, mengumpulkan telur, memastikan kandang bersih.

“Kau ingin mempelajari bisnis, bukankah ini cara yang jauh lebih praktis untuk berlatih?” tanya ibunya dulu.

“Menjual beberapa lusin telur di pasar tani tidak ada dalam bayanganku.”

“Yah, itu permulaan. Dengan kepergian ayahmu, aku butuh bantuan ekstra,” kata ibunya. “Tahun depan,” janji ibunya, “kau boleh mendaftar ke mana pun yang kau mau. Aku akan bantu membiayainya.”

Ruthie berdebat, berkata bahwa ada pinjaman mahasiswa, dana hibah, dan beasiswa yang mungkin bisa didapatkannya, tapi ibunya menolak mengisi dokumen-dokumennya, sebab itu hanya satu lagi cara bagi Big Brother untuk mengawasi mereka. Pemerintah federal tidak bisa dipercaya, meskipun mereka memberikan pinjaman bagi para mahasiswa. Mereka akan membuatmu terjebak dalam sistem, sistem yang ibu dan ayahnya bekerja sangat keras untuk terbebas dari semua itu.

“Keadaan akan berbeda kalau saja ayahmu masih di sini,” kata ibunya. Dan Ruthie tahu itu benar, meskipun baginya meresahkan setiap kali berbicara tentang ayahnya, ibunya membuatnya terdengar seakan-akan ayahnya sedang bepergian, secara tiba-tiba, bukannya meninggal akibat serangan jantung dua tahun lalu. Seandainya ayahnya masih hidup, dia pasti sudah kuliah. Ayahnya memahaminya tak seperti yang lain, tahu benar betapa dia sangat ingin pergi. Ayahnya akan mencari jalan untuk mewujudkan itu.

“Memangnya separah itu?” tanya sang ibu, membelai rambut gelap Ruthie yang bandel. “Tinggal di rumah satu tahun lagi?”

Ya, Ruthie ingin menjawab. Ya! Ya! Ya!

Namun, dia teringat Buzz, yang bahkan tak mendaftar kuliah dan bekerja untuk pamannya di pangkalan besi tua. Itu pekerjaan berat, tapi Buzz selalu punya uang dan menemukan barang-barang keren untuk karya seninya—monster, *alien*, dan robot mengagumkan yang dibuat dari onderdil-onderdil mobil dan alat pertanian yang rusak yang digabungkan dengan las. Pekarangan depan rumah paman Buzz penuh dengan hasil karyanya. Dia bahkan mendapatkan sedikit uang dengan menjual beberapa di antaranya kepada turis.

Dia dan Buzz berkenalan pada tahun senior di pesta minum-minum di Cranberry Meadow. Waktu itu awal Oktober, dan pergi ke pesta tersebut adalah ide Emily—dia tergila-gila pada seorang pemuda bernama Adam yang lulus setahun lalu, dan Emily mendengar dia akan hadir di sana. Ternyata Adam datang ke pesta bersama sepupunya, Buzz, dan, entah bagaimana, mereka berempat akhirnya menjauh dari api unggun di tepi kolam dan mendaki ke pekuburan. Adam dan Emily bermesraan di bawah salib granit, sedangkan Ruthie mengobrol basa-basi dengan canggung bersama Buzz, jengkel pada Emily karena melibatkannya dalam urusan ini. Buzz bercerita ayah dan pamannya tinggal di West Hall, tapi dia hidup bersama ibunya di Barre dan sekolah di sana. Dia terdaftar di Barre Technical Center, jurusan otomotif.

“Mobil lumayanlah,” katanya pada Ruthie sambil mengedikkan bahu ketika mereka menyeruput bir murahan dari gelas

plastik. “Kurasa aku cukup mahir memperbaiki sesuatu. Aku kru pit bagi sepupuku Adam—dia ikut balapan di Thunder Road. Kau pernah ke Thunder Road?”

Ruthie menggeleng dan mulai menjauh, berpikir akan meninggalkan Emily dan kembali turun menuju api unggun. Dia tak tertarik pada orang udik yang tergila-gila akan mobil dan mengutak-atiknya, tidak peduli setampian apa pun laki-laki itu.

“Tidak,” kata Buzz. “Kurasa tidak. Bagaimana dengan Devil’s Hand? Kau pernah naik ke sana?”

Ucapan itu menghentikan langkah Ruthie.

“Aku tinggal tepat di sebelahnya,” jawabnya.

“Sungguh? Itu tempat yang superaneh. Hampir seolah-olah batu-batu itu ditaruh di sana oleh seseorang, kan?” Buzz bersandar di batu nisan yang dilapisi lumut.

Ruthie mengedikkan bahu. Dia belum pernah memikirkannya seperti itu.

“Kau percaya ada *alien*?” tanya Buzz.

“Maksudmu, yang dari luar angkasa? Um ... tidak.”

Buzz menunduk menatap gelas birnya. “Yah, secara pribadi, itulah teoriku mengenai bagaimana batu-batu tersebut sampai ada di sana. Aku pergi ke sana setiap waktu. Sebenarnya aku membuat patung tentang itu di toko pamanku. Kau harus datang melihatnya.”

“Patung?” tanya Ruthie, kembali mendekat. Mereka melewati sisa malam dengan mengobrol tentang seni, UFO, pro dan kontra meraih gelar dalam jurusan bisnis, film yang pernah mereka tonton, bagaimana perasaan mereka terjebak dalam keluarga tempat mereka salah dimengerti. Mereka menjelajahi

pekuburan, memeriksa nama dan tanggal di batu nisan, mencoba membayangkan seperti apa kehidupan yang dialami orang-orang ini dulunya, bagaimana mereka meninggal.

“Coba lihat yang satu ini,” kata Buzz, menelusurkan jemari di huruf-huruf yang tertera pada nisan granit polos. “Hester Jameson. Dia baru sembilan tahun saat meninggal. Masih anak-anak. Lumayan menyedihkan, ya?”

Mereka bersama sejak malam itu. Tinggal di West Hall bersama Buzz satu tahun lagi kedengarannya lumayan—lebih dari lumayan, mungkin, terutama pada momen-momen seperti ini, selagi mereka duduk bersebelahan di kabin truk pemuda itu, teler, terlindung bagai dalam kepompong dan hangat, meluncur menembus kegelapan seakan-akan tak ada yang dapat menghentikan mereka.

“Kau tak berpikir ibumu masih bangun, kan?” tanya Buzz.

“Semoga saja tidak,” jawab Ruthie.

“*Yeah*, dia bakal mencak-mencak seperti kesurupan.”

Ruthie tertawa mendengarnya, tapi dia tahu itu benar.

Bukan hanya ibunya—seisi kota cemas, tegang, memastikan anak-anak mereka terkurung pada malam hari. Awal Desember lalu, seorang gadis berusia enam belas tahun bernama Willa Luce menghilang tanpa jejak setelah berjalan pulang tak sampai satu kilometer dari rumah seorang teman. Tak lama sebelumnya, dua biri-biri dan seekor sapi ditemukan dengan leher tergorok. Dan tentu saja, sebelum itu, juga ada beberapa kali kejadian orang hilang lainnya: seorang bocah laki-laki yang lenyap pada 1952 setelah teman-temannya melihatnya merangkak memasuki gua yang tak bisa ditemukan lagi oleh siapa pun, seorang pemburu pada 1973 yang terpisah dari rekan-rekannya dan tak

pernah kembali ke kamp, serta yang paling terkenal, seorang mahasiswi pada 1982 yang pergi *hiking* bersama kekasihnya. Pemuda itu keluar dari hutan sendirian, mengalami katatonia, dan bersimbah darah. Dia tak pernah mampu menceritakan apa yang terjadi, dan didakwa membunuh gadis itu walaupun tak ada mayat yang pernah ditemukan. Akhirnya, dia diputuskan gila dan dikirim ke rumah sakit negara bagian.

Segitiga West Hall, orang-orang menjulukinya. Ada desas-desus tentang sekte pemujaan setan, pembunuh sinting, pintu menuju dimensi lain, dan, tentu saja, *alien*, seperti yang dipercayai Buzz dan teman-temannya.

Ruthie menganggap semuanya sekadar omong kosong. Dia tak yakin apa yang menimpa binatang ternak tersebut, tapi menduga itu hanya ulah anak-anak bosan yang iseng. Bocah laki-laki dan pemburu itu barangkali hanya tersesat dalam berhektare-hektare belantara. Kau tersesat, kau kedinginan, mencari suatu tempat yang hangat untuk meringkuk, lalu tahu-tahu, tulang belulangmu diseret pergi oleh *coyote*. Mahasiswa itu jelas mendadak sinting dan membunuh pacarnya—tragis, tapi itu sering terjadi.

Dan Willa Luce—yah, jangan-jangan malam itu dia hanya terus melangkah, berjalan menuju jalan bebas hambatan dan mendapatkan tumpangan truk yang mengarah ke barat, pergi ke mana pun selain di sini. Bukankah Ruthie sendiri melewati bertahun-tahun melamunkan hal serupa? Anak West Hall mana yang tidak mengkhayalkan itu? Tidak ada apa-apa di sini yang bisa membuatmu untuk tetap tinggal—toko pangan terkecil di dunia, toko perkakas yang jorok, toko buku imut, kafe yang kemahalan, toko barang antik penuh sampah mengerikan yang

digerogoti ngengat, dan balairung dansa kumuh yang seringnya digunakan para perempuan tua bermain *bingo* dan sesekali resepsi pernikahan. Kehebohan terbesar dalam seminggu hanya pasar tani pada Sabtu.

Ruthie meraih tangan Buzz, menautkan jemarinya dengan jemari pemuda itu, yang kasar dan kapalan, selalu bernoda minyak pelumas hitam, tak peduli sesering apa pun dia membasuhnya. Ruthie mengamati Buzz dalam keremangan lampu dasbor—topi bisbol dengan gambar wajah *alien* yang ditarik rendah-rendah, matanya menyipit menatap jalan yang bersalju, jaket kerja Carhartt usang yang saku-sakunya penuh dengan pernak-pernik khas Buzz: rokok, pemantik api, perkakas serbaguna Leatherman, bandana, teropong mini, senter pena, dan ponsel.

Saat ini adalah waktu-waktu favorit Ruthie bersama Buzz ketika mereka berdua dalam truknya. Buzz akan membawanya mendaki gunung untuk berburu UFO. Mereka akan parkir berjam-jam, berbagi setermos kopi yang dicampur minuman keras atau bir Long Trail kemasan-isi-enam, seraya bercerita tentang apa yang dulu pernah Buzz dan sahabatnya, Tracer, lihat, jauh di belakang pertanian keluarga Bemis. Cahaya aneh yang berkedip dan berdenyar, berawal dari atas bebatuan, kemudian bergerak turun menuju ladang jagung. Kemudian, dia mengklaim mereka melihat makhluk-makhluk kecil hampir melayang melewati sela-sela batang jagung: pucat dan gesit, gerakan mereka terlalu cepat dan tak menentu untuk manusia.

“Aku tahu apa yang kulihat,” Buzz bersumpah. “Itu memang *alien*. Alien Kelabu. Tracer ada bersamaku—dia juga me-

lihatnya. Makhluk itu pendek sekali, kira-kira 120 sentimeter, dan mengenakan jubah mirip gaun yang berkibar-kibar di belakangnya selagi berlari. Berani taruhan, merekalah yang membunuh biri-biri dan sapi itu. Mereka menggunakan binatang ternak sebagai eksperimen—menguras darahnya, mengeluarkan organ-organ dengan presisi seperti pembedahan—mana ada binatang yang bisa melakukan hal semacam itu.”

Tracer orang yang baik, tapi Ruthie tidak mengerti bagaimana satu individu bisa mengisap mariyuana sebanyak itu dan masih sadar. Dia tak meragukan bahwa keduanya melihat *alien* Kelabu mungil itu seusai menyedot bong berlebihan di truk Buzz.

Tetap saja, bahkan tanpa cerita Buzz, banyak kisah menyeramkan tentang hutan dan Devil’s Hand.

“O-ow,” kata Buzz ketika berbelok ke awal jalan masuk rumah Ruthie.

“Bagus,” ucap Ruthie tak jelas, mendongak mendapati bahwa dapur serta ruang duduk tampak terang, cahaya lampu memancar dari jendela yang tirainya belum ditutup. Ibunya masih bangun. Dia merogoh saku lagi untuk mengambil permen penyegar napas dan mengunyah tiga butir. Disibaknya lengan baju, menekan tombol arloji digital besarnya, dan mengerjap melihat layar kecil itu: 1:12 A.M. 2 JAN. Matilah dia.

Ruthie mencondongkan tubuh ke seberang dan mencium Buzz sekilas. Pemuda itu terasa seperti ganja dan *schnapps*. “Doakan semoga aku beruntung,” ucapnya.

“Semoga,” kata Buzz padanya, mengedip. “Telepon aku besok dan ceritakan padaku separah apa dampaknya.”

Ruthie membuka pintu dan melompat turun dari kabin truk, sepatu botnya terbenam dalam salju baru setebal sepuluh sentimeter. Dia berjalan perlahan menuju rumah, melangkah dengan kehati-hatian orang mabuk yang berusaha agar tak terhuyung, menghirup banyak-banyak udara dingin beraroma asap kayu. Seharusnya dia tak menenggak *schnapps* sebanyak itu selain minum bir. Mariyuana Emily pun tidak membantu. Ditamparnya wajah dengan tangan yang bersarung. *Sadarlah. Sadarlah. Sadarlah.*

Ibunya bakal menelannya hidup-hidup. Dia akan dihukum. Dilarang menemui Buzz sebulan penuh.

Ruthie menuju pintu depan, menunjukan tatapan ke jendela. Dia tak melihat gerakan apa pun di dalam. Mustahil ibunya pergi tidur tanpa mematikan lampu—memboroskan listrik merupakan pelanggaran serius di rumah mereka.

Dia menarik napas dalam-dalam sekali lagi dan membuka pintu pelan-pelan, memasuki serambi, dan menutup pintu di belakangnya, mempersiapkan diri menghadapi serangan. Namun, tidak ada ibu yang menunggu untuk menerkam.

Dia membeku, memasang telinga.

Tidak ada langkah kaki. Tidak ada *Apa kau tahu jam berapa ini sekarang, Nona?* Hanya rumah yang sepi. Sejauh ini, semua baik-baik saja.

Ruthie melepaskan parka dan menendang lepas sepatu bot. Dia berjalan dengan langkah terseret ke dapur, mengambil segelas air untuk diri sendiri, dan menenggaknya, bersandar di konter, mengerjap-ngerjap melawan silaunya lampu di atas kepala.

Piring-piring bekas makan malam telah dicuci dan dibe-reskan, tapi ada secangkir teh yang masih penuh di meja. Ruthie menyentuhnya. Sudah dingin. Di samping teh ada seiris pai apel yang telah digigit sekali, garpunya tergeletak di piring. Tidak pernah melewatkan seiris pun pai buatan ibunya, Ruthie memakannya dan menaruh piring di bak cuci.

Dimatikannya lampu dan pergi ke ruang duduk untuk memadamkan lampunya juga. Pendiangan kayu hanya menyi-sakan bara api. Dilemparkannya sepasang kayu bakar ke da-lamnya, untuk persediaan semalaman, lalu pergi ke kamar.

Selagi mengendap-endap menaiki tangga, sepelan mung-kin, memakai susuran untuk menjaga keseimbangan, kepala pening akibat minuman keras, satu pikiran menyenangkan muncul di atas pikiran lainnya: dia berhasil pulang tanpa masa-lah. Dia hampir tertawa nyaring penuh kemenangan.

Setengah jalan menuju lantai atas, dia menginjak genangan kecil air dan berhenti. Ada beberapa genangan kotor di anak tangga kayu itu. Seolah-olah ada yang ke atas tanpa melepaskan sepatu bot. Jengkel karena kaus kakinya basah, Ruthie menaiki sisa anak tangga hingga ke koridor yang dilapisi karpet.

Pintu kamar ibunya tertutup, tak ada cahaya terlihat dari celah di bawahnya. Kamar Fawn terbuka, dan dia bisa men-dengar sang adik mendesah dalam tidur. Roscoe keluar dari kamar Fawn dan berderap menghampiri Ruthie, mendengkur, buntut besar mengembangnya bergoyang-goyang di udara mi-rip bendera kumohon-sayangi-aku.

Ruthie tersenyum pada kucing abu-abu terang itu, berbisik, “Ayo, Bos,” dan menyelinap ke kamarnya, si kucing tepat di be-lakangnya. Tempat tidurnya acak-acakan, mejanya berupa

tumpukan serampangan buku cetak dan kertas-kertas dari semester yang baru saja berakhir: Komposisi Bahasa Inggris, Pengantar Sosiologi, Kalkulus I, Aplikasi Mikrokomputer I. Walaupun nilai-nilainya belum diumumkan, Ruthie tahu dia lulus di semua kelas, meski pelajaran itu membosankan setengah mati.

“Gampangnya setengah mati sampai-sampai tikus yang terlatih saja bisa mendapatkan IP 4.0. Itu pendidikan di bawah standar,” dia mengeluh pada sang ibu. “Itukah yang Mom inginkan untukku?”

“Hanya selama satu tahun,” kata ibunya, mantra yang kini familier.

Yang benar saja.

Ruthie menutup pintu, meloloskan celana jins dan kaus kaki lembap, lalu merangkak ke tempat tidur. Roscoe naik ke sebelahnya, menguleni selimut, berputar satu, dua, tiga kali, sebelum berbaring dan memejamkan mata.

Dia memimpikan Fitzgerald lagi. Toko roti kecil dengan jendela beruap beraroma roti yang baru dipanggang dan kopi. Ada konter panjang yang bagian depannya terbuat dari kaca tempat Ruthie berdiri di hadapannya rasanya selama berjam-jam, menatap deretan *cupcake*, pastel apel, biskuit dengan taburan gula berwarna yang gemerlapan bagaikan permata.

“Kau pilih yang mana, Sayang?” tanya ibunya. Digandengnya erat-erat tangan Ruthie. Ibunya mengenakan sarung tangan halus dari kulit anak sapi. Ruthie menunjuk dengan tangan yang sebelah lagi, jari montok gadis kecil mengotori kaca.

Cupcake dengan lapisan gula merah jambu.

Kemudian, Ruthie mendongak dan melihat ibunya menunduk tersenyum padanya—hanya saja pada bagian inilah mimpinya selalu terasa aneh, sebab perempuan yang menjulang di atasnya sama sekali bukan ibunya. Perempuan itu jangkung dan kurus dengan kacamata tebal berbingkai kulit penyu yang bentuknya mirip mata kucing.

“Pilihan yang bagus, Sayang,” komentar perempuan itu, mengacak-acak rambutnya.

Kemudian mimpinya berubah, seperti yang acap kali terjadi, dan dia berada dalam ruangan gelap sempit dengan lampu yang berkedip-kedip. Ada orang lain di sana bersamanya—gadis kecil berambut pirang dan berwajah kotor. Ruangan itu seakan-akan mengecil dan terus menyempit dan tak ada cukup udara; Ruthie megap-megap berjuang bernapas, terisak.

Ruthie membuka mata. Roscoe membuatnya tercekik, tubuh hangat dan berat kucing itu menindih hidung dan mulutnya.

“Turun dariku, dasar buntelan besar,” gumam Ruthie kesal, mendorongnya.

Namun, ternyata itu bukan ulah si kucing. Itu lengan adiknya, berbalut piama lembut. Kepala Ruthie berdentam-dentam, dan mulutnya terasa seperti kotoran kucing. Dia sedang tak berminat mendapatkan tamu sepagi ini.

“Sedang apa kau di sini?” bentak Ruthie. Ranjang kecilnya sudah cukup sesak tanpa adiknya, yang berakrobat saat terlelap, kerap terjaga dengan kepala berada di kaki tempat tidur. Fawn terkadang menyusup ke tempat tidur ibunya pada malam hari, tapi sudah lama sekali dia tak mendatangi ranjang Ruthie.

Fawn tak menjawab. Ruthie berguling dan mendapati bahwa kasur itu hangat dan lembap.

“Oh, Tuhan!” pekiknya. “Kau ngompol di tempat tidurku?” Dia mengulurkan tangan. Kasurnya basah kuyup. Begitu pula piama sang adik. Fawn tetap memejamkan mata rapat-rapat, berlagak tidur. Ruthie mendorongnya, mencoba menggulingkannya dari ranjang.

“Pergi bangunkan Mom,” katanya.

Fawn berguling tengkurap, wajahnya terbenam dalam bantal. “Akbisyyaa,” gumamnya.

“Apa?” tanya Ruthie, memutar sang adik agar menghadapnya.

“Kubilang, *aku tak bisa*.” Wajah Fawn memerah dan berkeringat. Bau urine menghantam telak Ruthie, membuat perutnya mual.

“Kenapa tidak?”

“Mom tidak ada. Dia pergi.”

Ruthie menatap melewati Fawn ke arah jam alarm. Saat itu pukul setengah tujuh pagi. Ibunya jarang bangun sebelum pukul tujuh, apalagi keluar rumah. Biasanya, sang ibu bahkan butuh tiga cangkir penuh kopi sebelum bicara.

“Apa maksudmu, *pergi*?”

Fawn membisu sejenak, kemudian menatap Ruthie dengan mata selebar piring. “Kadang-kadang itu terjadi begitu saja,” ucapnya.

“Kau pasti bercanda,” kata Ruthie, berguling turun dari tempat tidur yang lembap. Kaki telanjangnya mengenai lantai, yang dinginnya setengah mati. Api telah padam. Dia menyempirkan sweter di bahu, memakai celana olahraga.

Ruthie berderap menyusuri koridor menuju kamar sang ibu. Dia gelisah, dan ketika beserdawa, dia masih bisa merasakan *schnapps*. Dia setengah bertanya-tanya apakah dia masih agak mabuk dan teler, yang berkontribusi pada jenis perasaan tak-mungkin-ini-benar-benar-terjadi yang melandanya. Dia meletakkan tangan di kenop pintu dan membukanya pelan-pelan, tidak ingin menderitkan engsel sehingga ibunya terbangun. Tetapi begitu pintu berayun terbuka, dia hanya melihat tempat tidur, yang sudah rapi.

“Sudah kubilang,” bisik Fawn. Dia menyusul ke belakang Ruthie di koridor.

“Sana bersihkan tubuh dan ganti baju,” kata Ruthie, matanya terkunci pada tempat tidur kosong sang ibu. Dia berdiri sejenak, agak limbung, sedangkan adiknya mengendap-endap pergi menyusuri koridor.

“Apa-apaan ini?” tanya Ruthie. Sekarang pukul setengah tujuh pagi. Ke mana Mom?

Dia menuruni anak tangga kayu yang curam dan sempit, menghitungnya, seperti yang biasa dilakukannya sewaktu masih kecil, untuk keberuntungan. Totalnya tiga belas, tapi dia tak pernah menghitung yang terbawah dan melompat melewatinya seolah-olah anak tangga itu tak ada, sehingga dia mendapatkan angka genap dua belas yang cantik.

“Mom?” panggilnya. Cangkir teh yang penuh masih di meja. Ruthie pergi ke ruang duduk dan mendapati bahwa kayu bakar yang dimasukkannya ke tungku semalam tak pernah terbakar. Pendiangan itu terbuat dari batu sabun besar yang diletakkan menempel di perapian batu lama dan asli milik rumah pertanian ini. Pendiangan itu satu-satunya sumber ke-

hangatan mereka—orangtuanya menolak membeli bahan bakar fosil.

Dia membungkuk dengan kepala berdentam-dentam, dan menarik kayu yang belum terbakar ke luar dari tungku agar bisa menyekop abu ke dalam kaleng di sebelahnya. Kemudian, dia menyulut api dari awal: menggunakan gumpalan koran, karton, benda-benda mudah terbakar.

Fawn menuruni tangga, mengenakan *overall* korduroi merah dan *turtleneck* yang juga merah, kaus kaki wol tebal yang dirajut sendiri oleh sang ibu di kaki Fawn. Merah, tentu saja.

“Kau tampak sangat monokromatis,” komentar Ruthie, menutup pintu kaca tungku kayu, api di dalamnya sudah meretih dan meletup.

“Hah?” kata Fawn. Matanya tampak aneh—buram dan nana, seperti yang biasanya terlihat saat dia sedang sakit.

“Lupakan saja,” ujar Ruthie, menatap adiknya yang aneh.

Fawn dilahirkan di rumah, dibantu oleh seorang bidan, sama seperti Ruthie.

Ruthie sekolah di rumah sampai kelas tiga, ketika orangtuanya akhirnya menyerah dan setuju mengirimnya ke West Hall Union School setelah dia membuat mereka lelah dengan regekkannya. Meskipun sangat ingin berada di sana, masa transisinya berat dan menyakitkan—dia tertinggal secara akademis, dan anak-anak lain mengejeknya lantaran pakaian norak hasil rajutan tangan yang dikenakannya, karena dia tak mengenal perkalian. Ruthie harus bekerja keras untuk mengejar dan membaur, dan tak lama kemudian dia unggul di sekolah, mendapatkan nilai tinggi di kelas dari tahun ke tahun.

Sewaktu Fawn berusia lima tahun, Ruthie bersikeras agar sang adik dimasukkan ke taman kanak-kanak.

“Fawn tidak boleh jadi orang canggung secara sosial, Mom. Dia akan bersekolah. Itu hal yang normal untuk dilakukan.”

Ibunya menatapnya lama, lalu bertanya, “Dan apa hebatnya menjadi normal?”

Akhirnya, Mom menyerah dan mendaftarkan Fawn ke sekolah. Ruthie mengamati Fawn dengan khawatir tahun lalu, mengintip dari jendela kelas senior ke arena bermain TK, tempat Fawn selalu duduk sendirian, menggambar di tanah, mengobrol penuh semangat pada diri sendiri. Kelihatannya dia tak punya teman. Ketika Ruthie dengan lembut menyinggung soal itu pada Fawn, adiknya berkata anak-anak lain selalu mengajaknya bermain.

“Lalu, kenapa kau tidak pernah bergabung dengan mereka?” tanya Ruthie waktu itu.

“Soalnya aku sibuk.”

“Sibuk apa?”

“Bermain dengan teman yang sudah kupunya,” jawab Fawn, berlari pergi sebelum Ruthie sempat bertanya teman mana yang dimaksudnya—semut? kelereng?

Fawn menyusupkan tangan dalam-dalam di saku *overall* merahnya, dan menatap api dengan hampa.

“Jadi, kapan terakhir kali kau melihat Mom?” tanya Ruthie, mengenyakkan tubuh ke sofa dan memijati pelipis dalam upaya menyedihkan untuk menghentikan sakit kepala yang bertalutalu.

“Kami makan malam bersama. Sup lentil. Lalu, Mom naik dan menyelimutiku. Mom membacakanku cerita.” Fawn ter-

dengar mirip robot yang kehabisan baterai. “*Si Tudung Merah.*”

Ruthie mengangguk. Barangkali itu menjelaskan pilihan pakaian Fawn. Dia menganggap serius cerita-cerita tersebut. Dia jadi terobsesi yang hanya bisa dipuaskan oleh satu cerita, dan kau harus membacakannya berulang-ulang hingga dia menghafal setiap patah katanya. Dan kemudian, ketika sedang tak dibacakan cerita, sepertinya sebagian dirinya tetap terjebak dalam kisah itu. Dia meninggalkan jejak remah-remah roti di seantero rumah; membangun rumah-rumah mungil dari lumpur, ranting, dan bata; dan dia terus-menerus berbisik-bisik pada diri sendiri dan boneka kainnya, Mimi, tentang ke mana si serigala pergi, atau apakah katak benar-benar bisa berubah menjadi pangeran tampan.

“Apa yang akan kita lakukan?” suara Fawn lirih.

“Akan kuperiksa di luar. Mengecek apakah truk ada di sana. Lalu, aku akan menengok gudang pertanian.”

“Kata Mimi kita tidak akan menemukan Mom.”

Ruthie menghela napas dalam-dalam, lalu membiarkan udara mendesis ke luar. “Aku tidak begitu peduli apa yang dipikirkan bonekamu saat ini, oke, Fawn?”

Kepala Fawn tertunduk, dan Ruthie menyadari bahwa sekarang bukan waktunya bertingkah menyebalkan, walaupun tengah mengalami pengar hebat dan kehilangan sang ibu. Fawn baru enam tahun. Dia berhak diperlakukan lebih baik.

“Hei,” kata Ruthie, berjongkok dan mengangkat dagu Fawn. “Maaf, *kiddo*. Aku hanya sangat lelah dan agak kewalahan. Bagaimana kalau kau naik dan mengambil Mimi. Bawa dia ke bawah, dan begitu aku kembali akan kubuatkan kita sarapan

enak. Daging dan telur dan cokelat panas. Bagaimana menurutmu?”

Fawn tak menyahut. Dia tampak mungil dan pucat. Kulitnya terasa demam.

“Hei, Rusa Kecil,” kata Ruthie, menggunakan julukan Mom untuk Fawn. “Semua akan baik-baik saja. Kita akan menemukan Mom. Aku janji.”

Fawn mengangguk dan mundur, menuju tangga.

Kemudian, konyolnya, Ruthie teringat Willa Luce. Bagaimana tim pencari menyisir seluruh penjuru kota—bahkan seluruh negara bagian Vermont—dan tak menemukan jejak satu pun.

Bagaimana mungkin orang bisa menghilang begitu saja, pada satu saat ada di sini, lalu tahu-tahu lenyap?

Kadang-kadang itu terjadi begitu saja, kata Fawn tadi.

Ruthie menggeleng-geleng. Dia tak percaya. Orang tak bisa menghilang tanpa jejak. Tidak Willa Luce, dan tentu saja tidak si Tua Alice Washburne yang membosankan, yang punya dua anak perempuan di rumah, ayam untuk diberi makan, dan hanya pergi ke kota dua kali setiap minggu: untuk menjual telur dan hasil rajutan di pasar tani pada Sabtu pagi, dan berbelanja bahan makanan setiap Rabu, saat hari kupon-ganda di Shop and Save.

Semua ini, sudah pasti, suatu kesalahan besar. Ibu mereka akan muncul sewaktu-waktu, dan mereka semua bakal terbahak-bahak menertawakan gagasan bahwa dia, di antara semua orang, menghilang.[]

{ Ruthie }

Ruthie melewati hampir satu jam mencari-cari di rumah, pekarangan, dan gudang pertanian, tapi tak menemukan tanda-tanda keberadaan ibunya. Meskipun sepatu bot dan mantel sang ibu hilang, truknya masih di gudang, kuncinya terselip di *visor*. Tidak ada jejak kaki di salju (tentu saja, sangat mungkin awalnya ada dan kini telah terkubur).

Ruthie berdiri di gudang pertanian, mengedarkan pandang tak berdaya ke arah mesin pemotong rumput yang rusak, tumpukan ban musim panas, pintu dan jendela kaca, berkarung-karung makanan ayam. Tidak ada yang berantakan. Semuanya terlihat normal.

Dia memejamkan mata, membayangkan sang ibu menatapnya dari atas kaca mata baca yang dibeli di toko serbaneka, rambut berubannya dikepang di belakang, mengenakan salah satu sweter tebal rajutan sendiri. “Sebagian dari trik untuk menemukan sesuatu yang hilang,” ibunya pernah berkata, “adalah dengan mengidentifikasi semua lokasi di mana sesuatu itu tidak ada.”

Ruthie tersenyum. “Oke, kalau begitu. Ayo, cari tahu di mana saja Mom tidak ada.”

Ruthie memutar ke belakang gudang untuk memeriksa ayam-ayam. Mereka ditempatkan di kandang kayu besar yang dikelilingi pagar kawat. Dibukanya pintu pagar, berjalan masuk, dan membuka kandang.

“Hei, Nona-Nona,” bisiknya, suaranya pelan dan menenangkan. “Bagaimana malam kalian?” Ayam-ayam itu berkotek dan berketuk gelisah. Ruthie melemparkan pecahan jagung dari ember di luar kepada mereka, memastikan makanan dan dispenser air yang dihangatkan terisi penuh.

“Kalian tidak kebetulan melihat ke mana Mom pergi, kan?”

Berkotek lagi.

“Kurasa tidak,” ujar Ruthie, mundur keluar dari kandang.

Dia meninggalkan gudang dan menatap ke seberang pekarangan, ke dalam hutan. Salju turun lagi semalam, menyelimuti pekarangan menjadi dataran sepi serbaputih.

Dalam hati Ruthie menconteng di mana saja ibunya tidak ada: rumah, pekarangan, gudang pertanian, kandang ayam. Dan, ibunya juga tidak membawa truk.

“Mom!” panggilnya senyaring mungkin. Konyol, sebenarnya. Bentang alam bersalju seakan-akan menyerap seluruh suara; rasanya seolah-olah dia berteriak ke gulungan katun.

Ruthie menatap ke seberang pekarangan tempat hutan bermula. Gagasan bahwa sang ibu berkeliaran memasuki hutan dalam kegelapan malam musim salju terasa mustahil—se-tahu Ruthie, ibunya *tidak pernah* menjejakkan kaki di hutan. Sang ibu telah menetapkan rute untuk mengerjakan tugas-tugas—jalur ke dan dari tumpukan kayu, gudang, kandang ayam, gundukan kompos dekat kebun sayur-mayur—dan dia tak pernah menyimpang dari itu. Ibunya memercayai efisiensi.

Melenceng dari jalur, menjelajah, berjalan-jalan tanpa tujuan—semua itu membuang-buang waktu dan tenaga yang lebih baik dihabiskan untuk menghangatkan, memproduksi makanan.

Tetapi bagaimanapun, sekalian saja Ruthie mengeliminasi semua kemungkinan, sekecil apa pun itu. Dia kembali ke gudang pertanian, mengambil sepasang sepatu salju, dan mengikatkannya.

Perlahan-lahan, dengan enggan, dia melintasi pekarangan dan menuju hutan. Suka atau tidak, dia terpaksa melakukannya: melalui lokasi tempatnya menemukan sang ayah.

Dulunya, seluruh wilayah utara dan timur rumah dan gudang pertanian merupakan ladang pertanian terbuka, tapi kini area itu ditumbuhi pohon *poplar*, *maple*, dan sekumpulan pinus putih. Seiring berjalannya tahun, lambat laun hutan menerobos rumah dan pekarangan, beringsut mendekat sedikit demi sedikit, mengancam untuk mengambil alih rumah pertanian kecil mereka yang bercat putih. Pepohonannya terlalu rapat, sulit untuk dilewati, jalan setapak berupa jalinan kusut akar, tunas pohon, dan bebatuan besar yang mencuat dari balik salju untuk mengait sepatu saljunya. Lahan mereka diselimuti bebatuan; hal itu tak pernah gagal membuat Ruthie tercengang, cara bongkahan batu itu muncul setiap musim semi di pekarangan dan kebun, bergerobak-gerobak penuh yang mereka buang di hutan, atau mereka tumpukkan di tembok bebatuan yang terbentang di sepanjang sisi timur pekarangan.

Sejak dulu, Ruthie benci berada di hutan dan jarang sekali berkeliaran ke sini, bahkan saat masih kecil. Waktu itu dia per-

caya bahwa lereng bukit penuh penyihir dan monster—hutan terkutuk dari dalam dongeng.

Apalagi orangtuanya sendiri malah menambah ketakutannya, menceritakan padanya kisah-kisah tentang serigala dan beruang, hal-hal menakutkan yang bisa menimpa seorang gadis kecil yang tersesat dalam hutan.

“Apa aku bisa dimakan?” tanya Ruthie dulu.

“Oh, tentu,” jawab sang ibu. “Ada hal-hal dalam hutan yang memiliki gigi mengerikan. Dan, tahu tidak apa yang paling mereka sukai?” tanya ibunya seraya tersenyum, meraih tangan Ruthie. “Gadis kecil,” katanya, tangannya dengan lembut menelan jemari Ruthie.

Itu membuat Ruthie menangis, dan sang ibu mendekapnya erat-erat.

“Tetaplah di pekarangan dan kau akan baik-baik saja,” janji ibunya, mengusap air mata Ruthie.

Dan bukankah dia pernah tersesat di hutan satu kali, waktu masih sangat kecil? Dia berjuang mengingat detailnya. Dia ingat berada di suatu tempat yang gelap dan dingin, menyaksikan sesuatu yang amat mengerikan sampai-sampai dia harus membuang pandang. Bukankah dia juga kehilangan sesuatu, atau sesuatu direnggut darinya? Satu-satunya hal yang dia ingat betul adalah ayahnya menemukannya, menggendongnya pulang. Ruthie ingat berada dalam pelukan sang ayah, dagunya disandarkan di mantel wol kasar ayahnya seraya menatap kembali ke atas bukit dan bebatuan menjulang yang mereka jauhi dengan cepat.

“Itu cuma mimpi buruk,” kata ayahnya begitu mereka kembali di rumah, membelai-belai rambutnya. Ibunya mem-

buatkan untuknya segelas teh herba yang menguarkan aroma bunga, tapi samar-samar ada rasa obat yang ganjil di dalamnya. Mereka berada di kantor ayahnya; tempat itu beraroma buku-buku tua, kulit, dan wol lembap. “Itu cuma mimpi buruk,” ulang sang ayah. “Sekarang kau aman.”

Dengan sepatu salju meluncur di permukaan salju, Ruthie melintasi ladang tak terawat di belakang gudang pertanian dan menemukan jalan setapak yang jarang dilewati yang mengarah ke atas bukit menuju Devil’s Hand. Dia menghela napas dalam-dalam, melangkah memasuki pepohonan, dan mulai menyusuri jalur sempit itu. Dia terkejut melihat betapa mudahnya jalan itu ditemukan—untuk suatu alasan, lintasan itu tetap bersih. Semakin belukar dan dahan-dahan baru-baru ini dipangkas. Tapi, oleh siapa? Pastinya bukan oleh ibu Ruthie.

Dengan waspada dia memindai hutan di kedua sisi jalan, mencari-cari parka jingga ibunya, jejak kaki, atau petunjuk apa pun. Tidak ada apa pun.

Ruthie terus bergerak, selangkah demi selangkah. Jalan makin curam. Seekor tupai mengocehkan peringatan dari pohon *maple* yang tak jauh dari sana. Di kejauhan, dia mendengar patukan burung pelatuk.

Rasanya sinting, pergi ke sini sepagi ini, dalam kondisi pengkar, hanya tidur tak sampai lima jam. Dia ingin berbalik, dan membiarkan dirinya membayangkan melakukan itu: dia pulang dan menemukan ibunya di sana, aman di dapur mereka yang hangat, menunggu Ruthie bersama secangkir kopi dan roti gulung kayu manis di oven.

Namun, ibunya tak menunggunya di rumah. Dia memikirkan Fawn, membayangkan sang adik bertanya, “Apa kau mene-

mukan Mom?” dan Ruthie sadar dia harus terus mencari. Dia tidak bisa kembali pada Fawn sampai telah mencari ke semua tempat, bahkan hingga ke Devil’s Hand.

Ruthie menapaki jalan setapak curam itu selama sepuluh menit, kemudian tiba di kebun buah-buahan telantar, berderet-deret pohon apel dan pir serta dahan-dahan patah dan bengkok saling terpaut, doyong bagaikan orang tua yang mengenakan selendang dari salju. Kebun terbengkalai itu ditumbuhi semak berduri dan *poplar* kurus di sela-sela jajaran pepohonan buah yang dulunya merupakan lajur yang bersih. Ayah Ruthie telah mencoba, selama beberapa waktu, untuk menghidupkan kembali kebun itu—dengan cermat memangkas setiap pohon, menyemprot untuk membasmi serangga dan hawar, membatat semua tunas liar kurus kering—tapi buah yang pernah mereka dapatkan selalu cacat dan terlalu pahit untuk dimakan. Buah-buah itu gugur ke tanah dan tergeletak membusuk, makanan bagi rusa atau sesekali beruang yang berkeliaran di sana.

Ruthie beristirahat untuk mengatur napas dan mendadak mendapatkan firasat bahwa dia tak sendirian.

“Mom?” panggilnya, suaranya melengking dan tegang.

Dia memperhatikan pepohonan, mencari-cari isyarat gerakan apa pun.

Salju yang berdebuk jatuh dari dahan salah satu pohon apel membuat Ruthie terlompat. Adakah sesuatu yang lain bergerak, sesuatu yang jauh di balik bayang-bayang? Dia menahan napas, menunggu. Keheningan membuat telinganya berdenging. Ke mana perginya burung dan tupai?

Tidak ada jejak apa pun—bahkan terwelu *snowshoe*, burung *chickadee*, tikus ladang. Rasanya seolah-olah dia seorang diri di dunia ini.

Ruthie jarang membiarkan dirinya memikirkan apa yang terjadi pada ayahnya.

Sekitar dua tahun lalu, ayahnya pergi menebang kayu bakar dan tidak kembali untuk makan malam. Ruthie keluar mencarinya tepat ketika hari mulai gelap.

“Orang tua konyol itu tidak bisa lagi menyadari jalannya waktu,” kata ibunya waktu itu. “Rupanya juga tak punya kesadaran untuk memperhatikan perutnya sendiri yang keroncong-an.”

Saat itu hari musim gugur yang lembap, tanah licin oleh lumpur dan dedaunan membusuk. Ruthie terpeleset beberapa kali sewaktu mendaki jalan setapak, lututnya menghantam batu, tergores-gores oleh duri.

Dia menemukan ayahnya tak jauh dari sisi utara kebun buah. Tumpukan rapi kayu yang telah ditebang terletak kira-kira tiga meter bersama gergaji di sebelahnya. Sang ayah berbaring menyamping, menggenggam erat kapak di kedua tangan. Matanya terbuka, tapi buram. Bibirnya membiru.

Ruthie mengambil pelajaran P3K di sekolah, maka dia pun berlutut dan mulai memberikan bantuan pernapasan sembari menjerit-jerit sampai serak, berharap suaranya terbawa turun hingga ke rumah. Dia menekan dan menekan rasanya selama berjam-jam, tapi mungkin hanya beberapa menit, siku terkunci, menghitung cepat dengan lirih—satu-DAN-dua-DAN-tiga-DAN-empat—seperti yang dilakukannya pada boneka plastik

di kelas. Akhirnya, ibunya datang, lalu bergegas pergi lagi untuk memanggil ambulans. Ruthie terus melakukan kompresi dada sampai kru ambulans West Hall Volunteer Fire Department tiba. Lengan dan bahunya gemeteran, ototnya lemas, tapi dia terus bekerja, sampai ibunya dengan lembut menariknya menjauh.

Ketika meninggalkan padang, barulah dia melihatnya: tapak sepatu bot ayahnya di lumpur, jejak langkah terakhir sang ayah. Tetapi di sana, di sebelah jejak itu, ada satu set tapak sepatu lain, jauh lebih kecil.

Nantinya dia menanyai Fawn tentang itu. “Apa kau naik ke hutan untuk menemui Daddy hari ini?”

Fawn menggeleng keras-keras, memeluk bonekanya di dada. “Mimi dan aku tidak akan ke hutan. Tidak akan pernah. Kami tidak mau dimakan.”

Ruthie kini bergidik, teringat ucapan adiknya, peringatan ibunya lama berselang.

“Mama?” suara Ruthie terdengar mencicit dan agak kekanak-kanakan. Dia bergegas melintasi kebun buah, berlari dengan langkah terseret canggung dengan sepatu salju. Pepohonan apel dan pir berakhir, dan Ruthie terus mendaki, memasuki rimba gelap. Pohon *beech*, *poplar*, dan *maple* tampak lebih kurus daripada biasanya, gundul dan diselubungi salju baru. Dia yakin bisa merasakan mata menatap punggungnya saat dia memanjat naik, jalan setapak makin curam.

Orangtuanya selalu memperingatkan Ruthie tentang mendaki di sini sendirian: terlalu banyak lokasi yang dapat mematahkan pergelangan kaki. Ayahnya pernah menemukan sumur tua, jauh di dalam hutan, melewati Devil’s Hand—lingkaran

batu tersembunyi yang mengarah ke bawah sangat dalam sehingga ayahnya mengklaim tak mampu melihat dasarnya. “Aku menjatuhkan sebutir batu, dan berani sumpah aku tak pernah mendengar batu itu menghantam dasar sumur.”

Beberapa orang berkata di sana ada gua tempat tinggal penyihir tua. Konon, di tempat itulah pada 1952 seorang anak laki-laki masuk dan tak pernah keluar lagi. Sewaktu teman-temannya kembali setelahnya dengan membawa bala bantuan, mereka bahkan tak bisa menemukan gua itu lagi—hanya permukaan batu datar tempat mulut gua tersebut tadinya berada. Saat Willa Luce menghilang bulan lalu, tim pencari menyisir hutan ini, tapi tak menemukan apa-apa.

Semua orang di kota punya cerita tentang Devil’s Hand, dan meskipun detailnya berbeda, ada satu fakta yang selalu sama: itu tempat jahat, dan pergi ke sana menyebabkan nasib buruk. Anak-anak muda membuat tantangan, terkadang bahkan menginap di sana, membawa serta minuman keras kemasan-isi-enam demi mendongkrak keberanian. Buzz dan teman-temannya mendaki ke sana untuk mengisap mariyuana dan mengantisipasi UFO.

Kulit Ruthie bergidik. Dia tidak bisa mengenyahkan perasaan bahwa dia tak sendirian di luar sini.

“Halo?”

Bodoh memang, dia tahu, tapi tetap saja dia bergerak lebih cepat, berusaha agar pencarian segera berakhir. Dia akan naik sampai ke bebatuan itu, lalu berbalik turun.

Dia sudah kehabisan napas pada saat mencapai Devil's Hand, sebagian karena upayanya mendaki, tapi mayoritas akibat dia bergerak begitu cepat—dia ingin menyelesaikan ini.

Bebatuan gelap besar itu mencuat dari dalam tanah seolah-olah tumbuh di sana, menjulang mirip cendawan mutan bergerigi. Ada lima batu—lima jari—menonjol dari bumi, mencondong ke belakang seakan-akan tangan itu terbuka, menunggu untuk menangkap sesuatu (atau seseorang, pikir Ruthie). Bebatuan yang membentuk telapaknya rendah dan ditutupi salju, tapi batu yang lebih tinggi menyembul, bagi Ruthie tak tampak seperti jari tapi lebih menyerupai gigi runcing berwarna gelap.

Wah, gigimu besar sekali.

Supaya aku bisa lebih mudah memakanmu, Sayangku.

Seraya berdiri dalam bayangan batu tertinggi—jari tengah, yang menjulang hampir enam meter ke udara—Ruthie berteriak memanggil sang ibu sekali lagi. “Mom!”

Dia menunggu, mendengarkan suara napasnya sendiri sampai terasa begitu nyaring seakan-akan hutan ikut bernapas bersamanya.

Ruthie mengencangkan tali sepatu saljunya dan bergegas turun kembali ke rumah, terpeleset dan tergelincir, terjatuh beberapa kali; bergerak secepat mungkin, berusaha mengabaikan perasaan bahwa dirinya dikejar.

“Apa Mom membawa truk?” tanya Fawn.

Ruthie menggeleng. Dia kembali ke kandang setelah melepaskan sepatu salju dan mengambil beberapa butir telur dari kotak sarang. Dengan hati-hati dikeluarkannya telur itu dari

saku dan menaruhnya di meja dapur. Dia kedinginan, kelelahan. Kaki dan paru-parunya terbakar akibat petualangan bersepatu salju mendaki bukit.

“Di mana mom?” tanya Fawn, dagunya gemetar, matanya basah dan menonjol mirip katak.

“Aku tidak tahu,” Ruthie mengaku.

“Bukankah seharusnya kita telepon seseorang?” tanya Fawn.

“Siapa, polisi misalnya? Aku cukup yakin kita tidak bisa melaporkan kehilangan seseorang sampai orang itu sudah pergi selama 24 jam. Mom bahkan belum pergi selama dua belas jam. Dan Mom bakal mengamuk, Fawn. Kau kan tahu itu.”

“Tapi ... di luar sana dingin sekali. Bagaimana kalau Mom terluka?”

“Aku sudah mencari ke semua tempat yang mungkin dituju Mom. Tidak mungkin Mom ada di luar sana. Aku janji.”

“Jadi, kita harus bagaimana?” tanya Fawn.

“Kita menunggu. Itulah yang Mom ingin kita lakukan. Jika Mom belum juga pulang malam nanti, mungkin kita akan menelepon polisi, entahlah.” Dia mengacak-acak rambut sang adik dan menyunggingkan senyum semua-akan-baik-baik-saja yang paling sempurna. “Kita akan baik-baik saja.”

Fawn menggigit bibir, tampak seolah-olah hampir menangis. “Mom tidak akan meninggalkan kita.”

Ruthie merangkul adiknya, menariknya ke dalam pelukan. “Aku tahu. Kita akan menemukan solusinya. Seusai sarapan, kita akan mencari petunjuk. Orang tidak mungkin menghilang tanpa jejak. Mirip seperti memainkan peran Nancy Drew.¹”

“Siapa?”

1 Tokoh fiksi dalam serial buku misteri.

“Lupakan saja. Percayalah padaku, oke? Kita akan baik-baik saja. Kita akan menemukan Mom. Aku janji.”[]

{ Katherine }

Adakalanya, ketika Katherine terbangun pada malam hari, dia hampir bisa merasakan keduanya berada di sisinya. Dia membayangkan sisi lain tempat tidur hangat, dan jika menyipitkan mata sedemikian rupa, di bantal tampak lekuk lembut tempat dua kepala mereka berbaring. Dia akan berguling mendekat pagi harinya dan menekankan bantal itu di wajah, berusaha menangkap aroma mereka.

Bukan sekadar sampo, krim cukur, dan pelumas motor. Semua itu berbau bersama sesuatu yang samar-samar pedas memabukkan—esensi Gary. Dan Austin, baunya mirip susu hangat dan madu, *ambrosia* manis yang dengan mereguknya saja dia mampu bertahan hidup. Dalam jam-jam santai dini hari, sebelum fajar menyingsing, dia meyakini bahwa bukan hal yang tidak mungkin untuk menyuling diri seseorang sampai ke aromanya.

Begitu dia terbangun, seperti sekarang, duduk di dapur dengan secangkir kopi Prancis di tangan dan masih mengenakan salah satu kaus usang Gary, dia menyadari betapa konyolnya pikiran tersebut, sadar bahwa keduanya di tempat tidur bersamanya hanyalah mimpi, ingatan tubuh barangkali. Mirip seseorang merasakan sakit pada anggota tubuhnya yang telah diamputasi.

Berapa banyak pagi yang mereka lewati seperti itu, Austin terselip di antara mereka dalam piama lembut menceritakan kisah-kisah seru tentang mimpinya: “ ... *kemudian ada laki-laki yang punya topi ajaib dan dia bisa mengeluarkan apa saja yang kita minta dari dalamnya—marshmallow, kolam renang, bahkan Sparky, Mama!*” Katherine akan mengacak-acak rambut bocah itu, berpikir bahwa manis sekali Austin bisa membawa kembali anjing mereka yang telah mati dalam mimpinya.

Kopi yang asam menyerang perut kosongnya diiringi geraman dan gigitan tajam. Dia mengetuk-ngetukkan cincin di mug. Gary memberikan itu padanya dua minggu sebelum meninggal. Diputar-putarnya cincin itu di jari, melihat lekuk yang ditinggalkannya, seolah-olah perhiasan tersebut lambat laun menembus kulitnya, menjadi bagian dari dirinya.

Dia seharusnya menyantap sesuatu. Dia melewatkan makan malam layak semalam, membiasakan diri duduk di meja kerja bersama satu stoples zaitun dan segelas Shiraz. Sejak kematian Gary, bisa dibilang Katherine hidup mengandalkan sup kalengan dan biskuit. Membayangkan bersusah payah memasak makanan layak hanya untuk dirinya sendiri terasa konyol, tidak sepadan dengan usahanya. Seandainya mengidamkan makanan yang lebih rumit, dia bisa makan di luar. Lagi pula, dia menemukan beberapa sup kalengan yang lumayan mewah: *lobster bisque*, labu *butternut*, tomat dan paprika merah panggang.

Namun, dia belum berbelanja, dan lemari sup-dan-biskuit sudah kosong; dia harus pergi ke pasar hari ini. Dia mengeluarkan segelintir bahan makanan kering kemarin—*oatmeal*, soda kue, tepung—tapi panci dan wajan masih dalam kardus.

Sudah dua hari dia tinggal di apartemen ini, dan selain menata area karya seninya di ruang duduk serta merapikan tempat tidur, tak banyak yang dilakukannya untuk membiasakan diri dengan kediaman barunya.

Sebenarnya, dia senang melihat permukaan meja dan rak yang kosong; dinding putih melompong terasa bagaikan awal baru. Dia bahkan enggan menggantung pakaian di lemari, lebih menyukai sensasi pengembara yang tak pernah membongkar koper. Apa sebenarnya yang dibutuhkan seseorang untuk hidup? Pikiran tersebut membuatnya agak bersemangat—eksperimen menjalani kehidupan seadanya.

Katherine mengedarkan pandang menatap tumpukan kardus yang ditandai rapi dengan tulisan DAPUR dengan isi tercantum di bawahnya: mangkuk pengaduk, pisau steak, pembuat es krim, pemanggang roti. Tapi, siapa sebenarnya yang butuh pembuat es krim atau roti? Semua itu, dia memutuskan, beserta banyak lagi barang-barang dalam kotak, harus disingkirkan.

Di ruang duduk masih ada kotak-kotak lain; CD, film, buku, album foto. Benda-benda yang membentuk kehidupan. Tetapi kini, dalam kotak-kotak itu, mereka anehnya tampak tak nyata. Sisa-sisa dari kehidupan perempuan lain. Katherine yang dulu menikah dengan Gary dan memiliki seorang putra; yang memiliki perangkat makan dari keramik, album foto, dan pengasah pisau listrik. Kini semua barang tersebut terasa bagaikan mainan, seolah-olah dia anak kecil dalam rumah-rumahan yang mencoba membayangkan apa yang dikerjakan oleh orang dewasa.

Austin meninggal dua tahun empat bulan lalu—leukemia. Usianya enam tahun. Dan, baru dua bulan lebih sedikit sejak

kematian Gary. Terkadang rasanya seperti dua hari, adakalanya dua puluh tahun. Keputusan Katherine hijrah dari Boston ke West Hall, Vermont (populasi 3.163), sepertinya absurd—bahkan mengkhawatirkan—di mata keluarga dan teman-temannya. Dia mengklaim butuh awal baru. Lagi pula, dia baru saja meraih dana hibah Peckham: tiga puluh ribu dolar untuk menutupi biaya hidup dan peralatan seni, memungkinkan dia mengerjakan karya seninya secara purna-waktu, menyelesaikan serangkaian instalasi komposisi kotak yang dikerjakannya sepanjang tahun lalu. Untuk kali pertama dalam hidupnya, dia akan menjadi seniman dan hanya seorang seniman—bukan istri atau ibu atau manajer sebuah galeri. Dia telah mengirimkan pemberitahuan tertulis kepada pengelola *loft* mereka di Boston, mengundurkan diri dari pekerjaannya di galeri, dan pindah ke lantai tiga sebuah apartemen kecil di rumah bergaya Victoria lama di Main Street Kota West Hall.

Dia tidak menceritakan yang sebenarnya kepada siapa pun.

Hampir sebulan sesudah kecelakaan Gary, dia menerima surat tagihan terakhir kartu kredit American Express suaminya. Tagihan terakhir yang tercantum di sana, bertanggal 30 Oktober, hari Gary tewas, adalah makanan senilai \$31.39 di Lou Lou's Café di West Hall, Vermont. Untuk suatu alasan, suaminya menyendiri selama tiga jam ke Vermont, makan di sana, lalu berbalik dan kembali ke Boston. Dia pulang melewati rute berpemandangan indah, menuju selatan di Route 5, yang berkelok-kelok turun di samping jalan raya antar-negara bagian, I-91. Hari itu bersalju, angin kencang awal-musim, dan Gary menikung terlalu cepat, kehilangan kendali mobil, kemudian menabrak batu yang men-

cuat. Polisi lalu lintas memberitahunya bahwa Gary tewas seketika.

Sewaktu Katherine pergi ke bengkel di White River Junction untuk mengklaim barang apa pun yang berada di mobil Gary, begitu melihat kantong udara yang kempis, kaca depan yang remuk, dan seluruh bagian depan mobil hancur mirip akordeon, dia benar-benar pingsan. Akhirnya, tidak banyak juga barang yang bisa diklaim—setumpuk kertas dari laci mobil, sepasang kacamata hitam ekstra, mug travel kesukaan Gary. Benda yang sangat dia harap akan ditemukannya—ransel hitam yang dipakai suaminya sebagai tas kamera—tak ada di mobil. Katherine berusaha mencarinya, merongrong mekanik di bengkel, juru taksir asuransi, polisi lalu lintas, dan staf di IGD—tapi semuanya membantah pernah melihatnya.

Gary meninggalkan rumah pukul sepuluh pagi itu dengan membawa ranselnya, berkata dia ada pemotretan pernikahan di Cambridge dan bahwa dia akan pulang tepat waktu untuk makan malam.

Mengapa dia berdusta?

Pertanyaan tersebut menghantui Katherine, menggerogotinya. Dia memeriksa meja kerja Gary, dokumen, kertas-kertas, dan komputer, tapi tak menemukan apa pun yang ganjil. Diteleponnya teman-teman sang suami, bertanya apakah mereka tahu mengenai kawan Gary yang tinggal di Vermont—alasan apa pun sehingga dia mungkin pergi ke sana.

Tidak, jawab mereka semua, mereka tak bisa memikirkan satu orang pun. Kata mereka, Gary mungkin mendengar tentang toko barang antik yang bagus atau hanya ingin jalan-jalan. “Kau kan kenal Gary,” kata Ray, sahabat Gary, berkata, agak tersekat,

“pria yang suka melakukan sesuatu secara spontan. Selalu siap menjalani petualangan.”

Begitu membuka surat tagihan kartu kredit yang memuat pengeluaran di kafe di West Hall, Katherine masuk ke mobil dan mulai mengemudi ke utara. Dia menemukan West Hall, Vermont, sekitar delapan puluh kilometer di utara dari tempat Gary mengalami kecelakaan.

West Hall merupakan sebuah kota kecil khas New England: pusat kota dengan tiga menara gereja, perpustakaan dari granit, sebuah taman kota dengan gazebo di tengah-tengahnya. Setelah taman kota, dia melintasi West Hall Union School, tempat bocah-bocah kecil mengenakan mantel dan topi musim dingin berada di taman bermain, melempar-lempar bola dan menaiki arena permainan rumit dan berwarna terang. Dia teringat Austin—bagaimana anak itu sangat senang memanjat dan tak menunjukkan rasa takut sedikit pun, naik ke puncak arena permainan mana pun dan berseru, “Akulah Raja Pegunungan!” Selama setengah detik, Katherine hampir yakin melihat Austin di sana, bocah kurus berambut ikal yang bertengger di puncak. Kemudian dia berkedip, dan bocah itu ternyata anak orang lain.

Katherine menyusuri jalanan, yang membawanya melewati Pekuburan Cranberry Meadow—penuh dengan batu nisan tua dan miring serta dikelilingi oleh pagar besi tempa karatan. Dia mengitarinya menuju area pusat kota dan menemukan Lou Lou's Café di Main Street, terjepit di antara toko buku dan bank, semuanya berbagi satu gedung batu bata besar. Dia masuk, memesan kopi, dan memandang ke jalan dari balik jendela kaca

besar, berpikir. *Inilah yang ditatap Gary ketika dia menyantap hidangan terakhirnya.*

Dia mendapatkan pandangan jelas ke taman kota. Saat itu hari yang cerah dan tak berawan pada November. Pepohonan yang menjajari taman kini gundul, tapi semasa Gary di sana, tumbuhan itu mungkin berkilau merah dan jingga, dedaunan berguguran ketika awan badai berkumpul.

“Tapi, apa yang kau lakukan di sini?” tanyanya keras-keras.

Saat melirik harga di menu, dia memutuskan bahwa Gary pasti menemui seseorang. Hidangan utamanya tak ada yang lebih mahal dari dua belas dolar—kendati memesan bir, mustahil suaminya menyantap makanan senilai tiga puluh satu dolar sendirian.

“Permisi,” seru Katherine ketika seorang pelayan lewat. “Aku ingin tahu apakah kau bisa membantu.” Dikeluarkannya foto kecil Gary yang disimpannya di dompet. “Aku ingin bertanya apakah kau mungkin mengenali dia. Dia ke sini bulan lalu.”

Pelayan itu, seorang gadis dengan poni berwarna biru dan tato yin-yang di punggung tangan, menggeleng. “Sebaiknya kau tanyakan pada Lou Lou,” ujarnya, mengangguk ke arah perempuan di balik konter. “Dia ingat betul semua pelanggan.”

Katherine berterima kasih padanya, bangkit, dan menghampiri sang pemilik—Lou Lou sendiri, yang memakai banyak perhiasan dari perak-dan-pirus serta berambut merah pendek.

Lou Lou langsung mengenali Gary. “*Yeah*, dia pernah ke sini, tidak ingat kapan, tapi pasti belum terlalu lama.”

“Apa dia bertemu dengan seseorang?”

Lou Lou menatapnya penasaran, dan Katherine berpikir untuk menyerah, menjelaskan segalanya: *Dia suamiku, dia tewas dalam kecelakaan hanya beberapa jam setelah dia duduk di sini menyantap sandwich dan sup atau apalah, aku belum pernah mendengar tentang tempat ini, kenapa dia ada di sini, kumohon, aku perlu tahu.*

Namun, dia malah berdiri tegak, hanya berkata, “Kumohon. Ini penting.”

Lou Lou mengangguk. “Dia bersama perempuan. Aku tidak tahu namanya, tapi dia penduduk lokal. Aku pernah melihatnya di sekitar sini, tapi tidak ingat di mana.”

“Seperti apa penampilannya?”

Apa dia cantik? Lebih cantik daripadaku?

Lou Lou berpikir sejenak. “Lebih tua. Rambut panjang mulai beruban yang dikepang. Seperti kataku, aku pernah melihatnya. Aku kenal dia dari suatu tempat. Aku tidak pernah melupakan wajah orang.”

Katherine melewati hampir dua jam di kafe Lou Lou, menyepak kopi, kemudian sup dan *sandwich*, lalu seiris bolu *red-velvet*. Selama itu pula, dia bertanya-tanya apa yang disantap Gary, meja mana yang diduduki suaminya. Dia merasa dekat dengan Gary, seolah-olah laki-laki itu berada tepat di sisinya, berbagi rahasia di sela-sela gigitan kue.

Siapa dia, Gary? Siapa perempuan berkepang itu?

Katherine mengawasi mereka yang berlalu-lalang di trotoar: orang-orang berjaket bulu dan sweter wol, sepasang laki-laki mengenakan jaket berburu merah kotak-kotak, dua anak memakai *hoodie* di atas papan seluncur. Dia tak melihat seorang pun mengenakan setelan jas, atau bahkan dasi atau

sepatu bertumit tinggi. Sangat berbeda dengan Boston. Orang-orang bahkan benar-benar tersenyum dan saling menyapa di jalan. Gary pasti menyukainya.

Mereka dulu sering membicarakan tentang meninggalkan kota, pindah ke tempat yang lebih kecil seperti ini, bagaimana hal itu akan jauh lebih baik bagi Austin. Gary tumbuh besar di kota kecil di Idaho dan menurutnya itu surga anak-anak—ada ruang untuk bernapas, menjelajah, kau mengenal para tetangga, dan orangtuamu tak keberatan kau pulang terlambat lantaran hal-hal buruk tak pernah terjadi di sana. Kau aman.

Katherine berhenti di depan papan pengumuman di koridor saat keluar dari Lou Lou's Café. Dia menatap pengumuman di sana: Sepeda gunung dijual, kelas yoga Bikram, selebaran yang mengumumkan pasar tani akan diadakan di gimnasium SMA selama bulan-bulan musim dingin, poster mencari sesama yang percaya untuk bergabung dengan grup pemburu UFO. Dan di sana, tepat di tengah, terpasang iklan singkat tanpa basa-basi: *Disewakan apartemen. Pusat kota, bangunan gaya Victoria, sudah direnovasi. Satu kamar. Binatang peliharaan dilarang. \$700 termasuk pemanas. Ada beberapa kolom di bagian bawah berisi nomor telepon untuk dihubungi.*

Kemudian dia merasakannya lagi: Gary berdiri di sebelahnya, merangkulnya, berbisik, *Ayo, ambil satu.* Tanpa berpikir panjang, dia merobek salah satu nomor telepon dan menyelipkannya ke saku celana jins.

Gadis pintar, bisik Gary, desis lembut di telinga kanannya.

Bukankah sudah waktunya untuk bekerja? Gary bertanya padanya sekarang, dengan suara menggoda, terasa familier dan

menenangkan, saat dia duduk di meja dapur apartemen barunya. Katherine bangkit, pergi ke konter untuk mengisi ulang cangkir kopinya, lalu melangkah ke ruang duduk, melewati sela-sela tumpukan kotak, dan menuju meja kerja. Sebuah meja dapur pertanian kuno yang dimilikinya sejak lulus kuliah, lebarnya hampir 1 meter dan panjangnya 1,5 meter, terbuat dari papan kayu pinus tebal. Meja itu tergores-gores oleh gergaji, pisau, dan bekas bor, diciprati tetesan dan noda cat selama bertahun-tahun. Ada ragam dipasang di sisi kanan, area yang juga menjadi tempatnya menaruh peralatan: palu, gergaji, perangkat Dremel, solder, gunting seng, bor dan matanya, bersama kotak perkakas plastik penuh berbagai jenis paku, obeng, dan engsel. Di tengah belakang, ada kaleng kopi penuh kuas cat, pisau X-Acto, bolpoin, dan spidol. Dalam lemari kayu yang dilabeli dengan cermat di sisi kiri meja terdapat semua cat dan pernis miliknya.

Di sana, di tengah-tengah meja, terdapat kotak terbaru, yang membuatnya begadang mengerjakannya. Kotak kayu 4x6 inci yang berjudul *The Wedding Vows—Ikrar Pernikahan*. Di bagian depan ada pintu ganda, dibentuk mirip jendela gereja dengan kaca patri. Bila dibuka, terlihat altar kayu dilengkapi foto mungil Katherine dan Gary pada hari pernikahan mereka, tampak sangat muda dan bahagia, tak menyadari gagak hitam yang mengintip ke arah mereka dari balik tirai. *Until Death Do Us Part—Hingga Kematian Memisahkan Kita*—tertulis rapi, suatu janji yang menggelayut di udara bagaikan awan indah di atas kepala mereka. Tetapi, dalam bayang-bayang di bawah kaki mereka ada jejak tapak bekas pengereman mobil di jalan sempit berkelok-kelok, dan di sebelah kiri, separuh mobil dari

korek api yang hancur menyembul dari sisi kotak, bagian depannya remuk. Di bagian bawah, terdapat dua kalimat lugas dalam tanda kutip: “Ada pemotretan pernikahan yang harus kulakukan di Cambridge. Aku akan pulang tepat waktu untuk makan malam.”

Pagi ini, Katherine menambahkan sentuhan terakhir pada kotak ini—sedikit lis perak di sekeliling jendela, cat emas pada salib di atas—kemudian melapisi seluruhnya dengan pernis yang tak mengilap. Setelah itu, dia akan mulai mengerjakan kotak berikutnya dalam seri tersebut: *Jamuan Terakhir Gary*. Dia belum memiliki detail apa pun untuk mengerjakannya, hanya bahwa pintu akan terbuka dan menampakkan adegan di Lou Lou’s Café: Gary dan perempuan misterius itu. Dia mengandalkan Gary untuk membantu, membimbing, dan menunjukkan detail seperti apa yang patut ditambahkan. Gary sebagai Muse.

Terkadang, hanya terkadang, kala dia tengah terhanyut dalam seni, jika dia memejamkan mata, Gary kembali berada di sisinya, membisikkan rahasia-rahasia di telinganya. Katherine hampir bisa melihat sang suami: rambut cokelat gelapnya dengan jambul aneh, bintik-bintik di hidung dan pipinya yang berlipat ganda bila dia berada di bawah matahari terlalu lama.

Gary, yang menyukai cerita hantu seru, yang pernah menggodanya dengan berkata, “Sebaiknya kau berharap kaulah yang meninggal duluan, Sayang, soalnya kalau aku yang lebih dulu, aku akan kembali ke sini dan menghantuimu.”

Kini Katherine tersenyum, mengenang itu. Diambilnya kotak biru American Spirits—kemasan terakhir dalam karton yang ditemukannya di studio Gary. Dia tak pernah lagi merokok

sejak kuliah, dan selalu merongrong Gary agar berhenti, mengeluarkan bau di pakaian dan rambut sang suami. Kini, dia mendapati bahwa aroma asap rokok terasa menenangkan, dan mengizinkan dirinya mengisap sebatang setiap hari. Sese kali dua batang. Dia mengeluarkan satu dari kotak dan menyulutnya, sadar bahwa ini masih agak pagi, tak peduli.

“Apa yang kau lakukan di sini, Gary?” tanyanya keras-keras, memperhatikan asap melayang ke atas; diam-diam berharap jika dia mulai mengerjakan kotak berikutnya, menambahkan detail-detail, jawaban itu mungkin akan datang. “Siapa perempuan berkeping itu? Dan, di mana aku bisa menemukan dia?”[]

{ Ruthie }

“Delapan belas, sembilan belas, dua puluh,” seru Ruthie, kedua tangan menutupi wajah. Dia membuka mata, bangkit dari sofa, dan berteriak, “Siap atau tidak, aku datang!”

Petak umpet merupakan permainan kesukaan Fawn, dan kini mereka telah memainkannya hampir satu jam, dimulai tepat setelah mereka mencuci dan merapikan piring-piring bekas sarapan. Ruthie menganggap kesibukan itu mungkin bisa membantu mengalihkan pikiran Fawn dari kepergian Mom. Dia juga memutuskan bahwa itu cara yang efisien, bahkan menyenangkan, untuk mencari petunjuk di dalam rumah. Selalu ada dua peraturan saat mereka bermain petak umpet. Pertama, kamar Mom, *basement*, dan luar rumah tidak termasuk lokasi persembunyian. Kedua, Fawn-lah yang selalu bersembunyi. Ruthie mengidap klaustrofobia dan tak tahan menyelipkan diri di tempat-tempat gelap dan sempit. Fawn senang bersembunyi, dan dia sangat mahir melakukannya; beberapa kali, Ruthie bahkan terpaksa berteriak bahwa dia menyerah agar Fawn muncul dari tempat yang tak diduga-duga—keranjang pakaian kotor, lemari di bawah bak cuci piring di dapur.

“Di manakah dia?” tanya Ruthie keras-keras seraya memeriksa ruang duduk. Dia melongok ke balik sofa, lalu ke koridor

depan dan mencari di dalam lemari. Dari sana, dia beralih ke dapur, tempat dia dengan cermat mengecek setiap lemari di sana. Tidak ada. Fawn jelas tak muat masuk ke laci, kan? Tetapi, Ruthie tetap saja memeriksanya. “Apa kau berubah jadi tikus kecil dan merangkak ke suatu tempat yang takkan pernah bisa kutemukan?” seru Ruthie.

Ini juga bagian dari permainan, olok-olok konyol terus-menerus yang adakalanya membuat Fawn cekikikan dan membuat tempat persembunyiannya ketahuan.

Dua puluh menit Ruthie memeriksa di seantero rumah, mencari di semua tempat favorit Fawn, tapi tak ada tanda-tanda keberadaan sang adik.

“Apa kau di bawah meja Daddy? Tidak. Apa kau berubah jadi sebutir debu dan melayang pergi?”

Fawn tak ada dalam lemari dan di bawah tempat tidur atau meja mana pun, atau berbaring dalam bak berendam yang tirainya ditarik tertutup di sekelilingnya. Ruthie bahkan melongok ke bawah bak antik berkaki cakar itu, teringat bahwa dia pernah menemukan adiknya bertelungkup menjejalkan tubuh di sana.

Biasanya, jika tak bisa menemukan sang adik, Ruthie hanya jengkel. Hari ini dia merasakan kepanikan meningkat, makin memuncak sewaktu dia memeriksa setiap tempat persembunyian yang kosong.

Bagaimana kalau Fawn benar-benar hilang? Bagaimana kalau apa pun yang terjadi pada ibu mereka juga menimpa Fawn?

Hentikan, kata Ruthie pada diri sendiri. Ini hanya permainan.

“Fawn?” panggil Ruthie. “Aku menyerah! Permainan selesai! Keluarlah!”

Namun, Fawn tak kunjung muncul. Ruthie pergi dari satu ruangan ke ruangan lain, memanggil-manggil, memasang telinga baik-baik mencari kekehan atau desiran, sementara keringat dingin berkumpul di antara tulang belikatnya. Dia berakhir kembali ke ruang duduk, tempatnya memulai tadi, merangkak, memeriksa ke belakang sofa.

“Baaa!”

Ruthie menjerit. Fawn tepat di belakangnya.

“Kau di mana *tadi*?” tanya Ruthie, kelegaan membanjirinya.

“Bersembunyi dengan Mimi.” Boneka itu menjuntai lemas dari tangan Fawn.

“Di mana?”

Fawn mengedikkan bahu. “Rahasia. Apa kita sudah selesai bermain?”

“Aku punya permainan baru,” kata Ruthie. “Ayo.” Dibimbingnya sang adik menaiki tangga menuju kamar Mom.

“Apa yang kita lakukan di sini?” tanya Fawn. Mom sangat serius soal “menghargai ruang pribadi masing-masing,” yang artinya: jangan masuk tanpa mengetuk, dan jangan mengintip-intip bila tidak ada orang di sana. Ruthie tidak bisa mengingat kapan terakhir kali dia menginjakkan kaki di kamar ibunya—barangkali saat ayahnya masih hidup.

Itu kamar tidur terbesar di rumah, tapi tampak lebih luas lagi karena kekosongannya: dinding putih dengan retakan yang sudah lama di plesternya; hanya ada satu tempat tidur, satu meja rias, dan satu nakas; tidak ada karya seni di dinding; tidak ada

barang berhamburan. Bahkan tak ada sehelai kaus kaki pun di lantai pinus lama itu, hanya sepasang permadani wol yang ditenun dengan tangan di kedua sisi tempat tidur.

Ibunya juga mendapatkan pemandangan terbaik di rumah, jendela di samping tempat tidur mengarah ke utara ke seberang pekarangan dan hutan di lereng bukit. Saat musim gugur dan musim dingin, ketika dedaunan meninggalkan pepohonan, kita bisa memandang hingga ke Devil's Hand, di puncak bukit. Sekarang Ruthie menatap ke sana, hanya melihat sepiantas batu yang menyembul dari balik selimut salju tebal. Kemudian, sejenak, dia menangkap kelebatan gerakan—bayangan menggeleser ke luar dari balik batu, dan kembali. Sesaat ada di sana, kemudian lenyap. Hanya tipuan cahaya, katanya pada diri sendiri, memalingkan pandang.

“Kita melakukan permainan baru,” kata Ruthie pada adiknya. Mata Fawn terbeliak.

“Permainan macam apa?”

“Permainan mencari sesuatu.”

“Mirip petak umpet?”

“Sedikit. Hanya saja kita bukan saling mencari satu sama lain, kita mencari petunjuk.”

“Oooh, petunjuk!” pekik Fawn. Kemudian, dia berubah serius. “Petunjuk macam apa?”

“Kita mencari apa saja yang tidak biasa, apa pun yang ganjil. Semua yang mungkin bisa membantu kita mencari tahu di mana Mom mungkin berada.”

Fawn mengangguk penuh semangat. Dia memegangi lengan Mimi—boneka yang dibuatkan Mom. Rambut benang kuningnya kini kusam, kain pembentuk lengan dan kakinya

telah lusuh dan bertambal-tambal di beberapa tempat. Mimi memiliki senyum yang dijahit rapi yang selalu membuat Ruthie agak ngeri dan mengingatkannya pada bekas luka, atau bibir yang dijahit rapat agar tidak bisa bicara. Mimi selalu berbisik-bisik pada Fawn, menceritakan rahasianya. Waktu Fawn masih sangat kecil, mereka akan menemukan dia bersembunyi di lemari bersama si boneka di pangkuan, mengobrol serius.

Ruthie menatap ke bawah dan tersenyum pada sang adik. “Apa kau dan Mimi sudah siap bermain?”

“Coba kutanya apa Mimi sudah siap,” kata Fawn, memegang wajah si boneka ke dekat telinga dan mendengarkan. Fawn mendengarkan sebentar, mengangguk, lalu menurunkan bonekanya. “Mimi bilang ya, tapi dia ingin tahu apa kita bisa main petak umpet sungguhan lagi setelahnya.”

“Memangnya kita belum cukup lama main petak umpet sehari ini?”

“Menurut Mimi belum,” ucap Fawn.

“Oke, kita akan main satu ronde lagi nanti,” janji Ruthie. “Oh, aku lupa bilang bahwa bagian terbaik dari permainan mencari-petunjuk ini adalah disediakan hadiah. Satu cokelat *kiss* untuk setiap petunjuk yang ditemukan.”

“Dari simpanan rahasia Mom?”

Ruthie mengangguk. Mom menyembunyikan sekantong cokelat Hershey’s Kisses di bagian belakang kulkas, dan tak satu pun dari kedua gadis itu diizinkan menyentuhnya kecuali ditawarkan, biasanya sebagai sogokan. Mom melarang anak-anaknya menyantap gula rafinasi, jadi cokelat selalu menjadi hadiah istimewa, terutama bagi Fawn.

“Siap, mulai!” seru Ruthie, tapi Fawn tetap bergeming.

“Aku tidak yakin harus mencari di mana,” katanya.

“Kau kan anak kecil! Pakai imajinasimu! Kalau kau ingin menyembunyikan sesuatu di sini, di mana kau menaruhnya?”

Fawn mengedarkan pandang. “Di bawah tempat tidur?” Suaranya terdengar lirih dan malu-malu.

“Bisa jadi,” kata Ruthie. “Ayo, kita cari tahu.” Mereka berdua berlutut untuk mengintip ke bawah tempat tidur. Tidak ada apa-apa di sana selain gumpalan debu yang sudah bertahun-tahun.

Ruthie memeriksa lantai di bawah ranjang, mencari papan yang longgar. Waktu masih kecil, dia menemukan tempat persembunyian kecil yang hebat di balik papan longgar kamar tidurnya, tepat di bawah ranjang. Seiring berjalannya waktu, baik dirinya maupun Fawn menemukan banyak tempat-tempat semacam itu di seantero rumah: pintu kecil tersembunyi yang membuka di belakang lemari tempat mereka menaruh piring; satu sudut kosen yang menghubungkan dapur dengan ruang duduk yang bisa dibuka dan menampakkan ceruk kecil, sempurna untuk menyembunyikan harta karun mungil. Besar kemungkinan setidaknya ada satu tempat rahasia di kamar Mom.

“Pasti dulu ada anak-anak tinggal di sini,” Ruthie pernah berkata pada Fawn. “Semua lubang persembunyian ini—bukanlah kebiasaan orang dewasa.”

“Siapa tahu kita akan menemukan sesuatu yang mereka tinggalkan. Mainan, atau pesan, atau apalah!” kata Fawn penuh semangat. Namun sejauh ini, semua ceruk tersembunyi yang mereka temukan selalu saja kosong.

Ruthie menarik kasur dan mengecek celah di antaranya dan kotak pegasnya. Tidak ada apa-apa. Ada setumpuk novel misteri di atas nakas—ibunya penggemar sejati Ruth Rendell. Dia membuka laci dan hanya mendapatkan setengah batang cokelat Hershey dengan buah badam, senter, dan bolpoin.

Tidak pernah ada meja di sisi tempat tidur ayahnya—dia tak suka membaca malam-malam. Dad meyakini tempat tidur dibuat untuk tidur, jadi tidak ada nakas, tidak ada lampu. Dad membaca (mayoritas nonfiksi: bacaan tebal dan membuat depresi tentang pemanasan global atau kejahatan industri farmasi; buku besar mengilap tentang berkebun dan pertanian; buku pedoman tipis antik penuh dengan gambar flora dan fauna New England) di kursi kulit besar di kantor. Dad senang membaca, menyukai rasa dan aroma buku—dia dulu bahkan membeli dan menjual buku-buku antik, sebelum Ruthie lahir, sebelum mereka pindah ke Vermont.

Ruthie tak tahu banyak tentang kehidupan orangtuanya sebelum itu. Mereka berkenalan saat kuliah, di Columbia. Ibunya jurusan sejarah seni; ayahnya mempelajari sastra. Hampir mustahil membayangkan seperti apa kira-kira orangtuanya dulu semasa kuliah; gagasan mereka sebagai sosok muda, pemberani, dan idealis membuat kepala Ruthie pening. Begitu lulus, keduanya memulai bisnis buku di Chicago. Mereka pindah ke timur ke Vermont selepas membaca buku Scott dan Helen Nearing *The Good Life*, berniat hidup dengan mencukupi kebutuhan sendiri sebanyak mungkin. Mereka membeli rumah dan lahan ini dengan sangat murah (*Pemiliknya bisa dibilang menyerahkannya begitu saja*, orangtuanya selalu berkata), membeli ayam dan biri-biri, menanam kebun sayur-mayur luas di

sela-sela bebatuan. Ruthie baru tiga tahun lebih sedikit ketika mereka kali pertama pindah ke sini. Fawn lahir sembilan tahun kemudian, saat ibu mereka berusia 43 dan ayah mereka 46.

“Serius?” tanya Ruthie dulu sewaktu orangtuanya mengumumkan bahwa tak lama lagi Ruthie akan mendapatkan adik laki-laki atau perempuan baru. Dia memang tahu ada yang terjadi—orangtuanya berbisik-bisik dan bersikap penuh rahasia selama berhari-hari, tapi dia tak pernah membayangkan berita ini. Waktu masih kecil, dia mendambakan adik laki-laki atau perempuan, tapi sekarang bukankah sudah sangat terlambat?

“Apa kau tidak senang mendengarnya?” tanya ibunya.

“Tentu saja,” jawab Ruthie. “Aku hanya agak terkejut.”

Ibu Ruthie mengangguk. “Aku tahu, Manis. Jujur saja, kami pun agak terkejut. Tapi, ayahmu dan aku sadar bahwa ini sudah ditakdirkan, bayi ini tempatnya bersama kita, di sini dalam keluarga kita. Kau akan jadi kakak yang baik, aku tahu itu.”

Sampai trik menghilangkan Mom yang baru ini, hal paling menarik dari ibunya adalah keputusannya memiliki anak kedua begitu terlambat dalam hidupnya, yang kelihatannya lebih mirip kecelakaan daripada keputusan yang dibuat secara sadar.

“Aku tidak suka di sini tanpa Mom,” protes Fawn seraya mengedarkan pandang tak berdaya ke sekeliling kamar ibu mereka. Fawn di ranjang, tempatnya memeriksa selimut dan bantal. Ruthie tengah menyusurkan tangan di sepanjang plester dinding yang kasar, mencari-cari bukaan rahasia tapi tak menemukan apa-apa.

Sebenarnya, Ruthie pun merasakan hal serupa—seolah-olah dia melanggar masuk dan menginvasi privasi yang sangat dijaga ibunya.

“Tidak apa-apa,” kata Ruthie. “Aku tahu ini agak ganjil, tapi menurutku Mom akan mengerti bahwa kita melakukannya karena terpaksa. Karena kita ingin menemukan Mom.”

Ruthie menuju lemari pakaian. Fawn turun dari tempat tidur dan memperhatikan, tubuhnya agak goyah, memutar-mutar lengan boneka Mimi di kedua tangan.

Roscoe masuk, mengendap-endap enggan, celingukan ke kiri dan kanan, seakan-akan tak tahu harus mengharapkan apa. Ruangan ini bahkan terlarang bagi si kucing, sebab ibu mereka mengklaim agak alergi dan tak ingin tidur di ranjang yang penuh ketombe kucing. Kini Roscoe menjelajah dengan hati-hati, buntut kelabu mengembangnya menegak dan berkedut. Dia melangkah pelan menuju pintu lemari, mengendus-endus memeriksa. Dengan seketika dia melengkungkan punggung dan melompat mundur diiringi desis nyaring. Kemudian, dia melesat pergi dari kamar.

“Dasar ratu drama tua,” seru Ruthie padanya.

Ruthie menghampiri pintu lemari, memutar kenop, dan menariknya. Tidak terjadi apa-apa. Ditariknya lebih keras lagi, lalu coba-coba didorongnya. Pintunya tetap bergeming.

Aneh. Dia mundur, mengamati pintu itu, dan kini melihat bahwa ada dua papan terpasang, satu di atas dan satu di bawah, dipakukan ke kosen dan melintang di pintu tersebut, agar tidak bisa dibuka. Mengapa ada orang yang memalang pintu lemari seperti itu?

Dia harus ke lantai bawah dan mengambil obeng—mungkin linggis dari gudang.

“Kurasa aku menemukan sesuatu.” Suara Fawn bergetar. Ruthie terlonjak sedikit, kemudian berbalik dan melihat adiknya telah menyibak permadani wol di sisi kanan tempat tidur serta membuka pintu tingkap kecil yang dipasang di lantai pinus yang lebar. Wajah Fawn pucat.

“Apa itu?” tanya Ruthie, berderap menyeberangi ruangan dalam tiga langkah.

Fawn tak menjawab, hanya menatap ke bawah, matanya terbeliak dan cemas.

Ruthie menunduk menatap tempat persembunyian rahasia yang ditemukan Fawn. Luasnya kira-kira 45 cm x 45 cm, lantai kayunya dipotong cermat dan diletakkan kembali sebagai pintu kecil yang dilengkapi engsel kuningan kuno. Lubangnya dangkal, sekitar lima belas sentimeter. Di sana, tepat di atas, terdapat pistol kecil bergagang kayu. Di bawahnya, sebuah kotak sepatu. Ruthie mengerjap tak percaya. Ibu dan ayahnya pencinta perdamaian, kaum *hippies*; mereka membenci senjata. Ayahnya bisa membuat orang bosan sampai mati dengan statistik mengenai senjata—bagaimana sepucuk senjata pada akhirnya lebih mungkin membunuh anggota keluarga sendiri ketimbang seorang penyusup, berapa banyak kekerasan keji yang berkaitan dengan senjata. Ketika mereka membunuh ayam atau kalkun, ibu mereka menyuruh mereka melakukan upacara rumit, berterima kasih pada bumi dan unggas itu dan mendesak agar ruh unggas tersebut berpindah ke alam baka.

“Itu pasti bukan punya Mom,” kata Ruthie keras-keras, yakin bahwa ada kekeliruan. Ditatapnya Fawn, yang berdiri me-

matung, boneka menggantung dari tangannya, berayun-ayun mirip pendulum di atas lubang lantai yang terbuka.

“Sebaiknya kita tutup lagi. Jangan disentuh,” ucap Fawn.

Ruthie cenderung berpikir adiknya benar. Namun, mereka harus mencari, kan? Bagaimana seandainya apa pun yang ada dalam kotak itu menyimpan petunjuk mengenai apa yang mungkin terjadi pada ibu mereka?

Ruthie berlutut, duduk di depan lubang di lantai dalam posisi berdoa. Dia meraih pistol, lalu berhenti, tangannya melayang tepat di atas senjata tersebut.

“Kumohon jangan,” kata Fawn, matanya panik. “Itu berbahaya.”

“Tidak kalau kau tak menekan pelatuknya. Lagi pula, barangkali bahkan tak ada pelurunya.” Ruthie mengambil pistol itu, terkejut merasakan beratnya. Fawn menutupkan kedua tangan di telinga dan memejamkan mata rapat-rapat. Ruthie memegang senjata tersebut di laras logamnya, enggan meletakkan tangan dekat-dekat dengan pelatuk. Hati-hati, diletakkannya pistol di lantai di sebelahnya, memastikan ujungnya tak mengarah kepada dirinya dan Fawn. Dia kembali meraih ke dalam lubang dan mengeluarkan sebuah kotak sepatu. Tulisan *Nike*, tertera di sampingnya.

Ruthie membuka tutup kotak. Ada kantong Ziploc di dalamnya. Kantong itu berisi dua dompet: dompet lipat kulit hitam dan dompet besar warna krem yang didesain untuk perempuan. Ruthie memegang kantong plastik bening itu di tangannya, mendadak ngeri membukanya. Gelenyar merambat naik dari tangan hingga ke lengan dan bahunya, bermukim di dadanya.

Sikapnya konyol. Itu kan hanya dompet.

Ruthie membuka kantong itu dan mengeluarkan dompet lipat yang lebih kecil. Dompet tersebut berisi SIM Connecticut dan kartu kredit milik laki-laki bernama Thomas O'Rourke. Dia berambut cokelat, mata berwarna *hazel*, bertinggi 183 cm, beratnya 77 kg, dan seorang donor organ. Dia tinggal di 231 Kendal Lane, Woodhaven, Connecticut. Dompet yang satu lagi milik Bridget O'Rourke. Tidak ada SIM, tapi dia membawa kartu kredit Sears, Mastercard, dan kartu janji-temu untuk Perry's Hair Salon. Kedua dompet berisi sedikit uang tunai. Bridget menyimpan uang kecil di bagian saku dompet yang beritsleting yang juga berisi gelang emas mungil yang kaitannya rusak. Ruthie mengeluarkan gelang itu—terlalu kecil untuk dipakai seorang dewasa. Dijatuhkannya kembali perhiasan tersebut ke tempatnya.

"Siapa mereka?" tanya Fawn.

"Aku tidak tahu."

"Tapi, kenapa dompet mereka di sini?"

"Aku tidak tahu, Fawn. Memangnya aku kelihatan seperti—bola kristal berjalan?"

Fawn menggigiti bibir lebih keras.

"Maaf," ucap Ruthie, merasa tidak enak. Dengan kepergian Mom, saat ini Fawn hanya memiliki dirinya.

Dia sadar dirinya bukan kakak yang terbaik, bahkan sejak awal. Ruthie terpaksa hadir ketika Fawn lahir. Sang bidan memberinya drum—rentaknya dimaksudkan untuk membantu ibunya berkonsentrasi saat melahirkan. Ruthie menabuh setengah hati, merasa salah tempat dan canggung. Ketika lahir, Fawn menjerit-jerit dan wajahnya keriput—sama sekali tak

tampak berharga atau cantik, tak peduli apa pun kata orangtuanya dan sang bidan. Adiknya mengingatkan Ruthie pada larva.

Seiring tumbuh besarnya Fawn, Ruthie sesekali bermain dengannya—boneka, dandan-dandanan, atau petak umpet—tapi hanya lantaran disuruh orangtuanya, bukan karena sayang pada sang adik. Bukannya dia tak sayang Fawn—dia sayang—tapi perbedaan umur mereka sepertinya menempatkan mereka pada planet yang sangat berlainan.

“Semua ini hanya membuat kepalaku pusing,” Ruthie menjelaskan. Ditatapnya SIM Thomas O’Rourke lagi. “Ini sudah lama. Sudah kedaluwarsa kira-kira lima belas tahun lalu.” Dia menyelipkan kembali benda itu di dompet kulit usang tersebut, memasukkan kedua dompet ke dalam kantong, lalu dengan hati-hati meletakkan kantongnya lagi ke kotak sepatu.

“*Jika* Mom kembali, kita harus berpura-pura tak pernah menemukan ini, oke? Ini harus jadi rahasia kita.”

Fawn tampak seolah-olah akan menangis.

“Ayolah,” ucap Ruthie, tersenyum ceria mirip pemandu sorak. “Tidak terlalu susah, kok. Kau bisa menyimpan rahasia, kan? Aku tahu kau bisa. Kau bahkan tidak mau memberitahuku di mana kau dan Mimi bersembunyi.”

“Kau bilang *jika*,” kata Fawn.

“Hah?”

“Kau bilang, ‘*Jika* Mom kembali.’” Daggu Fawn bergetar, dan setetes air mata bergulir menuruni pipi kirinya.

Ruthie berdiri dan mendekap sang adik, terkejut sewaktu mendapati matanya sendiri pun berair. Fawn terasa kecil dan hampa. Tubuhnya sangat panas. Ruthie memeluknya lebih erat, berdeham, dan menyingkirkan desakan untuk menangis. Dia

harus memeriksa suhu tubuh Fawn, memberinya Tylenol jika demamnya setinggi yang terasa. Bocah malang. Sungguh waktu yang tidak tepat untuk sakit. Ruthie berusaha mengingat-ingat apa yang dilakukan Mom saat Fawn sakit—Tylenol, bergelas-gelas teh herba penurun demam buatan sendiri, menumpuk selimut di tubuh Fawn, dan membacakannya cerita demi cerita. Tindakan seperti itulah yang dilakukan Mom semasa Ruthie masih kecil.

“Maksudku *ketika*,” bisik Ruthie menenangkan ke telinga Fawn. “*Ketika* Mom kembali. Sebab Mom pasti kembali.” Fawn tak balas memeluk, hanya berdiri lemas dalam dekapan Ruthie.

“Bagaimana kalau tidak? Bagaimana kalau Mom ... *tidak bisa* atau semacamnya?”

“Mom pasti kembali, Fawn. Dia *harus* kembali.”

Ruthie menarik diri, menatap ke bawah ke wajah Fawn. “Kau baik-baik saja, Fawn? Tenggorokanmu sakit atau apa?”

Tetapi, mata buram Fawn terfokus pada lubang rahasia di lantai.

“Menurutku ada sesuatu yang lain di dalam situ,” katanya.

Ruthie berlutut dan meraih ke dalam. Tepian kompartemen itu rupanya jauh lebih ke belakang daripada dugaannya semula. Terselip di sudut jauh ceruk itu terdapat pinggiran persegi sebuah buku. Ruthie menariknya ke luar.

Para Pengunjung dari Sisi Lain

Buku Harian Rahasia Sara Harrison Shea

Sebuah buku bersampul keras dan tebal dengan kertas pelapis yang sudah memudar.

“Aneh,” komentar Ruthie. “Kenapa menyembunyikan buku?” Dia mengambilnya, mengamati sampulnya, dan mulai membukanya. Matanya menangkap kata-kata di awal catatan *diary* itu: *Kali pertama aku melihat sleeper, usiaku sembilan tahun.*

Ruthie memindai catatan lainnya.

“Tentang apa itu?” tanya Fawn.

“Sepertinya perempuan ini menganggap ada cara untuk menghidupkan kembali orang mati entah bagaimana,” jawabnya. Agak menyeramkan, tapi, tetap saja, kenapa ibunya menyembunyikannya?

“Ruthie,” kata Fawn, “coba lihat foto di belakangnya.”

Ada foto hitam-putih buram dengan keterangan di bawahnya: *Sara Harrison Shea di rumahnya di West Hall, Vermont, 1907.*

Perempuan dengan rambut mengembang dan mata yang menghantui berdiri di depan rumah pertanian putih terbuat dari papan yang dengan serta-merta dikenali Ruthie.

“Ya ampun. Itu rumah kita!” kata Ruthie. “Perempuan ini tinggal di sini, di rumah kita.”[]

{ Katherine }

Katherine meyakini bahwa saat pekerjaan berlangsung dengan mulus, keadaan pun berjalan dengan sempurna, bagaikan di-sihir. Tugas senimanlah untuk membuka diri, membiarkan dirinya dibimbing menuju apa pun langkah berikutnya.

Hari ini bukan hari ketika semuanya berjalan mulus.

Pekerjaannya menggarap kotak baru tidak dimulai dengan awal yang baik. Dia sulit membuat keputusan apa pun: Haruskah dia memakai foto Gary, atau membuat boneka Gary kecil untuk duduk di meja bersama orang asing beruban? Dan, apa yang akan diletakkannya di meja? Sepertinya itu tanggung jawab besar, memilih hidangan terakhir Gary. Dari semua ade-gan yang pernah direka-ulangnya, yang satu ini paling meng-andalkan imajinasinya.

Sepanjang pagi, dia merasakan keberadaan Gary di de-katnya begitu kuat sampai-sampai dia yakin sang suami mem-perhatikannya dari balik bahu, mengolok-oloknya. Dia bisa membaui Gary, hampir mencicipi sang suami di udara di seke-lilingnya.

Menurutmu apa yang kau lakukan? tanya Gary sewaktu Katherine menatap nanar kotak kayu kosong yang baru saja di-buatnya.

“Berusaha memahami kenapa kata-kata terakhir yang kau ucapkan kepadaku adalah dusta,” katanya keras-keras, suaranya penuh kegetiran.

Bukan hanya kebohongan final itu yang mengganggunya—melainkan semua yang terjadi pada hari-hari sebelumnya. Gary jelas sekali menyembunyikan sesuatu darinya.

Dua minggu sebelum kecelakaan, mereka bepergian selama akhir pekan ke Adirondacks. Perjalanan ini memberinya begitu banyak harapan. Saat itu pertengahan Oktober, warna dedaunan sedang bagus-bagusnya, dan udara dipenuhi perubahan. Mereka membawa Harley dan tinggal di kabin sederhana di hutan. Itulah kali pertama mereka melakukan perjalanan sejak kematian Austin, dan mereka bahkan bersenang-senang—kali itu, mereka tidak sepenuhnya dikuasai oleh dukacita dan amarah.

Mereka menghabiskan sebotol anggur di depan perapian, saling menertawakan lelucon masing-masing (Katherine berkata orang yang mengurus kabin itu memiliki hidung mirip lobak cina, dan Gary menirukan tampang semua orang yang mereka kenal—yang terbaik adalah tiruan saudari Katherine, Hazel, yang kepalanya mirip *artichoke*, dengan rambut jabrik dan semuanya). Mereka terbahak-bahak sampai sakit perut. Dan Katherine berpikir bahwa, akhirnya, kepala mereka akan kembali ke permukaan, mereka mungkin takkan tenggelam. Mereka akan menemukan cara untuk melanjutkan, untuk membina hidup baru bersama tanpa Austin. Barangkali, hanya barangkali, suatu hari nanti mereka akan memiliki anak lagi. Gary bahkan menyinggungnya pada malam terakhir itu, wajah merona karena anggur. “Bagaimana menurutmu?” tanyanya.

“Mungkin,” kata Katherine padanya, tersenyum dan menangis pada saat yang sama.

“Mungkin.”

Dia merasa dekat dengan Gary lebih daripada yang sudah-sudah. Seakan-akan mereka menempuh perjalanan luar biasa bersama-sama, melihat satu sama lain dalam situasi terkelam mereka, tapi di sinilah mereka, keluar dari sisi lain, bergandengan tangan.

Dalam perjalanan pulang, mereka mampir di toko antik kecil. Gary membeli kotak dokumen dari besi yang penuh foto lama dan *tintype*—foto di lembaran timah—untuk ditambahkan ke koleksinya. Ada sejumlah surat lama dan lembaran kertas menguning yang terlipat terselip di sela-sela foto, berikut beberapa amplop. Ketika Gary membuka salah satu amplop tersebut, dia menemukan cincin kecil aneh, yang diberikannya pada Katherine, diselipkannya di jari Katherine, seraya berkata, “Untuk awal yang baru.” Waktu itu dia mencium Gary. Salah satu ciuman penuh hasrat dan membuat kepala pening dari masa-masa kuliah dulu. Dan dia percaya, saat memutar cincin mungil di jarinya, bahwa mereka akan memulai kembali.

Namun, sepulang dari perjalanan itu, Katherine langsung menyadari bahwa ada yang tidak beres. Gary kembali menarik diri, kali ini bahkan lebih parah daripada sebelumnya. Suaminya pergi sampai malam, keluar pagi-pagi, menghabiskan berjam-jam mengurung diri dalam studionya—ruang kerja yang dibuatnya di bagian belakang *loft* mereka. Ketika Katherine menanyakan apa yang dikerjakannya, Gary menggeleng, berkata, “Tidak ada.”

Dia sudah mendekati Gary dengan semua cara yang ter-pikir olehnya—memasakkan makanan favorit sang suami, me-nyarankan agar mereka bepergian naik motor lagi sebelum udara terlalu dingin. Dia bahkan meminta Gary menceritakan satu kisah tentang orang-orang dalam foto yang direstorasinya.

“Aku tidak sedang merestorasi apa-apa sekarang,” kata Gary.

Kalau begitu apa yang dikerjakan Gary, jam demi jam, di studionya, pintu terkunci, musik menggelegar sangat nyaring sampai-sampai Katherine bisa merasakan getarannya di lantai rumah?

Katherine menyimpan cincin kecil yang diberikan Gary, memandangnya, meminta benda itu membawa dirinya kem-bali ke masa-masa seperti waktu di kabin. Tetapi, Gary tetap menjauh, berhasia.

Katherine khawatir Gary akan kembali ke area gelap yang didiaminya setelah Austin tiada. Area tempat suaminya bukan hanya menjadi laki-laki yang tak bisa dikenali Katherine, tapi sebenarnya juga ditakutinya. Laki-laki rapuh yang terlalu banyak minum, dan yang punya kecenderungan mengalami ledakan kekerasan fisik dengan menghancurkan perangkat kamera bernilai ribuan dolar atau merusak TV layar besar mereka. Pernah sekali, kira-kira dua bulan setelah kepergian Austin, Gary memecahkan semua gelas anggur di dapur dan memakai pecahan belingnya untuk menyayat lengan bawahnya. Aliran pelan darah memberi tahu Katherine bahwa Gary tak mengenai arteri utama mana pun, tapi dia barangkali tak se-beruntung itu jika coba-coba melakukannya lagi.

“Gary,” kata Katherine, membuat suaranya sedatar mungkin seraya melangkah perlahan ke arah laki-laki itu. “Letakkan itu, Sayang. Taruh belingnya.”

Gary menatapnya seakan-akan tak mengenalnya, dan sebenarnya, saat itu dia pun tak mengenali Gary. Di balik mata itu, tidak ada jejak Gary yang dicintai dan dinikahinya.

“Gary,” panggilnya lagi, seolah-olah mencoba membangunkan sang suami dengan lembut dari mimpi buruk.

Gary mengacungkan ujung bergerigi dari pecahan gelas dan maju selangkah ke arahnya. Katherine berlari meninggalkan apartemen, ketakutan.

Dia tak pernah melupakan mata Gary: hitam dan hampa, mirip soket gelap melompong.

Mereka mulai menjalani terapi kedukaan minggu berikutnya. Ada permohonan maaf penuh air mata, dan amarah lambat laun menjadi semakin jarang, singkat, dan lebih terkendali. Pada akhirnya berhenti sama sekali—kemurkaan tak terkontrol digantikan oleh kesedihan murni. Gary kembali menjadi dirinya, versi dirinya yang tengah berdukacita tentu saja, tapi bisa dikenali. Katherine yakin mereka akan baik-baik saja.

Dan kemudian, Oktober lalu, begitu mereka kembali dari perjalanan akhir pekan, sepertinya semua tanda-tanda bahaya itu kembali. Gary membiarkan monster kesedihannya kembali menguasai. Dan, Katherine tak yakin berapa banyak lagi yang sanggup ditanggungnya.

Kemudian, Gary pergi pada suatu pagi untuk melakukan pemotretan, dan larut malam itu, Katherine bertelungkup di sofa, berteriak-teriak di bantalnya, mencakarnya hingga koyak, sebab dua petugas polisi mengetuk pintunya.

Tidak yakin bagaimana harus melanjutkan isi kotak Jamuan Terakhir Gary, Katherine memutuskan untuk mulai menggarap bagian luar, dan memberi kotak itu fasad batu bata, membuatnya tampak mirip dengan Lou Lou's Café. Tetapi, sewaktu akan mengecat papan nama di atas pintu, dia tak bisa menemukan satu pun kuas catnya yang kecil. Semuanya pasti masih berada dalam satu kotak entah yang mana, tapi dia sudah membongkar kardus-kardus berlabelkan PERLENGKAPAN SENI. Katherine mendesah frustrasi.

Dia melihat kotak pancing merah dari logam milik Gary, yang dipakai sang suami menyimpan peralatan untuk membersihkan dan merestorasi foto-foto lama yang dikoleksinya. Pasti ada kuas kecil di sana—Gary kerap memperbaiki foto-foto lama secara manual. Belakangan ini, kebanyakan orang melakukan restorasi menggunakan komputer, tapi Gary tidak.

Katherine membuka kotak itu dan memeriksanya: kaleng semprotan udara terkompresi untuk membersihkan, sarung tangan katun putih, *cotton bud*, kuas dan kain pembersih halus, alkohol, bahan pewarna dan *toner*, dan di sana, di dasar kotak, dalam kantong plastik terpisah, terdapat kuas-kuas, termasuk yang dibutuhkannya.

Ketika mengeluarkan rak bagian dalam kotak, Katherine melihat ada buku bersampul keras diselipkan di bawah. Sungguh aneh.

Para Pengunjung dari Sisi Lain

Buku Harian Rahasia Sara Harrison Shea

Rasanya seperti lelucon lucu, buku yang diletakkan Gary di sana agar ditemukan olehnya kini: *Sekarang inilah diriku, seorang pengunjung.*

Katherine mengambil buku itu, membukanya tepat di halaman 12:

Sejak saat itu, aku putus asa. Terbaring lemah di tempat tidur. Sebenarnya, menurutku tak ada gunanya untuk terus hidup. Seandainya aku kuat untuk turun dari tempat tidur, aku akan pergi ke bawah, mengambil senapan suamiku, dan menarik pelatuknya dengan gigiku menggigit larasnya. Aku melihat diriku melakukan itu. Aku membayangkannya. Memimpikannya. Merasakan diriku melayang menuruni semua anak tangga itu, mengambil senapan, merasakan mesiu.

Aku membunuh diriku sendiri lagi dan lagi dalam mimpiku.

Aku terbangun tersedu-sedu, penuh kesedihan mendapati diriku masih hidup, terjebak dalam tubuh celakaku, dalam kehidupan celakaku. Sendirian

Katherine meninggalkan kantong kuas dan menjauh dari meja kerja bersama buku kecil aneh dalam genggamannya. Dia menyeberangi ruang duduk, mengambil rokok dan pemantik dari meja kopi, meringkuk di sofa, membuka halaman paling awal buku itu, dan melanjutkan membaca.[]

{ Ruthie }

“Ini jelas ada pelurunya,” kata Buzz, memegang pistol yang ditemukan Ruthie dan Fawn di bawah lantai kamar ibunya. Buzz menjauhkan telunjuk dari pelatuk, meletakkannya di sepanjang laras logam senjata. Mereka duduk bersebelahan di tempat tidur ibunya. Ruthie memegang sebotol bir. Buzz terpaksa menaruh birnya di nakas, tempat minuman itu tergeletak terabaikan dan berembun. Ruthie khawatir botolnya akan meninggalkan bekas di permukaan meja, petunjuk jelas bahwa mereka pernah di sana. Dipindahkannya botol itu ke lantai, lalu mengelap meja dengan lengan baju.

Saat itu pukul sepuluh malam, dan Fawn tertidur nyenyak. Suhu demamnya 38,9°. Ruthie memberinya Tylenol setiap empat jam sekali untuk menurunkannya. Dia bahkan membuatkan seduhan dari teh ibunya dengan *feverfew* dan kulit pohon dedalu dan menyuruh Fawn meminumnya. Begitu Fawn terlelap, diteleponnya Buzz dan dimintanya pemuda itu datang. Buzz membawa bir kemasan-isi-enam.

“Lihat? Di sini,” kata Buzz, dan mengangkat senjata itu untuk menunjukkan cara kerja bagian dalamnya. “Silindernya memuat enam selongsong peluru. Enam tembakan. Ini pistol

lama, tapi benar-benar bagus, dan kondisinya terawat. Ibumu membersihkan dan meminyakinya.”

“Kau yakin?” tanya Ruthie, masih tak bisa percaya bahwa ibunya bahkan sudi menyentuh senjata.

“Yah, pasti ada yang melakukannya. Dan ini kamarnya, kan? Sebenarnya tidak terlalu mengherankan bila perempuan yang tinggal sendirian di sini bersama anak-anaknya menginginkan semacam perlindungan. Ayahku lebih banyak menjual pistol pada perempuan ketimbang pada laki-laki.”

Ruthie bergidik, tapi beringsut untuk melihat lebih dekat. “Jadi, bagaimana cara kerjanya?”

“Gampang,” jawab Buzz, matanya berbinar. Dia menyukai ini—kesempatan untuk menjadi ahli dalam suatu bidang. Ayah Buzz mengelola Bull’s Eye Archery and Ammo di Route 6. Buzz tumbuh besar di dekat senjata dan sudah berburu sejak berusia enam tahun. “Yang kita punya di sini adalah revolver Colt *single-action*. Ini kunci pengamannya. Kau harus melepaskannya. Kemudian, pakai ibu jari untuk mengokang sampai berbunyi klik. Setelah itu, bidikkan dan tarik pelatuknya. Pelatuk akan melepaskan kokang, dan senjata pun meletus.

Buzz membalik pistol di tangannya. “Kalau kau mau, kita bisa mencobanya besok. Aku bisa mengajarimu cara menembakkannya.”

Ruthie menggeleng. “Ibuku akan membunuhku.”

Buzz mengangguk dan kembali memasukkan senjata itu ke dalam kotak dengan hati-hati, takzim.

“Aku masih tak bisa percaya dia menghilang begitu saja seperti ini,” komentar Buzz, melepaskan topi bisbol dan menyusurkan tangan di rambut yang dicukur pendek.

“Aku tahu,” kata Ruthie. “Ini tidak seperti Mom. Dia memang agak aneh, tapi sangat ... bisa diandalkan. Selalu melakukan hal yang sama. Mom bahkan jarang ke kota dan sekarang dia pergi dan menghilang dari muka bumi. Itu tidak masuk akal.”

“Jadi, apa rencanamu? Maksudku, seandainya dia tidak juga kembali?”

“Entahlah.” Ruthie mendesah. “Aku berpikir akan menelepon polisi jika Mom belum pulang malam ini, tapi kemudian kami menemukan benda-benda ini. Sekarang aku benar-benar bingung harus berbuat apa. Bagaimana jika Mom terlibat dalam sesuatu yang ... ilegal?”

Buzz mengangguk. “Mungkin baik juga kau belum menelepon polisi. Menemukan senjata dan dompet—itu akan membuat orang bertanya-tanya.”

“Aku tahu,” ujar Ruthie liris. Sepertinya mustahil—membayangkan ibunya yang setengah baya, kalem, dan pencinta-teh-herba terlibat dalam suatu tindak kejahatan.

Apa lagi yang tak diketahui Ruthie? Apa lagi yang mungkin terungkap seandainya dia menelepon polisi?

Buzz membisu sejenak. “Jangan-jangan ini ulah *alien*.”

“Sialan,” umpat Ruthie. “Saat ini aku *sama sekali* tak berminat mendengarkan teori apa pun tentang *alien*.”

“Bukan, bukan, sungguh. Penculikan *alien*. Itu terjadi sepanjang waktu. *Alien* mengisap manusia ke atas dengan sorotan *tractor beam* dan melakukan eksperimen, membedah, dan macam-macam lagi, lalu melepaskan mereka, terkadang berkilometer-kilometer jauhnya dari tempat mereka diculik, ingatan

disapu bersih. Dan, kau kan tahu apa yang aku dan Tracer lihat di hutan, tak sampai dua kilometer dari rumahmu.”

Ruthie teringat hutan gelap, bebatuan yang menjulang mirip gigi sehingga membuatnya merasa dirinya seakan-akan nyaris ditelan.

“Ayolah, Buzz. Aku butuh sedikit kewarasan di sini.”

“Oke. Tapi, bolehkah kuutarakan sesuatu yang sudah jelas?” tanya Buzz.

Ruthie mengedikkan bahu, tapi tak memprotes.

“Yah, apa kau pernah mempertimbangkan cara hidup kalian? Tahu kan, kalian agak terasing dari dunia luar—hampir tak ada tamu, nomor telepon yang tak terdaftar, plang dilarang-melintas di mana-mana.”

“Kau kan kenal ibuku. Dia *hippie* sejati,” balas Ruthie. “Ayahku juga sama. Itulah sebabnya mereka pindah ke sini dari Chicago waktu aku tiga tahun. Mereka tidak mau menjadi bagian dari sistem. Mereka ingin kembali ke alam, menjalani impian utopianya kaum *hippie* yang bahagia bersama ayam dan kebun herba serta roti segar dari biji-bijian utuh.”

“Bagaimana kalau ada alasan lain?” tanya Buzz.

“Apa maksudmu?”

“Bahwa terkadang, jika orang tak ingin ditemukan, ada alasan sangat kuat untuk itu.”

Mereka membisu sejenak.

“Aku mau memeriksa Fawn,” ucap Ruthie. “Begitu aku kembali, kita bisa mencoba membuka lemarinya.”

Ruthie berderap menyusuri koridor menuju kamar adiknya. Dalam keremangan lampu tidur Fawn, dia mendapati sang adik

meringkuk di balik selimut perca, Roscoe mendengkur tenang di atasnya. Mimi terjatuh ke lantai.

“Hei, Pak Tua. Kau menjaga Fawn?” tanya Ruthie, membelai si kucing. “Kucing pintar.” Dia mengulurkan tangan untuk meraba dahi Fawn. Masih hangat, tapi demamnya sudah turun. Diambilnya Mimi, diselipkannya di sisi kanan Fawn, lalu menarik selimut untuk menutupi keduanya.

“Menurutku demamnya sudah turun,” dia melaporkan pada Buzz begitu kembali ke kamar ibunya.

“Itu bagus.”

“*Yeah*. Anak malang. Payah sekali dia malah sakit sekarang, padahal Mom tidak ada.”

Buzz tersenyum. “Fawn memilikimu.”

“*Yeah*, memang, sebaiknya Mom segera kembali. Aku tidak bisa merawat anak kecil. Kau seharusnya melihatku berusaha menentukan berapa banyak Tylenol yang harus kuberikan padanya. Aku bahkan tak tahu berat badannya—aku harus tanya padanya.”

Buzz menggenggam tangan Ruthie. “Kau melakukannya dengan baik, kok,” ucapnya. “Berhentilah bersikap keras pada diri sendiri.”

“Baiklah, kalau menurutmu begitu,” kata Ruthie. “Ayo, kita cari tahu soal lemari itu.”

Buzz mengambil linggis yang ditemukan Ruthie di gudang pertanian dan mulai bekerja. Ruthie mundur dan menonton, tiba-tiba saja gugup mengenai apa yang mungkin mereka temukan di dalam. Kurang dari lima menit, Buzz telah mencungkil lepas papan penghalang bagian atas dan bawah.

“Kau mau melakukannya?” tanya Buzz, menjauh dari pintu yang tertutup.

Ruthie menggeleng. “Kau saja.”

“Baiklah kalau begitu,” kata Buzz. Tetap memegang linggis logam berat itu di tangan kanan, untuk berjaga-jaga, Buzz memutar kenop dan pelan-pelan menarik pintunya hingga terbuka.

“Tidak ada apa-apa.” Dia melongok ke dalam untuk melihat lebih teliti. “Hanya setumpuk pakaian.” Dia mundur dan pergi untuk duduk di tempat tidur bersama birnya, kentara sekali kecewa.

Ruthie melangkah maju untuk mengintip.

Buzz benar—tidak ada yang luar biasa di dalamnya. Ruthie memeriksa pakaian yang tergantung: kemeja flanel ayahnya yang familier, *turtleneck* dan jaket wol ibunya. Ada setumpuk sweter di rak atas. Terompah dan sepatu lari berjajar rapi di lantai lemari di bawah.

Mom masih menyimpan sebagian besar pakaian ayah Ruthie setelah dia tiada, hampir seperti mengharapkannya kembali. Setelah melihat bahwa Buzz tak memperhatikan, Ruthie membenamkan wajah di salah satu kemeja kotak-kotak lama ayahnya yang tergantung di lemari, berusaha menghirup aromanya. Dia hanya mencium bau *cedar* dan debu.

Dia tak suka berada di lemari, bahkan dengan pintu terbuka. Ruang kecil dan sempit selalu membuatnya panik. Dalam mimpi buruk terparahnya, dia terjebak dalam ruangan kecil, atau harus menggeliat-geliat melewati terowongan yang nyaris tak bisa dilaluinya. Dan, dia selalu tersangkut dan terbangun dengan berteriak, kehabisan napas.

Kini, setelah memastikan sebanyak mungkin tubuhnya berada di luar lemari, Ruthie mulai memeriksa pakaian-pakaian tersebut, berpikir sungguh ganjil ibunya menyegel semua itu. Bukankah ibunya baru saja memakai kardigan hijau ini minggu lalu? Ruthie mengecek semua kantong, bahkan merogoh ke dalam sepatu. Yang didapatkannya hanya sepasang korek api dan setengah batang permen Life Savers berselimut kotoran saku. Dikeluarkannya seluruh sepatu, mengosongkan lantai lemari, dan meraba-raba pinggirannya, mencari kompartemen rahasia lain.

“Aku tetap berpendapat ini sangat aneh,” komentar Buzz, menyipit menatap lemari.

“*Yeah*, kenapa menghalangi orang membukanya seperti itu? Padahal yang disimpan Mom di dalam sini hanya setumpuk sepatu lama dan *turtleneck* yang sudah molor.”

Buzz menggeleng. “Bukan itu yang menggangguku. Menurutku kelihatannya dia berusaha memastikan sesuatu tetap *di dalam*.”

Ruthie memaksakan tawa yang terdengar mendesing, memperhatikan Buzz merobek label botol birnya.

Rasanya aneh dan agak mendebarkan mengajak Buzz ke sini, ke dalam rumah—ke kamar ibunya, malahan. Mom tidak terlalu senang dengan hubungan mereka, dan menegaskan bahwa dia yakin Ruthie bisa mendapatkan laki-laki yang lebih baik ketimbang pemuda tukang teler yang bekerja di pangkalan besi tua pamannya.

“Maksudku,” kata ibunya dulu, “aku mengerti dia tampan, tapi bukan dirinya yang kubayangkan bersama denganmu.”

“Dan siapa yang *akan* Mom bayangkan bersamaku?” tanya Ruthie, sarat emosi.

Ibunya berpikir sejenak. “Seseorang yang tidak menghabiskan seluruh waktunya mencari-cari piring terbang di langit. Dia menarik banyak perhatian terhadap dirinya dengan cara itu. Aku melihat selebaran di pasar tani—dia membentuk sejenis grup pemburu-UFO. Di selebaran itu tercantum bahwa menurutnya Devil’s Hand merupakan semacam pusat aktivitas *alien*.”

Ruthie mengedikkan bahu.

“Itulah yang kita butuhkan,” kata ibunya. “Buzz dan gerombolan sintingnya berkeliaran di hutan kita.”

“Itu bukan hutan *kita*,” bantah Ruthie.

“Tetap saja,” kata ibunya, mengerutkan bibir. “Perlu ada yang menyadarkan dia.”

“Mom *sama sekali* tidak kenal dengannya,” ujar Ruthie waktu itu, keluar ruangan dengan kesal.

Buzz adalah orang paling logis dan stabil yang dikenal Ruthie. Memang benar, dia punya beberapa gagasan aneh, tapi memangnya kenapa? Buzz setegar batu. Ruthie memahami ibunya tidak memercayai orang yang tak dikenalnya, tapi tetap saja, Ruthie gusar karena sang ibu tak memercayai penilaiannya.

Namun kini, setelah ibunya pergi, semua itu terasa konyol dan agak kekanak-kanakan. Seandainya ibunya kembali, Ruthie akan melakukan semuanya secara berbeda. Dia akan bersikeras mengundang Buzz makan malam, membiarkan ibunya melihat betapa baik dan uniknya laki-laki itu begitu mengenalnya. Ruthie bahkan akan membawa ibunya untuk melihat patung hasil karya Buzz. Siapa tahu, mungkin saja, dengan semua koneksi pameran-

kerajinan ibunya, mungkin ibunya punya gagasan mengenai cara agar Buzz bisa memasarkan karyanya, bahkan hidup dari itu suatu hari nanti.

Ruthie bergabung dengan Buzz di tempat tidur, mengambil *Para Pengunjung dari Sisi Lain*, dan membaliknya untuk menatap foto rumahnya bersama Sara Harrison Shea.

“Sungguh aneh ternyata dia tinggal di sini,” kata Buzz. “Maksudku, aku tahu dia berasal dari West Hall, tapi—”

“Tunggu, kau pernah dengar tentang dia?”

Buzz duduk lebih tegak. “Tentu saja. Sara Harrison Shea bisa dibilang orang paling terkenal yang pernah tinggal di West Hall. Aku bahkan pernah baca buku itu, tapi jauh sebelum kenal denganmu. Kurasa itulah sebabnya aku tak pernah mengenali rumahmu. Sinting.”

Tetapi, prestasi Buzz tak terlalu baik di sekolah—dia tipe orang yang belajar-sambil-mengerjakan dan, waktu di SMA, selalu kesulitan mengingat pelajaran dan mengeluarkannya lagi saat tes. Dia mahir dalam praktik soal otomotif-teknologi, tapi beri dia tes dadakan dan dia pasti kacau. Buzz membaca sangat lamban, dan Ruthie curiga pacarnya mengidap disleksia level tertentu, tapi tak pernah menyinggungnya karena Buzz sangat minder, khawatir orang-orang menganggapnya bodoh.

“Jadi, dia terkenal karena buku ini?”

“Benar. Dalam lingkungan tertentu, dia adalah nama besar.”

Ruthie mengangguk. Meskipun lamban saat membaca, Buzz memiliki pengetahuan luas bila berkaitan dengan supernatural dan teori-teori konspirasi. *Tentu saja* dia tahu banyak soal perempuan aneh yang bisa melihat orang mati.

“Maksudmu, di kalangan orang-orang yang percaya pada hantu dan sejenisnya? Dia itu sebenarnya apa, medium atau semacamnya?”

“Dia bukan sekadar spiritualis—bukan secara tradisional persisnya. Dia mengklaim bahwa orang mati benar-benar bisa kembali. Bukan sebagai hantu, tapi tubuh darah-dan-daging sungguhan.”

Ruthie merinding; dia menunduk menatap foto Sara di sampul belakang buku.

“Tapi, menurutku dia paling tenar karena caranya meninggal,” lanjut Buzz. “Dan jurnal yang diterbitkan keponakannya, isinya mirip kisah misteri pembunuhan di kehidupan nyata.”

“Yang dituliskan dalam pengantar hanya sesuatu mengenai dia dibunuh secara brutal,” kata Ruthie.

“Aku sangat setuju!”

“Jadi, apa yang terjadi?” tanya Ruthie.

Buzz mendelik ke arahnya. “Kau yakin ingin tahu?”

Ruthie mengangguk, melihat bahwa Buzz hampir meledak saking bersemangatnya ingin memberi tahu. Lagi pula, memangnya bisa seburuk apa jadinya?

Buzz menghela napas. “Oke. Dia ditemukan di ladang di belakang rumahnya—kurasa seharusnya kukatakan, di belakang rumah-*mu*.” Pemuda itu diam sejenak, memperhatikan Ruthie, sadar membuatnya takut, dan menikmati setiap detiknya.

“Dia dikuliti,” katanya, membuat suaranya menyeramkan seperti Vincent Price² semampunya. “Dikupas seperti anggur.

2 Aktor Amerika yang dikenal dengan suaranya yang khas.

Dan, tahu tidak bagian paling sintingnya? Kata mereka kulitnya tak pernah ditemukan.”

Ruthie menggeliat, melawan desakan untuk mengeluarkan pekik *Hueek!* khas cewek pada sang pacar. “Aku tidak percaya,” katanya, duduk tegak untuk menghabiskan tegukan terakhir bir. “Itu pasti karangan!”

“Bukan,” kata Buzz, mengangkat dua jari, “sumpah pramuka. Mereka bilang suaminya, Martin, pelakunya. Dokter kota, yang juga kakak Martin, menemukan adiknya tepat di sisi mayat Sara, memegang senjata, berlumuran darah dan setengah sinting. Dia menembak diri sendiri tepat di depan sang kakak.”

Mata Buzz membesar dan berkilat-kilat. Dia sama bersemangatnya dengan saat menceritakan salah satu kisah *alien*-nya.

“Masih ada lagi. Kata kakekku, ayahnya bercerita bahwa setelah Sara meninggal, sesekali orang masih melihat dia melintasi kota pada larut malam.”

“Maksudnya hantunya?” Apa yang dirasakan Ruthie soal hantu persis dengan yang dirasakannya mengenai *alien*.

“Bukan. Seperti manusia sungguhan yang memakai kulitnya!”

“Oke, kau sudah resmi melanggar batas. Itu lebih dari menjijikkan. Belum lagi sudah jelas hanya omong kosong!”

“Benar, kok! Tanyalah siapa saja. Ada beberapa kematian ganjil, dan orang-orang menyalahkan Sara—atau apa pun yang berkeliaran dalam kulitnya. Jadi, semua penduduk desa mulai menaruh hadiah di teras masing-masing untuknya—makanan dan koin, stoples-stoples madu. Dia akan berjalan ke kota untuk

mengambil semua itu pada larut malam. Setiap bulan purnama, seisi kota meletakkan hadiah untuknya. Beberapa orang, yang sudah tua seperti Sally Jensen di Bulrush Road? Mereka masih melakukannya.”

Ruthie menggeleng tak percaya. “Mustahil!”

“Akan kubuktikan. Bulan purnama mendatang, kau dan aku akan berkendara keliling kota. Akan kuperlihatkan padamu persembahan yang diletakkan di teras dan ambang pintu di sana-sini.”

“Lalu, kenapa aku belum pernah mendengar soal ini?”

Buzz mengedikkan bahu, menaruh botol bir kosongnya, dan bersandar di tempat tidur, menautkan kedua tangan di belakang kepala. “Kurasa orang-orang tak terlalu sering membicarakannya. Kakekku hanya menyinggungnya sekali, waktu sedang teler berat saat Thanksgiving. Dia sangat takut.”

Ruthie menggeleng-geleng, berbaring di tempat tidur di samping Buzz, dan memejamkan mata. Ini hari yang panjang dan melelahkan. Dia hanya butuh rehat sejenak.

Tiba-tiba saja dia kembali di Fitzgerald, menggenggam tangan ibunya. Lampu neon berkedip-kedip di atas mereka, makin lama kian redup.

“Kau pilih yang mana, Sayang?” tanya ibunya, yang mencengkeram tangannya agak terlalu kencang. Toko kue itu seakan menyusut di sekeliling mereka, dinding-dindingnya mendekat.

Ruthie memandangi deretan bolu dan biskuit, lalu menunjuk *cupcake* merah jambu. Langit-langit kini lebih rendah.

Kemudian, dia mendongak dan melihat ibunya menunduk tersenyum padanya. Dan, orang asing itu muncul lagi—perem-

puan jangkung dan kurus dengan kaca mata berbingkai kulit penyu yang bentuknya mirip mata kucing. Kini, toko kuenya tak lebih besar daripada lemari, dan semuanya jadi gelap gulita. Satu-satunya sumber cahaya adalah kotak kaca berisi *cupcake*, yang sepertinya berkelip-kelip dan bersinar.

Ruthie merasakan kepanikan familier yang biasa terjadi akibat berada di tempat yang begitu kecil dan sempit. Dia bernapas terlalu cepat, tersengal-sengal dengan mulut terbuka mirip anjing.

“Pilihan yang bagus, Sayang,” kata perempuan itu, lalu meraih ke belakang kepala dan menarik ritsleting. Samarannya sebagai seorang ibu tunggal, menyisakan daging dengan lelehan cairan merah dengan sebuah lubang sebagai mulut.

Ruthie mencoba menjerit, tapi tak mampu. Dia terkesiap bangun, jantungnya berdebar-debar.

Ruthie mengerjap keras-keras. Dia dan Buzz berbaring di tempat tidur ibunya, di atas selimut. Buzz mendengkur pelan. Lampu masih menyala, melotot bagaikan mata. Dia menangkap gerakan dari sisi kanannya—sesuatu di dalam lemari. Dia menoleh: ada bayangan bergerak. Kucing? Bukan, itu terlalu besar untuk menjadi Roscoe. Dia duduk, terkesiap keras; dari sudut belakang lemari dia melihat kilatan dua mata.

Buzz terduduk di tempat tidur, tubuhnya tegang. “Ada apa?”

Ruthie menuding lemari, tangannya gemetar. “Ada sesuatu di dalam sana,” katanya, tenggorokannya hampir terlalu kering untuk bicara. “Memperhatikan kita.”

Kaki Buzz sudah menapak di lantai dalam dua detik dan tangannya menggenggam linggis. Dia melompat ke lemari, menyibak pakaian di gantungan.

“Tidak ada apa-apa di sini,” katanya, sejenak kemudian.

Ruthie menggeleng-geleng, berguling turun dari tempat tidur, dan mendekati lemari dengan hati-hati. Tidak ada apa-apa selain deretan sepatu yang familier, baju-baju orangtuanya di gantungan. Namun, ada yang berbeda. Udara di dalam lemari terasa ganjil—meretih dan pengap. Dan, ada bau terbakar yang tajam—sesuatu yang akrab baginya, tapi dia tak ingat di mana pernah menciumnya.

“Barangkali hanya mimpi buruk?” kata Buzz, mengacak-acak rambut Ruthie.

“Yeah, barangkali,” jawab Ruthie, dan menutup pintu lemari keras-keras, berharap dapat menguncinya.[]



1908

A decorative border featuring intricate, symmetrical floral and scrollwork patterns in a light gray color, running horizontally across the top and bottom of the page. The patterns include stylized leaves, flowers, and swirling vines.

{ Para Pengunjung dari Sisi Lain
Buku Harian Rahasia Sara Harrison Shea }

15 Januari 1908

Keadaan jadi sangat aneh—aku merasa seakan-akan melayang-layang di luar tubuhku, menyaksikan diriku dan orang di sekelilingku dengan rasa penasaran yang sama seperti saat menonton para aktor di panggung. Meja dapur kami penuh tumpukan tinggi makanan yang dibawakan para perempuan: roti gandum, kacang panggang daging *ham* asap, pai daging, sup kentang, kue jahe, pai apel *crumble*, keik buah yang disiram rum. Aroma makanan membuatku mual. Yang bisa kupikirkan hanyalah bagaimana Gertie sangat menyukai semuanya—kue jahe yang baru dibuat dan di atasnya diberi krim kocok! Tetapi Gertie sudah pergi, dan makanan terus berdatangan.

Aku menyaksikan tubuhku mengangguk, bersalaman dengan orang-orang, menerima pelukan dan makanan dan perlakuan baik mereka. Claudia Bemis membersihkan rumah dari lantai atas sampai bawah dan memastikan teko kopi tetap penuh. Para laki-laki memotong ranting kering, membawa

berikat-ikat kayu bakar, memastikan jalan di depan pintu disekop bersih dari salju.

Lucius selalu mendampingi Martin. Mereka berdua menghabiskan sebagian besar hari kemarin di gudang pertanian bersama, membuat peti jenazah Gertie.

Selama dua hari terakhir, begitu banyak orang datang untuk memberikan penghormatan terakhir, untuk mengutarakan bahwa mereka sangat berdukacita. Kata-kata mereka hampa. Kosong. Gelembung-gelembung tak bersuara yang naik ke permukaan air.

Gertie kini bersama para malaikat.

Kami berdoa untuk kalian.

Guru sekolah, Delilah Banks, juga datang. “Gertie memiliki pikiran yang paling imajinatif,” katanya di sela-sela air mata. “Sulit mengungkapkan betapa aku akan sangat merindukannya.”

Wajah demi wajah berlinang air mata, paduan suara-suara pelan dan muram: *Sangat berdukacita. Kami amat sangat berdukacita.*

Aku tidak menghendaki simpati mereka—yang kuinginkan adalah Gertie-ku kembali, dan jika tidak ada yang bisa memberiku itu, maka menurutku, silakan saja semuanya pergi dan membawa serta air mata, pai daging, dan kue jahe itu bersama mereka.

Si Tua Shep yang malang mengambil tempat di kaki kursi Gertie di dapur. Dia berbaring di sana sepanjang hari, menatap penuh harap setiap kali mendengar ada yang memasuki ruangan, hanya untuk merebahkan kembali kepalanya dengan sedih di atas cakar depannya ketika melihat bahwa itu bukan Gertie.

“Anjing malang,” kata keponakanku, Amelia, berlutut untuk membelai kepala Shep dan memberinya sisa makanan. Amelia bersikap sangat baik. Dia bersikukuh tinggal beberapa hari bersama kami untuk bantu-bantu. Usianya 21, sangat cantik dan penuh tekad.

Semalam, dia membawakanku brendi hangat sebelum tidur dan berkeras agar aku menghabiskan seluruh isi gelas. “Paman Lucius bilang ini baik untukmu,” dia menjelaskan.

Kemudian dia mengambil sikat rambutku dan mulai mengurai rambut kusutku. Belum pernah ada yang menyikat rambutku lagi sejak aku masih kecil.

“Boleh kuceritakan satu rahasia padamu?” tanya Amelia.

Aku mengangguk.

“Mereka yang telah tiada tak pernah benar-benar meninggalkan kita,” bisik Amelia padaku, bibirnya amat dekat di telingaku sehingga aku bisa merasakan kehangatan napasnya. “Ada sekelompok perempuan di Montpelier yang bertemu sekali sebulan dan berbicara dengan mereka yang telah tiada. Sudah beberapa kali aku datang, dan mendengar ruh mengetuk meja. Kau harus ikut denganku, Bibi Sara,” ucapnya, suaranya makin mendesak. “Begitu Bibi sudah agak enakan, kita akan pergi.”

“Martin tidak akan mengizinkan,” kataku.

“Kalau begitu kita tidak akan memberitahunya,” bisiknya.

Martin tidak membuatku terhibur—dia pemalu, kikuk, dan canggung. Dulu, bagiku sifat-sifat itu manis, kekanak-kanakan dan menggemaskan; kini aku mendapati diriku berharap dia laki-laki yang berbeda, sosok yang lebih percaya diri. Aku jadi membenci caranya tak pernah menatap mata orang lain—

bagaimana laki-laki seperti itu dapat dipercaya? Ada suatu masa, bahkan belum terlalu lama, aku bahkan menyukai timpangnya, sebab dalam satu cara itu mengingatkanku pada semua yang diberikannya pada keluarga kami—usaha kerasnya untuk memastikan agar kami tetap hangat dan kenyang, untuk memastikan pertanian terus berjalan apa pun yang terjadi. Kini, aku membenci cara kaki timpangnya menggesek lantai dengan nyaring; itu bunyi yang menandakan kelemahan dan kegagalan. Aku tahu itu tidak baik, dan aku jadi mual akibat bisa yang menggelegak dalam diriku, tapi aku tak berdaya melawannya.

Jauh di lubuk hati, aku memahami penyebab utama perasaan-perasaan tersebut: aku menyalahkan Martin atas apa yang menimpa Gertie. Seandainya Gertie tidak mengikutinya ke hutan pagi itu, Gertie pasti masih akan di sini di sampingku.

“Kita akan mampu melalui ini,” kata Martin padaku, meremas tanganku dalam genggamannya, yang sedingin dan selembap ikan. Dia memberiku senyum hangat dan sayang, tapi di baliknya aku bisa melihat kekhawatiran.

Aku tak menyahut. Aku tidak bilang padanya bahwa aku tak lagi berharap bisa melaluinya. Bahwa yang paling kuinginkan adalah menyelinap pergi dan melemparkan diriku ke dasar sumur itu agar aku bisa bersama Gertie lagi.

Bahkan Reverend Ayers tak mampu memberiku kelegaan.

Dia datang siang ini untuk membahas upacara dan acara pemakaman Gertie. Aku sudah menunda-nunda pembicaraan ini, tapi hari ini Martin dan Lucius mengumumkan bahwa sekarang sudah waktunya, kami telah menunggu cukup lama.

Kami duduk di meja bersama bercangkir-cangkir kopi yang mendingin di depan kami. Reverend Ayers membawa seke-

ranjang *muffin* buatan Mary, istrinya. Sempat ada pembicaraan untuk mengebumikan Gertie di pekuburan Cranberry Meadow bersama keluarga Martin, tapi aku tidak mengizinkannya.

“Tempatnya di sini,” kataku. Martin mengangguk, dan Lucius membuka mulut untuk mengatakan sesuatu tapi kemudian membatalkannya. Maka diputuskanlah bahwa kami akan memakamkan Gertie di lahan kecil pekuburan keluarga di belakang rumah, di samping kakaknya yang mungil, juga ibu dan ayah dan kakakku Jacob.

Ketika Reverend Ayers berpamitan, diraihnya tanganku. “Kau harus ingat, Sara, bahwa Gertie kini berada di tempat yang lebih baik. Dia bersama Tuhan kita.”

Aku meludahi wajahnya.

Aku melakukan itu tanpa berpikir, secara otomatis, seakan-akan itu sealami saat aku mereguk air saat sedang haus.

Bayangkan, aku meludahi wajah Reverend Ayers! Aku mengenal laki-laki itu seumur hidupku—dia membaptisku, menikahkan Martin dan aku, menguburkan putra kami, Charles. Aku berjuang seumur hidup untuk memercayai ajarannya, untuk hidup menurut firman Tuhan. Tetapi, tidak lagi.

“Sara!” kata Lucius, tampak ngeri seraya mencabut saputangan putih bersih dari saku depan celananya dan menyerahkannya pada sang pendeta.

Reverend Ayers mengelap wajah dan mundur dariku. Dia tampak ... bukan marah atau khawatir, tapi takut akan apa yang mungkin kulakukan selanjutnya.

“Jika Tuhan yang kau sembah dan berdoa padanya adalah Tuhan yang membawa Gertie-ku ke sumur itu, yang mengambilnya dariku, aku tidak mau lagi berurusan dengan-Nya,”

kataku. “Tolong tinggalkan rumahku dan bawa Tuhanmu yang kejam itu bersamamu.”

Martin yang malang ketakutan dan terbata-bata mencari alasan untukku.

“Aku benar-benar minta maaf,” katanya, sewaktu dia dan Lucius menemani Reverend Ayers keluar. “Dia sakit karena dukacita. Tidak bisa berpikir jernih dan rasional.”

Tidak bisa berpikir jernih dan rasional.

Namun, pikiranku masih sama seperti sebelumnya. Hanya saja kini ada satu bagian yang lenyap. Ada lubang berbentuk Gertie dalam pusat diriku.

Dan barangkali, dengan kedukaan baru ini, aku melihat semuanya dengan jelas untuk kali pertama.

Aku kini paham bahwa Martin tak pernah mengenal diriku yang sebenarnya. Hanya ada satu orang yang begitu—yang melihatku seutuhnya, seluruh keindahan beserta kejelekanku. Dan, orang itulah yang kurindukan saat ini.

Bibi.

Lama sekali, aku berusaha sekuat tenaga mendepak jauh-jauh semua kenanganku tentangnya. Aku melewatkan sepanjang masa dewasaku dengan mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa dia mendapatkan apa yang layak diperolehnya; bahwa kematiannya, yang mengerikan, merupakan konsekuensi dari tindakannya sendiri. Namun, aku tidak pernah benar-benar memercayai itu. Yang paling sering kupikirkan adalah bagaimana aku seharusnya melakukan sesuatu untuk mencegahnya. Seandainya aku menemukan jalan untuk menyelamatkannya, kukatakan pada diri sendiri, mungkin kehidupanku akan berbeda. Barangkali seluruh tragedi dan kehilangan yang kualami

entah bagaimana terkait dengan apa yang kulakukan pada suatu hari sewaktu usiaku sembilan tahun.

Lucu juga bahwa dialah orang yang paling kurindukan pada masa-masa seperti ini, kala hatiku hancur berkeping-keping dan aku tak melihat alasan untuk terus hidup.

Dialah satu-satunya yang mungkin tahu harus berkata apa padaku sekarang, yang mungkin bisa menawarkan ketenangan sebenarnya. Dan aku tahu, aku tahu begitu saja, dia akan tertawa sewaktu kuceritakan bahwa aku meludahi wajah pendeta.

Dia akan mendongak dan terbahak-bahak.

“Kata Reverend Ayers hanya ada satu Tuhan,” kataku pada Bibi. Waktu itu baru beberapa minggu setelah aku memergoki Hester Jameson di hutan dan bertanya pada Bibi tentang *sleeper*. “Dan berdoa pada siapa pun atau apa pun selain itu tidak benar.”

Bibi terkekeh, lalu meludahkan air tembakau cokelat ke tanah. Kami menempuh jalan yang tak mulus dengan wagon tuanya, dipenuhi kulit binatang, dalam perjalanan ke agen di St. Johnsbury. Dia melakukan perjalanan itu empat kali setahun, dan agen itu selalu memberinya harga memuaskan untuk kulit-kulit tersebut. Ini kali pertama Papa mengizinkanku ikut bepergian hingga menginap bersama Bibi. Sebelum pergi, Bibi menebarkan tembakau di sekeliling wagon dan mengucapkan doa selamat-dalam-perjalanan pada para ruh dan keempat penjuru.

“Reverend Ayers muda menatap danau dan hanya menyaksikan pantulannya sendiri di sana; itulah Tuhan baginya. Dia tak melihat makhluk yang hidup jauh di dalam, capung yang melayang-layang, katak di daun teratai.” Wajah Bibi penuh rasa

iba dan kecaman seraya menggeleng-geleng dan meludahkan air tembakau lagi. “Hati dan benaknya tertutup terhadap keindahan sejati danau, tempat seluruh sihir berada.”

Bibi memegang tali kekang, mengendalikan kuda untuk menarik kami melalui jalan tanah sempit yang penuh jejak roda wagon. Adakalanya aku ragu Bibi membutuhkan tali kekang; dia seolah-olah bisa membuat kuda itu melakukan apa saja keinginannya hanya dengan bicara padanya. Bibi memiliki kemampuan luar biasa untuk berkomunikasi hampir dengan binatang apa pun; dia bisa memanggil burung padanya, membawa ikan lebih dekat dengan jalanya. Pernah aku melihatnya membujuk seekor *lynx* keluar dari tempat persembunyian dan langsung memasuki perangkapnya.

Kami terombang-ambing perlahan di jalan. Udara hangat, manis, dan penuh kicauan burung. Kini, kami beberapa kilometer dari arah timur kota, dkitari perbukitan hijau bergeombang yang diperciki biri-biri krem yang mengembik puas seraya memamah rumput musim semi yang baru menghijau.

“Tapi dia pintar,” kataku. “Dia belajar bertahun-tahun. Dia membaca Alkitab setiap hari.”

“Ada berbagai macam kepintaran, Sara.”

Aku mengangguk, memahami apa sebenarnya yang dia maksud. Bibi adalah sosok terampil yang kukenal; orang-orang dari seantero kota mengunjungi kabin kecilnya di hutan untuk membeli penawar dan obat, mantra untuk cinta dan hasil panen yang bagus. Namun, tak seorang pun membicarakannya atau mengakui bahwa mereka membayar Bibi untuk mendapatkan sirop penyembuh batuk anak-anak, atau jimat yang dipakai untuk menarik idaman hati mereka.

“Kata Reverend Ayers ketika kita mati jiwa kita pergi ke Surga, untuk bersama Tuhan.”

“Itukah yang kau percayai?” tanya Bibi, matanya terpaku pada jalanan di depan.

“Bukan itu yang Bibi ajarkan padaku,” jawabku.

“Dan apa yang kuajarkan padamu?” Dia menoleh ke arahku, menaikkan alis.

Bibi kerap memberiku tes-tes kecil seperti ini, dan aku tahu aku harus memilih kata-kata dengan saksama—kalau jawabanku keliru, dia bisa-bisa mengabaikanku berjam-jam; berlagak aku tak di sana; dia bahkan bisa saja sampai tak memberiku jatah makan siang atau malam. Aku sudah belajar sejak usia dini bahwa mengecewakan Bibi selalu saja ada konsekuensinya, dan aku berusaha sangat keras untuk menghindarinya.

“Bibi selalu berkata bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan awal. Bahwa orang mati menyeberang menuju dunia ruh dan masih berada di sekeliling kita.”

Bibi mengangguk, menunggu penjelasan selanjutnya.

“Aku senang dengan gagasan itu,” kataku padanya. “Bahwa mereka semua ada di sekeliling kita, memperhatikan.”

Bibi tersenyum padaku.

Di kiri kami ada sungai kecil, dan karena hari itu cerah, kami bisa melihat Camel’s Hump di kejauhan. Di kanan kami terdapat jajaran rapi pepohonan apel yang berbunga, aromanya memabukkan dan manis. Lebah berdenging dari bunga ke bunga, terbang oleng, dibebani oleh serbuk sari.

Aku beringsut lebih dekat ke Bibi di kereta; tangan yang memegang tali kekang itu adalah tangan terkuat yang pernah

kukenal. Aku merasa aman dan bersemangat, dan seolah-olah aku berada di tempat yang cocok untukku.

Belakangan malam itu, setelah menjual kulit-kulit binatang pada pedagang di St. Johnsbury, kami berkemah di padang rumput tepi sungai di bawah sebatang pohon dedalu. Bibi membuatkan kami kasur kecil dari kulit beruang dan selimut di bagian belakang wagon. Dia menyalakan api, dan setelah mulai padam, kami memanggang ikan *trout* hasil tangkapan Bibi di sebatang kayu, memutar-mutarnya pelan di atas bara yang berpijar. Dia juga membawa panci enamel dan menggunakannya untuk menyeduh teh manis penuh herba dan akar-akaran, yang kami minum dari mug kaleng. Seusai makan malam, setelah api dikobarkan kembali, Bibi mengisap duri ikan sampai telah menghabiskan setiap serpih daging. Dia melahap hampir semua bagian ikan itu, bahkan matanya. Bagian dalam ikan dilemparkan Bibi kepada Buckshot, yang tadi berkeliaran menjauh dari kamp dan kembali bersama makan malamnya sendiri, seekor *woodchuck*³ yang terlalu lamban kembali ke sarangnya.

Bulan belum terbit, dan malam sekelam tinta. Kami tak bisa melihat apa-apa di luar lingkaran cahaya yang diciptakan api. Dunia di luar api unggun menghilang hanya menyisakan suara-suara: gemercik sungai, yang pada siang hari terasa menenangkan, tapi kini mengantarkan gumaman yang terdengar menakutkan; sesekali dengkung parau kodok lembu; teriakan burung hantu di kejauhan.

3 Sejenis marmot.

“Beri tahukan masa depanku,” pintaku seraya memetiki rumput panjang lembut yang tumbuh di sekitarku.

Bibi tersenyum, meregangkan tubuh mirip kucing. “Jangan malam ini. Bulan sedang tidak tepat untuk hal semacam itu.”

“Kumohon,” pintaku, menarik-narik mantelnya seperti yang biasa kulakukan waktu masih lebih kecil lagi. Aku suka mantel itu. Ada lukisan bunga-bunga warna-warni di sepanjang bagian bawahnya, manik-manik dan duri landak dijahit membentuk pola rapi dari bahu hingga ke bagian depan mantel.

“Baiklah,” kata Bibi, melemparkan duri ikan ke api dan menggelap tangan berminyaknya di rok. Dia merogoh kantong yang diselipkannya di sabuk dan mengeluarkan sedikit bubuk yang digerus halus.

“Apa itu?”

“Ssst,” tegur Bibi. Kemudian, dia menggumamkan sesuatu yang tak kudengar—doa lain, kurasa. Permintaan. Mantra.

Dilontarkannya bubuk itu ke api. Bubuk itu meretih dan mendesis, membuat api berpijar dengan semburan biru dan hijau. Dahan rendah pohon dedalu di atas kami seolah-olah menangkap cahaya itu dan bersinar, dan mengayun-ayunkan lengan kecilnya, menggapai-gapai kami. Di air, ada cipratan dari seekor burung mendarat, itik atau bangau.

Bibi memandangi kobaran api, mencari-cari.

Kemudian—apa aku membayangkannya?—Bibi seakan-akan berjengit dan memalingkan pandang. Ada sentakan napas keras, seolah api itu memukulnya.

“Ada apa?” tanyaku, mencondongkan tubuh ke arahnya. “Apa yang Bibi lihat?”

“Tidak ada,” jawab Bibi, membuang pandang dariku, tapi aku cukup mengenalnya untuk mengetahui bahwa dia berbohong. Bibi telah melihat sesuatu yang mengerikan di masa depanku, sesuatu yang cukup menyeramkan hingga membuatnya berpaling.

“Katakan padaku,” ucapku, memegang lengannya. “Kumohon.”

Bibi menepis tanganku seolah-olah aku serangga menjengkelkan. “Tidak ada yang harus dikatakan,” sergahnya.

“Kumohon,” ulangku, menarik lengannya lagi, tanganku menyentuh kulit rusa yang lembut. “Aku tahu Bibi melihat sesuatu.”

Matanya berubah gelap, dan dia meraih dan mencubit tanganku keras-keras. Aku menarik tanganku dan menjauhkan diri.

“Seperti kubilang tadi, bulan sedang tidak tepat untuk hal semacam itu. Barangkali lain kali kau mau mendengarkan.”

Bibi kembali menatap api, yang kembali meredup, seluruh warna terangnya lenyap. Aku beringsut lebih jauh lagi, memeluk lutut, dan bergeser mendekati kehangatan. Tanganku yang dicubitnya perih, dan aku bertanya-tanya apakah dia membuat kulitku lecet, tapi cukup bijak untuk tidak memeriksanya. Lebih baik mengabaikan rasa sakitnya, berlagak itu tak terjadi.

Setelah beberapa saat kebisuan yang menggelisahkan, Bibi menatap ke arahku.

“Yang bisa kukatakan padamu adalah ini: kau istimewa, Sara Harrison, tapi kau sudah mengetahuinya. Kau memiliki sesuatu dalam dirimu yang membuatmu berbeda dengan yang lain.” Bibi menatapku dengan keseriusan yang membuat dadaku

terasa berat. “Sesuatu yang bersinar terang, memberimu bakat serupa dengan yang kumiliki. Bakat penglihatan, bakat sihir. Itu membuatmu lebih kuat daripada yang kau ketahui. Dan, oh, si Kecil Sara, biar kukatakan ini padamu.” Dia tersenyum, berayun ke depan, melemparkan ranting lagi ke api yang berderak dan meletup saat menangkapnya. “Jika kau dewasa nanti dan memiliki anak perempuan, bakat itu akan diwariskan dua kali lipat padanya. Anak itu akan melangkah di antara dua dunia. Dia akan sekuat aku, bisa jadi lebih. Aku melihat itu di api.”

Betapa aku sangat berharap Bibi ada di sini sekarang, betapa aku mendambakan kehadirannya. Ada ribuan pertanyaan yang akan kuutarakan. Namun, pertama-tama aku akan memberitahunya bahwa ucapannya pada malam yang telah lama berselang ketika dia menatap api itu benar—Gertie-ku memang istimewa. Dia melihat hal-hal yang tak diketahui orang lain. Hal-hal seperti anjing biru dan kaum musim dingin. Dia melangkah di antara dua dunia.

Kini aku di tempat tidur. Sesaat lalu, Lucius naik untuk memberiku gelas rum malamku. Dia juga membawakan seko-tak gula-gula pita.

“Ini dari Abe Cushing,” kata Lucius. Aku mengangguk, memperhatikannya menaruh gula-gula di nakas. Abe mengelola toko kelontong. Dia pendiam, tapi dia menyayangi Gertie—diam-diam selalu memberinya permen lemon dan *toffee* ketika kami datang untuk membeli gula dan tepung, atau kain dan benang untuk membuat baju baru.

Lucius menatap ke bawah ke arahku. Matanya cerah dan jernih; kemejanya tak kusut, putih bersih. Bagaimana dia bisa selalu tampak begitu rapi?

“Di mana Amelia?” tanyaku.

“Di bawah,” jawabnya. “Kupikir aku ingin memeriksamu malam ini.” Dia meraba dahiku, lalu meletakkan dua jari di pergelangan tanganku, mengecek denyut nadiku. “Apa yang kau rasakan?”

Aku tak menjawab. Dia berharap aku akan berkata apa?

“Martin sangat mencemaskanmu,” ujar Lucius. “Ledakan amarahmu hari ini terhadap Reverend Ayers tak bisa dimaafkan.”

Aku menggigit bibir, tetap bungkam.

“Sara,” katanya, membungkuk sehingga wajahnya tepat di depanku. “Aku mengerti kau berduka. Begitu juga kami semua. Tapi, aku memintamu untuk melakukan upaya lebih keras lagi.”

“Upaya?” tanyaku, kebingungan.

“Gertie sudah tiada,” ucapnya. “Tapi kau dan Martin, kalian harus tetap melanjutkan hidup.”

Kemudian dia meninggalkanku bersama rumku, yang kuhabiskan dalam dua tegukan panjang selagi kembali merebahkan diri ke bantal, bobot selimut perca di atasku terasa sangat berat.

Gertie sudah tiada, kata Lucius padaku.

Tetapi kemudian, aku mendengar suara Amelia di kepalaku: *Mereka yang telah tiada tak pernah benar-benar meninggalkan kita.*

Dan aku memikirkan apa yang diajarkan Bibi dulu: bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan awal. Orang mati me-

nyeberang menuju dunia ruh dan masih berada di sekeliling kita.

“Gertie,” panggilku keras-keras. “Kalau kau di sini, kumohon beri aku pertanda.” Kemudian, aku menanti. Aku berbaring di balik selimut dan aku menunggu sampai hatiku sakit. Aku menunggu bisikan, rasa jemari lembut menuliskan huruf-huruf di telapak tanganku, bahkan beberapa ketukan di meja, seperti yang dideskripsikan Amelia.

Namun, tidak ada yang terjadi.

Aku sendirian.[]

{ Para Pengunjung dari Sisi Lain
Buku Harian Rahasia Sara Harrison Shea }

23 Januari 1908

Kami mengebumikan Gertie enam hari lalu. Sehari sebelumnya, Martin pergi sejak matahari terbit hingga terbenam, mengobarkan api untuk mencairkan tanah agar dia bisa menggali liang untuk peti jenazah mungil Gertie. Aku mengawasi api itu dari jendela dapur, caranya menerangi wajah Martin, jelaga yang dilontarkannya ke pakaian dan rambut suamiku. Itu sesuatu yang mengerikan, api tersebut. Mirip suar yang memberitahuku bahwa akhir telah datang dan tak ada yang bisa kulakukan untuk mencegahnya: Gertie telah meninggal dan mereka akan menguburkannya di tanah. Martin tampak seperti iblis, wajahnya bersinar merah dan jingga saat berdiri di sana, menambahkan kayu bakar. Dia tak bercukur, wajahnya cekung dan hampa. Aku ingin berpaling, tapi tak mampu. Aku berdiri di dekat jendela sepanjang hari, menyaksikan api terbakar, memperhatikannya memusnahkan setiap serpihan harapan atau kebahagiaanku yang tersisa.

Mayoritas penduduk kota datang untuk menyaksikan kami memakamkan gadis kecil kami keesokan harinya. Reverend Ayers menampilkan pertunjukan besar bagi mereka, bicara

mengenai domba kecil Tuhan dan keagungan indah Kerajaan-Nya, tapi aku hanya separuh mendengarkan. Aku bahkan enggan menatap matanya. Aku malah memandangi peti pinus sederhana tempat mereka membaringkan Gertie-ku. Siang itu sangat dingin. Aku tak bisa berhenti menggigil. Martin merangkulku, tapi aku menepisnya. Aku melepaskan mantel dan memakainya untuk menyelimuti peti jenazah, berpikir bahwa Gertie yang malang pasti sangat kedinginan di dalam sana.

Sejak saat itu, aku putus asa. Terbaring lemah di tempat tidur. Sebenarnya, menurutku tak ada gunanya untuk terus hidup. Seandainya aku kuat untuk turun dari tempat tidur, aku akan pergi ke bawah, mengambil senapan suamiku, dan menarik pelatuknya dengan gigiku menggigit larasnya. Aku melihat diriku melakukan itu. Aku membayangkannya. Memimpikannya. Merasakan diriku melayang menuruni semua anak tangga itu, mengambil senapan, merasakan mesiu.

Aku membunuh diriku sendiri lagi dan lagi dalam mimpi.

Aku terbangun tersedu-sedu, penuh kesedihan mendapati diriku masih hidup, terjebak dalam tubuh celakaku, dalam kehidupan celakaku. Sendirian di kamar ini dengan dinding putihnya bernoda kuning akibat debu, asap, dan kotoran selama bertahun-tahun. Hanya aku dan tempat tidur kayu dengan kasur bulu, lemari tempat pakaian kumal kami tergantung, nakas, meja rias penuh pernak-pernik, dan kursi yang diduduki Martin setiap malam saat melepaskan sepatu botnya. Sewaktu Gertie masih hidup, kamar ini, seantero rumah, seakan-akan bercahaya dan menguarkan kehangatan. Kini segalanya suram, jelek, dingin.

Aku meyakini bahwa tidak ada gunanya untuk terus hidup tanpa Gertie-ku, gadis beruduku yang manis. Setiap kali kupejamkan mata, dia ada di sana, terjerumus ke dalam sumur, hanya saja dalam benakku kejatuhannya berlangsung selamanya. Dia terperosok terus dan terus ke dalam kegelapan hingga sosoknya hanya sebuah titik kecil, dan kemudian—lenyap sepenuhnya. Dan ketika kubuka mata, yang ada tinggal kamar kosong, hati kosong dan sakit.

Aku berhenti makan. Aku tak punya energi untuk meninggalkan tempat tidur. Aku hanya berbaring di sana, terombang-ambing antara terjaga dan terlelap, membayangkan kematianku sendiri. Martin datang dan pergi. Dia mencoba menyuapiku makanan, mendekut padaku seolah-olah aku bayi burung yang cedera. Ketika itu gagal, dia mencoba membentak, mencekokkan akal sehat kepadaku: “Terkutuk kau, Perempuan! Gertie-lah yang meninggal! Bukan kau. Kau dan aku, kita harus terus melanjutkan hidup.”

Lucius datang menjengukku beberapa kali. Dia membawakan tonik yang katanya untuk membantu meningkatkan kekuatanku. Tonik itu kental dan pahit, dan satu-satunya cara agar aku bisa menelannya adalah dengan membayangkannya sebagai racun mematikan.

Keponakanku, Amelia, berusaha menyemangatiku agar mau bangun. Dia masuk kamar dengan riang, dalam gaun baru berwarna terang, rambutnya dikepang rapi. Dia membawakanku teh dan kue kering *shortbread* dalam kaleng yang berasal jauh dari Inggris.

“Aku meminta Abe Cushing memesankannya khusus untukku,” kata Amelia, membuka kaleng dan menawarkan isinya

padaku. Aku mengambil satu dan menggigiti ujungnya. Rasanya mirip serbuk gergaji.

Sewaktu Martin bersama kami, Amelia bercakap-cakap tentang kabar dari kota—ada kebakaran di rumah keluarga Wilson, Theodore Grand dipecat dari tempat penggergajian kayu akibat datang bekerja dalam kondisi mabuk berat, Minnie Abare hamil anak kelima (dia berharap kali ini anak perempuan, tentu saja, mengingat sudah ada empat anak laki-laki).

Beberapa menit kemudian, Martin meninggalkan kami berduaan.

“Mereka yang telah tiada tak pernah benar-benar meninggalkan kita,” bisik Amelia, membelai rambutku. “Aku pergi ke kelompok spiritualis di Montpelier,” katanya padaku. “Gertie datang. Dia mengetuk meja untuk kami, memberi tahu kami bahwa dia baik-baik saja dan sangat merindukanmu. Perempuan anggota kelompok itu menginginkanmu bergabung dengan kami. Mereka bisa datang ke sini, ke West Hall. Kita akan bertemu di rumahku, dan kau bisa melihat sendiri. Kau bisa bicara pada Gertie lagi.”

Pembohong, aku ingin berteriak. Namun, yang bisa kulakukan hanyalah memejamkan mata dan kembali hanyut tertidur.

Aku terbangun, yakin Gertie tepat di sisiku. Aku bisa merasakan dia, mencium aromanya. Kemudian, aku membuka mata dan dia sudah pergi.

Sungguh kejam kehidupan ini jadinya. Sungguh dingin dan hampa dan kejam.

Maka aku pun berdoa. Aku berdoa pada Tuhan yang saat itu telah kutinggalkan untuk mengambilkmu. Mengambilkmu agar

bergabung dengan Gertie-ku. Ketika itu gagal, aku berdoa pada Iblis supaya datang dan membebaskan jiwaku.

Kemudian, kemarin pagi, Martin ke kamar dan mencium dahiku lembut.

“Aku mau berburu ke hutan. Sebelumnya aku sudah menyurvei dan melihat beberapa jejak bagus—sejenis rusa jantan besar, kelihatannya. Amelia akan mampir siang ini. Dia akan menyiapkan makan siang untukmu dan menemanimu sampai aku datang. Aku akan pulang sebelum gelap.”

Aku tidak repot-repot mengangguk, hanya berguling dan kembali tidur.

Aku memimpikan Martin mengejar rusa melintasi hutan; kemudian rusa itu, entah bagaimana, masuk ke rumah dan berdiri di kaki tempat tidurku. Aku mengangkat kepala untuk melihat lebih dekat dan mendapati bahwa itu sama sekali bukan rusa, melainkan Bibi.

Dia tampak lebih tua, lebih bijak, tapi masih memakai mantel kulit rusa dengan duri landak, manik-manik, dan lukisan bunga. Dia beraroma mirip kulit, tembakau, dan belantara lebat yang lembap. Seketika aku merasa tenang, dan yakin, untuk kali pertama sejak berhari-hari, bahwa keadaan akan baik-baik saja. Bibi sudah kembali. Dan, Bibi bisa membereskan apa saja.

Bibi berbicara padaku. Awalnya aku tak bisa mengerti apa yang dikatakannya, dan kupikir dia berucap dalam bahasa rusa, dan itu konyol, sebab rusa adalah binatang pendiam. Kamar tidur gelap, penuh bayangan yang bergerak dan berputar di sekeliling kami. Tempat tidur terasa tinggi, seakan-akan melayang dari lantai kayu pinus lebar, naik semakin tinggi dan

terus meninggi, Bibi bertengger di ujungnya layaknya puncak tiang kapal.

“Dari mana Bibi datang?” tanyaku.

“Lemari,” jawabnya datar. Aku lega dia mengucapkan kata-kata yang bisa kupahami.

“Gertie-ku sudah pergi,” ceritaku padanya, mulai terisak. “Gadis kecilku.”

Bibi mengangguk dan menatapku lama dengan mata sekelam arangnya. “Kau ingin bertemu dengannya sekali lagi?” tanya Bibi. “Kau ingin mendapatkan kesempatan untuk berpacaran?”

“Ya,” jawabku, tersedu-sedu. “Hanya sekejap bersamanya. Aku rela memberikan apa saja.”

“Kalau begitu kau sudah siap. Kau dengar aku, Sara Harrison? Kau sudah siap.”

Tempat tidur kembali melayang turun ke lantai. Kamar berubah terang. Bibi berbalik dan melangkah lagi menuju lemari, menutup pintu di belakangnya. Aku memejamkan mata, membukanya lagi. Aku terjaga. Kamar beraroma mirip udara setelah badai halilintar. Bila melihat cahaya di luar, hari masih pagi. Martin belum lama pergi.

Aku berbaring di sana sejenak, memikirkan mimpiku—tentang rusa dan tentang Bibi. Mengingat-ingat apa yang dikatakannya pada suatu siang lama berselang ketika aku kali pertama bertanya kepadanya tentang *sleeper*:

Aku akan menuliskan semuanya, segalanya yang kuketahui tentang sleeper. Aku akan melipat kertas itu, memasukkannya dalam amplop, dan menyegelnya dengan lak. Kau akan

menyembunyikannya, dan suatu hari nanti, begitu kau siap, kau akan membukanya.

Aku melompat turun dari tempat tidur dan berlari menyusuri koridor menuju kamar Gertie, yang dulunya kamarku sewaktu aku masih kecil. Aku lemah. Tubuhku terasa ringan dan melayang mirip kelopak dandelion, tapi berdenging dengan energi baru dan ganjil, suatu dorongan yang tak pernah kukenal sebelumnya.

Sejak hari mengerikan itu aku tak pernah lagi masuk ke kamar Gertie, dan aku ragu-ragu sejenak sebelum menarik pintu hingga terbuka. Segalanya persis saat dia meninggalkannya: tempat tidur acak-acakan, selimut kusut tempat kami bersembunyi di bawahnya pada pagi terakhir itu. Baju tidurnya dilemparkan di ranjang; pintu lemarinya terbuka, dan satu gaun hilang—gaun yang dipakainya untuk menyusul ayahnya ke luar menuju halaman dan hutan.

Awes, Papa. Kucing terbesar di hutan datang.

Gaun yang dipilih Gertie merupakan favoritnya, biru dengan bunga-bunga putih kecil. Kami membuatnya bersama ketika sekolah pertama dimulai, dengan kain yang dipilihnya di toko. Dia membantu memotong kain dan bahkan ikut menjahitnya sedikit sendiri, mengayuh pedal kaki mesin jahit, dan mengarahkan kain saat dijahit.

Dalam gaun itulah kami mengebumikan dia.

Di sisi kanan kamarnya, ada rak-rak yang berisi sedikit mainan, buku, dan pernak-pernik yang dikoleksinya: batu-batu cantik, kaca pembesar indah hadiah dari Amelia, patung mungil binatang lucu yang dibuatnya dari tanah liat sungai, bola

dan bekel yang kubelikan untuknya di toko kelontong. (Martin memintaku untuk tidak mengeluarkan uang demi barang-barang semacam itu, tapi bagaimana aku bisa menahan diri?)

Napasku terkesiap, berada di kamarnya. Aku bisa mencium aromanya, mencicipinya dalam udara di sekelilingku. Hampir terlalu berat untuk ditanggung. Kemudian, aku teringat tujuanku ke sini.

Kudorong tempat tidur kayu berat ke samping, menemukan papan lantai yang longgar tempat kaki kiri ranjang sebelumnya berpijak. Aku menyelipkan jemari ke celahnya dalam-dalam sampai satu kukuku robek, tapi tak lama kemudian aku bisa melepaskan papan itu.

Itu dia amplop Bibi, masih di tempatku menyembunyikannya sewaktu usiaku sembilan tahun, segel laknya masih utuh.

Kusisipkan amplop ke gaun tidur, mendorong ranjang ke tempat semula, lalu kembali ke kamarku sendiri. Aku membuat tenda dari selimut, seperti yang biasa Gertie dan aku lakukan, dan membuka amplop, bersembunyi. Di dalamnya terdapat beberapa helai kertas terlipat rapi. Aku harus mengangkat satu sisi selimut supaya cahaya masuk agar bisa membacanya.

Ada tulisan tangan Bibi yang familier, yang mengirimkan gelombang kenangan di sekujur tubuhku. Bibi yang mengajarku menulis, cara membedakan jamur mana yang beracun dan yang bisa dimakan. Aku merasakan dia berada di sisiku sekali lagi, mencium aroma pohon pinus, kayu, dan tembakaunya; aku mendengar suaranya, lembut dan lirih, saat dia membisikkan pelajaran-pelajaran hidup di telingaku.

Sayangku Sara,

Aku telah berjanji untuk memberitahumu segalanya yang kuketahui tentang sleeper. Tetapi, sebelum kau melanjutkan, kau harus paham bahwa ini sihir yang kuat. Lakukanlah hanya pada saat kau yakin. Begitu dipraktikkan, tidak ada cara untuk membatalkannya.

Sleeper akan bangkit dan kembali kepadamu. Bberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk itu tidak bisa ditentukan. Adakalanya mereka sudah datang dalam hitungan jam, tapi pada waktu lainnya, berhari-hari kemudian.

Begitu bangkit, sleeper akan berjalan selama tujuh hari. Setelah itu, mereka akan meninggalkan dunia ini untuk selama-lamanya.

Tujuh hari, pikirku pada diri sendiri, ketika roda-roda pikiran jahat mulai berputar. Apa yang tidak rela kuberikan demi mendapatkan kembali Gertie-ku selama tujuh hari penuh![]

{ Martin }

25 Januari 1908

Bunyi itu membangunkan Martin pada waktu setelah tengah malam—garukan, langkah tergesa-gesa. Matanya terbuka, dan dia berbaring dalam kegelapan, mendengarkan.

Cahaya pucat bulan menyorot lewat jendela kamar yang diselimuti embun beku, memberikan kilau kebiruan pada segalanya. Dia menatap langit-langit dari plester, memasang telinga. Perapian telah padam, dan ruangan dingin. Dia menarik napas, lalu mengembuskannya, merasa seakan-akan kamar itu ikut bernapas bersamanya.

Bunyi itu terdengar lagi. Garukan. Kuku di kayu. Martin menahan napas dan mendengarkan.

Tikus? Bukan. Terlalu besar untuk tikus. Suara itu terdengar seolah-olah ada sesuatu yang besar berusaha mencakar-cakar keluar dari dinding. Di balik bunyi tersebut, dia mendengar kerisik yang mirip sayap mengepak.

Dia teringat ayam yang ditemukannya di hutan pagi ini—satu lagi ayam betina mereka dimangsa. Hanya saja, kali ini sepertinya bukan ulah rubah. Dia menemukan karkas ayam itu dekat bebatuan. Leher binatang itu patah, dan dadanya terbelah,

jantungnya hilang. Martin tidak tahu binatang macam apa yang melakukan tindakan semacam itu. Dikuburkannya bangkai tersebut di bebatuan, berusaha menyisihkannya dari pikiran.

Jantungnya kini berdebar kencang, dia meraba-raba kasur di sisinya, menduga akan menemukan tubuh hangat Sara, tapi tempat tidur terasa dingin. Apa istrinya pergi ke kamar Gertie lagi? Apakah keduanya bersembunyi di balik selimut, terkikik-kikik?

Tidak. Gertie telah tiada. Telah dikuburkan di tanah.

Martin teringat seperti apa ekspresi Gertie saat mereka menarik tubuhnya keluar sumur. Seolah-olah tengah tertidur.

Martin teringat rasa rambut Gertie di sakunya, melingkar lembut mirip ular.

“Sara?” panggilnya.

Dia mencemaskan Sara setengah mati selama beberapa hari terakhir ini. Istrinya itu mogok makan, enggan meninggalkan tempat tidur, tidak mau makan atau mandi. Sara tampak melemah dan makin tak responsif seiring berjalannya hari.

“Jujur saja, tidak ada yang bisa kita lakukan selain menunggu,” kata Lucius padanya. Mereka berdiri di dapur, bercakap-cakap dengan suara pelan. “Teruslah berusaha mencekockkan makanan dan minuman padanya, beri dia tonik, berikan kenyaamanan apa pun yang bisa kau berikan.”

“Aku terus mengingat saat kami kehilangan Charles,” ucap Martin. “Bagaimana menderitanya Sara akibat dukacita.” Dia enggan mengungkapkan apa yang dipikirkannya, bahkan pada kakaknya sendiri: Kali ini lebih buruk. Kali ini, dia khawatir, Sara mungkin takkan kembali kepadanya.

Kehilangan Gertie yang malang memang menyedihkan, tapi jika sampai kehilangan Sara juga, hidupnya akan berakhir.

“Aku tidak mau menakutimu, Martin,” kata Lucius. “Tapi jika dia tidak segera pulih, menurutku sebaiknya kita mengirimnya ke rumah sakit jiwa negara bagian di Waterbury.”

Sekujur tubuh Martin menegang.

“Itu bukan tempat yang mengerikan,” ujar Lucius. “Mereka memiliki pertanian. Para pasien boleh keluar setiap hari. Mereka akan menjaganya.”

Martin menggeleng. “Sara akan membaik,” dia berikrar. “Aku akan membantunya pulih. Aku suaminya. Aku bisa menjaga istriku sendiri.”

Namun sejauh yang bisa dilihatnya, kondisi Sara memburuk seiring berlalunya jam demi jam. Dan sekarang, pada tengah malam buta, Sara menghilang.

“Sara?” panggilnya sekali lagi, mendengarkan.

Dan bunyi itu terdengar lagi—garukan, ketukan, kepaan—kali ini lebih nyaring, lebih panik.

Martin duduk, mengedarkan pandang dalam kegelapan. Dia bisa melihat tepi ranjang, meja rias di kirinya, dan di sana, di sudut kanan ruangan, sesosok tubuh membungkuk, bergerak sedikit, berdenyut.

Bukan.

Bernapas. Sosok itu bernapas.

Teriakan tersangkut di tenggorokan Martin, hanya keluar berupa desisan.

Dengan panik dia melihat sekeliling mencari senjata, sesuatu yang berat, tapi kemudian makhluk itu bergerak, mengangkat kepala, dan Martin pun melihat rambut panjang cokelat

kemerahan sang istri berkilau di tengah temaramnya cahaya bulan.

“Sara?” Martin terkesiap. “Kau sedang apa?”

Sara duduk di lantai di depan lemari, mengenakan gaun tidur tipisnya, kaki telanjangnya tampak sepucat pualam di lantai yang gelap. Dia menggigil.

Sara tak bergerak, bahkan sepertinya tak mendengar Martin. Kekhawatiran menggerogoti diri Martin bagaikan tikus jahat.

“Kembalilah ke tempat tidur, Sayang. Apa kau tidak ke-dingin?”

Kemudian, dia mendengar itu lagi. Garukan. Cakar meng-gurat kayu.

Bunyi itu berasal dari dalam lemari.

“Sara,” panggilnya, berdiri dengan kaki gemetar, darah menderu-deru di kepalanya, menciptakan raungan di telinganya. Kamar ini seakan-akan berubah di sekelilingnya, memanjang. Jarak antara dirinya dan Sara sangat jauh. Cahaya bulan menerpa pintu lemari. Dia bisa melihat pintu itu bergerak sedikit, kenopnya berputar perlahan-lahan.

“Pergi dari sini!” seru Martin.

Namun istrinya duduk bergeming, matanya terpaku pada pintu.

“Itu Gertie kita,” ucap Sara tenang. “Dia kembali kepada kita.”[]

A decorative border featuring intricate floral and scrollwork patterns in a light gray color, positioned along the top edge of the page.

**3 JANUARI
MASA KINI**

A decorative border featuring intricate floral and scrollwork patterns in a light gray color, positioned along the bottom edge of the page.

{ Ruthie }

Pemanas di truk Buzz disetel dengan kekuatan maksimal, tapi mereka masih kedinginan saat berkendara menyusuri wilayah suburban Connecticut. Lantai truk diseraki kantong-kantong McDonald's, gelas-gelas kopi, dan botol-botol Mountain Dew kosong, minuman kesukaan Buzz ketika bir tak ada dalam pilihan. Fawn duduk di antara mereka; kendati demamnya sudah turun, dia masih lemah dan pucat. Mereka menjejalkan bocah itu dalam parka berlapis bulunya, lalu membungkusnya dalam selimut wol sebelum meninggalkan rumah empat jam lalu.

“Kau yakin siap untuk perjalanan ini, Rusa Kecil?” tanya Ruthie tadi.

Fawn mengangguk penuh semangat, maka Ruthie pun berkata oke, walaupun dia cukup yakin membawa Fawn pergi dalam udara sedingin ini saat sang adik sedang sakit bukanlah sesuatu yang akan disetujui Mom.

Ini baru hari kedua tanpa Mom, tapi Ruthie sudah mulai menyadari jutaan hal yang dikerjakan ibunya untuk memastikan rumah tangga berjalan mulus—memasak, berbenah, mencuci, memberi makan kucing, membersihkan dan menyekop salju di jalan masuk, mengambil kayu bakar dan membelahnya,

mengurus ayam, memberi Fawn obat dan jus. Ruthie tak mengerti bagaimana ibunya mampu menyelesaikan semua tugas itu dan membuatnya tampak begitu mudah. Barangkali ibunya bukan sosok eksentrik serampangan seperti yang selalu dipikirkan Ruthie.

Buzz meminjam GPS ayahnya, dan mereka memakainya untuk menentukan arah menuju 231 Kendall Lane, Woodhaven, Connecticut, alamat yang tertera di SIM Thomas O'Rourke.

Buzz sudah mencoba membujuknya agar tak pergi ke Connecticut, berkata bahwa setidaknya mereka harus meriset dulu.

"Itu kan sudah sejuta tahun lalu, Ruthie," ujarnya. "Seberapa besar peluangnya mereka bahkan masih di alamat yang sama? Aku membawa laptop—beri aku lima menit di suatu tempat yang ada Wi-Fi-nya dan aku bisa memeriksa sebelum kita pergi jauh-jauh ke sana tanpa hasil."

Ruthie berkeras. Dia bersikukuh agar mereka langsung masuk truk dan tancap gas.

"*Lima belas* tahun. Mereka bisa saja sudah pindah, mungkin juga belum. Siapa tahu ada tetangga atau kerabat yang bisa memberi tahu kita sesuatu."

"Itu perjalanan jauh untuk tiba di jalan buntu," komentar Buzz.

"Begini, dompet tersebut pasti ada artinya, ibuku menyimpannya selama ini, menyembunyikannya seperti itu, kan? SIM tersebut satu-satunya petunjukku, dan itu mengarah ke Woodhaven, Connecticut. Aku harus pergi. Aku akan ke sana."

Maka mereka pun bertolak, Ruthie membisu dan merenung hampir di sebagian besar perjalanan. Dia sadar Buzz mengang-

gapnya bersikap konyol, tapi dia tak mampu menyingkirkan perasaan bahwa pergi ke Woodhaven merupakan tindakan yang tepat, dan dia enggan membuang-buang waktu lebih banyak lagi.

“Jadi, apa rencananya seandainya kita menemukan mereka?” tanya Buzz seraya mengemudi menyusuri jalan-jalan Woodhaven.

“Akan kutanya apakah mereka kenal ibu dan ayahku. Tergantungan dari apa yang terjadi, aku akan menunjukkan dompet itu dan bertanya apakah mereka tahu kenapa ibuku menyimpannya.”

“Bagaimana itu bisa membantu kita menemukan Mom?” tanya Fawn.

“Entahlah,” Ruthie mengaku, memainkan kaitan laci dasbor yang patah. “Tapi, lebih baik daripada cuma berpangku tangan menunggu.”

Ruthie yakin dia belum pernah ke Connecticut; malahan, dia sangat jarang meninggalkan Vermont. Dia mengamati lan-
skap—papan iklan, jaringan restoran dan toserba besar, jajaran rumah-rumah dan kondominium yang identik—dengan keka-
guman ganjil yang menggelisahkan. Rahangnya sakit akibat mengertakkan gigi, kebiasaan buruk saat gugup yang dimilikinya sejak sebelum dia bisa mengingat.

Jalan-jalan yang mereka lewati sekarang berupa jaringan yang rapi. Seluruh rumah merupakan bangunan tipe kolonial dan pertanian kecil yang nyaris tak memiliki pekarangan dengan pagar kecil menyedihkan menandai batas-batas properti. Salju menumpuk dalam gundukan kotor di sepanjang tepian jalan. Ruthie mencoba membayangkan tumbuh besar di tem-

pat seperti ini—para tetangga begitu dekat sehingga kita bisa mengintip ke balik jendela mereka. Barangkali tindakan orangtuanya memisahkan mereka dari dunia dalam lahan kecil mereka di Vermont itu tepat.

“Ini Kendall,” Buzz mengumumkan, seakan-akan Ruthie tidak bisa membaca papan nama itu sendiri. Buzz menghadiri pameran senjata di seantero wilayah Timur Laut bersama sang ayah dan menganggap dirinya sebagai penjelajah dunia yang cukup berpengalaman. “Letaknya pasti di sisi kiri jalan.” Dia mengamati nomor-nomor rumah. “Itu 185. 203. Lihat, itu 229, jadi pasti bangunan setelahnya.” Suara riang perempuan di GPS membenarkannya.

Buzz menyalakan lampu sein dan berbelok ke jalan masuk 231 Kendall Lane—sebuah rumah kumuh dengan dinding vinil kuning yang retak-retak di beberapa tempat. Ada kolam renang anak-anak dari plastik di pekarangan, pinggirannya mencuat sedikit dari balik salju yang baru turun. Sebuah Pontiac putih butut dengan bumper belakang penyok diparkir di samping rumah. Siapa pun yang tinggal di sini sama sekali tak kaya. Tetapi, Ruthie tahu bagaimana rasanya hidup pas-pasan—semua yang dibeli merupakan barang bekas, tinggal di rumah dengan sofa beralaskan selimut rajut jelek untuk menutupi noda dan lubang, dan menyadari bahwa tidak pernah ada uang untuk hal-hal seperti perjalanan ke Disney World. Atau kuliah.

“Kalian tunggu di sini,” kata Ruthie, mengambil tas berisi dua dompet milik orang asing itu.

“Aku akan mengawasi,” janji Buzz.

“Aku juga,” timpal Fawn, wajah mungilnya mengintip dari balik tudung mantel tebal merah jambunya.

Ruthie mengarungi jalan masuk dan undakan depan ber-lapis es lalu menekan bel. Dia tak mendengar bel itu berbunyi. Dia menunggu, untuk berjaga-jaga, lalu menarik membuka pintu kaca dan mengetuk keras-keras pintu kayu di baliknya. Ada hiasan Happy Easter—seekor kelinci dilingkari telur-telur berwarna pastel yang sudah pudar—dipasang di tengah-tengah pintu. Ruthie mengetuk pintu lagi. Seorang perempuan dengan rambut pirang kering dan kulit jelek membukanya.

“Yeah?” Koridor tempat perempuan itu berdiri sempit dan gelap. Beraroma rokok. Ruthie berharap dia tak diundang masuk.

“Hai.” Ruthie menyinggung senyum terlebarnya. “Aku mencari Thomas dan Bridget O’Rourke.”

“Siapa?”

“Dulu mereka tinggal di sini. Thomas O’Rourke? Dan Bridget O’ Rourke.”

Perempuan itu menatapnya kosong.

“Tidak pernah mendengar nama mereka. Maaf.” Ditutupnya pintu di depan wajah Ruthie. Tak menyerah, dia mencoba rumah-rumah di dekat situ. Mayoritas penghuninya entah tak di rumah atau tidak membukakan pintu. Di rumah di seberang 231 Kendall Lane, seorang laki-laki tua mengenakan jubah mandi mengatakan pada Ruthie bahwa dia tak kenal siapa pun yang bernama O’Rourke. Setidaknya sikapnya cukup sopan.

“Jalan buntu,” Ruthie mengumumkan begitu kembali menaiki kabin truk. “Perempuan yang tinggal di sana tak tahu siapa yang kubicarakan dan satu tetangga tua yang ada di rumah tidak pernah mendengar nama keluarga O’Rourke. Barangkali memang sia-sia saja kita pergi sejauh ini.”

“Sia-sia,” ulang Fawn, suara dari dalam tudung.

Ruthie mengerling Buzz.

Pemuda itu tersenyum padanya. “Mau mencoba caraku?”

Ruthie mengedikkan bahu dan menghempaskan tubuh di jok.

Mereka berkendara keluar dari labirin rumah-rumah yang tampak sama dan kembali ke jalan raya. Mereka melewati kantor pemadam kebakaran, restoran piza, dan toko kelontong. Segera saja jalanan didereti pusat perbelanjaan di kedua sisi. Ruthie terkesima melihat betapa ramai tempat-tempat itu—mobil-mobil keluar masuk parkiran. Bukankah seharusnya orang-orang sedang bekerja?

Buzz berbelok ke satu gerai Starbucks, kemudian meraih ke belakang mengambil tas selempangnya.

“Kenapa kita berhenti?” tanya Fawn.

“Dia akan mencari mereka di Internet. Seperti yang mungkin seharusnya kubiarkan dia lakukan sebelum kita pergi tadi pagi.”

“Mungkin seharusnya begitu,” kata Buzz riang. “Tapi, tidak ada kata terlambat, ayo minum kopi dan coklat panas.”

“Kau benar-benar bisa melakukan itu?” tanya Fawn seraya mengikuti Ruthie dan Buzz keluar truk. “Mencari seseorang begitu saja?”

“Tentu saja,” jawab Ruthie. “Menurutku kau bisa mencari apa saja asalkan tahu apa yang kau lakukan.”

“Wow,” ucap Fawn, matanya terbeliak. “Seandainya kita punya komputer.”

Untuk kesejuta kalinya, Ruthie merutuki orangtuanya karena melarang adanya komputer di rumah. Mereka mengklaim

bahwa teknologi tidak aman, bahwa Big Brother mengawasi segalanya, memonitor setiap *e-mail* dan pencarian situs *Web*. Ibunya juga berkata bahwa Internet nirkabel dan menara seluler mengacaukan arus listrik tubuh kita dan bisa menyebabkan kanker. Ruthie terpaksa pergi ke sekolah lebih cepat dan pulang lebih lambat untuk mengerjakan laporan dan esai.

Fawn baru kelas satu dan belum mendapatkan pelajaran di lab komputer. Itu dunia magis dan mistis baginya.

Ruthie memesan kopi untuknya dan Buzz serta cokelat panas bagi Fawn.

“Biarkan dingin dulu sebelum kau minum, ya?” Ruthie memperingatkan.

“Mom memasukkan susu untuk mendinginkannya,” kata Fawn. Ruthie mengangguk, dan menuangkan separuh cokelat dan separuh susu, mencobanya dulu sebelum memastikan minuman itu tak terlalu panas sebelum membawanya kembali ke Fawn.

Mereka duduk mengelilingi meja, dan Buzz menyalakan laptop-nya, yang dipenuhi stiker organisasi pemburu *alien* dan UFO. Dia mengetik sejenak dan merengut menatap layar. Fawn menarik kursinya memutar agar bisa melihat lebih dekat.

“Kau punya *game* di situ?” tanya Fawn.

“Banyak sekali,” jawab Buzz.

“Bisakah kau mengajarku satu *game*? Kumohon?”

Buzz tersenyum. “Nanti. Aku janji.”

Fawn mengangguk penuh semangat dan menyeruput cokelat panas, tak mengalihkan pandang dari layar. Buzz terus mengetik, jemarinya berketak-ketuk di *keyboard*.

“Nama mereka tak terdaftar di Woodhaven, tapi aku mendapatkan semiliar nama Thomas dan Bridget O’Rourke di seluruh penjuru negeri. Ada dokter, aktor, apa saja. Memilih dua dari seluruh nama yang ada itu seperti mencari jarum di tumpukan jerami.” Dia menyesap kopi, lalu mengetik lagi. “Tapi, kebetulan sekali *ada* dua O’Rourke terdaftar di kota ini, William dan Candace. Aku tidak tahu apakah mereka ada kaitannya dengan pasangan kita, tapi aku mendapatkan alamat dan nomor telepon mereka. Saat ini, kupikir merekalah petunjuk terbaik yang kita punya.”

“Ayo,” kata Ruthie, kembali berharap.

“Kukira aku akan mencoba *game* komputer,” ucap Fawn, raut wajahnya serius.

“Setelah kita kembali ke Vermont,” ujar Buzz. “Saat ini, kita akan pergi memeriksa alamat-alamat ini.”

“Sebab mungkin orang-orang itu bisa membantu kita menemukan Mom?” tanya Fawn.

“Itulah yang kita harapkan,” kata Ruthie padanya. “Pakai mantelmu lagi dan bawa cokelatmu.”

Buzz mencatat alamat-alamat itu dan menutup laptop-nya, lalu mereka pun membawa minuman masing-masing ke truk.

Kembali ke Main Street, sembari menunggu lampu hijau, Ruthie mengamati lanskap toko-toko dan restoran di kompleks ruko di depan: Woodhaven Liquors, Donny’s New York Style Pizza, Pink Flamingo Gifts. Di sana, di bagian ujung bangunan ada bisnis yang tutup dengan jendela disegel papan dan dipasangi tanda DISEWAKAN di depannya.

Ruthie mengerjap, menggigit bibir untuk memastikan dia terjaga dan tak sedang bermimpi.

“Berhenti!” seru Ruthie, memberi isyarat dengan panik. “Masuk ke sana, jalan masuk berikutnya di sebelah kiri.”

Buzz berbelok ke kiri, memasuki parkir kompleks ruko terlalu kencang—Ruthie menabrak Fawn, dan Fawn menubruk Buzz. Kopi Ruthie tumpah membasahi pangkuannya.

“Apa-apaan?” kata Buzz begitu menghentikan truk, tapi Ruthie sudah melompat turun dari kabin, melangkah ke toko yang tutup itu, papan nama merah yang pudar menariknya mendekat: FITZGERALD’S BAKERY.

Dia menahan napas saat mendekat, berjalan lambat-lambat, mendadak tak yakin apakah dia ingin melakukan ini. Dia bergerak dengan langkah terseret mirip orang yang tidur-sambil-berjalan, setengah otaknya tersesat dalam kondisi bermimpi, separuh lagi berjuang memahami apa yang dilihatnya: mungkinkah tempat ini benar-benar ada di sini, berwujud di dunia nyata?

Dengan hati-hati Ruthie mendekat, jantungnya bertalutalu di telinga. Lembaran papan tripleks menutupi jendela, dan koran dilekatkan di bagian dalam pintu depan dari kacanya. Tetapi ada satu lembar terlepas, dan Ruthie menempelkan wajah di kaca, kedua tangan ditangkupkan di sekeliling mata agar tidak silau.

Itu dia: lemari pajang panjang dengan bagian depan dari kaca yang dulunya berisi deretan *cupcake*, biskuit, dan pai, kini kosong selain satu bohlam pecah dan beberapa alas piring yang terlupakan. Bahkan lantai kotak-kotak hitam dan putihnya juga sama. Ruthie praktis bisa mencium aroma hangat ragi dari roti yang baru dipanggang, mencicipi gula di lidahnya, merasakan sang ibu menggenggam tangannya.

Kau pilih yang mana, Sayang?

“Mustahil!” Buzz menyusul di belakang Ruthie dan membuatnya cukup terkejut hingga terlonjak kaget. “Inikah toko roti yang terus-terusan kau impikan?”

Ruthie menggeleng. “Tidak mungkin,” dia terbata-bata. “Barangkali cuma kebetulan?” Ucapannya terasa hampa. Namun sebagian otaknya, bagian yang mencengkeram erat-erat semua hal yang rasional dan masuk akal tak mau membiarkan dirinya menerima kebenaran.

“Kebetulan apanya! Memangnya berapa banyak Fitzgerald’s Bakery yang bisa ada? Apa bagian dalamnya tampak sama?”

“Entahlah,” jawab Ruthie, berbalik menjauh, kebohongan membuat tenggorokannya tersekat, kebenaran membuatnya pening dan kehilangan arah. “Ayo, kita periksa alamat-alamat itu.”

Selagi mereka keluar dari parkir, mata Ruthie tetap terpaku pada toko kue yang ditutupi papan itu. Dia mencari-cari semacam penjelasan, tapi yang terlintas di benaknya adalah jenis teori-teori sinting yang mungkin dipikirkan Buzz—mimpi dari kehidupan sebelumnya, hubungan psikis dengan seorang gadis lain—hal-hal yang mustahil bisa dipercayainya.

Dia menyandarkan kepala di kaca sejuk jendela truk dan memejamkan mata, berpikir.

Bagaimana mungkin dia bisa memimpikan suatu tempat sungguhan dan nyata yang belum pernah didatangi?

Dan apabila toko kue itu nyata, apakah artinya perempuan berkacamata berbentuk mata kucing itu juga nyata?[]

{ Katherine }

Katherine melangkah bergegas di sepanjang trotoar yang becek oleh salju cair, menyadari tidak cocoknya sepatu bot kota bersol licin dan tak kedap air miliknya. Seharusnya dia membawa mobil. Tetapi, sepertinya jarak yang ditujunya tak jauh, dan dia berpikir olahraga dan udara segar akan baik baginya.

Dia dalam perjalanan menuju toko buku. Setelah menamatkan *Para Pengunjung dari Sisi Lain* semalam, dia mencari Sara Harrison Shea di laptop dan nyaris tak mendapatkan apa-apa. Dia berharap toko buku lokal barangkali punya sesuatu yang lain untuknya.

Pasti bukan sekadar kebetulan bahwa Gary memiliki satu jilid buku ini tersembunyi di antara barang-barangnya, atau bahwa Sara berasal dari West Hall, tempat yang sama yang dikunjungi Gary pada hari kematiannya.

Lalu, ada cincin itu: cincin Bibi. Begitu Katherine membaca paparan Sara mengenai cincin tulang milik Bibi saat duduk di sofa kemarin, jantungnya bertalu-talu. Dia menatap melewati buku di tangannya ke arah cincin yang melingkari jarinya, cincin pemberian Gary. Dia memutarnya, menyentuh ukiran aneh yang nyaris tak terlihat. Cincin Bibi. Apakah itu mungkin?

Pertama buku tersembunyi, kemudian cincin ini—dia tak tahu apa arti dari semua itu, tapi dia berharap mendapatkan beberapa jawaban di toko buku.

Apartemen Katherine berada di ujung utara Main Street, tepat sebelum persimpangan dengan Route 6. Lingkungan di sekitarnya terdiri atas rumah-rumah tua bergaya Victoria besar yang telah dikonversi menjadi apartemen dan kantor. Dia melewati tempat praktik dokter gigi, beberapa kantor pengacara, sebuah perusahaan konsultan lingkungan, sebuah penginapan, dan sebuah rumah pemakaman.

Lebih jauh lagi menyusuri Main Street, dia melintasi toko alat-alat olahraga yang memajang sepatu salju, ski, dan parka di jendela depan. Ada papan nama usang dan pudar di sisi bangunan, tepat di atas jendela yang di dalamnya tergantung sepeda: JAMESON'S TACK AND FEED.

Berikutnya, dia melalui toko tua yang menjual barang-barang antik. Tidak diragukan lagi tempat itu penuh potret berwarna *sepia* dari orang-orang asing yang sudah lama mati yang sangat digemari Gary. Itu suatu obsesi yang tak pernah dipahami Katherine.

"Setiap foto mirip novel yang tak pernah bisa kubuka," Gary pernah menjelaskan. "Aku bisa memegangnya di tanganku dan hanya membayangkan seperti apa isinya—kehidupan yang mungkin dijalani orang-orang ini."

Terkadang, jika ada sedikit petunjuk di foto—nama, tanggal, atau tempat—Gary akan coba merisetnya, dan ketika mereka duduk makan bersama pada malam harinya, dia akan bercerita dengan penuh semangat pada Katherine dan Austin tentang Zachary Turner, seorang tukang tong di Shrewsbury,

Massachusetts, yang terbunuh semasa Perang Sipil. Austin mendengarkan baik-baik, mengutarakan pertanyaan-pertanyaan pada sang ayah seolah-olah orang-orang itu dulunya benar-benar pernah dikenal Gary: *Apa dia punya anjing, Papa? Apa warna kudanya?* Gary akan mengarang-ngarang jawaban, dan begitu makan malam selesai, mereka telah menciptakan seluruh kehidupan bagi orang asing yang telah lama tiada itu: kehidupan bahagia penuh kuda, anjing, istri, dan anak-anak yang sangat disayanginya.

Dengan kaki yang kini basah kuyup, Katherine berhenti untuk menatap ke balik jendela toko barang-barang kuno itu: gramofon antik, kereta luncur Flexible Flyer, dan terompet perak. Sehelai selendang bulu rubah melilit bahu manekin yang tampak butut. Rubah itu memiliki wajah cekung, kecil, gigi runcing, dan dua mata kaca tergores-gores yang menatap ke arah Katherine dan sepertinya, langsung, mengetahui semua rahasianya.

Toko buku jaraknya tak mungkin lebih dari delapan ratus meter lagi, tapi rasanya sangat jauh. Udara dingin menyengat wajah Katherine dan tangannya yang terbungkus sarung tangan tipis. Matanya berair, mengeraskan bulu matanya dengan es. Dia merasa bagaikan seorang penjelajah Antartika: Ernest Shackleton, mengarungi bentang alam beku yang suram.

Dia tiba di jembatan yang melintasi sungai dan berhenti untuk beristirahat di trotoar, tangan memegang birai, menatap ke bawah ke arah air coklat, setengah membeku di pinggirannya. Ada yang bergerak di sepanjang tepian sungai, tepat di bawah jembatan, sosok gelap licin yang menyeret tubuhnya. Seekor berang-berang atau tikus celurut—dia tak tahu bedanya.

Makhluk itu berbelok menyeberangi es dan terjun ke air, kemudian lenyap.

Katherine berpaling dari sungai separuh beku dan memaksakan diri untuk melangkah maju, terseok-seok menyeberangi jembatan, melanjutkan menyusuri Main Street, kedua tangan dan kakinya kini mati rasa, sekujur tubuhnya hampa. Dia memikirkan makhluk cokelat mungil tadi, betapa yakin dan lancarnya dia memasuki air, bagaimana dia nyaris tak menyebabkan riak. Binatang itu beradaptasi sepenuhnya dengan lingkungannya. Katherine pun pasti akan menemukan cara untuk beradaptasi. Untuk mengarungi lanskap baru ini dengan mulus. Itu akan dimulai, dia memutuskan, dengan kunjungan ke toko alat-alat olahraga untuk membeli sepatu bot, mantel, topi, dan sarung tangan yang layak.

Dia melewati sebuah studio yoga, kedai es krim, dan toko bunga yang sudah tutup. Ada selebaran ditempelkan di semua jendela toko, di tiang lampu, dan papan pengumuman, menampilkan foto seorang gadis penduduk lokal yang hilang: Willa Luce yang berusia enam belas tahun. Terakhir kali tampak mengenakan jaket ski ungu-dan-putih. Dia meninggalkan rumah temannya pada 5 Desember untuk berjalan kaki pulang sejauh tak sampai satu kilometer dan tak pernah terlihat lagi. Katherine menatap raut tersenyum gadis itu—rambut cokelat pendek, wajah berbintik-bintik, kilauan dari kawat gigi peraknya. Mungkin dia akan muncul. Barangkali juga tidak. Hal-hal buruk—bahkan hal-hal mengerikan—terkadang bisa terjadi.

Akhirnya, dia tiba juga di toko buku. Lonceng di pintu berdenting riang. Toko itu hangat dan beraroma kertas dan kayu lama. Dengan seketika Katherine merasa nyaman. Lantai kayu

tua berkeriut di bawah kakinya. Dia menggoyang-goyangkan jemari, berusaha agar jemarinya tak lagi mati rasa.

Dia melewati meja depan yang memuat buku-buku laris, rekomendasi staf, dan baru terbit, lalu menuju konter, tempat laki-laki berjanggut dan mengenakan rompi wol hijau mengetik di komputer. Namun, dia berhenti ketika melihat bagian puisi. Dulu, dia dan Gary biasa saling membacakan puisi di tempat tidur pada pagi yang santai: Rilke, Frank O'Hara, Baudelaire. *Para laki-laki hebat yang telah tiada*, Gary menjuluki mereka. Suaminya menyukai puisi dan bahkan pernah menulis sajak pendek sebagai bagian dari ikrar pernikahan mereka:

*Dulu, aku takut hanya memimpikan dirimu hidup,
kemudian aku terbangun dengan engkau di sisiku, dan
menggapai tanganmu,
bintang laut pucat di seprai berwarna nila,
lalu mengecupnya,
mencecap air asin, apel bersalut gula, plum yang baru
ranum.
Andaikan engkau hanyalah mimpi, Cintaku, maka
inilah mimpi
tempatku ingin bersemayam di dalamnya untuk selama-
lamanya.*

Katherine. Gary datang lagi, suara laki-laki itu kini tepat di belakangnya. Dia berbalik, berpikir jika dia cukup cepat, dia mungkin bisa melihat sekilas suaminya, tapi tidak ada apa-apa. Bayangan pun nihil.

Ada foto lama di dinding. Dia mendekat dan melihat bahwa itu potret West Hall Inn, tahun 1889 di bagian bawah, sebuah bangunan batu bata besar dengan penutup jendela berwarna putih dan sebuah kanopi kanvas. Tempat itu terlihat sangat familier.

“Seluruh blok ini dulunya merupakan penginapan itu,” kata sang penjual buku berjanggut sewaktu menyadari Katherine memandangi foto tersebut. “Di sini, tempat toko buku ini berada, awalnya merupakan ruang makan dan bar. Semua jendela-jendelanya masih asli”—dia menunjuk bagian depan toko—“walaupun sayangnya yang lainnya sudah berubah drastis hingga tak lagi dikenali.” Katherine menatap dari tempat laki-laki itu menunjuk kembali ke foto, menemukan detail yang sama di sana.

“Kalau ada yang bisa kubantu, panggil saja,” kata laki-laki itu.

“Sebenarnya memang ada,” ucap Katherine. Dia mengeluarkan buku *Para Pengunjung dari Sisi Lain* dari tas.

“Kau punya buku karyanya yang lain? Atau tentang dia?”

Laki-laki itu menggeleng. “Sayangnya cuma itu. Meskipun kata orang masih ada lembar-lembar jurnal yang hilang di suatu tempat di luar sana.” Ada kilau samar di matanya. “Dia semacam legenda lokal, dan, seperti semua legenda yang bagus, kau tidak bisa memercayai separuh dari apa yang kau dengar.”

“Jadi, dia tinggal di West Hall?”

“Tentu saja.”

“Apa dia masih punya kerabat di sekitar sini?”

Laki-laki itu menggaruk-garuk kepala, tampak agak bingung dengan meningkatnya intensitas ucapan Katherine. Dia

memakai mantel dan sepatu botnya yang bagus, tapi tangannya berlumuran cat dan, kini dia menyadari, dia lupa menyisir rambut. Bila tak waspada, gosip mengenai perempuan sinting yang baru saja pindah ke sini akan menyebar cepat di seantero kota kecil ini.

“Tidak ada kerabat. Seluruh keluarga Harrison dan Shea sudah meninggal atau pindah bertahun-tahun lalu.”

“Jadi, benar-benar tidak ada buku lain tentang dia?”

Laki-laki itu menggeleng penuh simpati. “Memang mengejutkan, aku tahu. Maksudku, kisahnya memiliki semua syarat untuk membuat film laris—menyayat hati, misteri, mayat hidup, pembunuhan berdarah-darah—tapi yang pernah bertanya-tanya hanya mahasiswa, mereka yang terlibat sekte, dan sesekali orang eksentrik yang tertarik pada kasus tersebut karena seluruh detailnya yang mengerikan.” Diamatnya Katherine seolah-olah mencoba memastikan dia masuk dalam kategori yang mana.

“Lalu, apa lagi yang bisa kau ceritakan kepadaku tentang dia?” tanya Katherine.

“Apa tepatnya yang hendak kau ketahui?” Ada ekspresi ganjil di wajah sang penjual buku, seakan-akan memberi Katherine pertanyaan jebakan.

Katherine berpikir sejenak. Apa *tepatnya* yang ingin diketahuinya? Mengapa dia repot-repot keluar di tengah udara dingin untuk mencari tahu tentang perempuan yang belum pernah didengarnya hingga kemarin?

Dia memiliki firasat yang diperolehnya saat tengah menggarap karyanya dan tiba-tiba saja menemukan kepingan hilang yang mengaitkan semuanya: gelenyar di tengkuk, de-

ngung kuat ganjil yang menyebar di sekujur tubuhnya. Dia tidak memahami peran yang dimainkan Sara Harrison Shea, cincin yang diberikan Gary padanya, atau buku yang disembunyikan suaminya, tapi dia tahu itu penting, dan dia harus mendedikasikan diri sepenuhnya dalam perkara ini dan melihat hal ini akan mengarah ke mana.

“Katanya dalam buku itu ada halaman-halaman yang hilang, lembaran yang ditulisnya tepat sebelum kematiannya. Apakah itu pernah ditemukan?”

Laki-laki itu menggeleng. “Sebenarnya, lembaran-lembaran itu mungkin saja tak pernah ada. Keponakan Sara, Amelia Larkin, bersikeras bahwa memang ada halaman-halaman buku harian yang hilang, tapi dia tak pernah bisa menemukannya. Kabarnya, dia mengubrak-abrik rumah Sara untuk mencarinya.”

Sang penjual buku melepaskan kacamata dan mengelapnya sekilas. “Tentu saja, ada berbagai kabar angin mengenai halaman-halaman yang hilang tersebut dan apa isinya. Sebagian orang mengklaim pernah melihatnya, bahwa kertas-kertas itu diam-diam dilelang seharga lebih dari satu juta dolar pada tahun 80-an.”

Katherine tergelak. “Kenapa ada yang mau membayar sejuta dolar demi beberapa lembar halaman dari sebuah buku harian?”

Sang penjual buku tersenyum licik. “Kau sudah membaca buku itu, kan? Semua tentang *sleeper* yang bangkit? Sebagian berpendapat bahwa Sara Harrison Shea meninggalkan instruksi sangat spesifik untuk menghidupkan kembali orang yang telah meninggal.”

“Wow!”

“Aku tahu. Sinting. Tapi, kurasa orang-orang memercayai apa yang ingin mereka yakini, bukan? Omong-omong, seandainya dia memang memiliki pengetahuan tersebut, jelas sekali itu tak membawa kebaikan baginya. Kurasa kau tidak bisa melakukan sihir pada diri sendiri.”

“Jadi, suaminya membunuhnya?”

“Yah, itu bisa diperdebatkan,” jawab sang penjual buku.

“Diperdebatkan?” tanya Katherine, beringsut mendekati konter.

“Tidak pernah ada persidangan. Investigasinya saja tidak terlalu mendalam. Yang kami miliki hanya sekelumit fakta solid, cerita-cerita dari orang-orang yang dulu tinggal di sana yang kemudian disampaikan kepada keturunan mereka. Tidak ada dokumen tertulis—seluruhnya sejarah lisan. Yang kami ketahui adalah bahwa kakak Martin—dokter kota itu, Lucius Shea—datang untuk kunjungan yang sudah direncanakan malam itu. Sara tidak sehat dan sedang dalam perawatannya. Ketika Lucius tiba, dia mendapat pintu terpendang lebar, tapi tidak ada tanda-tanda kehadiran Martin atau Sara. Dia pergi ke belakang dan menemukan keduanya di ladang. Sara telah” Laki-laki itu bimbang, menatap lantai kayu yang dicat.

Katherine memberinya sorot bertanya.

“Lanjutkan,” ucapnya. “Aku tidak mudah mual.”

Sang penjual buku menghela napas. “Dia dikuliti. Martin berada di sisinya, berlumuran darah, memegang senjata, menceros tak keruan. Tahu tidak apa ucapan terakhirnya? Dia memberi tahu kakaknya bahwa bukan dia yang melakukan itu—bahwa itu ulah Gertie.”

Katherine merasakan mulutnya ternganga, lalu menutupnya. “Anak mereka? Tapi, dia sudah meninggal, kan?”

“Ya. Benar sekali. *Kecuali*”—laki-laki itu diam untuk memberikan efek dramatis—“kecuali kau memercayai apa yang diceritakan Sara dalam buku hariannya, mengenai menghidupkan kembali Gertie.” Penjual buku itu mencondongkan tubuh ke depan, menatap dengan sorot mirip bocah kecil penuh semangat yang sedang mengisahkan cerita hantu. Dia memperhatikan Katherine, mengamati wajahnya untuk mencari tahu apakah dia mungkin memercayai cerita semacam itu.

“Sayangnya, Martin menembak diri sendiri sebelum ada yang sempat mengajukan pertanyaan lebih lanjut.”

Kepala Katherine pening. “Bagaimana pendapat-mu?”

Laki-laki itu kembali bersandar dan terbatak. “Aku? Aku cuma penjual buku yang memiliki ketertarikan pada sejarah lokal. Mungkin saja Martin membunuh istrinya. Tapi, banyak orang yang hidup pada masa itu, dan bahkan orang-orang zaman sekarang, yang berpendapat lain.”

“Apa pendapat mereka?”

“Menurut mereka ada sesuatu di luar sana, di hutan pinggiran kota, sesuatu yang jahat, sesuatu yang tak bisa dijelaskan. Banyak sekali cerita selama ini, orang hilang, mereka yang mengaku melihat cahaya aneh atau mendengar suara tangisan, dongeng tentang sosok pucat berkeliaran di hutan. Waktu masih kecil, kupikir aku juga melihat sesuatu: wajah menatapku dari celah di antara bebatuan. Namun, aku mendekat dan wajah itu menghilang.” Dia membeliakkan mata secara dramatis dan terkekeh singkat. “Apa aku sudah membuatmu takut?”

Katherine menggeleng.

“Nah, kalau begitu biar kutambahkan satu lapisan lagi di cerita itu. Banyak sekali peristiwa ganjil yang terjadi tak lama setelah Sara terbunuh.”

“Peristiwa macam apa?”

“Clarence Bemis, tetangga terdekat dengan keluarga Shea, seluruh ternaknya mati—dia bangun suatu pagi dan mendapati leher binatang ternaknya digorok. Sapi jantan terbesar, tubuhnya dibelah dan jantungnya diambil. Kemudian—kakak Martin, Lucius?—dia menuangkan segalon bensin di tubuhnya pada suatu Minggu pagi, berjalan ke alun-alun Main Street, dan menyalakan korek.”

“Aku tidak mengerti apa—”

“Kata orang, mereka menyaksikan seorang perempuan menyelinap pergi dari pintu belakang rumahnya tepat sebelum dia keluar dan membakar diri sendiri. Mereka yang melihat perempuan itu bersumpah bahwa dia adalah Sara Harrison Shea.”

Katherine bergidik tanpa sadar.

“Banyak sekali kematian tahun itu. Kecelakaan dan sakit yang ganjil. Anak-anak terjatuh ke bawah roda kereta. Api membakar habis sebuah toko kelontong dan membunuh pengelola berikut keluarganya. Dan, orang-orang selalu bersumpah melihat Sara. Atau seseorang yang mirip dengan dia.” Sang penjual buku tersenyum padanya. “Itulah sejarah singkat West Hall—banyak cerita dan legenda hantu, sangat sedikit fakta yang nyata.”

Katherine terdiam sejenak. Dia mengamati pajangan buku besar bersampul lunak di dekat kasir. *Dulu dan Kini: West Hall, Vermont, dalam Gambar.*

“Ini buku tentang sejarah lokal?” tanyanya, mengambil satu buku.

“Itu disusun oleh Komunitas Sejarah, tapi kebanyakan berisi koleksi foto. Kau tidak akan menemukan apa-apa tentang Sara di situ.”

“Bagaimanapun akan kuambil,” katanya, berpikir sudah selayaknya membeli sesuatu setelah menyita waktu laki-laki itu begitu lama. Sang penjual buku memasukkan harga di mesin kasir dan Katherine pun membayar.

“Terima kasih,” katanya pada Katherine, menyerahkan kantong kertas berisi buku itu.

“Tidak, *aku* yang berterima kasih. Sungguh. Kau sangat membantu.”

“Tidak masalah,” sahutnya, kembali berkutat dengan komputer.

Katherine berbalik untuk pergi, lalu berhenti. “Kau tidak percaya satu pun cerita itu, kan? Hal-hal yang ditulis Sara dalam buku hariannya?”

Laki-laki itu tersenyum, menempelkan kedua telapak tangannya. “Menurutku, orang melihat apa yang ingin mereka lihat. Cerita Sara lumayan bagus—semua yang dialaminya. Tapi, coba pikirkan ini: jika kau kehilangan seseorang yang kau sayangi, tidakkah kau rela memberikan hampir apa saja demi mendapatkan kesempatan untuk bertemu mereka lagi?”

Lonceng di pintu berdenting saat Katherine meninggalkan toko dan pulang, mantelnya dikancing sampai ke atas, syal tipisnya dikencangkan erat sehingga nyaris mencekiknya.

“Aku memang berharap dapat bertemu denganmu lagi!”

Katherine terlompat.

Ternyata itu Lou Lou dari kafe di sebelah; dia melompat ke luar pintu dan berdiri mencegat Katherine di trotoar, perhiasan perak-dan-pirusnya berkilat-kilat. “Lalu, aku menatap ke luar jendela dan di sanalah kau! Aku sudah ingat!” katanya, memeluk tubuh. Dia keluar tanpa memakai mantel.

“Sudah ingat?”

“Di mana aku pernah melihat perempuan berkeping itu. Seperti kataku, aku tidak pernah melupakan wajah orang. Dia si penjaja telur!”

“Si ... penjaja telur?” ulang Katherine.

“Benar. Aku tidak tahu namanya, tapi dia selalu datang ke pasar tani setiap minggu. Menjual telur biru dan hijau. Ayam paskah-petelur—begitulah dia menjuluki ayam yang menelurkan itu. Dia juga menjual barang-barang lain, hasil rajutannya. Sepatu bot bayi, kaus kaki, dan topi. Aku pernah membeli selendang darinya. Besok Sabtu—kau pergilah ke pasar tani dan kau pasti akan bertemu dengannya. Mustahil kau tidak menemukan dia, sungguh. Dia selalu memakai sweter atau syal yang dirajutnya dengan kombinasi warna terang yang norak. Kalau kau tidak melihatnya, tanya saja—semua orang kenal si penjaja telur.”

Lou Lou kembali menyelinap ke kafe, meninggalkan Katherine berdiri di sana, tercengang.

Si penjaja telur. Gary menemui si penjaja telur. Walaupun itu bukan nama sebenarnya, tapi itu cara untuk mengidentifikasinya, dan perempuan itu sudah memiliki bentuk dalam imajinasi Katherine. Dia berbalik dan praktis berlari kembali menyusuri trotoar, kaki terpeleset-peleset, selagi dia bergegas pulang.

Sebuah boneka. Dia akan membuat boneka perempuan, si penjaja telur dalam bentuk miniatur—perempuan lebih tua dengan rambut beruban dikepang, memakai sweter berwarna terang yang dirajut sendiri. Dia pernah merenda sweter kecil memakai benang halus. Dia punya sekotak benang dan jarum rajut di suatu tempat.

Kotak Jamuan Terakhir Gary mulai menyatu, dan benak Katherine bersenandung, jemarinya berkedut-kedut. Dia membuka kunci pintu apartemen, melemparkan tas tangan dan kantong kertas dari toko buku di meja kopi, melepaskan mantel dan sarung tangan, menuju meja kerja, dan mulai memotong-motong kawat sebagai rangka boneka *papier-mâché* mungil. Setelah selesai dengan si penjaja telur, dia akan membuat boneka kecil Gary dan menaruh keduanya duduk berhadapan di meja di Lou Lou's.

Dan barangkali, hanya barangkali, jika dia berlutut di depan kotak itu, memasang telinga di ambang pintu kafe yang terbuka, dan mendengarkan, dia akan tahu apa yang mungkin mereka obrolkan hari itu—memahami apa yang membawa Gary ke West Hall.[]

{ Ruthie }

Tidak ada orang di rumah William O'Rourke. Ruthie meninggalkan pesan bertuliskan dia mencari Thomas dan Bridget lalu mencantumkan nomor ponsel Buzz di bagian bawah. Dia menyelipkan pesan itu di kotak surat dan kembali naik ke truk.

Tidak satu pun dari mereka yang bicara selagi mereka mengikuti petunjuk arah GPS menuju rumah Candace. Kini mereka berada di wilayah kota yang baru, area yang rumahnya lebih besar dan terpisah semakin jauh saja. Jalan-jalan memiliki nama yang terdengar lebih terhormat: Old Stagecoach Road, Westminster Avenue. Ada rambu siskamling, rambu yang mengingatkan agar menyetir perlahan-lahan dan berhati-hati terhadap anak-anak. Lampu Natal indah masih menghiasi banyak rumah, dan ada manusia salju ceria di pekarangan-pekarangan luas.

Candace O'Rourke tinggal di rumah putih besar bergaya kolonial yang dilengkapi penutup jendela berwarna hitam.

"Rumah yang bagus," komentar Buzz seraya menyusuri jalan masuk yang panjang. Ruthie melompat turun dari truk dan membunyikan bel. Terdengar lagu singkat. Rumah itu senyap. Ditekannya bel lagi.

Tepat saat dia akan menyerah dan kembali ke truk, pintu kayu berat itu dibuka oleh perempuan yang tampak letih mengenakan baju olahraga merah jambu dan hitam. Dia berambut pirang yang dipotong penuh gaya, tapi pipih di satu sisi. Ruthie memutuskan dia pasti membangunkan perempuan itu dari tidur siang.

“Ya?” kata perempuan itu, mengerjap-ngerjap mengantuk ke arah Ruthie.

Serambi di belakangnya terang dan terbuka, dengan dinding putih dan lantai berubin terakota. Ada deretan rapi kaitan mantel dari perak di sebelah kiri, dilengkapi bangku di bawahnya.

“Maaf telah mengganggu, apa kau Candace O’Rourke?”

“Benar,” jawab perempuan itu, tampak waspada.

“Uh, aku tahu kemungkinannya kecil, tapi aku mencari O’Rourke lain? Thomas dan Bridget? Mereka dulu tinggal di Kendall Lane.”

Mata perempuan itu menyipit. “Dan kau adalah?” tanyanya, mundur selangkah.

“Namaku Ruthie. Ruthie Washburne.”

Candace menatap Ruthie sejenak; kemudian seolah-olah mendadak terjaga, sekujur tubuhnya kembali hidup. “Tentu saja!” katanya, tersenyum bagaikan bertemu kembali dengan teman yang lama hilang. “Tentu saja itu kau. Dan, berani taruhan aku tahu kenapa kau datang.”

“Kenapa aku datang?” tanya Ruthie.

“Kenapa kau tidak memberitahuku, Sayang? Dengan katakatamu sendiri.”

Kebingungan, Ruthie melanjutkan dengan terbata-bata. “Orangtuaku, mereka, ummm, mereka pasti teman Thomas dan Bridget. Aku menemukan beberapa barang lama mereka di antara benda-benda milik orangtuaku, dan kupikir ...”

“Masuklah,” ucap perempuan itu. “Kumohon.”

Ruthie melangkah masuk, dan perempuan itu menutup pintu di belakangnya. Di dalam terasa hangat dan samar-samar agak berbau apak.

Dia memimpin Ruthie melewati serambi dan memasuki ruang duduk lapang dan terbuka yang dilengkapi sofa kulit dan dua kursi senada. Pohon Natal tegak di sudut, menjulang nyaris menyentuh plafon, diselimuti hiasan biru dan perak mengagumkan. Ruthie belum pernah melihat pohon Natal seindah itu. Mereka selalu menebang sendiri pohon Natal dari hutan: cemara kerempeng dihiasi ornamen campur aduk buatan sendiri, untaian berondong jagung, dan rantai kertas.

Candace O’Rourke duduk di sofa kulit besar dan mengisyaratkan agar Ruthie bergabung dengannya. Ruthie merasa seakan-akan memasuki katalog mengilap atau majalah tentang rumah: segalanya di ruangan ini sempurna. Ada anak kecil tinggal di sini—bocah paling apik dan paling beruntung di dunia. Fawn pasti berjongkir balik jika melihat semua mainan ini: kuda goyang model kuno, dapur mainan dari kayu lengkap dengan panci dan wajan logam sungguhan, bahkan teater boneka kayu besar dipasang di sudut. Semuanya tampak mengilap, bersih, dan teratur. Tidak nyata.

“Kau mau minum?” tanya Candace. “Atau makan?”

“Tidak, terima kasih.”

“Aku punya biskuit.”

“Tidak, terima kasih.”

Candace bangkit. “Aku akan mengambilkan biskuit. Mungkin dengan sedikit teh. Kau mau teh?”

“Tidak, sungguh, aku tidak apa-apa. Aku tidak butuh apa-apa.”

“Kalau begitu aku akan segera kembali.”

Ruthie duduk bertengger di ujung sofa, mendengarkan langkah kaki Candace bergema di sepanjang koridor. Dia menunggu semenit, lalu berdiri untuk melihat-lihat. Awalnya dia menghampiri pohon Natal dan mendapati, setelah diamati lebih dekat, bahwa pohon itu ternyata tak sempurna. Daun jarumnya sudah banyak yang rontok, dan sekerontang tulang. Banyak hiasan yang rusak dan direkatkan dengan selotip dan karet. Dan pohonnya sendiri, kini Ruthie melihat, tidak seimbang, jauh lebih condong ke kiri. Bintang yang tadinya dipasang di puncak tersangkut satu dahan di bawah, mirip burung terjatuh dari sarangnya.

Melihat pohon itu dari dekat membuat Ruthie gelisah. Kemudian, dia menatap dapur mainan dan melihat bahwa di sana, di dalam panci mungil di kompor, ada jeruk sungguhan yang keriput dan berjamur.

Dia mendatangi teater boneka dan mengintip ke belakangnya, mendapati tumpukan berantakan boneka rusak: ada raja kehilangan mahkota, kodok tak berkepala, putri yang telanjang dan wajahnya diwarnai spidol Magic Marker biru serta sebatang pensil menghunjam perutnya mirip tombak kuning.

Ruthie berbalik dan meninggalkan ruang duduk, kembali ke koridor, menjauh dari pintu depan dan pergi ke arah yang menurutnya tempat dapur berada. Dia mendengar bunyi lemari

dibuka dan ditutup. Di sepanjang dinding koridor terdapat kaitan untuk pigura, tapi tidak ada foto terpajang.

Akhirnya, dia tiba di dapur, tempat Candace berdiri di depan kompor gas besar. Permukaan meja dapur terbuat dari granit, lemari-lemarinya dari kayu gelap yang dipernis mengkilap. Namun, ada yang tidak beres. Tidak ada apa-apa di meja—tak ada bongkahan roti atau mangkuk buah, tidak ada mesin pembuat kopi atau pemanggang roti. Lemari yang dibiarkan Candace tetap terbuka nyaris kosong—hanya ada beberapa biskuit, sekaleng tuna, sekotak Crystal Light.

“Aku tahu pasti ada biskuit di suatu tempat di sini. Fig Newtons. Itu kesukaan Luke.”

“Luke?”

“Anakku,” sahut Candace, menyusurkan tangan di rambut awut-awutannya.

Ruthie teringat boneka dengan pensil menembus perutnya dan tak yakin dia ingin bertemu anak yang bertanggung jawab melakukan itu.

“Dia bersama ayahnya,” kata Candace, masih memainkan rambut, melilitkan seuntai di telunjuk dan menariknya. “Begini, kami bercerai, dan kini Randall mendapatkan hak perwalian penuh. Dia Yah, tidak usah dipikirkan. Ayo, kita duduk.”

Mereka duduk di meja kayu besar yang diselimuti lapisan debu.

“Kau bilang orangtuamu berteman dengan Tom dan Bridget?”

“Yeah.” Ruthie berkutat dengan gesper tasnya, merogoh ke dalam untuk menyentuh kedua dompet itu. “Jadi, kau kenal

dengan mereka, kan?” Jantung Ruthie mulai berdebar lebih kencang. “Mungkin kau bisa menolongku? Aku tahu ini gila, tapi ibuku, dia bisa dibilang ... menghilang.”

“Menghilang?” Candace tersentak ke depan.

Ruthie mengangguk keras-keras. “*Yeah*. Dan waktu kami memeriksa barang-barangnya untuk mencari petunjuk, kami menemukan ini.” Dia mengeluarkan kedua dompet tersebut, mengulurkannya.

Candace mengambil dan membuka dompet itu dengan tangan gemetar. Air matanya menggenang.

“Maaf. Hanya saja sudah lama sekali. Tom dulu—atau adalah—saudaraku. Dia dan istrinya, mereka menghilang enam belas tahun lalu. Bersama putri mereka.”

“Putri?” Tenggorokan Ruthie tersekat.

“Tunggu di sini. Sebentar saja.”

Candace bergegas meninggalkan ruangan, sol sepatu larinya berdecit di lantai ubin.

Kegelisahan Ruthie meningkat. Suatu suara di relung benaknya mendesiskan peringatan. *Tinggalkan tempat ini. Lari.*

Dia sedang berdiri, bimbang, ketika Candace kembali membawa foto berbingkai emas. “Ini mereka,” katanya, menyodorkan foto berbingkai itu kepada Ruthie.

Ruthie menunduk menatap wajah Thomas yang kini familier, identik dengan foto di SIM-nya. Udara terasa tipis dan ganjil. Ruangan seakan-akan makin sempit dan gelap. Ruthie menghirup napas ekstra seraya memandang foto itu.

Di samping Thomas ada perempuan dengan kacamata berbingkai kulit penyu berbentuk mata kucing dan rambut berombak.

Perempuan di Fitzgerald's.

Kau pilih yang mana, Sayang?

Di tengah-tengah pasangan itu, seorang balita dengan rambut dan mata gelap menggenggam tangan sang ibu. Dia mengenakan gaun beledu merah anggur dan bandana senada. Di pergelangan tangannya ada gelang emas mungil. Rambutnya disisir rapi, pipinya bersemu merah jambu, dan senyumnya mengatakan bahwa dia bocah paling bahagia di dunia.

Ruthie tak bisa bernapas.

"Aku harus pergi," bisiknya, menjauh dengan kaki gemetar dan berlari dari dapur, kembali menyusuri koridor yang didereti kaitan pigura kosong, menuju pintu depan besar dari kayu.

"Tunggu," seru Candace, mengejanya. "Jangan pergi dulu!"

Namun, Ruthie sudah keluar pintu, berlari kecil ke truk. Dia melompat masuk dan membanting pintu. "Ayo, pergi," ucapnya, terengah-engah.

"Apa yang terjadi? Apa dia tahu sesuatu?" tanya Buzz.

"Perempuan itu sinting. Dia tidak bisa membantu kita."

Ruthie mengawasi lewat kaca spion ketika Candace berlari-lari di jalan masuk, mengejar mereka, melambai-lambaikan lengan, berteriak, "Ada sesuatu yang harus kau ketahui!"[]

{ Ruthie }

“Apa sebenarnya yang kau cari?” tanya Buzz.

“Aku tidak tahu persis,” Ruthie memberitahunya.

Saat itu baru pukul delapan lebih, dan mereka sudah kembali berada di rumah. Ruthie mengeledah lemari buku, laci, dan rak, sementara Fawn dan Buzz memperhatikan dari meja dapur, tempat keduanya duduk bersama laptop milik pemuda itu. Buzz mengajari Fawn memainkan *game* berburu *alien*. Fawn cepat mengerti dan memakai tombol panah untuk mengarahkan pesawat ruang angkasanya melintasi galaksi, lalu menembakkan laser dengan tombol SHIFT.

“Ups! Bukan, Fawn, *alien* hijau itu pihak yang baik. Jangan tembaki mereka. Mereka itu sekutu kita. Kalau yang merah—ledakkan saja!”

Ruthie memberi Buzz senyum hangat. “Terima kasih,” gumamnya tanpa suara, dan Buzz membalas senyumnya. Dia serius. Buzz harus cuti untuk mengantarnya ke Connecticut, dan sekarang di sinilah pemuda itu, masih bersama mereka, menghibur Fawn.

Ruthie menemukan salah satu album foto keluarga dan beberapa kotak sepatu penuh foto, lalu membawa semuanya kembali ke meja.

“Pencet F6 dan kau bisa melakukan *hyperspace*,” ujar Buzz.

“Apa itu *hyperspace*?” tanya Fawn.

“Itu ketika kau bisa terbang memelasat sangat cepat. Kau bisa mendahului hampir apa saja.”

Ruthie membuka-buka album, yang dimulai dengan foto bayi Fawn, kemudian bergerak maju: langkah pertama Fawn, sepeda roda tiga pertama, kehilangan gigi pertama. Mom dan Dad juga ada di sana, bersama Ruthie, tapi jelas sekali Fawn adalah bintang pertunjukan. Dia kembali lagi ke halaman pertama, menampakkan Mom dan Dad yang masing-masing menggendong Fawn yang baru lahir. Adiknya memiliki wajah merah ke-riput, tapi mata bijaknya yang besar dan mirip burung hantu terbuka lebar, mengamati segalanya. Dan di sana, di sudut bawah, ada Ruthie—gadis kecil dua belas tahun yang cemberut dengan salah satu model potongan rambut jelek karya ibunya.

Yang berada di foto-foto itu hanya mereka berempat. Mom dan Dad tak memiliki kerabat yang masih hidup, jadi tidak ada rumah nenek untuk dikunjungi semasa Thanksgiving, tidak ada sepupu yang diajak bertengkar saat Natal.

Ruthie menumpahkan isi kotak-kotak sepatu.

“Apa kau mencari foto keluarga O’Rourke?” tanya Buzz, mendongak dari komputernya. Mata Fawn terpaku pada layar, jari menekan-nekan tombol.

Ruthie tak menjawab. Dia membuka foto demi foto, mengeluarkan banyak di antaranya dari dalam amplop keluaran toko serbaneka tempat foto-foto itu tak pernah ditengok seusai dicetak, melewati satu demi satu jepretan kabur, melewatkan gambar-gambar berkomposisi jelek dengan bagian atas kepala mereka terpotong. Di sini ada foto dua gadis kecil di depan pohon

Natal yang bentuknya tak keruan, bermain di salju, menggali di kebun, memegang ayam. Dan, sebagian menampakkan Ruthie yang lebih muda: Di sini dia berusia sepuluh tahun, memakai topi bisbol dalam perjalanan berkemah pertama bersama Mom dan Dad. Bergaya dalam sweter yang seragam dengan milik Mom di usia empat belas. Mereka berdua tampak ganjil bersama—Ruthie tinggi dan kurus dengan rambut serta mata gelap, ibunya pendek gemuk dengan mata biru terang dan rambut kusut beruban. Di sini ada fotonya saat berusia delapan tahun, bersama mainan perangkat kimia yang dimintanya sebagai hadiah Natal. Ayahnya di sampingnya dalam foto ini, memperlihatkan gambar tabel periodik, menjelaskan bahwa semua yang ada di bumi, bahkan apa saja yang ada di alam semesta ini—manusia, bintang laut, semen, sepeda, dan planet-planet yang jauh—tercipta dari kombinasi unsur-unsur tersebut.

“Bukankah mengagumkan jika dipikirkan, Ruthie?” tanya ayahnya dulu.

Ruthie mendapati bahwa gagasan mereka hanyalah serangkaian keping puzzle atau blok-blok lego yang tersusun rapi agak meresahkan—bahkan saat berusia delapan tahun, dia sudah ingin menjadi lebih daripada itu.

Ruthie mencari-cari ke belakang, ke foto paling awal dirinya yang bisa ditemukannya: berdiri di jalan masuk, memeluk boneka beruang hijau. Dia menduga usianya di foto itu kira-kira tiga tahun. Dipotret di jalan masuk pada suatu musim semi. Masih ada gumpalan salju menggelayuti rerumputan, tapi Ruthie bisa melihat tanaman *crocus* menyembul di sela-selanya. Ruthie mengenakan gaun yang tampak kaku dan mantel mungil, rambutnya diikat dua.

Tiba-tiba dia teringat boneka beruang itu: Piney Boy. Boneka tersebut selalu bersamanya. Apa yang terjadi pada beruang usang itu? Sebagian besar bonekanya diwariskan untuk Fawn, tapi sudah lama sekali dia tak melihat Piney. Mendadak dia sangat merindukan beruang bodoh itu sampai matanya basah.

“Buzz?” panggilnya, berdeham dan menggosok matanya keras-keras. “Menurutmu mana yang lebih banyak, fotomu atau foto kakakmu?”

Buzz tampak terheran-heran mendengar pertanyaan itu. “Ummm, tentu saja foto Sophie. Dia kan anak sulung. Mereka memotret apa saja yang dilakukannya—maksudku, *semuanya*—termasuk kotoran pertamanya dalam pispot gadis besarnya. Waktu aku lahir, hal-hal seperti kotoran pertama tidak semenarik itu lagi. Memang foto-fotoku juga ada, tapi jumlahnya hampir tak sampai setengahnya dari foto Sophie hasil jepretan mereka.”

Ruthie mengangguk. Persis dengan yang dipikirkannya.

“Di mana foto-foto bayimu?” tanya Fawn, masih bermata mirip burung hantu seperti sebelumnya seraya memperhatikan sang kakak dari atas komputer.

“Tidak ada,” Ruthie mengaku.

Fawn menggigit bibir. “Oh,” ucapnya, kata itu merupakan desah kecewa. Dia kembali menatap layar, tapi sepertinya tak lagi bermain.

“Siapa tahu hanya ditaruh di tempat lain,” usul Buzz.

Ruthie menggeleng. “Aku tidak pernah melihat satu pun. Sesekali, waktu aku masih kecil, aku akan meminta untuk melihatnya, dan Mom selalu bilang, ‘Oh, kami punya foto itu di suatu tempat di sekitar sini,’ tapi aku tak pernah melihat satu pun.

Fotoku bersama boneka beruang ini adalah foto paling awal yang dapat kutemukan. Kutebak umurku sekitar tiga tahun di sini.”

Ruthie kembali menatap foto itu. Dia tersenyum bahagia ke kamera, lengan kanan memeluk si beruang erat-erat. Mantel dan gaunnya tampak bersih dan baru. Dia mendambakan bisa kembali ke masa lalu, duduk bersama gadis kecil itu dan menanyakan kisahnya. “Apa yang kau ingat?” dia akan bertanya. “Dari mana saja kau sebelum muncul saat ini?”

Dia memejamkan mata, berusaha mengenang kembali ingatan terawalanya, tapi tak mendapatkan hal baru. Dia ingat mengendarai sepeda di jalan masuk, dikejar-kejar salah satu ayam jantan, berkendara dalam truk bersama ayahnya menuju tempat pembuangan sampah kota pada Sabtu pagi. Diperingatkan agar menjauh dari hutan, diberi tahu bahwa banyak hal buruk menimpa gadis kecil yang berkeliaran dan tersesat.

Dan kenangan itu datang lagi, memori saat ayahnya menemukan dirinya di luar sana entah di mana, menggendongnya pulang—berlari menuruni bukit, wajahnya, yang basah oleh air mata, menempel di wol kasar mantel ayahnya. “Itu hanya mimpi buruk,” kata ayahnya kemudian, sedangkan ibunya menenangkannya dengan teh herba. “Sekarang kau aman.”

Ditatapnya kembali foto-foto itu: dia bersama ibunya dalam sweter kembar, dia dengan mainan perangkat kimia, ayahnya menunjukkan tabel periodik padanya.

Pembohong.

“Halo?”

“Hai, Ruthie. Ini Candace O’Rourke.”

Ruthie sudah menidurkan Fawn, dan Buzz pergi untuk membelikan mereka bir. Begitu pemuda itu pergi, telepon mulai berdering. Dia mengangkatnya dengan cepat, khawatir bunyinya akan membangunkan sang adik.

“Kau ke rumahku hari ini,” lanjut Candace sewaktu Ruthie tetap membisu, tertegun. “Membawa dompet-dompet itu.”

Seolah-olah Ruthie perlu diingatkan. Dia mengendap-endap ke luar, menutup pintu depan pelan-pelan di belakangnya. Dengan telepon nirkabel di tangan, dia menuruni undakan teras dan menyusuri jalan masuk.

“Bagaimana kau bisa mendapatkan nomor ini?” tanya Ruthie. Nomor telepon mereka tak terdaftar, mustahil ditemukan.

“Maaf jika aku melakukan sesuatu yang membuatmu takut,” kata Candace riang. “Aku hanya terkejut setengah mati melihat kedua dompet itu, mendengar ceritamu. Aku sangat senang kau mengangkat telepon—banyak sekali hal-hal yang belum sempat kutanyakan kepadamu.”

Malam itu dingin dan cerah; bintang-bintang tampak cemerlang. Ruthie mendongak dan melihat rasi Orion di atas kepala, teringat sang ayah mengajarnya menelusuri jajaran bintang yang membentuk sabuk Orion untuk menemukan bintang Aldebaran, yang menjadi mata bagi Taurus sang banteng. Taurus adalah zodiak ayahnya, dan meskipun Ruthie tak pernah mengakuinya pada siapa pun, adakalanya dia membayangkan ayahnya ada di atas sana, menatap ke bawah ke arahnya.

Dia menemukan Big Dipper dan Little Dipper, serta galaksi dan Bimasakti putih susu yang terentang di tengah-tengah angkasa.

“Alice masih hilang?” tanya Candace.

“Alice?” Ruthie terbata-bata, benaknya berpacu.

“Ibumu, Sayang.” Dia berbicara lambat-lambat, seolah-olah Ruthie anak kecil. “Katamu dia menghilang?”

“Tapi, aku tidak memberitahumu namanya.”

“Jadi, dia masih hilang?” Candace terdengar hampir penuh harap, bersemangat oleh prospek tersebut.

“Aku akan menutup telepon sekarang,” kata Ruthie, panik setengah mati. “Maaf telah mengganggumu hari ini. Kurasa aku melakukan kekeliruan.”

“Oh, itu bukan kekeliruan,” ujar Candace. “Tolong jangan tutup teleponnya. Ada hal-hal yang bisa kuceritakan padamu.”

“Hal-hal apa?” Ruthie memperhatikan napasnya berembus dalam awan-awan uap besar saat dia bicara.

“Misalnya tentang Hannah,” jawab Candace, suaranya menggoda, memancing Ruthie. “Gadisku yang berharga. Tidak ada satu hari pun berlalu tanpa aku memikirkan dia. Aku tahu ini kedengarannya gila, tapi aku tak pernah percaya dia sudah pergi. Ada masa-masa ketika aku hampir bisa merasakan dia berada di luar sana, menantikan untuk ditemukan. Apakah itu bahkan masuk akal?”

“Ya,” Ruthie mendapati dirinya berkata seraya mencondongkan tubuh ke belakang dan mendongak menatap bintang, yang membuatnya mendadak pening. Dengan kepalanya pusing, telepon terenggam erat di tangan, dia memikirkan tentang unsur kimia, *cupcake* merah jambu, boneka beruang hijau; tentang cara segalanya terhubung. Barangkali semuanya tidak terlalu acak. “Ya.”

Kemudian, dia menutup telepon.[]



1908



{ Para Pengunjung dari Sisi Lain
Buku Harian Rahasia Sara Harrison Shea }

25 Januari 1908

Gertie dari dulu sangat menyukai lemari itu. Bagaimana dia senang bersembunyi di dalamnya, melompat ke luar untuk mengagetkanku. Pernah suatu ketika, aku memergokinya meringkuk di sudut belakang lemari, tertidur di tumpukan pakaian yang harus ditisik.

“Apa yang kau lakukan di dalam sini, Sayang?” kutanya dia.

“Aku beruang di dalam gua yang hangat,” katanya padaku.

“Aku berhiber-umpet.”

“Gertie?” Aku memanggilnya pagi ini. “Kau di dalam situ?”

Aku berdiri di depan pintu lemari dan mengetuk perlahan.

Aku masih mengenakan gaun tidur, kaki telanjangku terasa dingin di lantai kayu yang halus. Matahari baru saja muncul di atas bukit, memberi kamar tidur cahaya lembut melalui jendela. Aku melihat pantulan diriku di cermin di meja rias. Aku tampak mirip perempuan gila: pucat, kurus, lingkaran gelap di bawah mata, rambut kusut, gaun tidur lusuh dan kotor.

Aku menahan napas, menunggu.

Kemudian, Gertie balas mengetuk!

Kuputar kenop, menariknya, tapi dia menahan kuat-kuat dari balik pintu dengan tenaga yang mengejutkanku.

“Kumohon, maukah kau keluar dan membiarkan aku melihatmu?”

Pintu tetap bergeming. Hanya ada bunyi gesekan dari dalam lemari.

“Tidak apa-apa. Papa sudah pergi. Dia pergi berburu ke bukit.”

Aku tahu Gertie tidak akan keluar bila ada Martin. Semalam, walaupun aku tahu dia di dalam, aku mematuhi Martin dan kembali ke tempat tidur. Namun, aku tak bisa tidur. Aku berbaring menyamping, mataku terpaku pada lemari. Aku melihat pintunya membuka sedikit, kilau mata yang mengintip lewat celah. Aku melambai padanya dalam kegelapan.

Halo, seru lambaikanmu. Halo, halo! Selamat datang kembali, sayangku, gadis manisku!

Martin bangun dan berpakaian pagi-pagi.

“Matahari bahkan belum terbit,” kataku ketika melihatnya.

“Aku mau mencari rusa itu. Jejaknya bertebaran di seantero hutan. Kalau aku bisa mendapatkannya, kita akan punya daging selama sisa musim dingin ini. Aku akan membereskan pekerjaan dan pergi ke hutan; kemudian ada yang harus kubereskan di kota. Aku akan kembali saat makan malam.”

“Kau mau sarapan?” tanyaku, berdiri dari tempat tidur. Kupikir itu akan membuatnya senang—melihatku bangkit dan mulai beraktivitas, menawarkan memasak.

Martin menggeleng. “Aku akan membungkus beberapa biskuit dan daging asin.” Dia terpincang-pincang menuruni tangga, menyalakan api, mengeluarkan anjing, menyiapkan bekal makanan, dan mengambil senjata. Akhirnya, pintu depan terbuka, lalu tertutup.

Aku mengawasi jendela selagi dia menyeberangi pekarangan. Begitu dia lenyap dari pandangan, aku berlari ke lemari.

Betapa leganya diriku mengetahui dengan pasti bahwa ini bukan sekadar mimpi!

Kutarik pintu itu lagi, tapi Gertie tetap bertahan.

“Baiklah, Sayang,” ucapku, melangkah mundur. “Kalau begitu, kita akan berkomunikasi seperti ini saja.” Aku duduk di lantai. “Kau mengetuk sekali untuk ya dan dua kali untuk tidak.”

Tetapi, apa yang harus ditanyakan? Banyak sekali yang sangat ingin kuketahui: apa yang diingatnya, apakah dia ingat saat terjatuh, apakah sakitnya tak terperi.

Pertanyaan ya dan tidak, aku mengingatkan diri sendiri.

“Kau baik-baik saja? Apa kau ... kesakitan?”

Tidak ada jawaban.

Aku menghela napas. Mencoba lagi, memutuskan untuk tidak menyinggung-nyinggung tentang kecelakaan pada hari terakhirnya. Akan ada waktu untuk itu nanti.

“Ada yang bisa kuambilkan untukmu? Apa kau ... apa kau lapar?”

Dia mengetuk sekali, keras dan cepat.

“Ya, tentu saja, maafkan aku, sayangku—akan kubawakan kau makanan.”

Aku berlari menuruni tangga, cepat-cepat mengambil biskuit, selai, dan seiris keju dari sepen. Aku menghangatkan susu dan menyendokkan madu ke dalamnya, sesuai kesukaannya. Jantungku melompat penuh kebahagiaan karena bisa menyiapkan makanan untuknya sekali lagi. Aku bergegas kembali ke atas, khawatir akan mendapati lemari tersebut kosong—bahwa aku hanya memimpikan semua itu.

“Aku kembali,” aku mengumumkan pada pintu lemari. “Aku menaruh makanan tepat di luar pintu. Kau mau aku pergi sementara kau makan?”

Satu ketukan.

Tetapi, oh, betapa satu ketukan itu sangat membahagiakanku!

Kuletakkan makanan di lantai tepat di luar lemari.

“Aku akan menunggu di koridor,” kataku padanya, mundur menjauh.

Aku menyelinap ke luar kamar dan menutup pintunya. Kemudian, aku menahan napas dan menunggu. Kucabuti kulit di sekitar kuku jari, menekan keluar setitik kecil darah.

Aku mengenang seluruh masa-masa ketika Gertie kecil dan aku bermain petak umpet di sekitar rumah dan pekarangan. Bagaimana aku akan menunggu seperti ini, mata dipejamkan rapat-rapat seraya menghitung keras-keras sampai dua puluh, lalu berseru nyaring. “Siap atau tidak, aku datang!”

Dan begitu aku menemukannya, aku akan memeluknya dan dia tertawa, berkata, “Bukankah aku tukang sembunyi yang paling hebat, Mama?”

“Ya, Sayang. Yang paling hebat.”

Kadang-kadang, permainan dimulai tanpa peringatan bahkan ketika kami di kota. Kami berbelanja di toko kelontong, lalu aku berbalik, yakin Gertie tepat di belakangku, dan mendapati dia sudah menghilang. Aku berkeliaran di lorong-lorong sempit, lantai kayu berkeriut di bawah kakiku, mencari-cari. Aku mengintip di sela-sela rak tepung, garam, tepung jagung, dan pengembang kue. Aku mungkin akan mendapatinya bersembunyi di antara gelondongan kain, di balik tong sirup di dekat konter, atau di sudut dekat tungku batu bara, tempat para lelaki tua berkumpul untuk menghangatkan tangan dan bercakap-cakap. Aku mencari-cari di seantero toko, memanggil-manggil nama Gertie, dan pengunjung toko lainnya akan terkekeh—para petani yang mengenakan *overall* jins, para perempuan yang mampir untuk membeli kancing dan benang atau sekotak bubuk sabun—mereka semua terlibat dalam permainan tersebut, terkadang membantuku mencari, sesekali merahasiakan tempat persembunyiannya dengan berdiri tepat di depannya. Abe Cushing pernah mengizinkan Gertie bersembunyi di balik konter, di bawah mesin kasir. Dia memberi anakku gula-gula dari stoples yang disimpannya di konter—batang-batang permen akar manis, *toffee*, permen gula batu—selagi dia menunggu untuk ditemukan.

Tetapi, yang kami lakoni ini adalah permainan baru. Dan, aku belum tahu pasti seperti apa peraturannya.

Menit demi menit berlalu. Aku tetap mematung, mende-
ngarkan.

Akhirnya, aku mendengar derit engsel ketika pintu lemari terbuka, bunyi piring diseret masuk. Butuh segenap tekad dalam diriku agar tidak membuka pintu dan mencoba melihat

sekilas dirinya. Aku sangat rindu melihat dirinya lagi, untuk membuktikan pada diri sendiri bahwa dia nyata!

Ada keheningan sejenak. Tak lama kemudian diikuti oleh bunyi gelas dibanting. Aku buru-buru kembali ke kamar tepat pada waktunya untuk melihat pintu lemari dibanting. Piring dilemparkan, isinya berhamburan di lantai. Gelas susu pecah berkeping-keping.

“Maafkan aku, Gertie,” kataku, tanganku menekan pintu. “Tapi, kita bisa mencoba lagi. Kita akan menemukan sesuatu yang kau sukai. Aku akan memanggang biskuit sirop. Kau suka itu, kan?”

Satu ketukan lemah.

Aku kembali duduk di lantai di tengah hamburan makanan yang ditolak. Susu tumpah membasahi bajuku.

“Aku hanya sangat senang kau di sini. Kau di sini, kan?”

Satu ketukan.

Aku menempelkan tangan di pintu lemari, mengelus kayunya.

“Dan kau akan tinggal? Kau akan tinggal selama mungkin?”

Satu ketukan.

Aku tahu apa yang akan dikatakan Martin bila aku memberitahunya—apa yang akan dikatakan oleh siapa pun yang waras—tapi aku tak peduli. Aku tidak peduli apakah aku akan sinting, atau apakah semua ini sekadar imajinasiku.

Gertie-ku sudah kembali. Semua hal lainnya tidak penting.[]

{ Martin }

25 Januari 1908

Seusai menunaikan tugasnya di gudang pertanian, Martin melewati pagi dengan berburu di hutan, mengikuti jejak-jejak besar yang sepertinya berputar-putar, mengejeknya. Jejak kaki belah itu panjangnya sekitar sepuluh sentimeter—milik binatang yang besar. Dia tak pernah memergoki binatang tersebut. Meskipun begitu, dia hampir bisa mengendusny—bau tajam rusa yang terbawa oleh angin. Tetapi, rusa jantan itu tetap di luar jangkauan. Selama berada di hutan, dia mencemaskan Sara, dan keyakinan baru istrinya bahwa Gertie bersembunyi di lemari. Pada tengah hari, dia kembali ke gudang untuk memasang pelana kuda. Dia menatap rumah, matanya tertuju pada jendela kamar mereka. Dia tak boleh mengganggu Sara. Dia menunggang kuda dan mengendarainya ke kota untuk menemui Lucius.

Jarak ke kota hampir lima kilometer, tapi hari cerah, dan salju di jalanan telah dipres dan dipadatkan sehingga kuda mudah melintas. Jalan menuju kota sempit, diapit hutan di kedua sisi, burung *chickadee* dan tupai berseru-seru di antara dahan-dahan. Sebuah kereta lewat, kusirnya melambai. Martin

balas melambai, tak yakin siapa orang itu—dia terbungkus topi dan syal, dan Martin tak mengenalinya. Dia melewati rumah keluarga Turner, lalu Flint, bengkel pandai besi Lester Jewett. Dia tiba di taman kota, tempat gazebo tertimbun salju. Dia tetap berkuda di sisi kiri, terus menyusuri Main Street. Di kiri jalan, di seberang taman, berdiri West Hall Inn, yang dikelola oleh Carl Gonyea dan istrinya, Sally. Ada bar di lantai bawah yang kerap dikunjungi kaum laki-laki di kota setiap malam. Sudah lama sekali sejak terakhir kali Martin punya uang untuk itu.

Setelah penginapan terdapat Jameson's Tack and Feed. Di sebelahnya, toko jahit Cora Jameson yang dilengkapi manekin usang untuk mengepas baju, penuh ditancapi jarum. TERIMA PERMAK PAKAIAN, tertulis di papan. JAHIT PAKAIAN SESUAI PESANAN. Ada gaun beledu dengan pinggiran berenda dan kancing mutiara bulat kecil tergantung, lengan baju yang kosong seakan-akan menggapai sesuatu yang berada di luar jangkauan. Toko Cora jarang buka mengingat perempuan malang itu menderita "sakit". Semua orang tahu satu-satunya penyakit adalah kesukaannya pada wiski.

Di seberang toko perlengkapan dan pakan kuda terdapat toko kelontong. William Fleury keluar dari sana, putranya Jack di belakangnya. Lengan keduanya penuh: bergulung-gulung kertas tar, berkotak-kotak paku.

"Siang, Martin," seru William. Martin turun dari kuda.

"Halo, William, Jack. Kelihatannya kalian sedang ada proyek membangun sesuatu."

William mengangguk. "Angin merobohkan salah satu pohon ek tua semalam, menimpa sudut gudang pertanian."

“Sungguh malang,” komentar Martin. “Aku akan mampir nanti, siapa tahu aku bisa membantu.”

William menggeleng. “Tidak perlu. Anak-anak Bemis sudah menawarkan bantuan. Kami akan memperbaikinya dalam waktu singkat. Bagaimana Sara?” Mata William penuh kekawatiran.

Apa yang dibicarakan orang-orang di kota? Martin bisa membayangkan rangkaian peristiwanya: Reverend Ayers bercerita pada istrinya, Mary, bahwa Sara meludahi wajahnya, Mary bercerita pada para perempuan di kelompok menjahit; setelah itu, berita akan menyebar bagaikan kicauan burung *grackle*.

“Dia sehat, terima kasih,” jawab Martin. “Cukup baik.” Dia membayangkan Sara semalam, di lantai di depan lemari.

Itu Gertie kita. Dia kembali kepada kita.

Martin menggigit bagian dalam pipinya, menepis bayangan itu.

William mengangguk. “Senang bertemu denganmu, Martin,” ujarnya. “Kau jaga diri, ya.” William dan Jack mengisi wagon mereka, dan Martin melangkah menyusuri jalan, membimbing si kuda.

“Martin!” suara seorang perempuan memanggil. Dia berbalik dan melihat Amelia baru saja keluar dari penginapan. Gadis itu terbalut mantel bulu, pipinya bersemu merah jambu, matanya berbinar-binar.

“Paman Martin,” spanya, mengecup pipi Martin sekilas. “Aku sedang makan bersama beberapa perempuan di penginapan dan melihatmu berkuda melintas. Bagaimana kabar Bibi Sara?”

“Lebih baik,” jawab Martin. “Dia menawarkan diri menyiapkan sarapan untukku pagi ini.”

“Oh, bagus sekali!” kata Amelia. “Sebaiknya aku mengunjunginya dalam waktu dekat. Hari ini atau besok. Barangkali aku bisa mengajaknya jalan-jalan sebentar. Membawanya minum teh ke rumahku. Bagaimana menurut Paman?”

Martin mengangguk. “Menurutku dia pasti sangat menyukainya. Baik baginya keluar rumah. Akan kukatakan padanya kau mau datang.”

“Ya! Kalau begitu besok. Bilang padanya aku datang besok. Aku akan mengajaknya ke rumahku untuk bersantap siang.”

Martin mengangguk, agak meringis. Santap siang adalah sesuatu yang biasa dilakukan perempuan-perempuan kaya di kota. Perempuan dengan topi indah dan saputangan renda yang tidak memiliki sapi untuk diperah, roti untuk dipanggang.

“Kalau begitu kami akan menunggumu besok,” ucap Martin, membungkuk sedikit pada Amelia. Gadis itu berbalik dan kembali ke penginapan untuk bergabung dengan teman-temannya.

Lucius berpraktik di kantor di rumahnya di Main Street. Sebuah rumah yang baru dicat putih dengan penutup jendela berwarna hitam; jalan setapak dari bata yang telah dibersihkan dari salju mengarah ke pintu depan, tempat sebuah papan nama tergantung: LUCIUS SHEA, M.D. Martin masuk, menggantung mantel di tiang mantel, dan mengintip ke ruang tamu depan yang diubah menjadi kantor Lucius. Pintunya terbuka, dan Lucius tengah di balik meja, menulis. Tidak ada pasien di ruangan, tidak ada yang menanti di kursi tunggu di koridor.

“Halo, Kak,” sapa Martin.

Lucius mendongak, tersenyum. “Martin! Masuklah.”

Ruangan itu sederhana dengan lemari berpintu kaca yang penuh dengan perlengkapan: obat, kapas, stoples, botol, pinset, klem, dan penekan lidah dari kayu. Meja pemeriksaan dari kayu berwarna gelap diletakkan di tengah-tengah ruangan. Ada rak-rak penuh buku kedokteran dan lebih banyak lagi botol dan stoples; di bawahnya terdapat berderet-deret laci. Di sisi kanan ruangan diletakkan meja besar dari kayu *maple* tempat Lucius bekerja. Rambutnya kusut dan matanya merah.

“Kau kelihatan lelah,” komentar Martin seraya duduk.

“Malam yang panjang. Bayi Bessie Ellison akhirnya lahir. Kelahiran sungsang. Susahnya setengah mati. Tapi, sekarang keduanya baik-baik saja.”

“Sebaiknya kau beristirahat.”

Lucius mengangguk. “Bagaimana Sara?” tanyanya.

Martin menunduk memandangi tangannya, jemarinya bertaut erat. “Aku khawatir, Lucius,” ucapnya. “Sangat khawatir.”

“Ceritakan kepadaku,” kata Lucius, mencondongkan tubuh ke depan sehingga kedua sikunya bertopang di meja.

“Semalam, aku terbangun dan memergokinya tak ada di tempat tidur. Dia duduk di lantai di depan lemari. Katanya” Martin terdiam sejenak, menggosok-gosok wajah dengan kedua telapak tangan. “Katanya Gertie ada di dalam lemari.”

Lucius menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya pelan-pelan. “Dan apa yang kau lakukan?”

“Kusuruh dia kembali ke tempat tidur.”

Lucius membisu sejenak. Diusap-usapnya kumis yang dipangkas rapi. “Kau sudah memikirkan lagi tentang rumah sakit jiwa itu?”

“Dia pernah mengalami ini. Ketika Charles meninggal. Dia akan kembali pulih.”

“Aku tahu,” kata Lucius. “Dan, kita berharap dia pulih lagi. Tapi, kita perlu menyusun rencana mengenai apa yang akan kita lakukan seandainya dia tak juga kembali sadar. Jika dia terjerumus semakin jauh dalam fantasi mengerikannya. Dan, tidak tertutup kemungkinan dia akan memburuk, Martin. Dan tidak tertutup kemungkinan, apabila dia benar-benar kehilangan kesadaran akan realitas, dia bisa berbahaya.” Lucius berdiri, menghampiri deretan laci kayu, dan membuka salah satunya. “Aku akan memberimu beberapa pil. Aku ingin kau menggerus sebutir setiap malam dan memasukkannya ke teh Sara. Itu akan membantunya tidur, menenangkan mimpi-mimpinya. Aku akan mampir untuk menjenguknya dalam waktu dekat. Sementara itu, seumpama kondisi memburuk, panggil aku.”

Martin mengangguk.

“Aku serius, Martin. Jangan berpikir kau mampu melakukan ini sendiri. Jangan berpikir kau harus melakukannya sendiri.”

Martin tiba di rumah dan mendapati Sara sibuk di dapur. Ada semur menggelegak, biskuit baru saja dikeluarkan dari oven, dan aroma sesuatu yang manis—Sara memanggang biskuit sirop.

“Senang melihatmu bangun,” kata Martin, mengecup pipinya. “Makan malamnya kelihatan enak.”

Melihat Sara bangun dan memasak—pipi merona merah jambu dan seulas senyum kecil di wajahnya—sepertinya suatu

keajaiban. Martin berharap Lucius di sini untuk menyaksikannya.

Martin sangat mencemaskan Sara semalam. Dia yakin, dalam momen-momen suram itu, bahwa Sara benar-benar menyelinap pergi darinya.

Namun, ada sesuatu dalam lemari itu *sebelumnya*, kan? Sesuatu yang mencakar-cakar, berusaha keluar.

Tikus. Tupai, barangkali.

Bukankah dia menyaksikan kenop pintu berputar?

Tipuan cahaya, katanya pada diri sendiri.

Ditepiskannya semua itu dari benaknya. Tidak penting. Kini Sara telah kembali. Pulih seperti semula. Semua akan baik-baik saja.

“Aku bertemu Amelia di kota. Dia akan datang besok. Dia berniat mengajakmu makan siang di rumahnya.”

“Menyenangkan,” komentar Sara. “Sungguh menyenangkan.”

Martin duduk di meja, meletakkan serbet di pangkuan, dan memperhatikan saat sang istri meladeninya, menyendokkan semur ke mangkuk, kemudian membawakan biskuit dan mentega ke meja.

Ada yang ganjil dari gerakan Sara: cepat dan kaku, mirip boneka. Dia terlihat terlalu bersemangat, persis sikapnya saat liburan. Dia duduk dan mulai memakan sekeping biskuit tanpa selera, hanya menghancurkannya menjadi remah-remah di piring.

“Ceritakan padaku seperti apa Gertie kita,” kata Sara, matanya berkilat-kilat di bawah cahaya lampu.

Kulit Martin menggelenyar. “Kau tahu seperti apa dia,” ucapnya.

“Maksudku bukan *sebelumnya*. Maksudku ketika kau menemukan dia di dasar sumur.”

Mereka melarang Sara melihat tubuh Gertie, menyadari bahwa dia terlalu rapuh, bahwa itu akan menghancurkannya menjadi ribuan keping, takkan pernah bisa disatukan lagi.

“Aku ingin melihat gadis kecilku!” tangis Sara waktu itu, tapi Martin ingat cara sang istri tak mau melepaskan Bayi Charles, dan dia pun menggeleng.

“Jangan, Sara,” kata Martin pada istrinya, suaranya setegas mungkin. “Lebih baik jika kau tidak melihatnya.”

“Tapi, aku perlu melihat dia sekali lagi! Demi Tuhan, Martin, kau harus mengerti,” Sara memohon.

“Sara,” kata Lucius waktu itu, memegang tangan Sara erat-erat. “Kami ingin kau mengenang Gertie seperti sebelumnya. Bukan seperti ini. Kau perlu memercayai kami. Ini yang terbaik.”

Kini mata Martin terpaku pada mangkuk semurnya, seakan-akan citra itu terjebak di sana. “Dia tampak damai. Seperti kata Lucius.”

Martin menyendok semur lagi, lalu menelan.

“Apa ada ... cedera di tubuhnya?”

Martin mendongak menatap mata Sara. “Tentu saja dia cedera, Sara. Dia terperosok sejauh lima belas meter ke dalam sumur.”

Martin memejamkan mata, membayangkan Gertie di dalam sana, berbaring menyamping, seolah-olah hanya terlelap.

Sara mengangguk, kepala bergerak naik turun terlalu cepat. “Tapi, Lucius memeriksanya, kan? Apa dia menemukan sesuatu ... yang tak biasa? Cedera yang mungkin tidak terjadi saat dia terjatuh?”

Martin menatapnya lama. “Apa sebenarnya yang kau tanyakan, Sara?”

Sara menarik napas tajam, mengangkat kepala tinggi-tinggi. “Aku meyakini bahwa ada kemungkinan Gertie tidak jatuh di sumur itu.”

“Tapi, Sara, bagaimana kau menjelaskan—”

“Aku yakin dia mungkin dibunuh.”

Martin menjatuhkan sendok, yang berkelontang di lantai.

“Mustahil kau serius,” ucapnya, begitu dia berhasil memulihkan kendali diri.

“Cukup serius, Martin.”

“Dan berdasarkan apa ...?”

Sara tersenyum tenang. “Gertie memberitahuku,” jawabnya.

Seluruh udara meninggalkan dada Martin, dan ruangan mendadak remang-remang. Sara tampak jauh dan kecil. Itu Sara, di meja pinus tua di seberangnya, semangkuk semur yang tak tersentuh di depan sang istri. Lampu minyak berkedip-kedip di tengah meja; api di tungku besi tempa tua mendedas. Jendela di atas bak cuci piring bersaput embun beku, malam di luar lebih kelam daripada hitam. Dia bahkan tak mampu melihat satu pun jejak bintang.

Wajah Sara, sepias bulan, tampak mengecil. Martin meraih Sara, jemarinya menyapu pinggiran meja.

Dia seakan-akan terjerumus, terjungkal, berputar-putar, turun, terus ke bawah, hingga ke dasar sumur.[]

{ Para Pengunjung dari Sisi Lain
Buku Harian Rahasia Sara Harrison Shea }

26 Januari 1908

Pagi ini, aku menunggu sampai Martin meninggalkan rumah, lalu bergegas ke lemari. Kuketuk pintunya—tok, tok, tok—tapi tak ada jawaban.

“Gertie?” panggilku. “Ini Mama.” Pelan-pelan, kuputar kenopnya, yang terasa dingin di tanganku. Pintunya berderit terbuka. Dalam cahaya temaram pagi, aku melihat bahwa dia telah pergi.

Kutepis ke samping gaun-gaun menyedihkanku, kemeja-kemeja Martin, tapi tidak ada tanda-tanda kehadiran Gertie. Sama sekali tak ada bukti dia pernah berada di sana.

Lemari tampak sangat kosong.

“Gertie?” seruku lagi. “Ke mana kau pergi?”

Aku mencari-cari di rumah, gudang, ladang, dan hutan. Namun, Gertie-ku sejak dulu pintar bersembunyi, menyusupkan diri di tempat yang sangat kecil dan tak terduga, sehingga dia bisa berada di mana saja.

Mungkin dia sedang bermain, kataku pada diri sendiri. Petak umpet. Aku terus melongok ke setiap sudut, membuka

semua pintu, mengintip ke bawah perabot, menunggunya melompat ke luar dan mengagetkanku.

Ciluk baaa.

Aku sedang membongkar seluruh isi lemari koridor depan ketika Amelia tiba pada akhir pagi ini.

“Bibi Sara,” sapanya, mengecup pipiku dan melirik tumpukan mantel serta sepatu yang kukeluarkan. “Sungguh lega melihatmu bangun. Dan, Bibi sedang bersih-bersih?”

“Aku khawatir telah kehilangan sesuatu,” kataku padanya.

“Terkadang sesuatu itu punya cara untuk muncul begitu kita berhenti mencari,” kata Amelia, matanya menari-nari bersama cahaya. “Apa Bibi tidak sependapat?”

“Kurasa kau benar.”

“Nah, Bibi harus ikut makan siang denganku! Aku punya kejutan—sesuatu yang menyenangkan. Akan kubantu Bibi mempersiapkan semua ini, lalu kita pergi.”

“Entahlah,” kataku. Bagaimana kalau Gertie-ku kembali selagi aku pergi?

“Hanya beberapa jam. Menurutku itu baik bagimu. Paman Martin juga setuju. Meskipun kau harus berjanji untuk tidak memberitahunya kejutan itu—kurasa Paman bisa marah besar padaku.”

“Baiklah, kalau begitu,” aku setuju, aku enggan pergi, tapi penasaran dengan kejutan tersebut.

Perjalanan menuju kota menyenangkan. Matahari bersinar, dan Amelia memiliki kereta baru indah yang dilengkapi jok kulit merah. Amelia sibuk mengurusku, memastikan mantelku terkancing sampai atas, menyelimutiku seolah-olah aku cacat. Dia berceloteh riang tentang ini dan itu—gosip para gadis yang

tak kudengarkan. Mataku terpaku pada hutan yang mengapit jalanan kami, mencari-cari gerakan dalam bayangan, jejak dari Gertie kecilku.

“Kau mendengarkan, Bibi Sara?”

“Oh, tentu,” dustaku. “Semuanya sangat menyenangkan.”

Dia menatapku ganjil, dan aku berpikir bahwa aku benar-benar harus berusaha lebih keras lagi.

Amelia menikah dengan Tad Larkin musim semi lalu—putra pemilik tempat penggergajian kayu di West Hall (salah satu keluarga terkaya di kota). Mereka tinggal di rumah besar di ujung Main Street.

Begitu tiba, kami disambut oleh empat perempuan lain, semuanya asing bagiku. Mereka sangat ramah dan antusias. Aku agak tercengang. Ada Miss Knapp dan Mrs. Cobb dari Montpelier, Mrs. Gillespie dari Barre, dan seorang perempuan sangat renta dengan wajah mirip burung—Mrs. Willard—tapi mereka tidak bilang dia dari mana. Mereka semua mengenakan pakaian indah serta topi yang dihiasi renda dan bulu.

“Amelia banyak sekali bercerita tentang dirimu,” kicau mereka seraya membimbingku melewati ruang tamu, yang dilengkapi perabot berukir dan lukisan cat minyak di dinding, lalu memasuki ruang makan, tempat meja dengan taplak putih rapi menampung makan siang mewah—*sandwich* mungil yang dipotong segitiga, salad kentang, acar bit. Meja itu ditata dengan perangkat porselen berkualitas tinggi, gelas-gelas kristal penuh sesuatu yang berbuih. Kertas dindingnya berwarna biru gelap dengan bunga-bunga yang tampak bekerlip dan berkilauan.

“Benarkah?” Aku duduk dan mulai mengambil hidangan saat makanan ditawarkan kepadaku, bertanya-tanya apa yang dipikirkan Amelia—bagaimana mungkin dia membayangkan aku sangat berminat bersosialisasi? Yang kuinginkan lebih dari apa pun adalah memohon untuk diantarkan pulang, agar bisa kembali melanjutkan mencari Gertie.

“Sungguh,” sahut gadis termuda, Miss Knapp, yang mustahil usianya lebih dari delapan belas.

Aku mengambil *sandwich* salad-ayam, menggigiti ujungnya. Mulutku terasa kering, dan sulit mengunyah. Kuletakkan *sandwich* itu, mengangkat garpu, dan mencoba mencicipi acar bit; rasanya tajam dan metalik mirip darah. Aku merasakan mata setiap perempuan terarah padaku. Ini sungguh berlebihan.

“Tapi, bukan dia satu-satunya yang memberi tahu kami tentang dirimu,” ucap Mrs. Cobb, menuangkan teh. Dia seorang perempuan montok dengan wajah bersemu merah. “Benar kan, Teman-Teman?” Dia praktis terkekeh. Rasanya seperti mereka berbagi lelucon pribadi.

Mereka semua mengangguk penuh semangat.

“Sayangnya aku tak mengerti,” aku mengaku, meletakkan garpu di piring porselen. Menimbulkan bunyi berdenting nyaring. Kedua tanganku mulai gemetar.

Perempuan tua itu, Mrs. Willard, yang kemudian bicara. Dia duduk di seberangku, menatapku lekat-lekat. “Kami punya pesan untukmu.”

“Pesan?” tanyaku, menggelap bibir dengan serbet yang di-kanji. “Dari siapa?”

“Dari anakmu,” jawab Mrs. Willard, sorot mata gelapnya menusuk matak. “Gertie.”

“Kau ... kau *bertemu* dengannya?” tanyaku. Apa Gertie pergi ke sini? Menemui para perempuan ini? Tapi mengapa?

Mrs. Cobb tergelak, pipinya bahkan makin memerah. “Astaga, tidak,” sahutnya. “Ruh-ruh tidak mewujud di depan kami dengan cara itu.”

“Kalau begitu bagaimana?”

“Dalam berbagai bentuk,” ucap Amelia. “Kami bertemu sebulan sekali dan meminta ruh mana pun yang hadir untuk bergabung dengan kami. Adakalanya kami memanggil ruh tertentu.”

“Tapi, bagaimana mereka berkomunikasi dengan kalian?” tanyaku.

“Mengetuk meja. Mereka bisa menjawab pertanyaan dengan cara itu—satu ketukan untuk ya, dua untuk tidak.”

Tenggorokanku tersekat saat aku mengingat baru kemarin berbicara dengan Gertie-ku tersayang dengan cara itu.

“Kadang-kadang mereka bisa berkomunikasi melalui Mrs. Willard,” Amelia menjelaskan. “Begini, dia seorang medium. Sangat berbakat.”

“Medium?” Kutatap perempuan tua itu, yang belum melepaskan pandang dariku.

“Mereka yang telah tiada berbicara padaku. Aku telah mendengar suara mereka sejak aku masih kecil,” ucapnya. Matanya sangat gelap, begitu ganjil dan menghipnosis, sehingga jika kutatap terlalu lama, aku mulai pening.

Merasa haus, aku meraih gelas kristal, menyesap seteguk anggur yang kelewat manis.

“Ini pesan dari Gertie-mu untukmu,” kata Mrs. Willard. “Dia meminta agar memberitahumu bahwa anjing biru titip salam.”

Aku terkesiap, meletakkan sebelah tangan menutup mulut.

Mrs. Willard mengganggu penuh arti dan melanjutkan. “Dia juga berkata bahwa apa yang kau lakukan itu tidak benar. Dia sama sekali tidak menyukainya.” Ekspresi perempuan tua itu berubah tajam, hampir-hampir berang.

Aku menaruh gelas sembarangan, yang kemudian terjatuh. Aku berdiri untuk menutut-nutul anggur yang tumpah dari meja dengan serbetku dan mendadak limbung, lalu menstabilkan tubuh dengan berpegangan di pinggiran meja. Ruangan terasa gelap dan hampa udara.

“Bibi Sara, kau tidak apa-apa?” tanya Amelia.

“Boleh aku minta segelas air?” tanyaku.

“Ya. Kumohon, duduklah. Wajah Bibi pucat.” Amelia buru-buru mendekat membawakan air, membasahi serbetku, dan mulai menutut-nutul dahiku.

“Sayangnya aku tidak sehat,” bisikku padanya. “Kumohon, bisakah kau mengantarkanku pulang?”

“Tentu saja,” kata Amelia, membantuku berdiri dan mengutarakan permintaan maaf pada para perempuan itu.

Begitu di luar, aku menghirup udara dingin sampai kepala terasa lebih jernih. Matahari bersinar tepat di atas kepala, dan menjadikan dunia tampak sangat benderang. Amelia membantuku naik kereta dan membentangkan selimut di tubuhku.

“Maafkan aku,” ucapnya. “Mungkin tadi itu terlalu berlebihan.”

“Barangkali,” kataku padanya.

Tamu santap siang Amelia yang lain berkumpul di ambang pintu yang terbuka, melambaikan selamat tinggal, alis mereka bertaut lantaran cemas. Saat kami menjauh dan menyusuri Main Street, aku melihat wajah-wajah lain juga memperhatikan. Abe Cushing mengintip dari jendela tokonya dan melambaikan tangan. Sally Gonyea sedang mengelap meja-meja di ruang makan penginapan. Dia berhenti dan mengamati kami lewat, wajahnya serius. Dan di seberang jalan, Erwin Jameson mengawasi kami lewat jendela toko perlengkapan dan pakan kudanya. Begitu menyadari aku memergokinya, dia memalingkan pandang, berlagak sibuk dengan sesuatu di dekat jendela.

Aku tahu apa yang mereka semua pikirkan: *Itu dia si Malang Sara Shea. Dia tak lagi waras.*

Ketika kami tiba di rumah, Amelia bersikeras mengantarku ke tempat tidur dan menawarkan diri pergi mencari Martin.

“Tidak usah,” kataku padanya. “Aku akan beristirahat sebentar. Aku merasa jauh lebih baik, sungguh.”

Begitu dia pergi, aku melompat turun dari tempat tidur dan kembali memeriksa rumah, lebih panik daripada sebelumnya.

Kata-kata Mrs. Willard terus terngiang di telingaku: *Apa yang kau lakukan itu tidak benar. Dia sama sekali tidak menyukainya.*

Apa tindakanku yang keliru? Bagaimana aku membuat Gertie-ku takut hingga pergi?

Tidak yakin harus berbuat apa lagi, aku mengenakan mantel dan berjalan melintasi hutan menuju sumur tua itu, tapi

aku tak menemukan jejaknya. Sungguh pemandangan yang menyedihkan, melongok ke bawah ke kegelapan di dasar lingkaran batu itu, bagaikan mengintip tenggorokan raksasa lapar.

Selama berada di bukit, aku merasa seperti diawasi. Seolah-olah pepohonan dan bebatuan itu memiliki mata. Seakan-akan ranting-rantingnya merupakan jemari kurus yang menggores wajahku, menantikan untuk mencekamku.

“Gertie?” teriakku dari tengah-tengah cerang kecil tepat di belakang Devil’s Hand. “Di mana kau?”

Bebatuan besar yang membentuk tangan itu menciptakan bayangan di salju—bayangan panjang kurus yang mengubah jemari menjadi cakar. Dan di sanalah aku, di tengah-tengahnya, terperangkap dalam cengkeraman mereka.

Aku mendengar ranting patah. Langkah kaki di belakangku. Aku menahan napas dan berbalik, kedua lengan terentang lebar untuk menyambutnya, memeluknya erat-erat. “Gertie?”

Martin melangkah memasuki padang rumput. Ada ekspresi kecemasan ganjil di matanya. Dia membawa senapannya. “Gertie sudah tiada, Sara. Kau harus menerima itu.” Dia bergerak mendekatiku perlahan-lahan, seolah-olah aku binatang yang dia khawatir akan dibuatnya terkejut.

“Apa kau mengikutiku?” tanyaku, tak mampu menyembunyikan nada tajam dari suaraku. Beraninya dia.

“Aku mencemaskanmu, Sara. Kondisimu tidak baik. Kau bukan ... dirimu.”

Aku tertawa. “Bukan diriku?” Aku berusaha mengingat-ingat Sara berminggu-minggu lalu, sewaktu Gertie masih hidup. Memang benar, aku telah menjadi sosok yang berbeda. Dunia telah berubah. Kini mataku terbuka.

“Ayo kita pulang, kau kembali ke tempat tidur. Aku akan memanggil Lucius agar datang malam ini untuk memeriksa-mu.”

Dia merangkulku, dan aku berjengit. Aku berjengit merasakan sentuhan suamiku sendiri. Dia mencengkeram erat-erat dan membimbingku, seakan-akan aku kuda yang membangkang.

Kami tak berkata apa-apa selagi melewati Devil’s Hand, menuruni lereng bukit, melintasi pepohonan dan kebun buah-buahan, menyeberangi ladang, dan kembali ke rumah. Dia membimbingku ke atas, menuju kamar tidur kami.

“Aku tahu kau tidak bisa tidur nyenyak pada malam hari. Istirahat yang cukup akan baik bagimu,” ucap Martin, tangannya memegang lenganku erat-erat. “Mungkin bepergian ke kota untuk makan siang bersama Amelia terlalu berat bagimu.”

Ketika memasuki kamar, kami pun melihatnya.

Martin membeku, jemarinya menekan keras lenganku. Aku terkesiap, kekanak-kanakan dan ketakutan.

Pintu lemari terpetang lebar. Tumpukan pakaian berhamburan di seantero ruangan, seperti ada badai besar menerjang. Pengamatan lebih saksama memperlihatkan bahwa pakaian tersebut seluruhnya milik Martin. Dan semuanya dirobek-robek, setiap baju disayat dan dirusak. Mata Martin mendelik, berang, dan tak percaya. Aku mengawasi saat dia membungkuk untuk mengambil lengan kemeja putih terbaiknya yang biasa dipakai ke gereja, mencengkeramnya erat-erat hingga tangannya gemetar.

“Kenapa kau melakukan ini, Sara?”

Dan, aku melihat seperti apa diriku kini di matanya: seorang perempuan sinting, mampu menyebabkan kerusakan saat mengamuk.

“Bukan aku,” jeritku. Mataku memeriksa lemari, mendapatinya kosong.

Aku menoleh ke arah tempat tidur, berpikir untuk melongok ke bawahnya. Di sana, di tengah sisa-sisa *overall* Martin yang tercabik, ada pesan dalam tulisan anak-anak:

Tanya Dia Apa yang dikeburkannya di ladang.

Kuambil kertas itu, memegangnya dengan lembut, seolah-olah itu kupu-kupu terluka. Martin menyambarnya dari tanganku dan membacanya, wajahnya pucat pasi.

“Cincin itu,” dia tergeragap, menatapku dari atas kertas pesan. “Seperti yang kau suruh untuk kulakukan.”

Namun, ada kedutan yang pernah kulihat sebelumnya. Kedutan nyaris tak terlihat di otot sekitar mata kirinya yang serupa dengan yang dialaminya setelah Natal, sewaktu dia berjanji akan mengubur kembali cincin itu di ladang. Dan, kini kedutan itu muncul lagi, kernyut kecil tak disengaja yang memberitahuku bahwa dia berdusta.[]

A decorative border featuring intricate floral and scrollwork patterns in a light gray color, positioned along the top edge of the page.

**4 JANUARI
MASA KINI**

A decorative border featuring intricate floral and scrollwork patterns in a light gray color, positioned along the bottom edge of the page.

{ Katherine }

Tak seorang pun tahu di mana si penjaja telur.

Katherine mengelilingi gimnasium SMA beberapa kali, tapi tak melihat satu pun orang yang menjual telur. Lantai kayu dilapisi karpet karet untuk melindungi permukaannya dari sepatu bot basah. Ruangan ini penuh sesak, suara orang mengobrol menimbulkan dengung memekakkan di telinganya. Orang-orang dalam baju tebal warna-warni mendesaknya, menyerukan sapaan pada satu sama lain, memeluk dan tertawa-tawa. Seluruh komunitas terhubung, dan di sanalah dirinya, sosok asing bermantel kasmir gelap, bergerak bagaikan bayangan di antara mereka. Dia memutar pasar di belakang satu keluarga—suami, istri, dua anak laki-laki, salah satunya tampak berumur kira-kira delapan tahun—usia Austin kini seandainya dia masih hidup. Anak itu merengek pada ayahnya agar dibelikan donat *cider*, dan ayahnya membeli satu, lalu membaginya jadi dua, menyuruh si anak membaginya dengan adiknya. Bocah itu merajuk dengan menawan dan menjejalkan donat bagiannya ke mulut dalam satu gigitan besar, membiarkan remah-remah mengotori dagunya.

Tatapan Katherine jatuh pada deretan lukisan di sudut kiri, dekat pintu ganda di bagian belakang gimnasium. Lukisan

tersebut memiliki warna-warna terang dan ceria, tapi juga menghantui. Ada pasangan berdansa di atap gudang pertanian selagi bulan berwajah-serigala menatap ke arah keduanya. Lukisan lain menggambarkan seorang laki-laki bertanduk di perahu dayung, menatap daratan dengan penuh damba. Katherine berpaling dan kembali mengitari ruangan.

Sekelompok remaja bergerombol di depan pintu belakang, berbagi sekantong arum manis *maple* dan tertawa-tawa; mereka semua tampak mirip dalam sepatu bot tinggi dan jaket ski berwarna terang. Katherine melewati perajin mainan dari kayu, meja peternak lebah lokal yang menjual madu dan minuman *mead*, tumpukan umbi-umbian dan labu, kotak pendingin penuh sosis buatan sendiri, pajangan roti gulung manis dan roti tawar, serta meja Unitarian Universalist yang mengadakan lotere selimut perca.

Para pedagang yang diajak Katherine bicara kelihatannya tidak tahu apa-apa tentang perempuan berkepang itu selain bahwa dia penjaja telur dan dia merajut kaus kaki hangat yang indah. Katherine mampir untuk menanyai seorang perempuan di sudut yang tengah memintal wol menjadi gelondongan benang coklat gemuk.

“Oh, maksudmu Alice? Entah di mana kira-kira dia berada. Dia di sini setiap minggu. Tidak pernah absen sekali pun.”

“Apa kau kebetulan tahu nama belakangnya?” tanya Katherine.

Perempuan itu menggeleng. “Maaf, aku tidak tahu. Brenda Pierce, manajer pasar, pasti tahu, tapi dia sedang ke Florida untuk menemani ayahnya operasi jantung terbuka. Kembalilah

minggu depan. Aku yakin Alice akan ke sini. Aku tidak pernah melihatnya tidak datang saat hari pasar.”

“Alice,” ucap Katherine, kembali di apartemen, memegang boneka mungil yang dibuatnya kemarin dari kawat dan *papier-mâché*.

“Aku mungkin belum menemukanmu, tapi setidaknya kini kau punya nama.”

Dia memberi boneka setinggi sepuluh sentimetrynya itu kepang abu-abu panjang (dari benang sulam) dan memakainya celana jins biru mungil. Boneka Alice juga mengenakan sweter warna terang yang dirajut Katherine dari benang kuning dan pirus.

Katherine meletakkan Alice dalam kotaknya dan pergi ke dapur untuk mencari sesuatu yang bisa dimakan.

Alice, Alice. Tanyakan pada Alice. Alice di dalam liang kecil.

Di mana kau, Alice?

Dia terpaksa menunggu. Dia akan ke pasar lagi minggu depan—si penjual telur pasti sudah kembali saat itu. Kalau belum, dia akan bicara pada manajer pasar, mendapatkan nama belakang Alice, bahkan mungkin nomor teleponnya, bila dia beruntung.

Dia memanaskan sup dan membuat secangkir kopi. Di luar, langit sore menggelap, dan salju mulai turun lebih stabil.

Setelah menandakan makanan yang seadanya, Katherine mengorek-ngorek tas tangan mencari rokok, mencabut sebatang, dan menyulutnya. Dia melihat kantong kertas di bawah tas tangannya: buku yang dibelinya kemarin.

Dikeluarkannya buku itu dan dibukanya. Halaman pertama memperlihatkan peta West Hall pada 1850. Lembar di sebelahnya menampakkan West Hall pada masa kini. Ada beberapa jalan tambahan, gereja dan sekolah baru, tapi, sebenarnya, Katherine tercengang melihat betapa sedikitnya perubahan kota itu. Taman kota masih berada di tempat sebelumnya, gazebo di tengah-tengahnya.

Gary pasti akan menyukainya, peta dan foto disandingkan untuk menunjukkan sejarah sebuah kota.

Dia membalik halaman dan mendapati foto Jameson's Tack and Feed, Cushing's General Store, West Hall Inn dengan jendela-jendela kaca patrinya. Di samping semua potret tersebut terpampang foto-foto bangunan yang sama pada masa kini: toko alat-alat olahraga, toko barang antik, Lou Lou's Café, toko buku. Ganjil rasanya melihat setiap bangunan masih sangat bisa dikenali, walaupun papan nama di luarnya telah diganti, jalan-jalannya diaspal, dan ada trotoar dengan bangku-bangku yang menggantikan palang tempat menambatkan kuda zaman dulu.

Katherine mengisap rokoknya dan melanjutkan membuka-buka buku itu. Ada sekawanan kuda menarik *roller* raksasa untuk memadatkan salju di sepanjang jalan, dan di sampingnya, foto masa kini menampakkan garasi kota berisi dua kendaraan penyapu salju raksasa berwarna jingga. Ada dua foto yang memperlihatkan generasi berbeda dari keluarga yang sama mengumpulkan getah *maple*, satu dengan ember timah, sedangkan yang lain memakai berkilometer-kilometer slang plastik. Berikutnya tampak sekumpulan buruh laki-laki kotor di luar tempat penggergajian kayu yang kini berubah menjadi

galeri seni; kemudian foto bernuansa *sepia* yang menunjukkan deretan anak-anak berwajah serius berdiri di depan sekolah-rumah satu ruang, dan di sisinya foto sekolah saat ini, West Hall Union, bangunan bata rendah yang dibangun pada 1979.

Katherine kembali membalik halamannya dan mendapati foto yang menampilkan sekelompok pemuda dan pemudi duduk di selimut kotak-kotak, dengan bebatuan besar menjulang di belakang mereka: lima batu mencuat dari dalam tanah. *Piknik di Devil's Hand, Juni 1898*, tertera dalam keterangan yang dicetak tangan. Di samping foto itu, terlihat potret bebatuan yang sama, hutan di belakangnya lebih tinggi dan lebat, dan tanpa orang-orang yang berpiknik: *Devil's Hand saat ini*.

Katherine membuka lembar berikutnya. Sebuah rumah pertanian putih dengan jalan masuk panjang, gudang di belakangnya, dan ladang yang dibajak di sebelah kiri. Di sudut, ada keterangan yang dicetak tangan lagi: *Rumah dan pertanian Harrison Shea, Beacon Hill Road, 1905*.

Katherine menaruh rokok di asbak dan kembali merogoh tas mengambil buku *Para Pengunjung dari Sisi Lain* milik Gary. Dia membukanya untuk membandingkan gambar rumah pertanian tempat Sara berdiri di depannya dengan salah satu foto dari buku baru itu; keduanya sama.

Dia kembali mengamati buku kumpulan foto itu, matanya terpaku pada halaman sebelahnya: *Rumah Harrison Shea, saat ini*. Rumah itu hampir serupa: penutup jendela, cerobong bata, dan undakan depan yang sama. Gudang pertanian masih berdiri, tapi ladangnya tak terurus, hutannya lebih dekat. Tepat di sisi kiri jalan masuk, di pekarangan depan, seorang perempuan dan dua anak perempuan mengurus kebun sayur-ma-

yur luas. Foto itu diambil dari jalan, dan sulit untuk melihat detailnya lebih jelas, tapi perempuan yang membungkuk itu memiliki keping abu-abu panjang dan memakai syal berwarna terang.

Jantung Katherine berdebar-debar. Apakah benaknya mengelabuinya? Dia mengerjap dan menatap meja kerjanya, tempat boneka Alice duduk menunggu dalam versi mungil Lou Lou's Café. Kemudian, dia kembali melihat foto di buku, menyipit, setengah menduga perempuan berkeping itu takkan ada di sana—bahwa dia sekadar membayangkannya. Tetapi di sanalah perempuan itu, membungkuk di sebelah gadis kecil yang mengenakan *overall* dan gadis yang lebih tinggi dengan rambut gelap. Mungkinkah perempuan yang menunduk di antara keduanya itu adalah Alice, si penjaja telur?

“Beacon Hill Road,” ucap Katherine nyaring, membuka lagi bagian depan buku, tempat peta tercantum. Itu dia. Hanya harus menyusuri Main Street ke arah barat hingga ke luar kota, berbelok kanan ke Lower Road, yang akan mengantarkannya melewati anak sungai, dan kemudian Beacon Hill berada di belokan kanan berikutnya. Di peta pada 1850, hanya ada satu rumah pertanian tergambar, walaupun tak diberi label, sekitar setengah jalan di Beacon Hill Road sebelum bersimpangan dengan Mountain Road. Di utara satu-satunya rumah di Beacon Hill itu terdapat sebuah bukit, dan di puncaknya tertera tulisan *Devil's Hand*.

Katherine memeriksa peta modern West Hall dan mendapati Beacon Hill Road berada di tempat yang sama, dan di sana, di bukit di belakangnya, ada Devil's Hand. Mountain Road kini bernama Route 6, tentu saja.

Barangkali merupakan langkah untung-untungan, tapi itu sesuatu. Lagi pula, selain menunggu sampai minggu depan untuk mencoba mendatangi pasar tani kembali, dia benar-benar tak punya ide lain untuk melacak si penjaja telur.

Katherine menatap ke luar dari balik jendela ruang duduk; kini sudah gelap gulita. Bagaimana dia bisa tahu apakah itu rumah yang tepat? Bukankah lebih baik menunggu sampai besok pagi, melakukan ini saat hari terang?

Tidak, dia memutuskan, mengambil tas dan kunci. Ini sempurna, sebenarnya. Dia akan menyetir ke sana, dan bila menemukan rumah yang tepat, dia akan mengetuk pintunya, memberi tahu mereka bahwa dia tersesat akibat cuaca buruk, atau mendapat sedikit masalah dengan mobilnya. Dia akan mencari informasi sebisanya dengan cara tersebut. Jangan-jangan itu bahkan bukan rumah Alice, tapi milik perempuan lain dengan kepang panjang beruban.

Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya.

Dia pun berdiri dan melangkah ke lemari untuk mengambil mantel.[]

{ Ruthie }

Pagi itu biasa saja, yang membuat Ruthie tegang—semuanya terasa normal kecuali ketidakhadiran sang ibu, membayangi semuanya bagaikan lapisan buram, menyebabkan sepanjang hari terasa kabur dan tak nyata serta menyisakan rasa sakarin yang getir.

Hari itu Sabtu, dan meski Ruthie mempertimbangkan pergi ke pasar tani untuk menggantikan ibunya menjual telur, dia memutuskan bahwa berurusan dengan semua pertanyaan yang akan diajukan padanya tidak sepadan dengan sekitar seratus dolar yang bakal diperolehnya. Buzz sedang bekerja di bengkel pamannya dan baru akan pulang malam hari.

Kedua gadis itu melewati pagi dengan berkeliaran tanpa tujuan di rumah, mengintip ke balik jendela dengan cemas, Ruthie dalam hati memerintahkan telepon berdering. Ruthie mencuci piring. Menyapu lantai. Memberi makan ayam dan mengumpulkan telur. Memastikan api di tungku kayu tetap menyala. Dia membereskan semua hal yang biasa dilakukan Mom, dan mengerjakannya semirip mungkin dengan cara ibunya seperti yang diketahuinya. Fawn membuntuti Ruthie dari ruangan demi ruangan, tak pernah membiarkan sang kakak lepas dari pandangan. Dia menunggu tepat di luar pintu kamar mandi ketika Ruthie masuk untuk buang air kecil.

“Aku tidak akan ke mana-mana, tahu tidak,” kata Ruthie padanya.

Fawn mengedikkan bahu, tapi terus membayangi setiap gerak gerak Ruthie.

Setidaknya selusin kali, Ruthie memutuskan menelepon polisi, tapi setiap kali, dia membatalkan niatnya pada saat terakhir. Bagaimana jika ibu dan ayahnya entah bagaimana *memang* terlibat dalam menghilangnya pasangan O’Rourke? Bagaimana jika perempuan sinting di Connecticut itu sudah menghubungi polisi mengenai kemunculan Ruthie di rumahnya? Dan, Ruthie harus memberi tahu mereka tentang senjata tersebut, kan? Mustahil pistol tersebut berizin atau legal. Dan Fawn—mereka pasti akan membawa Fawn pergi, kan? Mana mungkin mereka meninggalkan Fawn di rumah ini bersama senjata ilegal dan tidak ada siapa-siapa selain Ruthie yang menjaganya. Dan, dia masih memegang erat-erat gagasan bahwa ibunya akan kembali, dengan penjelasan yang sangat logis—“Aku sangat menyesal membuatmu khawatir tapi ...”—dan ya Tuhan, Mom pasti akan mengamuk bila Ruthie sampai menyerah dan menelepon polisi.

Besok pagi, Ruthie berjanji pada diri sendiri. Apabila ibunya belum juga pulang waktu itu, dia pasti akan menghubungi polisi. Pagi-pagi.

Mereka memasak semur dengan daging dari lemari pembeku di *basement*—Ruthie lega melihat daging di sana cukup untuk makanan mereka selama berbulan-bulan. Juga, masih lumayan banyak kentang dan bawang di ruang bawah tanah.

Namun, mereka tidak bisa terus seperti ini selama *berbulan-bulan*, kan? Seiring berlalunya hari, Ruthie mengizinkan dirinya

bertanya-tanya apa yang terjadi pada mereka seandainya Mom tak pernah kembali. Ada hampir dua ratus dolar di kaleng kopi di *basement*. Tidak banyak, tapi mereka tidak perlu uang banyak. Tidak perlu membayar cicilan rumah—sebenarnya, mereka hanya harus membeli makanan, kebutuhan sehari-hari, bahan bakar truk, pakan ayam. Ruthie tahu dia bisa menjalankan bisnis telur ayam sendiri. Dia selalu membenci pekerjaan yang terpaksa dilakukannya di kebun sayur mereka yang luas, tapi dia tahu mereka bisa mendapatkan banyak makanan dari sana—dia dan Fawn tahu cara menyemai bibit pada musim semi, cara mendirikan penyangga untuk tanaman kacang polong, kapan memanen bawang putih. Mom telah mengajari keduanya cara memanggang roti dan mengalengkan tomat serta kacang-kacangan. Ruthie bisa mencari pekerjaan paruh waktu di kota. Mereka pasti bisa bertahan. Kalau terpaksa, mereka akan menemukan jalan.

Tetapi, mereka tidak perlu begitu, kan? Pasti semua ini akan segera berlalu.

Semur mendidih di bagian belakang tungku, memenuhi ruangan dengan aroma lezat dan menenangkan yang membuat Ruthie bahkan makin merindukan ibunya.

Tengah hari, demam Fawn kambuh. Ruthie memberinya Tylenol lagi dan merebahkannya di sofa bersama boneka dan buku mewarnai.

“Bagaimana perasaanmu, Rusa Kecil?”

“Baik,” jawab Fawn, wajahnya memerah, rambutnya lembap. Ada tatapan kosong di matanya.

“Kau jangan banyak bergerak, oke? Jangan keluar. Cobalah minum air banyak-banyak.”

“Mmm-hmmm,” kata Fawn, menyuapkan sesendok obat khayalan pada Mimi, yang juga terserang demam.

“Mimi juga jangan banyak bergerak,” kata Ruthie, membuat ranjang kecil dari bantal untuk si boneka, dengan lap dapur sebagai selimut. Hal itu membuat Fawn senang, yang berkeras bahwa Mimi juga butuh bantal, dan Ruthie membuatnya dari segulung benang ibunya yang paling empuk.

Di luar, angin melolong di sela-sela pepohonan, menerbangkan salju dengan embusan kencang. Ruthie meringkuk di kursi *recliner* besar di bawah salah satu selimut rajut ibunya yang berwarna terang dan membaca *Para Pengunjung dari Sisi Lain*. Buku Sara membuat Ruthie merinding, habis-habisan. Dia terus-terusan menengok ke balik bahu, yakin telah melihat gerakan dalam bayangan. Yang paling meresahkannya adalah pikiran bahwa Gertie si *sleeper* kecil itu berada di tempat yang kini merupakan lemari pakaian di kamar ibunya. Lemari yang sama yang dipalang ibunya.

Menjelang akhir buku, Sara mengungkapkan awal mula lubang persembunyian yang ditemukan Fawn dan Ruthie:

Semasa kecil, aku menemukan dan membuat lusinan tempat persembunyian dengan cara melonggarkan bata dan papan lantai, menciptakan kompartemen rahasia di balik dinding. Ada beberapa ruang persembunyian yang aku yakin tak seorang pun akan pernah menemukannya.

Ruthie memandang Fawn. Sang adik di sofa, membalut kaki bonekanya. Mimi yang malang, pertama demam, sekarang patah kaki.

“Sudah kubilang jangan ke hutan,” bisik Fawn pada Mimi. “Hal-hal buruk akan menimpa gadis kecil yang memasuki hutan.”

Fawn mendongak, memergoki Ruthie memperhatikannya. “Kau mau main denganku?” Mata Fawn memantulkan api dari tungku kayu berpintu kaca.

“Tentu,” jawabnya, meletakkan buku. “Kau mau main apa?”

“Petak umpet.”

“Tidak bisakah kita main yang lain? Boneka atau kartu atau semacamnya?”

Fawn menggeleng, lalu mengangkat Mimi, yang juga menggeleng, mata kancingnya yang tergores-gores menatap tepat ke arah Ruthie.

“Mimi cuma mau main petak umpet. Dia punya tempat favorit baru untuk bersembunyi.”

“Tapi terakhir kali, aku tidak bisa menemukanmu.”

“Jadi, coba cari lebih gigih lagi,” ujar Fawn, menyeringai nakal.

“Oke,” Ruthie mendesah, “tapi kalau aku bilang menyerah, kau harus keluar. Setuju?”

“Setuju,” sahut Fawn.

Ruthie memejamkan mata dan menghitung keras-keras. “Satu, dua, tiga ...” serunya, memasang telinga baik-baik, mencoba mendengarkan ke arah mana langkah kaki adiknya. Menyusuri koridor.

Dia membayangkan Sara dan Gertie bermain petak umpet di sini, di rumah ini. Bagaimana pintarnya Gertie bersembunyi. Begitu juga Sara. Dalam menyembunyikan kertas-kertas, setidaknya.

“Sepuluh, sebelas, dua belas”

Dia mendengar pintu lemari di koridor depan terbuka, lalu tertutup. Tetapi, Fawn kerap melakukan hal semacam itu untuk mengelabuinya, mengarahkannya ke tempat yang keliru. Adiknya itu bocah yang pintar. Kadang-kadang terlampau pintar.

“Delapan belas, sembilan belas, dua puluh. Siap atau tidak, aku datang!”

Dia bangkit dari sofa, mendengarkan baik-baik. Api mereh. Kucing berderap menuruni tangga, datang untuk menengok ada keributan apa di bawah.

“Ke mana dia pergi, Roscoe? Kau melihatnya?”

Kucing itu menggesek-gesekkan tubuh di kaki Ruthie, memberinya dengkuran *m-m-mur-r-r-l?*

Tipuan atau bukan, dia langsung ke lemari koridor, membuka pintunya, mendorong ke samping jaket dan mantel, dan mengais-ngais di sela tumpukan acak-acakan sepatu dan bot di dasarnya.

“Hmmm, bukan di lemari koridor,” ucap Ruthie nyaring. Dia berbalik dan menatap ke luar jendela di pintu depan. Hari sudah gelap. Dia menyalakan lampu, melihat bahwa salju turun dengan lebat. Ruthie tadi tak mendengarkan prakiraan cuaca. Sejak dulu ibunyalah yang bertugas mencari informasi cuaca setiap hari. Ruthie mengandalkan ibunya setiap pagi untuk me-

ngetahui seberapa dingin udara hari ini, apakah akan turun hujan atau salju.

“Di mana, oh, di manakah domba mungilku yang tersesat berada?” tanyanya, beralih ke ruang duduk, ruang kerja, lalu dapur. Dia menengok kamar mandi lantai bawah dan menyalakan lampunya. Ubin merah muda berkilat saat Ruthie menyibak tirai pancuran dan mendapati bak berendam kuno berkaki cakar itu kosong, hanya ada sampo kamomil dan bebek karet kuning kesepian.

“Tidak di sini,” ucapnya, menuju tangga, sudah lelah dengan permainan ini. Dia akan memeriksa lantai atas cepat-cepat, kemudian menyudahinya.

Ruthie mencari setengah hati di kamarnya, kamar Fawn, kamar mandi atas, mengumumkan lokasinya, bertanya keras-keras di mana adiknya kira-kira berada. Akhirnya, dia memasuki kamar ibunya, walaupun dia ragu Fawn akan pernah bersembunyi di sana. Fawn tak ada di bawah tempat tidur. Satu-satunya tempat lain untuk bersembunyi adalah lemari. Ruthie berdiri di depan pintu lemari, bimbang. Dengan bodohnya, dia mengetuk. Tidak ada yang balas mengetuk. Ditariknya pintu hingga terbuka dan lega sewaktu mendapati lemari itu kosong.

“Fawn?” panggilnya. “Aku menyerah!” Dia mendengarkan. Tidak ada suara. Dia kembali memeriksa setiap ruangan, lalu kembali menuruni tangga.

Perasaan itu muncul kembali: kepanikan yang familier. Fawn menghilang. Benar-benar menghilang kali ini. Ruthie seharusnya tak pernah menyetujui bermain petak umpet lagi. Tidak di sini, di rumah tempat Sara Harrison Shea memanggil putri kecilnya yang telah tiada agar kembali kepadanya.

“Fawn!” panggil Ruthie, suaranya kini lebih tegang. “Kalau kau tidak keluar sekarang juga, aku tidak akan pernah mau main petak umpet lagi denganmu!”

Dia berada di kantor. Ayahnya dulu memastikan ruang kerja itu sangat rapi, meja mahoni tuanya bersih, buku-buku disusun di rak dengan cermat, tidak ada apa-apa di lantai selain permadani tenun. Kini, setelah menjadi ruangan ibunya, kecacauan merajalela. Kertas, buku, pola rajut, katalog unggas, serta surat bertumpuk-tumpuk di meja dan lantai; ada tas-tas *tote* penuh berisi wol dan proyek rajutan dalam berbagai tahap penyelesaian. Ruthie duduk di kursi dan merogoh salah satu tas untuk mengambil topi yang dibuat sang ibu ketika terakhir kali Ruthie melihatnya.

Hari itu Tahun Baru, dan Mom duduk di sofa merajut topi dengan jarum sirkular, memakai benang berwarna terang: *fuchsia*, kuning lemon, dan biru neon.

“Kau mau ke mana?” tanya ibunya begitu melihat Ruthie menuju koridor dan memakai parka. Dia tak berhenti merajut, jarum berdenting di tangannya saat matanya terarah pada Ruthie.

“Buzz akan menjemputku. Kami mau berkumpul bersama beberapa teman.”

Jarum terus bergerak, tusuk demi tusuk dalam lingkaran.

“Pulang sebelum jam malam,” ucap ibunya, kembali menatap rajutannya.

Ruthie tak menjawab. Bahkan tak berpamitan. Dia hanya membuka pintu dan keluar memasuki udara dingin, menyusuri jalan masuk menuju jalanan, menunggu Buzz.

Ada tangan menyentuh bahunya. Dia melihatnya dari sudut mata—tangan mungil, kotor, mirip sirip.

Ruthie berjengit, dan berputar mendapati bahwa itu hanya Mimi si boneka. Fawn terkekeh, memeluk Mimi di dada.

“Ya Tuhan, Fawn! Tidak lucu. Kau seharusnya keluar begitu kupanggil,” bentaknya. “Itu aturannya. Nah, tadi kau di mana?”

“Sembunyi,” jawab Fawn.

“Tunjukkan padaku di mana,” kata Ruthie. Ini kedua kalinya Fawn melakukannya, dan Ruthie takkan membiarkan sang adik merahasiakan tempat persembunyian baru itu lebih lama lagi.

“Enak saja,” ujar Fawn.

“Sumpah, Fawn, kalau kau tak menunjukkannya padaku, aku tidak akan pernah main petak umpet lagi denganmu.”

Fawn menatap Ruthie sejenak, menimbang-nimbang keseriusan sang kakak. Dia berbisik di telinga Mimi, lalu memegang bibir si boneka di telinganya, mengganggu.

“Oke,” katanya. “Kami akan memberitahumu.”

Fawn memimpin jalan menyeberangi ruang duduk menuju koridor depan, lalu membuka pintu lemari.

“Tapi, aku sudah mencari di dalam situ!” ucap Ruthie.

Fawn mendorong ke samping mantel dan parka yang tergantung, lalu mengeluarkan sepatu-sepatu bot musim dingin.

“Di sini,” katanya, menunjukkan panel kayu yang menjadi dinding belakang lemari. Ada empat panel, dan terlihat sangat solid. “Yang satu ini bisa dilepas,” dia menjelaskan, menyelipkan jemari kecilnya ke ceruk panel yang berada di kiri bawah, menggoyang-goyangannya sampai terlepas.

“Astaga,” ucap Ruthie. “Kenapa aku bisa tidak tahu soal itu?”

Dia membuka lemari itu hampir setiap hari seumur hidupnya, mengambil jaket, sepatu, dan payung. Berapa banyak lagi tempat persembunyian yang selalu dilewatinya tanpa disadarinya?

“Ini tembus ke belakang,” kata Fawn, melongokkan kepala ke dalam lubang dalam gelap itu.

“Biar kuperiksa.” Saat Ruthie memasuki lemari, klaustrofobianya kumat dengan seketika. Telapak tangannya berkeringat, dan jantungnya berdebar lebih kencang. Benaknya menjerit-jerit, *Keluarkan dirimu dari sana—sekarang juga!*

Konyol, katanya pada diri sendiri. Ini hanya lemari. Lemari yang sama tempatnya menggantungkan mantel setiap hari.

“Ambilkan senter,” ujar Ruthie. Fawn mengangguk dan berlari ke dapur, senang mendapatkan misi penting. Ruthie mendengar adiknya membuka laci, mencari-cari, lalu kembali berderap menyusuri koridor.

“Ini,” katanya, menyalakan senter tepat ke mata Ruthie.

“Hentikan,” tegur Ruthie, menyipit. “Sini.” Diambilnya senter itu dan diarahkannya ke kegelapan.

“Hei, ada sesuatu di sini, dijejalkan jauh di belakang.”

Sulit untuk melihat jelas dalam gelap, tapi di sana, di sudut kiri belakang kompartemen rahasia, ada semacam buntelan.

“Hah?” kata Fawn, menyipit memandang ke dalam.

“Kau bisa masuk dan memeriksa apa itu?”

“Tentu,” jawab Fawn, merangkak ke dalam dan meraih buntelan itu. Ruthie, mendadak ngeri, ingin menyuruh adiknya berhenti, menunggu sejenak. Siapa tahu apa yang mungkin

ditemukan Fawn? Setelah mendapatkan senjata dan dompet di lantai atas, apa saja sepertinya mungkin.

“Ini ransel,” seru Fawn, menyeretnya ke arah Ruthie.

Ruthie menarik salah satu tali tasnya dan menyeretnya ke tempat terbuka, lega kembali berada di koridor. Ranselnya hitam, dan lebih berat daripada dugaannya, dengan beberapa kantong dan ritsleting menutupi bagian luarnya. Mereka tak pernah melihat tas tersebut.

Fawn menggigit bibir. “Menurutmu isinya apa?”

“Hanya satu cara untuk mengetahuinya,” balas Ruthie. Dihelanya ransel itu ke ruang duduk, diletakkannya di meja kopi, dan dipandangnya sejenak, jemarinya menjepit ritsleting. Benaknya melayang ke berbagai tempat mengerikan ketika membayangkan apa kira-kira isinya: kokain, senjata lagi, rekaman pembunuhan, anggota tubuh.

Ruthie menggetarkan tubuh mirip anjing basah, berusaha mengusir semua pikiran tersebut.

Itu hanya ransel.

Dia menghela napas dalam-dalam dan membuka ritsleting. Fawn memalingkan pandang.

“Perlengkapan kamera,” Ruthie melaporkan, ada kelegaan dalam suaranya. Ransel itu dibagi menjadi kompartemen-kompartemen kecil dan empuk. Dia mulai membongkar isi tas: kamera digital SLR Nikon, tiga lensa, pengukur cahaya, lampu kilat, baterai ekstra, dan tripod lipat. Dia pernah bermain-main dengan kamera dan video milik Buzz sehingga tahu bahwa ini perangkat sungguhan—barang mahal.

Satu-satunya kamera yang pernah dilihatnya dipakai orang-tuanya adalah kamera sekali pakai yang bisa dicetak di toko serbaneka.

Fawn melangkah menjauh, menyeret bonekanya.

“Menurutku itu berasal dari hutan,” bisik Fawn pada Mimi.

“Apa katamu, Rusa Kecil?” tanya Ruthie.

“Tidak ada, kok. Cuma mengobrol dengan Mimi.”

Ruthie mengangkat Nikon itu, menggeser tombol ke ON, dan menatap layarnya. Tidak menyala. Dia membalik kamera di tangannya, mencari-cari tombol lain, menduga ada trik khusus untuk menghidupkannya—dia terpaksa harus meminta Buzz untuk memeriksanya besok.

“Ruthie?” panggil Fawn, wajahnya menempel di kaca jendela ruang duduk.

“*Yeah?*”

“Ada orang di luar. Dia menuju sini.”[]

{ Ruthie }

“Laki-laki itu mendekat.”

Suara Fawn anehnya tenang dan tegas saat menatap ke luar jendela—seolah-olah mereka selalu dikunjungi tamu.

Ruthie buru-buru bergabung dengan adiknya di jendela, sangat berharap meskipun kecil kemungkinannya bahwa itu ibu mereka. Dia membayangkan Mom berjalan memasuki pintu, menepiskan salju, dan memeluk mereka berdua. “Aku tidak membuat kalian cemas, kan?” Ruthie hampir bisa merasakan lengan itu mendekapnya, membaui wol lembap syal ibunya.

Ruthie merangkul Fawn, dan menyipit memandang ke luar jendela, melewati pantulan dirinya dan Fawn yang berimpitan.

Di luar sudah gelap, tapi Ruthie bisa melihat ada sosok yang menyeberangi pekarangan berselubung salju. Siapa pun itu, dia mengenakan mantel tebal dengan tudung terpasang dan agak membungkuk, mungkin akibat berjalan menembus angin dingin, atau lantaran berjuang keras mengarungi salju tebal. Syal melilit wajahnya, membuat laki-laki itu seakan-akan tak berwajah, diperban seperti Invisible Man. Mungkinkah itu ibu mereka? Bukan. Ruthie yakin dia pasti mengenali cara ibunya berjalan. Sosok itu bergerak dengan langkah kecil-kecil hampir waspada. Ibu mereka melakukan apa pun, termasuk berjalan,

dengan energik dan penuh keyakinan yang bisa dirasakan Ruthie dari jarak satu mil.

“Siapa itu?” tanya Fawn.

Ruthie hanya menggeleng.

“Dan dari mana laki-laki itu datang?” tanya adiknya lagi.

Tidak ada mobil terlihat. Dan, orang ini tak datang dari jalan masuk—dia menyeberangi pekarangan. Dia meninggalkan jejak bergerigi di salju di belakangnya, jejak yang sepertinya berasal dari hutan.

“Entahlah,” gumam Ruthie.

Fawn menyipit menatap sang kakak, menunggu penuh harap diberi petunjuk apa yang seharusnya mereka lakukan. Ruthie merasakan kebutuhan yang amat sangat untuk melindungi sang adik. Perasaan itu menghantam tulang dadanya ke-*ras-keras: Selamatkan Fawn. Jangan biarkan laki-laki itu dekat-dekat dengannya.*

Orang asing itu tiba di pintu depan. Ketukan pertama membuat jantung Ruthie melewati satu detakan. Jenis ketukan nyaring dan penuh tekad *aku-tidak-akan-ke-mana-mana.*

“Kau mau aku buka pintu?” tanya Fawn. Dia lebih dekat dengan pintu.

“Jangan.” Ruthie menggigit bibir. *Pikir.* Apa yang sebaiknya dilakukannya? Orangtuanya selalu mengajari mereka agar jangan pernah membukakan pintu untuk orang asing. Namun, kini orangtuanya telah pergi—ayahnya meninggal, ibunya hilang. Dan, bagaimana jika orang asing itu membawa informasi, petunjuk mengenai ke mana kira-kira ibunya pergi?

Tetapi, kenapa dia datang dari dalam hutan?

“Apa kita akan mengabaikannya begitu saja?” tanya Fawn, merunduk rendah seperti yang diajarkan orangtua mereka bila ada orang asing datang. Abaikan. Merunduklah agar mereka tak bisa melihatmu. Pada akhirnya, mereka akan pergi.

Dan mengapa, tepatnya, Mom dan Dad menganjurkan mereka agar bersembunyi?

“Jika kalian melihat siapa saja yang tak kalian kenal keluar dari hutan, kalian harus masuk, kunci pintu, dan bersembunyi,” kata ibu mereka, lagi dan lagi.

Jangan pernah membukakan pintu. Walaupun kelihatannya seseorang itu ramah, tak berbahaya, pastikan pintu terkunci, dan sembunyilah.

Rasanya seperti Mom selama ini menantikan seseorang—seseorang yang berbahaya dan jahat.

Namun kenyataannya, selama bertahun-tahun ini hanya sedikit tamu yang berkunjung: kadang-kadang orang Mormon atau Saksi Jehova, petugas sensus, juru taksir yang memeriksa data untuk pemerintah kota.

Ruthie melirik arloji. Hampir pukul enam sore hari Sabtu. Tidak ada orang yang memiliki urusan resmi yang datang saat ini, dalam cuaca seperti ini, tanpa mobil.

Dia teringat buku *Para Pengunjung dari Sisi Lain*, gagasan bahwa orang mati bisa dibangkitkan. Mustahil, kan?

Barangkali itulah laki-laki yang mengetuk pintu mereka—*sleeper* dari dalam hutan. Jangan-jangan itu hantu Martin Shea, mencari-cari istri dan putrinya.

Hentikan, kata Ruthie pada diri sendiri. *Mana ada makhluk seperti hantu atau sleeper.*

“Jangan-jangan dia tersesat?” bisik Fawn.

Laki-laki itu mengetuk lebih keras, lebih kencang. Berseru, “Halo yang ada di dalam!”

Hanya saja itu bukan suara laki-laki. Tetapi perempuan.

“Ruthie? Ini Candace O’Rourke.”

“Oh, *berengsek*,” gumam Ruthie.

“Apa sebaiknya kubukakan?” tanya Fawn, beringsut sampai ke pintu, meletakkan tangan di gerendel.

“Jangan,” bisik Ruthie tajam. Bagaimana Candace bisa menemukan mereka?

“Kupikir aku mungkin punya gagasan mengenai apa yang terjadi pada ibumu. Aku datang untuk membantumu menemukan dia.”

Sebelum Ruthie sempat mencegah, Fawn melepaskan gerendel dan menarik pintu hingga terbuka.

Embusan angin kencang menampar wajah mereka.

“Hai, Ruthie,” sapa Candace, membuka tudung mantel dan melepaskan lilitan syal dari wajahnya. Pipinya merah jambu terang. “Senang sekali bisa bertemu denganmu lagi. Boleh aku masuk?” Di balik terpaan angin, Ruthie menangkap aroma parfum mahal, rokok, dan minuman keras. Tanpa menunggu jawaban, Candace melangkahi ambang pintu dan memasuki koridor.

Dia menunduk menatap Fawn, yang beringsut mundur. “Halo,” sapa Candace diiringi senyum lebar. “Siapa nama-*mu*?”

Fawn tak menjawab. Dipeluknya Mimi erat-erat, lalu menyelinap mundur menyusuri koridor.

“Oh, dia *pemalu*!” ucap Candace dengan nada geli.

Ruthie mengedikkan bahu. *Atau dia menyadari bahwa dia baru saja membiarkan orang sinting masuk ke rumah kami, pikirnya.*

“Dingin sekali di luar,” kata Candace, bergidik untuk menekankan. Dia mengedarkan pandang ke sekeliling koridor. “Belum ada tanda-tanda kehadiran ibumu?”

Ruthie berdiri diam, tak menjawab.

“Aku lihat ada truk di gudang. Apa itu satu-satunya kendaraan milik keluargamu?”

Ruthie bertekad untuk tidak memberitahukan apa-apa pada perempuan ini. Tidak sampai dia juga mendapatkan jawaban.

“Kau datang dari mana?” tanya Ruthie. “Bagaimana kau bisa menemukan kami?”

Candace hanya tersenyum dan membuka ritsleting mantel.

Ruthie mencoba lagi. “Katamu kau punya gagasan mengenai apa yang terjadi pada ibuku?”

Candace menyunggingkan senyum semua-ada-waktunya dan melangkah lebih jauh ke dalam, melewati Ruthie. “Ini sangat bagus,” komentarnya, langsung menghampiri tungku kayu di ruang duduk, melepaskan sarung tangan untuk menghangatkan tangan. “Sangat nyaman.” Dia melihat ke sekeliling ruangan. Ruthie mencoba membayangkan seperti apa kelihatannya semua ini di mata seseorang seperti Candace—lantai kayu yang dipotong kasar, karpet pudar, sofa, dan meja kopi usang.

“Begini, bagaimanapun caranya kau menemukan kami, ini benar-benar bukan waktu yang tepat,” ucap Ruthie, mengikuti Candace ke ruang duduk.

Candace tadi mengarungi salju dengan sepatu botnya, meninggalkan genangan-genangan air besar di lantai pinus tua. Peraturan di rumah ini mewajibkan membuka sepatu di koridor. Ibu Ruthie pasti akan histeris kalau ada di sini.

“Halo lagi,” ucap Candace saat Fawn mengintip ke arahnya dari balik sudut. “Kalau kau tidak mau memberitahukan nama-mu, tidak apa-apa. Tapi bagaimana dengan bonekamu, dia pasti punya nama, kan?”

Fawn terus menatap. Pipinya memerah akibat demam, dan sudah berhari-hari dia memakai *overall* merah kotor yang sama. Rambutnya kusut. Ruthie menyadari adiknya terlihat mirip anak liar, gadis kecil yang dibesarkan oleh serigala.

“Aku punya anak laki-laki sebaya denganmu,” kata Candace. “Namanya Luke. Coba kutebak, umurmu enam, kan?”

Fawn mengangguk ragu.

“Luke-ku—tahu tidak apa benda favoritnya di dunia? Dia punya boneka platipus. Kau bisa menebak Luke memainkannya apa?”

Fawn menggeleng.

“Spike,” lanjut Candace, tertawa kecil.

Fawn ikut tertawa, melangkah ke ruang duduk, mendekat untuk bergabung dengan Candace dan Ruthie di dekat tungku.

“Konyol, kan?” tanya Candace. “Mana ada yang memberi nama Spike untuk platipus.”

“Di mana dia sekarang?” tanya Fawn. “Luke?”

Senyum Candace memudar. “Dia bersama ayahnya. Begini, kami bercerai, dan ayah Luke, dia salah satu laki-laki yang selalu mendapatkan kemauannya. Sekarang Luke tinggal de-

ngannya.” Candace menyisirkan tangan di rambut. “Tapi, dengan sedikit keberuntungan, itu akan segera berubah. Ini belum selesai. Tidak baik kan, menjauhkan seorang anak dari ibu kandungnya?”

Fawn memberinya tatapan bersimpati. “Ini Mimi,” ucapnya, mengangkat si boneka untuk diamati. “Dan, namaku Fawn. Aku enam setengah tahun.”

“Enam setengah tahun itu sudah besar sekali. Aku tahu kau gadis besar. Dan sangat pintar. Coba kutanya, menurutmu ke mana ibumu pergi?”

Fawn berpikir sejenak. “Jauh. Jauh sekali.”

“Fawn,” sela Ruthie, “bagaimana kalau kau naik ke kamarmu?”

“Anak malang,” ucap Candace pada Fawn, tak menggubris Ruthie sedikit pun. “Pasti berat bagimu karena ibumu pergi seperti ini. Kau benar-benar tak tahu di mana kira-kira dirinya?”

Fawn menggeleng, menunduk menatap bonekanya.

“Aku tahu kau menemukan dompet Tom dan Bridget di suatu tempat dalam rumah ini. Katakan padaku, Fawn, apa kau menemukan sesuatu yang lain bersama dompet itu?”

Tatapan Fawn terarah ke mata Ruthie, menyorotkan pertanyaan: *Haruskah kita memberi tahu?*

Ruthie menggeleng tak kentara, berharap itu cukup. Ruthie tak tahu apa arti dompet dan senjata tersembunyi itu, tapi dia tahu bahwa Buzz benar—benda-benda tersebut membuat ibu mereka sepertinya mungkin terlibat dalam sesuatu yang jahat, suatu tindakan kriminal. Dia tidak mau Candace O’Rourke mengetahui apa pun mengenai itu.

“Tidak ada apa-apa lagi,” kata Ruthie, melangkah maju.

Namun, Candace tetap tak menggubris Ruthie dan terus menatap Fawn.

“Kadang-kadang para kakak dan orang dewasa, mereka tidak jujur. Hal itu tidak membuat mereka jadi orang jahat—mereka hanya melakukan apa yang menurut mereka benar. Tapi kau, Fawn, kau selalu jujur, aku tahu itu. Apakah ada sesuatu yang lain bersama kedua dompet itu? Kertas-kertas? Apa saja?”

“Sudah kubilang, tidak ada apa-apa lagi!” Ruthie sudah muak. “Maafkan aku, tapi kau harus pergi sekarang.”

“Dan maafkan *aku*, Ruthie, tapi aku tidak percaya padamu,” balas Candace. Akhirnya, dia mengalihkan pandang dari Fawn dan menatap Ruthie dingin.

“Apa aku perlu menelepon polisi?” tanya Ruthie.

Candace menggeleng-geleng dengan kekecewaan yang terlihat jelas. Tanpa mengalihkan pandang dari Ruthie, dia membuka mantel untuk menampakkan sarung pistol yang terikat di dadanya. Dia mencabut pistol dari dalamnya, perlahan-lahan, nyaris canggung. Senjata itu kecil dan lebih persegi ketimbang yang mereka temukan di lantai atas; larasnya perak, gagangnya hitam. Candace jelas tidak mahir menanganinya, lebih mirip aktris yang belum cukup berlatih memakai perlengkapannya.

“Tadinya aku berharap tidak perlu sampai seperti ini,” ucap Candace seraya mendesah.

Berengsek.

Ruthie memikirkan kembali seluruh peringatan ibunya selama ini—*Jangan pernah membukakan pintu*. Dia memikirkan Si Tudung Merah yang dikelabui oleh serigala yang mengenakan pakaian Nenek.

Mata Fawn terbeliak. “Apa kau polisi?” tanyanya.

Candace tertawa. “Bukan. Begini, aku benar-benar benci senjata. Sungguh. Dan, aku *sangat* benci terpaksa memakainya,” dia memperingatkan, menatap Ruthie, lalu kembali ke Fawn. “Nah, ini yang akan terjadi: Kalian berdua akan memberitahuku seluruhnya yang kalian ketahui tentang orangtua kalian serta Tom dan Bridget O’Rourke. Kalian akan memperlihatkan kepadaku di mana tepatnya kalian mendapatkan dompet itu beserta semua yang kalian temukan di sana.”

Ruthie menatap Candace dan senjata itu, berusaha mengendalikan kepanikannya. Menurutnya Candace takkan benar-benar menembak mereka, setidaknya dengan sengaja. Tetapi, perempuan itu jelas sekali sinting—siapa yang tahu apa yang mampu dilakukannya? “Kalau kau sangat benci senjata, kenapa kau membawanya?” tanya Fawn.

“Sebab aku tidak bisa pergi dari sini tanpa mendapatkan apa yang kucari. Aku benar-benar tidak bisa. Kau harus memahami itu.” Senjata Candace menggantung di tangan kanannya, terarah ke lantai. Dia menarik-narik rambut dengan tangan kiri.

“Apa sebenarnya yang kau cari?” tanya Ruthie.

Candace mendelik ke arah Ruthie. “Sesuatu yang dimiliki Tom dan Bridget, dan menurutku ibu kalian, di mana pun dirinya, menyimpannya saat ini. Jadi, aku perlu kalian mulai menjawab pertanyaanku. Oke?”

Tak satu pun dari mereka yang menjawab. Fawn tampak mematung ketakutan, dan benak Ruthie bekerja tak cukup cepat. Dia terlalu sibuk memandangi senjata itu.

“Tolong jangan membuatku menodongkan ini pada satu pun dari kalian,” kata Candace, menaikkan pistol, jemarinya di

pelatuk. “Nah, kalian siap bekerja sama? Sebab, sungguh, menurutku kita semua menghendaki hal yang sama, kan? Kita ingin menemukan ibumu, benar kan?”

Fawn beringsut mendekati Ruthie, meringkuk di tubuh sang kakak. Candace melambaikan senjata ke arah mereka, menodongkannya pada Fawn, lalu pada Ruthie. “Benar kan?”

“Ya,” ucap kedua gadis itu serempak. “Ya.”

“Bagus,” Candace tersenyum dan menurunkan pistol, tampak lega. “Aku tahu kalian gadis-gadis yang pintar. Dan, setelah kita berada di pihak yang sama, menurutku kita akan membuat kemajuan. Aku yakin sekali.”[]

{ Katherine }

Salju berembus dalam pusaran kencang di sekeliling Jeep, melayang-layang di udara dalam cara yang belum pernah disaksikan Katherine. Salju itu turun dari langit dan memelesat ke samping, angin meniupnya menghajar kaca depan mobil Katherine dan ke atas tanggul yang menjulang di sisi jalan. Rasanya seolah-olah alam sendiri entah bagaimana menentanginya pergi ke rumah Sara.

Sungguh kebodohan murni, berkendara pada malam seperti ini, tapi Katherine sudah tiba sejauh ini, telah berada di Beacon Hill Road. Dia merayap pelan dengan gigi rendah, mencengkeram setir, dan akhirnya melihat cahaya dari rumah di kanan jalan. Sulit untuk melihat dengan jelas dari jalan utama dalam kegelapan, terutama dengan salju yang membutakan. Apakah itu rumah yang benar? Bisa jadi. Jalan masuknya jauh dan saljunya belum dikeruk belakangan ini. Namun, lampunya menyala terang. Di belakang rumah, dia melihat siluet sebuah gudang pertanian.

Berbalik saja dan kembalilah besok, saat hari terang, demi Tuhan. Dia mencoba berdiskusi dengan diri sendiri, untuk mengajak berpikir secara logis.

Katherine terus menyusuri jalan raya, mencari-cari jalan masuk lain, siapa tahu ada rumah lain. Tidak sampai satu kilometer kemudian, dia menghentikan kendaraannya di sisi kanan jalan. Ada mobil Blazer berpelat Connecticut diparkir di sana, dan jejak kaki mengarah ke jalan setapak memasuki hutan. Itu pasti jalur menuju Devil's Hand. Malam yang buruk untuk hiking. Tetapi, mungkin juga hanya para remaja yang ingin berpesta; dia membayangkan mereka merebahkan punggung di salju, saling mengoper mariyuana dan botol minuman keras, mendongak menatap langit, dan membayangkan ini adalah akhir dunia. Musim dingin nuklir. Atau mereka tersesat di ruang angkasa, bintang beku berguguran di sekeliling mereka.

Dia dan Gary mungkin melakukan hal semacam itu saat masih kuliah—berbaring di salju, berpegangan tangan, membayangkan hanya mereka makhluk hidup di alam semesta, astronaut yang hanya tertambat pada satu sama lain.

Dia melakukan putaran-K yang buruk, hampir tersangkut di gundukan salju, lalu mengarah kembali ke tempat yang pasti merupakan rumah Sara. Setibanya di jalan masuk, dia mencondongkan tubuh ke depan, menyipit menatap menembus salju, berusaha melihat lebih jelas, untuk mendapatkan lebih banyak detail, tapi sia-sia saja.

"Aku akan kembali besok," ucapnya keras-keras, terus menyeter; itu tindakan yang logis, tindakan yang dewasa.

Sekitar 150 meter dari jalan masuk, dia berhenti, mematikan lampu depan, dan mematikan mesin.

Idiot. Apa sih sebenarnya yang menurutmu kau lakukan?

Dia mengancingkan mantel dan melompat turun dari Jeep, kakinya terbenam di salju. Dia akan mencoba mengintip dari

jendela dulu; kemudian, jika dia masih berpikir itu mungkin rumah Alice, dia akan mengetuk pintu dan mengatakan bahwa mobilnya bermasalah dan meminta izin meminjam telepon. Dia akan mengaku pada mereka tak memiliki ponsel. Dikeluarkannya ponsel dari tas tangan dan dimasukkannya ke laci dasbor Jeep, bangga pada diri sendiri karena memikirkan detail tersebut. Kemudian, dia mengunci mobil diiringi kicau mekanis dan berjalan menuju jalan masuk.

Tidak ada mobil yang melintas. Tidak ada bunyi sama sekali. Keheningan teredam lanskap bersalju ini terasa begitu tak alami, dunia bagaikan dibungkus kapas. Yang didengarnya hanya angin dan bunyi langkah kakinya berdecit mengarungi salju yang empuk.

Dia terus berjalan, menginginkan—membutuhkan—untuk lebih mendekat. Untuk melihat rumah tempat perempuan berkepang dan dua anak perempuannya berkebun. Rumah tempat Sara Harrison Shea memanggil Gertie kembali kepadanya.

Katherine terseok-seok menyusuri bagian tengah jalan masuk, kakinya mendorong menembus salju mirip kano yang canggung. Detail rumah itu tiba-tiba saja muncul dari balik kegelapan. Itu rumahnya! Dia mengenali bangunan itu dari foto—rumah pertanian kecil dengan tiga jendela di lantai dasar dan tiga lagi di lantai atas. Beberapa anak tangga bata mengarah ke pintu depan, tepat di tengah-tengah rumah. Asap kayu bakar membubung naik dari cerobong.

Dia meninggalkan jalan masuk dan melintasi sisi pekarangan, tetap di dalam bayangan. Dia merasakan deru adrenalin yang menyenangkan—di sinilah dirinya, melakukan sesuatu

yang gila, sesuatu yang hampir kriminal—menerobos masuk, memata-matai mirip Tom si Pengintip.

Hanya melihat sekilas satu kali, dia berjanji pada diri sendiri. Dia membayangkan mengintip dari balik jendela, langsung melihat perempuan berkepang itu. Kemudian, dia langsung ke pintu dengan cerita mobilnya yang bermasalah, mencari tahu apakah nama perempuan itu memang Alice.

Dia berlari menempuh beberapa meter terakhir, membungkuk, memastikan dirinya merunduk dan di bawah jendela. Dia tiba di bawah jendela tengah, yang berada di sisi kanan pintu depan, dan menahan napas.

Perlahan-lahan, dengan hati-hati, dia mengangkat kepala, setengah membayangkan mengintip ke dalam dan bahkan melihat Sara di kursi goyang, si Kecil Gertie di pangkuannya.

Tetapi, apa yang disaksikannya malah membuatnya membekapkan tangan ke mulut, menggigit kulit tipis asin sarung tangannya.

Dia menatap ke ruang duduk lapang dengan lantai dari papan lebar dan permadani-permadani dalam nuansa tanah lembut. Di dinding terdapat perapian dengan tungku kayu menyala.

Seorang perempuan berdiri di depannya. Rambutnya pirang dan mengenakan sweter kuning gading. Di tangan kanannya ada pistol. Dia melambaikan senjata tersebut ke gadis kecil dalam *overall* merah yang memeluk boneka usang. Gadis yang lebih tua dan berambut gelap berdiri di samping si gadis kecil, matanya panik saat menganggukkan jawaban terhadap pertanyaan apa pun yang diajukan perempuan itu. Kedua gadis dari dalam foto—yang membantu ibu mereka di kebun.

Katherine kembali merunduk, merogoh tas tangan berniat mengambil ponsel untuk menelepon 911, tapi kemudian teringat telah meninggalkan peranti itu di mobil.

“Berengsek!” desisnya dalam bisikan pelan.

Dia tak bisa meninggalkan kedua gadis itu. Tidak seperti ini. Dia harus melakukan sesuatu.

Tiba-tiba saja dia menyadari bahwa inilah sebabnya dia dibimbing ke sini, mengapa dia mendapati buku Sara di kotak peralatan Gary dan menemukan foto itu dalam buku yang dibelinya di toko. Mengapa dia mengendarai Jeep gelap-gelap dalam badai salju hebat yang bertentangan dengan akal sehatnya. Suatu kekuatan menariknya ke tempat ini pada saat ini agar dia bisa, barangkali untuk kali pertama dalam seumur hidupnya, melakukan sesuatu yang benar-benar berguna. Sesuatu yang benar-benar hebat.

Dia memikirkan minggu-minggu ketika dia duduk di sisi Austin—menggenggam tangan sang anak di ranjang rumah sakit, menyuapinya potongan-potongan Jell-O, menceritakan kisah-kisah konyol—mengenai betapa tak berdayanya dirinya, tak mampu menyelamatkan anaknya, tak kuasa menghentikan peristiwa buruk yang terjadi ini. Dan kemudian Gary. Remuk dalam kecelakaan mobil, dan dia bahkan tak ada di sana—bahkan tak diberi kesempatan untuk mencoba menyelamatkan suaminya. (*Pelan-pelan*, dia mungkin bisa mengatakan itu. *Jalanannya licin.*)

Ada beberapa hal berada di luar kendali kita. Terkadang peristiwa buruk terjadi dan tidak ada satu pun yang bisa kita lakukan untuk mencegahnya.

Namun di sinilah dirinya, diberi kesempatan untuk membuat perbedaan.

Dia akan menyelamatkan kedua gadis itu.[]

{ Ruthie }

“Ibu kami menghilang saat Tahun Baru. Dia menyiapkan makan malam, menidurkan adikku, membuat teh. Sewaktu aku pulang malamnya, dia sudah tidak ada,” kata Ruthie.

Candace mengangguk, menyelipkan kembali senjata ke sarungnya setelah mereka mau bekerja sama.

“Tahukah kau apa yang terjadi pada Mom?” tanya Fawn, mendongak menatap Candace, mata cokelat besarnya dipenuhi sorot sangat mengiba yang belum pernah dilihat Ruthie.

Candace menyusurkan tangan di rambut. “Aku tidak tahu pasti, tapi aku mungkin punya gagasan.”

“Kumohon,” kata Ruthie. “Kalau kau tahu sesuatu, katakan pada kami.”

Candace tersenyum. “Jangan khawatir Ruthie, kita akan menemukan ibumu—aku tidak akan pergi sampai aku menemukannya. Kita perlu memulainya dengan kau memberitahuku semua yang kau ketahui tentang Tom dan Bridget.”

Ruthie menggeleng. “Hampir tidak ada. Kami tak pernah mendengar nama mereka sampai kami menemukan dompet mereka waktu itu.”

“Jadi, ibumu tak pernah menyinggung soal mereka?”

“Tidak pernah,” jawab Ruthie.

“Dan bagaimana kau menemukan dompet itu?” tanya Candace.

“Seperti yang kuberitahukan padamu. Kami memeriksa rumah, berharap menemukan petunjuk mengenai apa yang terjadi pada ibu kami.”

“Kau tidak pernah menelepon polisi?”

“Kami mempertimbangkannya, tapi tidak. Belum. Kami tahu bukan itu yang diinginkan Mom. Dia benci polisi.”

Candace tersenyum. “Perempuan pintar. Nah, beri tahu aku, di mana kau menemukan dompet-dompet itu?”

Ruthie diam sejenak, berpikir. “Lemari koridor. Ada kompartemen rahasia di balik dinding belakangnya.” Dia memberi Fawn tatapan ikuti-saja-permainan-ini.

“Tunjukkan padaku,” kata Candace.

Ruthie memimpin jalan ke koridor dan membuka lemari. Panel dinding belakangnya masih terlepas, disandarkan di samping, tempat mereka meninggalkannya tadi.

“Periksa saja,” kata Ruthie, menyerahkan senter pada Candace agar melihat sendiri. Candace bertumpu pada tangan dan lutut, lalu menyorotkan senter ke sekeliling ruang yang kosong itu. Ruthie mencari-cari sesuatu yang berat yang bisa dipakainya untuk menghantam tengkuk Candace selagi perempuan itu berada dalam posisi yang rapuh. Tetapi yang dilihatnya hanya sepasang payung tipis. Seberapa keras kita harus menghajar seseorang agar pingsan?

“Tidak ada apa-apa lagi di belakang sini?” tanya Candace, suaranya penuh kecurigaan.

“Tidak,” jawab Ruthie.

Candace keluar dari lemari, menyinarkan senter ke arah Ruthie. “Kau tidak akan berbohong padaku, kan?”

“Candace, aku bersumpah,” ucapnya. “Yang kutemukan hanya dua dompet dalam plastik Ziploc itu.”

“Hei,” kata Candace, melihat sekeliling. “Ke mana adikmu?”

Fawn tak mengikuti mereka ke lemari.

Candace berderap cepat menyusuri koridor menuju ruang duduk, Ruthie mengikuti. Fawn tak di sana. Candace mendesiskan napas berat.

“Fawn?” panggil Ruthie. Anak itu tidak akan mencoba melarikan diri, kan? Ruthie membayangkan Fawn berlari melintasi salju dalam kondisi demam, hanya mengenakan *overall* dan kaus kaki, berusaha mencari pertolongan. Tetangga terdekat mereka tinggal beberapa kilometer jauhnya, dan sangat jarang mobil melintas sampai sejauh ini. Hanya orang yang berniat ke Devil’s Hand, dan tidak akan ada yang akan ke sana pada malam seperti malam ini. Fawn akan tewas kedinginan sebelum dia sempat mendapatkan bantuan.

Ruthie teringat si Kecil Gertie, berkeliaran ke hutan dan terjerumus ke sumur.

Di sanakah mereka akan menemukan Fawn nanti?

Ruthie mengembuskan napas lega ketika mendengar langkah kaki di tangga dan mendongak melihat Fawn turun, menggendong Mimi si boneka.

“Kau tidak boleh lepas dari pandanganku,” bentak Candace. Wajahnya kini memerah, lembap oleh keringat. “Kau mengerti?”

Ruthie merangkulkan tangan erat-erat di tubuh Fawn, bertekad tak kehilangan sang adik lagi.

Fawn mengangguk cepat. “Aku cuma pergi mengambil selimut untuk Mimi,” katanya, memperlihatkan pada Candace bonekanya yang dibedung erat dalam selimut bayi usang. “Dia sakit. Badannya demam. Aku harus memberinya obat. Aku juga sakit.”

Candace memaksakan senyum, walaupun jelas sekali kesabarannya menipis. “Aku ikut prihatin, Nak. Tapi mulai sekarang, kau harus tetap bersama kami, oke?”

“Aku janji,” ucap Fawn, tersenyum lebar-lebar. Senyum Fawn mampu melelehkan gunung es. Tidak ada yang tahan untuk tak balas tersenyum, betapapun marahnya seseorang itu.

Candace mengusap-usap wajah, dan membiarkan bahunya memerosot. “Kau punya kopi?”

“Kopi?” kata Ruthie. Perempuan itu menyandera mereka, dan kini minta disiapkan minuman? “Ummm, tentu. Aku bisa menyeduhnya.” Barangkali ini kesempatannya—jika dia bisa ke dapur sendirian sejenak, dia bisa menelepon meminta pertolongan, mengambil pisau ... apa saja.

“Kami akan ikut denganmu,” kata Candace, membuntuti tak jauh di belakang. “Aku tidak mau kehilangan siapa-siapa lagi malam ini.”

Candace duduk di kursi dapur dan memperhatikan Ruthie menakar serta menggiling kopi, lalu menyalakan mesin pembuat kopi. Fawn duduk di tempatnya yang biasa, kursi di seberang jendela, Mimi di pangkuannya.

Ruthie bergabung dengan yang lain di meja, duduk di sisi Fawn. Sang adik meraih tangannya dan menggenggamnya erat-erat. Tangan Fawn panas. Barangkali dia butuh Tylenol lagi.

Candace memandangi Ruthie. “Kapan ulang tahunmu?” tanyanya.

“Tiga belas Oktober.”

Fawn menarik tangan Ruthie, membimbingnya turun ke bonekanya, yang tergeletak di pangkuan, masih terbungkus selimut tebal. Fawn mendorong tangan Ruthie ke arah si boneka. Ada sesuatu yang keras di sana, di balik selimut.

“Dan berapa usiamu?” tanya Candace.

“Sembilan belas.” Ruthie menyingkap selimut sedikit, dengan hati-hati meraba bentuk benda itu. Dia mengerahkan segenap tenaga untuk memastikan agar ekspresinya tetap kosong.

Pistol itu.

Fawn mengambil senjata dari tempat persembunyiannya di kamar ibu mereka dan membungkusnya dalam selimut. Dengan teliti Ruthie mengembalikan letak selimut seperti semula.

“Kau sangat mirip ibumu, apa kau tahu itu?” kata Candace pada Ruthie.

Fawn tertawa dan menggeleng-geleng tak percaya. “Ruthie *sama sekali* tak mirip Mama.”

“Itu karena Alice Washburne bukan ibunya.” Candace membiarkan kata-katanya berjatuhan bagaikan bom, memperhatikan ekspresi mereka saat debu mendarat.

“Pasangan O’Rourke orangtua kandungku,” ucap Ruthie lirih. Itu bukan pertanyaan. Tangannya diletakkan di senjata terbungkus selimut.

Dia sudah tahu kebenaran itu sejak kali pertama melihat foto di rumah Candace, bukan? Merasakannya jauh di lubuk hati.

Tetapi, lucu rasanya—waktu masih kecil, dia kerap berkha-
yal bahwa Mom dan Dad bukanlah orangtua kandungnya; dia
membayangkan pasangan kaya raya, raja dan ratu dari suatu
negara jauh yang belum pernah didengarnya, datang untuk
mengklaimnya sebagai putri mereka dan memboyongnya ke
kehidupan yang ditakdirkan untuknya, kehidupan yang tidak
melibatkan membersihkan kotoran ayam dan mengenakan
pakaian bekas. Tetapi, kini setelah akhirnya mendapatkan ke-
inginannya, yang dirasakannya bukanlah awal baru yang ajaib.
Rasanya bagaikan tonjokan di perut, keras dan telak.

“Seperti kubilang tadi, kau gadis pintar.”

Fawn menggenggam tangan Ruthie lebih erat.

“Yang artinya kau adalah ... bibiku?” Ruthie tak yakin ha-
rus berkata apa lagi. *Senang bertemu denganmu, Kerabat Sung-
guhan*—sepertinya itu tidak pantas.

“Aku tak mengerti,” bisik Fawn, mengalihkan pandang dari
Ruthie ke Candace.

“Membingungkan, ya?” kata Candace, menatap Fawn pe-
nuh simpati. “Untuk menjelaskannya, kita harus mundur jauh
ke belakang, ke masa ketika Tommy dan aku masih kecil. Kami
tinggal di sini, di rumah ini. Setelah Sara Harrison Shea tewas,
rumah ini diwariskan kepada keponakannya, Amelia Larkin.

Rumah ini tetap dalam kepemilikan keluarga. Tommy dan aku adalah cicitnya Amelia.”

Ruthie meresapi ucapan itu. Dia memiliki hubungan darah dengan Sara Harrison Shea. Tak peduli Sara perempuan sinting atau misterius, ada bagian dirinya di dalam Ruthie.

“Waktu masih kecil, kami menemukan tempat-tempat persembunyian di seantero rumah—yang di lemari koridor tadi, satu di kamar orangtua kami, beberapa di sana-sini di balik dinding, dan satu di belakang salah satu lemari dapur, tepat di sana,” katanya, menunjuk kabinet yang berisi mug dan gelas. “Di sanalah kami menemukan halaman-halaman yang hilang dari buku harian Sara Harrison Shea, termasuk cara membuat *sleeper* kembali berjalan. Dia menyalinnya dari surat yang ditinggalkan Bibi untuknya.”

“*Sleeper* itu apa?” tanya Fawn.

Mata Candace berubah besar dan mirip serigala. “Orang mati yang dihidupkan kembali.”

Fawn menggigit bibir. “Tapi itu tidak nyata, kan?” Ditatapnya Ruthie.

“Tentu saja tidak,” sahut Ruthie, tapi Fawn tampak ketakutan, tak yakin.

“Seperti *alien*?” tanya Fawn.

“*Yeah*, seperti *alien*,” jawab Ruthie, menyunggingkan senyum yang diharapkannya menenangkan pada Fawn. Dia menoleh ke arah Candace. “Jadi, selama ini kau menyimpan halaman-halaman yang hilang itu?”

Candace mengangkat sebelah tangan. “Jangan secepat itu menyimpulkan. Biar kuselesaikan. Kami mendapatkan instruksinya, tapi masih ada satu bagian yang hilang,” dia menjelaskan.

“Ada peta yang menjelaskan harus pergi ke mana untuk melakukan mantra itu, dan kami tidak bisa menemukan itu di mana pun. Orangtua kami mengeluarkan banyak sekali barang dari rumah ini, mengangkut kotak demi kotak ke toko barang bekas, berniat menyingkirkan semua yang menghubungkan mereka dengan si sinting Sara. Jadi, Tommy dan aku tahu *bagaimana* melakukannya, tapi tidak tahu *di mana* tempatnya. Kertas-kertas dari buku harian Sara mengatakan ada portal di suatu lokasi yang tak jauh dari rumah, jangan-jangan bahkan di rumah ini, dan bahwa, agar mantranya berhasil, kami harus pergi ke portal itu. Tapi, tanpa peta atau deskripsi lokasi tersebut, kami tidak bisa melakukan apa-apa.”

“Jadi, apa yang kalian lakukan pada kertas-kertas yang kalian temukan?” tanya Ruthie.

“Kami menyembunyikannya. Kemudian, setelah dewasa, Tommy yang memegangnya. Dia menjamin halaman-halaman hilang itu berharga mahal, bahkan tanpa peta, dan begitu dia menemukan pembeli, kami akan membagi keuntungannya. Dia punya teman kuliah yang berkecimpung dalam buku-buku dan dokumen-dokumen antik”

“Ayah kami!” kata Ruthie.

“Benar. James Washburne. Tom dan Bridget mengatur pertemuan dengan James dan istrinya, Alice, di rumah ini pada suatu akhir pekan, enam belas tahun lalu. Mereka akan menunjukkan halaman-halaman buku harian itu dan mencoba menemukan portal tersebut sekali lagi. Kemudian kertas-kertas itu akan dilelang, dan kami semua bakal kaya raya, menurut Tommy.”

“Lalu, apa yang terjadi?” tanya Ruthie.

Candace menggeleng, mengatupkan bibir rapat-rapat. “Tommy dan Bridget terbunuh.”

“Terbunuh?” Ruthie terkesiap. Hanya dalam beberapa menit, dia mendapatkan orangtua baru, kemudian mereka harus direnggut lagi. “Bagaimana?”

“Alice dan James bilang ada *sesuatu* di hutan yang menangkap mereka—semacam monster yang menyeret tubuh mereka.”

Sekujur tubuh Fawn menegang.

“Monster itu tidak ada,” kata Ruthie meraih tangan adiknya dalam genggaman erat dan meremasnya.

“Aku sangat setuju,” timpal Candace. “Awalnya, aku sangat terguncang sehingga menerima cerita mereka. Aku memang tidak terlalu yakin bahwa ada *monster*, tapi kupikir barangkali terjadi kecelakaan mengerikan. Tapi, seiring berlalunya waktu, aku mulai menyadari kebenarannya. Aku tidak percaya betapa bodohnya, betapa lugunya, aku dulu.”

“Kebenaran?”

Candace mengangguk. “Bukankah sudah jelas? James dan Alice membunuh saudaraku dan istrinya demi menguasai kertas-kertas itu. Mereka tahu nilainya dan menginginkan itu untuk mereka sendiri.”

Ruthie menggeleng keras-keras. “Orangtuaku bukan pembunuh!” Pikiran itu lebih absurd baginya ketimbang gagasan ada monster di hutan.

“Pikirkan dulu, Ruthie. Tidak bisakah seseorang menjadi pembunuh jika taruhannya cukup besar?” Candace membisu beberapa detik. “Kalau menginginkan bukti, kau tidak perlu mencari jauh-jauh. Di sinilah aku, mengancam dua gadis muda, salah satunya *keponakan*-ku yang telah lama hilang, dengan

pistol, agar aku bisa menemukan halaman-halaman hilang terkutuk itu.”

“Untuk apa kau sangat menginginkan itu?” tanya Ruthie. “Kau tidak benar-benar percaya itu berfungsi, kan?”

Candace tergelak. “Tidak. Tapi, ada banyak orang di luar sana yang *benar-benar* percaya. Orang-orang yang rela membayar mahal. Uang yang nantinya bisa aku bayarkan kepada pengacara paling mahal yang dapat kutemukan untuk mendapatkan putraku kembali.”

Ruthie mengangguk. Kini semuanya masuk akal dan membuat Ruthie khawatir—Candace jelas sekali perempuan tak stabil yang tak berisiko kehilangan apa pun dan malah sangat diuntungkan dengan semua ini. “Jadi, kau benar-benar menganggap ibuku menyimpan halaman-halaman *diary* yang hilang itu?”

“Ya, aku yakin, walaupun orangtuamu berkeras semuanya hilang pada akhir pekan ketika Tommy dan Bridget terbunuh. Tapi, aku menunggu dengan sabar selama bertahun-tahun ini, yakin bahwa kertas-kertas itu pasti akan muncul suatu hari nanti—bahwa orangtuamu akan mencoba menjualnya. Dan, menurutku itulah yang terjadi sekarang. Kupikir barangkali, untuk alasan tertentu, ibumu akhirnya memutuskan waktunya sudah tepat. Jangan-jangan dia sudah menjualnya. Mungkin saja dia mengambil uangnya dan kabur.”

Fawn menggeleng. “Mom tidak akan meninggalkan kami.”

“Fawn benar,” kata Ruthie. “Tidak akan. Aku bisa percaya bahwa jika Mom memang memilikinya, dia mungkin mencoba menjualnya, tapi menurutku seandainya dia melakukannya, itu dilakukannya demi kami.” Ruthie mengingat janji ibunya

untuk membantu membiayai kuliahnya tahun depan—apakah ini rencana besar ibunya, mengambil benda berharga yang dimilikinya dan menjualnya agar Ruthie bisa kuliah di sekolah pilihannya?

“Barangkali kau benar.” Candace mengedikkan bahu. “Atau bisa juga ibumu mencoba menjualnya, lalu ada sesuatu yang tidak beres. Aku harus mengakui bahwa, saat kau muncul di rumahku dan memberitahuku dia menghilang, aku ... terkejut,” kata Candace, menarik seuntai rambutnya. “Alice sangat berkomitmen untuk tetap tinggal di sini, untuk membesarkanmu seperti anaknya sendiri. Kedua orangtuamu menginginkan itu. Aku berjanji akan menjauh, mengizinkan mereka merawatmu, dan takkan pernah memberitahumu siapa orangtua kandungmu. Kami semua sepakat bahwa itu yang terbaik. Kau tidak punya tujuan lain. Suamiku—mantan suamiku—tak menghendaki mulut tambahan untuk diberi makan, dan dia hanya ingin semuanya berlalu. Dia tak pernah ... menyetujui kedekatanku dengan Tommy, kini aku mengerti itu. Dan, James dan Alice ingin tinggal di sini, mengawasi bukit dan memastikan makhluk apa pun yang mereka yakini tinggal di sana takkan pernah menyakiti siapa-siapa lagi. Mereka ... terjatuh dalam semua mitologi tentang itu. Mengenai Sara dan para *sleeper*. Mereka merasa seakan-akan dibimbing ke sini—seolah-olah menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar daripada mereka sendiri.”

Ruthie teringat semua peringatan orangtuanya padanya selama ini: *Jauh-jauhlah dari hutan. Di sana berbahaya.*

Apakah ada sesuatu di dalam hutan sana?

Dia teringat perasaan gelisah seperti tengah diawasi yang kerap kali dialaminya di luar sana; menemukan ayahnya meninggal dengan kapak tergenggam di kedua tangan; digendong menuruni bukit saat dia masih kecil, diberi tahu bahwa semua itu sekadar mimpi buruk.

Lamunannya disela oleh bunyi sesuatu yang pecah dari bagian belakang rumah. Candace mencabut pistolnya dan melompat sangat cepat sampai-sampai nyaris menjungkalkan meja.

“Dari mana asalnya?” tanya Candace, matanya terbeliak dan ketakutan. Dia menggenggam senjata di kedua tangan, menodongkannya ke langit-langit.

“Kamar mandi, sepertinya,” jawab Ruthie.

Candace mulai meninggalkan dapur, lalu berbalik dan menatap Ruthie dan Fawn, yang masih duduk di kursi masing-masing. “Ayo,” desaknya. “Kita tetap bersama.”

Mereka bergegas ke kamar mandi dan menemukan jendelanya pecah, beling dan salju yang meleleh menutupi lantai ubin. Ada cipratan darah di sana-sini. Fawn menggapai tangan Ruthie, menggenggamnya dalam cengkeraman yang meremukkan tulang, tangan mungilnya panas dan herannya kuat. Lengannya yang satu lagi memeluk Mimi erat-erat—masih terbungkus selimut dengan senjata terselip di dalamnya.

“Tetap di belakangku,” desis Candace. Perlahan-lahan, dia mengikuti jejak genangan air dan tetesan darah melewati koridor dan menuju ruang duduk. Ruthie memastikan Fawn di belakangnya, memasang telinga baik-baik untuk menangkap suara apa pun, tapi hanya mendengar debaran jantungnya sendiri. Meskipun sangat tidak masuk akal, ada satu pikiran yang

terus menggelegak naik menuju puncak otaknya yang tegang: *Itu monsternya. Monster itu nyata, dan dia di sini, di dalam rumah ini.*

“Jangan bergerak,” kata Candace, mengangkat senjatanya.

Seorang perempuan berdiri, membungkuk di atas meja kopi, memegang kamera yang tadi ditemukan Ruthie dan Fawn di dalam ransel. Perempuan itu tinggi, langsing, dan sangat pucat, mengenakan celana jins yang diperciki cat serta mantel yang kelihatan mahal. Darah merembes dari sarung tangan hitam tipis di tangan kanannya.

“Dari mana kalian mendapatkan ini?” tanyanya, mengangkat kamera itu. Suaranya parau dan pecah, air matanya mengalir. “*Dari mana kalian mendapatkan ini?*”[]

{ Katherine }

“Letakkan kamera itu,” kata perempuan berambut pirang, senjatanya ditodongkan ke arah Katherine. Kedua gadis itu berdiri di belakangnya, tampak sama ketakutannya dengan yang tadi dilihatnya dari balik jendela dengan perempuan yang memegang senjata.

Begitu melihat tas yang familier beserta isinya di meja kopi, Katherine melupakan segalanya—senjata, dua gadis yang terancam bahaya yang seharusnya diselamatkannya.

“Apa kalian kenal dia?” tanya si perempuan pirang kepada kedua gadis itu.

“Tidak!” jawab gadis yang lebih tua. “Aku belum pernah bertemu dengannya.”

“Jangan-jangan dia *sleeper*,” kata gadis yang lebih kecil, memeluk boneka lusuhnya kuat-kuat.

Apa yang seharusnya dikatakan Katherine? Bagaimana dia bisa memulai menjelaskan kehadirannya di sini?

Tetapi tidak. Merekalah yang harus menjelaskan. Mereka memiliki ransel Gary.

Tanya mereka, bisik Gary di telinganya. Tanya mereka bagaimana mereka bisa mendapatkannya.

Dipegangnya Nikon itu lebih erat dan melambaikannya di depan mereka. “Ini milik suamiku. Semua ini miliknya.”

“Letakkan kameranya dan menjauh dari tas itu,” perintah si perempuan pirang, memberi isyarat dengan pistolnya. “Aku tidak akan memperingatkanmu lagi.”

“Nama suamiku Gary,” kata Katherine pada kedua gadis itu seraya menaruh kamera kembali ke meja kopi, suaranya pecah dan putus asa. “Apa kalian kenal dia? Apa mungkin dia datang ke rumah kalian?” Kedua gadis itu menggeleng.

“Dia sudah meninggal,” ucap Katherine, suaranya gemetar. “Dia ke sini, ke West Hall. Kemudian, dalam perjalanan pulang, terjadi kecelakaan, jalanan berlapis es dan” Dia tak mampu melanjutkan, pikirannya kacau-balau, kepedihan dan dukacita terasa baru dan menyakitkan lagi saat dia menunduk menatap barang-barang Gary.

“Aku ikut berbelasungkawa,” ujar gadis yang lebih tua.

Perempuan yang memegang senjata menatap gadis yang lebih tua itu. “Ada cerita apa dengan kamera itu, Ruthie?”

“Sungguh, aku tidak tahu,” jawabnya. “Kami baru saja menemukannya.”

“Menemukannya?” tanya Katherine.

Perempuan yang memegang senjata berdecak, lidah beradu dengan gigi, dan menggeleng. “Gadis-gadis ini sepertinya berbakat menemukan barang yang pernah dimiliki oleh orang mati dan orang hilang,” ucapnya. “Jadi, di mana kau menemukan tas itu, Non—di lemari koridor? Bukankah tadi kau bilang tidak ada apa-apa di sana selain dompet?”

Ruthie menggeleng. “Itu di lemari ibuku. Di lantai atas. Kami baru saja menemukannya malam ini. Entah kenapa ibuku

menyimpannya. Aku mencoba menyalakan kamera itu, tapi tidak bisa.”

Katherine mengangguk. “Mungkin baterainya habis.”

“Apa foto-fotonya masih tersimpan di sana?” tanya si perempuan pirang. “Bisakah kita memasang baterai baru untuk memeriksanya?”

“Kita bisa mengisi baterainya, menyalakan kamera, dan mencari tahu,” kata Katherine. “Jika tidak ada yang menghapus, foto-foto terakhir yang dipotretnya seharusnya masih di sana.”

Foto-foto terakhir yang dipotret Gary. Tangan Katherine gemetar.

Perempuan itu mengangguk. “Ayo, kita lakukan. Menurutku kita semua agak penasaran.” Dia tetap menodongkan senjata ke arah Katherine. “Akan kubawa tas dan kameranya ke dapur, lalu mengisi ulang baterainya. Sementara menunggu, kau bisa menceritakan pada kami siapa dirimu dan bagaimana kau mengetahui peralatan kamera suamimu berada di rumah ini.”

“Aku tak yakin harus mulai dari mana,” Katherine mengaku begitu mereka semua duduk di dapur. Perempuan pirang itu memerintahkan gadis yang lebih tua agar mengambilkan kopi untuk mereka dan sekarang duduk dengan pistol diarahkan pada Katherine. Rasanya sangat ganjil, ditodong senjata saat sedang disuguhi kopi—“Pakai krim atau gula?” tanya gadis remaja itu dengan sopan. Katherine merasa seolah-olah memasuki adegan dari suatu film seni, jenis film yang mungkin ditontonnya dan Gary waktu kuliah.

“Dari awal,” perintah perempuan pirang itu.

“Oke,” ucap Katherine, menghela napas dan berusaha tak memikirkan pistol yang ditodongkan ke dadanya. Dia mulai

menceritakan bagaimana Gary tewas dalam kecelakaan mobil, bagaimana dia menerima tagihan kartu kredit terakhir, bagaimana hal itu kemudian menuntunnya ke West Hall.

“Jadi, kau benar-benar pindah ke West Hall hanya karena itulah tempat terakhir yang dikunjungi Gary?” tanya gadis yang lebih tua—Ruthie—tak percaya. “Maksudku, tidak ada yang pernah pindah ke West Hall. Tidak dengan sukarela.”

“Jangan menyelanya,” tegur perempuan pirang itu, lalu memberi isyarat pada Katherine dengan senjatanya. “Lanjutkan,” perintahnya. “Dan jangan melewatkan apa pun. Kita tidak pernah tahu apa yang mungkin penting.”

Katherine bercerita kepada mereka tentang menemukan buku *Para Pengunjung dari Sisi Lain* tersembunyi kotak peralatan Gary, dan Lou Lou memberitahunya mengenai acara makan siang Gary dengan si penjaja telur.

“Si penjaja telur?” Kini gadis kecil itu yang bicara, matanya terbeliak sebesar piring cokelat. “Maksudmu ibu kami?”

Rupanya dia benar! Mereka putri-putri si penjaja telur. Tetapi, di mana perempuan itu? Dan, apa hubungannya dengan Gary?

“Menurutku begitu. Lou Lou tidak tahu apa-apa tentang dia—hanya bahwa dia berjualan telur setiap Sabtu di pasar tani. Hari ini aku ke sana mencarinya, tapi dia tidak ada. Kemudian, aku menemukan foto rumah kalian di buku yang kubeli.”

“Buku Komunitas Sejarah itu? Oh Tuhan, Mom marah besar karena foto kami ada di sana,” kata Ruthie. “Dia berusaha agar mereka mengeluarkannya, tapi mereka sudah telanjur mencetak ratusan kopi.”

Katherine melanjutkan. “Waktu aku melihat foto kalian di kebun, aku bertanya-tanya apakah perempuan beruban itu mungkin si penjaja telur yang kucari-cari, jadi kuputuskan untuk bermobil ke sini. Aku parkir di jalan dan berjalan kaki mendekat. Aku melihatmu menodongkan senjata ke gadis-gadis ini,” ujarnya, menatap perempuan yang memegang pistol, “dan sadar bahwa aku harus bertindak.”

Perempuan pirang itu tersenyum. “Pekerjaanmu sukses besar, Nyonya,” komentarnya.

Kedua gadis itu menatapnya, terbelalak. Katherine yakin melihat jejak kekecewaan di sana. *Kau? Kaulah peluang terakhir kami! Dan, coba lihat apa yang terjadi.*

“Tapi, untuk apa suami Nyonya ini yang seorang fotografer bertemu Mom di Lou Lou’s?” tanya Ruthie. Dia menggosok-gosok mata, yang dihiasi lingkaran hitam di bawahnya. “Dan, kenapa Mom bisa menyimpan tasnya? Itu tidak masuk akal.”

“Gary membawa ransel saat meninggalkan rumah pada hari dia meninggal,” kata Katherine pada mereka. “Tas itu tak ada di mobilnya setelah kecelakaan. Aku sudah bertanya pada polisi dan paramedis, tapi tak seorang pun ingat pernah melihatnya.”

Keheningan melanda. Mereka semua menunduk menatap cangkir kopi masing-masing yang belum disentuh. Gadis kecil itu memeluk erat-erat buntelan bonekanya di dada.

“Jadi, kamera itu akan memiliki rekaman foto terakhir yang diambil?” tanya perempuan yang memegang senjata.

“Ya,” Katherine menjelaskan. “Foto-foto itu akan tersimpan di sana. Kecuali ada yang menghapusnya.”

“Nah, ayo nyalakan kameranya dan kita periksa,” kata perempuan itu.

“Menurutmu foto apa yang kira-kira ada di kamera?” tanya Katherine.

“Entahlah. Barangkali petunjuk ke mana perginya Alice Washburne dan apa yang dilakukannya dengan halaman-halaman itu.”

“Halaman-halaman?”

“Candace menduga ibuku menyimpan beberapa halaman yang hilang dari buku harian Sara Harrison Shea,” sahut Ruthie. “Instruksi tertulis mengenai cara menghidupkan kembali orang mati.”

Katherine memasang kembali baterai yang sudah diisi ulang dayanya dan menyalakan kamera. Yang lain berkerumun di sekelilingnya selagi dia menavigasi menu dan menampilkan foto-foto di layar kamera.

“Kita beruntung,” ucapnya. “Tidak ada yang menghapusnya.”

Katherine melihat sepintas foto-foto yang tersimpan. Ada sederet gambarnya duduk di motor Gary, yang dipotret dalam perjalanan akhir pekan mereka ke Adirondacks dua minggu sebelum suaminya tewas. Katherine mengenakan celana jins dan jaket kulit, rambutnya ditarik ke belakang membentuk ekor kuda longgar, dan dia tampak begitu bahagia, tersenyum pada Gary dan kamera. Dia berpegangan pada gagang motor dan berlagak menunggangnya dengan angin menerpa wajahnya, menyenandungkan “Born to Be Wild.” Gary tertawa dan berkata, “Hati-hati. Kau kan tahu aku punya kelemahan terhadap cewek *biker*.”

Ada satu fotonya di depan kabin yang mereka inapi, dan satu lagi di samping toko kecil pinggir jalan yang mereka singgahi, tempat Gary membeli sekotak foto dan dokumen—serta cincin tulang mungil yang dihadiahkan sang suami kepadanya—seharga tujuh dolar. BARANG ANTIK DAN LANGKA, tertera di papan namanya.

Untuk awal yang baru.

Katherine memeriksa gambar-gambar berikutnya: foto agak gelap dari halaman-halaman yang memuat tulisan kecil-kecil dan rapi.

“Apa ini?” tanyanya keras-keras.

Ruthie menyipit menatap kamera. “Itu potongan catatan sebuah *diary*, menurutku. Tunggu, aku bisa memperbesarnya. Coba lihat, ada tanggalnya: 31 Januari 1908.”

Katherine membaca halaman pertama:

Ada ambang pintu, gerbang, antara dunia ini dan dunia para ruh. Salah satu dari pintu tersebut terletak di sini di West Hall.

“Oh Tuhan,” ujar Ruthie, membungkuk untuk melihat lebih dekat. “Menurutku ini salah satu halaman buku harian yang hilang itu.”

Katherine beralih ke foto berikutnya. “Ini foto semacam peta,” katanya. Digambar dengan kasar, peta itu menunjukkan rumah, ladang, dan jalan setapak menembus hutan yang berkelok-kelok mendaki bukit dan menuju Devil’s Hand. Di sekeliling Devil’s Hand tertera tulisan sangat kecil dan tak terbaca. Di bawahnya, menyita separuh bagian bawah kertas, ada gam-

bar lain: jaringan garis dan lingkaran yang bisa melukiskan apa saja—sungai atau jalan setapak, mungkin? Gambar itu pun ditandai dengan tulisan kecil yang mustahil dibaca.

“Coba kulihat,” kata Candace, mengambil kamera dari Katherine. “Ini peta yang menunjukkan jalan menuju portal! Pasti itu. Bisa kau besarkan?”

Katherine menggeleng. “Itu sudah sebesar mungkin yang bisa ditampilkan di kamera. Kalau kau punya komputer, kita bisa memperbesarnya, bahkan mencetaknya.”

“Kami tidak punya komputer,” Fawn melaporkan. “Mom tidak percaya pada komputer.”

“Ya Tuhan. Tentu saja tidak,” gumam Candace. Dia menyipit menatap layar. “Aku tidak bisa membaca tulisannya,” ucapnya, “tapi sepertinya portal tersebut terletak di Devil’s Hand. Tapi, gambar apa yang di bawah itu?”

“Semacam pembesaran fotografis atau detail di mana tepatnya portal tersebut, mungkin?” usul Ruthie.

“Foto-foto apa lagi yang ada di situ?”

Katherine menunjukkan tombol untuk beralih ke foto berikutnya.

“Kelihatannya mirip halaman-halaman buku harian,” ujar Candace, menyipit menatap layar. “Coba lihat ini! Bahkan ada foto surat asli tentang *sleeper* yang ditulis Bibi untuk Sara. Tapi, di mana Gary menemukannya?”

“Boleh kulihat?” tanya Katherine, mengambil alih kamera lagi. Dia memeriksa foto-foto tersebut. Kotak kecil logam hitam dan *tintype* berada di latar belakang dari beberapa foto lembaran buku harian yang dipotret Gary.

“Dua minggu sebelum meninggal, Gary membeli kotak berisi dokumen dan foto lama di toko antik di Adirondacks. Dia mengoleksi foto tua—dia agak terobsesi dengan semua itu. Menurut dugaanku, kebetulan halaman-halaman buku harian tersebut bercampur dengan foto-foto yang dibelinya akhir pekan itu.”

“Dan kau tak pernah melihatnya? Dia tak pernah menyinggungnya?” tanya Ruthie.

“Tidak,” jawab Katherine, benaknya berputar. “Tapi, dia mulai bertingkah ganjil. Seolah-olah menyimpan rahasia. Dia sering pergi dan memberikan alasan asal-asalan tentang dari mana dia sebelumnya. Kupikir” Suaranya pecah. “Kami punya anak laki-laki. Austin. Dia meninggal dua tahun lalu. Umurnya enam tahun.”

Tangan Katherine bergetar. Dia memegang kamera itu, kamera Gary, lebih erat.

Dia teringat Gary memeluknya selagi dia menangis pada suatu malam, berkata, “Aku akan melakukan apa saja untuk mengembalikannya. Menjual jiwaku, membuat kesepakatan dengan Iblis, tapi kita tidak diberi kesempatan semacam itu, Katherine. Bukan seperti itu cara kerja dunia.”

Tetapi, bagaimana kalau Gary keliru?

Katherine membayangkan, Gary menemukan kertas-kertas tersebut, mungkin awalnya menganggap semua itu sekadar omong kosong. Namun kemudian, saat Gary semakin jauh terlibat dan meriset Sara Harrison Shea, boleh jadi dia mulai bertanya-tanya, *Bagaimana seandainya ...?*

Itulah yang membawa Gary ke Vermont. Gagasan, harapan, bahwa mungkin, hanya mungkin, ada cara untuk mengembalikan Austin.

Benar saja, foto berikutnya di kamera menunjukkan rumah pertanian, gudang, dan ladang. Kemudian hutannya. Foto jarak dekat jalan setapak, pepohonan apel tua yang berbonggol-bonggol, bebatuan yang menjulang ke langit.

“Dia pernah ke sini,” ujar Ruthie. “Itu Devil’s Hand. Letaknya di atas bukit di belakang rumah kami.”

Gary pernah ke sini. Pernah mengunjungi tempat ini pada hari terakhir hidupnya. Katherine melewati foto-foto bebatuan itu dengan cepat.

“Sebentar,” kata Candace. “Kembali.”

Katherine membuka lagi foto sebelumnya.

“Itu,” ucap Candace, menudingkan jari di layar di belakang kamera. “Menurutmu itu kelihatannya seperti apa?”

Katherine menatap lekat-lekat. Itu foto jarak dekat salah satu batu besar mirip jari yang menjadi bagian dari formasi bebatuan berbentuk tangan itu. Gary memotret dalam cahaya redup, dan sulit untuk memastikan apa yang dilihatnya.

“Ada sesuatu di sana,” kata Ruthie, menuding apa yang tampaknya lubang berbentuk persegi di sepanjang sudut kiri dari jari batu tersebut.

“Semacam bukaan sesuatu,” Candace sepakat. “Gua, barangkali? Peta di bagian bawah itu, bisa saja peta terowongan, kan?”

“Tidak ada gua di sana,” bantah Ruthie, beringsut mendekat agar bisa menatap lebih jelas. “Setahuku.”

Keempat foto berikutnya gelap dan buram.

“Astaga, apa dia masuk ke sana?” tanya Candace. “Itukah sebabnya foto-foto ini gelap sekali?”

“Entahlah,” sahut Katherine. “Seperti kubilang, dengan komputer aku bisa mengutak-atik dan memperbaikinya agar kita bisa melihat lebih terang.”

“Kita tidak butuh komputer,” Candace mengumumkan. “Tindakan kita berikutnya sudah cukup jelas, kan?”

Mereka semua memandangnya, menunggu. Dia masih memegang senjata, tapi sudah diturunkan di sisi tubuh.

“Kita akan ke hutan. Seandainya di sana memang ada semacam pintu atau gua rahasia atau sesuatu, kita harus memeriksanya. Siapa tahu, mungkin di sanalah ibu kalian; kalau tidak pun, barangkali kita akan menemukan petunjuk di mana menemukan dirinya. Dan, jika kita bisa menemukan ibu kalian, ada kemungkinan dia masih memegang semua halaman-halaman yang hilang itu—tidak hanya yang didapatkan Tom dan aku, tapi barangkali juga sekaligus dengan yang dijumpai Gary. Kemudian, kita semua mendapatkan keinginan masing-masing, kan? Aku mendapatkan kertas-kertas itu, kalian mungkin menemukan ibu kalian di sana, dan Katherine akan mengetahui apa yang dilakukan Gary di West Hall.”

“Menurutku itu bukan—” Ruthie mulai bicara.

Candace memotongnya. “Kau tidak punya pilihan. Kita semua pergi.”

“Tapi, adikku sakit,” protes Ruthie. “Dia demam.”

Candace melirik Fawn sekilas. “Kelihatannya dia baik-baik saja sekarang. Kau cukup sehat kan, Fawn? Apa kau mau ke hutan dan mencari tahu apakah kita bisa menemukan ibu-mu?”

Gadis kecil itu mengangguk penuh semangat.

“Kita tidak akan meninggalkan seorang pun,” ucap Candace, menatap Ruthie lurus-lurus.

Katherine tahu Candace benar—jawaban yang mereka semua cari mungkin terletak di luar sana, di bawah bebatuan itu. Dia memeriksa beberapa foto buram terakhir yang tersimpan di kamera Gary.

“Nah, tunggu apa lagi?” bentak Candace, mengangkat pistol untuk mengingatkan mereka bahwa dirinya yang berkuasa. “Semuanya—pakai mantel dan bot—ayo! Kita butuh senter, senter kepala, apa saja yang kalian miliki. Mungkin tali juga. Dan, aku melihat ada sepatu salju dan ski di gudang—salju di luar sana lumayan dalam. Ayo bergerak. Dan ingat, semuanya harus berada di tempat yang bisa kulihat. Jangan ada kejutan atau aku akan mulai menembak.”

Katherine tiba di foto terakhir. Ruthie mencondongkan tubuh mendekat, menunjuk. “Ada sesuatu di sana.”

Foto itu gelap dan buram, tapi jelas diambil dari luar. Fokusnya ditujukan tepat pada lubang kecil dalam bayangan di bawah salah satu batu jari.

Namun kali ini, ada seseorang di dalam foto. Seseorang yang berjongkok di bukaan di bawah batu.

“Apa itu?” tanya Candace, menyipit.

Sosok itu kecil dan garis tubuhnya kabur.

“Kelihatannya seperti seorang gadis kecil,” ucap Katherine.[]



1908



{ Para Pengunjung dari Sisi Lain }
Buku Harian Rahasia Sara Harrison Shea

27 Januari 1908

“Kau mau ke mana?” tanya Martin ketika melihatku memakai mantel dan sepatu bot pagi ini.

“Pergi jalan-jalan. Menurutku udara segar akan baik buatku.”

Dia memberiku anggukan kecil yang canggung. Hampir seolah-olah dia takut padaku.

Barangkali akulah yang seharusnya takut padanya.

Berkali-kali, aku memikirkan pesan yang kami temukan di bawah tempat tidur:

Tanya Dia Apa yang dikeburkannya di ladang.

Sejak saat itu, tingkah Martin sangat ganjil—dia tak menatap mataku dan sepertinya terlompat mendengar suara apa pun. Semalam, dia tergolek gelisah di ranjang, akhirnya menyerah mencoba tidur dan pergi ke bawah untuk duduk di depan perapian lima jam sebelum fajar. Aku mendengar dia di bawah sana, sesekali beranjak untuk melemparkan kayu bakar lagi atau mondar-mandir di sekeliling ruangan. Akhirnya, ma-

tahari pun terbit, aku mendengar dia memberi makan Shep dan membujuk anjing tua itu ikut bersamanya ke gudang untuk membereskan pekerjaan.

Aku sudah seribu kali menggeledah rumah dan tak melihat tanda-tanda kehadiran Gertie, jadi kupikir lebih baik melanjutkan pencarianku di luar. Aku langsung tahu ke mana tujuanku—ke tempat yang tak pernah lagi kukunjungi sejak kecil. Tetap saja, aku hafal jalannya di luar kepala.

Pagi itu cerah dan dingin. Matahari menyinari ladang dan belantara, membuat hujan salju ringan berkilauan seolah-olah dunia diselubungi berlian dalam semalam. Aku membayangkan Gertie ada di suatu tempat di luar sana—dirinya juga mirip permata gemerlapan, hanya menanti untuk ditemukan.

Aku merapatkan mantel wol usangku erat-erat di tubuh dan menyeberangi ladang, menanjak memasuki hutan dengan sepatu salju. Aku mendaki semakin tinggi, melalui kebun buah dengan pepohonannya yang bengkok dan patah, melintasi bebatuan dan pohon tumbang, melewati hutan ke arah utara menempuh jalan setapak kecil yang sudah ditumbuhi belukar dan tunas tanaman mengintip dari balik lapisan tebal salju. Jalan setapak itu jenis yang takkan diperhatikan siapa pun yang belum pernah menyusurnya, seperti yang biasa kulakukan, berkali-kali dalam seminggu. Jalur itu berkelok-kelok menembus hutan lebat bagaikan ular. Udara menghangat. Aku membuka kancing teratas mantelku dan berhenti untuk beresahat, menyaksikan sekawanan burung *crossbill* hinggap di pohon *hemlock*, berkicau seraya mencabuti benih dari biji cemara menggunakan paruh mungil aneh mereka yang agak bersilang.

Aku melanjutkan perjalanan dan akhirnya tiba di sebuah padang kecil, yang sepertinya lebih sempit daripada yang kuingat. Dan di sana, walaupun salju lebat dan bertahun-tahun ditumbuhi pepohonan, semak berduri, dan gulma, aku masih bisa melihat siluet dari sisa puing-puing hangus bangunan kecil di tanah.

Kabin Bibi.

Martin pernah menanyaiku tentang Bibi, tak lama setelah kami menikah: “Bukankah ada perempuan yang tinggal denganmu waktu kau masih kecil? Dan, bukankah ada sesuatu menyimpannya—apa dia tenggelam?”

“Dari mana kau dengar cerita semacam itu?” tanyaku.

“Dari sana-sini, dari orang-orang di kota. Ayahku sendiri bahkan pernah menyinggung soal dirinya, katanya dia tinggal di hutan di belakang rumah kalian. Kata ayahku kaum perempuan biasa mendaki gunung untuk membeli obat darinya.”

“Kau sudah menjelajahi hutan itu, Martin. Tidak ada kabin,” kataku padanya, tersenyum lembut, seolah-olah menertawakan kekonyolannya. “Cerita-cerita yang kau dengar, itu hanya sebatas cerita. Orang-orang di kota menyukai cerita-cerita mereka, kau tahu benar itu. Hanya ada Papa, Constance, Jacob, dan aku. Tidak ada perempuan yang tinggal di hutan.”

Dusta itu tersangkut di tenggorokanku dan meronta-ronta di sana sebelum aku menelannya kembali.

Tidak ada perempuan yang tinggal di hutan.

Seakan-akan menyangkal keberadaan Bibi merupakan tindakan yang begitu sederhana.

Martin menerima ucapanku dengan mudahnya. Dia tak pernah lagi menanyaiku tentang Bibi.

Aku menendang salju yang aku tahu menyelimuti arang rumah tuanya, teringat bagaimana dulu Bibi mengecat pintunya dengan warna hijau, menjelaskan bahwa hanya ruh yang baik yang mau melewati pintu hijau. Seolah-olah kita bisa merintangi kedatangan iblis dengan cara semudah itu.

Bukan hanya puing-puing hangus kayu, paku, pakaian, panci, dan tempat tidur yang kuinjak saat ini. Di suatu tempat di lokasi ini terdapat sisa-sisa jasad Bibi. Itu pun kalau masih ada yang tersisa darinya setelah bertahun-tahun ini—setelah binatang, gagak, musim dingin tak berkesudahan yang diikuti oleh musim panas. Adakah tempurung kepala, beberapa gigi? Dan, apa yang kuharapkan akan kutemukan?

Sebenarnya, aku mendaki bukit ini tanpa berharap menemukan apa pun. Sebab bagian diriku khawatir sewaktu Martin menemukan cincin lama Bibi, jangan-jangan suamiku itu memanggil kembali ruhnya. Dan, aku hanya bisa membayangkan betapa marah, betapa dendamnya mungkin arwah Bibi.

Cukup dendam, barangkali, untuk memancing seorang gadis kecil ke hutan dan mendorongnya ke dalam sumur.

Ibuku berpulang hanya beberapa jam se usai melahirkanku. Bibi adalah bidan yang membantu membawaku ke dunia. Dia juga hadir untuk membimbing ibuku pergi dari sini.

Kakakku, Constance, waktu itu berusia dua belas. Sedangkan Jacob, delapan tahun. Sesudahnya mereka bercerita bahwa ibu kami tidak menyukai Bibi, tapi Papa bersikeras agar dia menerima bantuan Bibi.

“Aku tidak percaya padanya,” ibu kami mengaku pada Constance dan Jacob.

Papa berkata pada kedua kakakku bahwa kecurigaan ibu kami tak berdasar.

“Ibu kalian,” kata Papa, “tubuhnya lemah. Bibi membantu banyak perempuan melahirkan bayi yang sehat ke dunia, dan dia juga akan membantu ibu kalian.” Papa mengira ibu kami mendapatkan seluruh bantuan yang dibutuhkannya, terutama mengingat kehamilan ini terjadi pada usia yang cukup tua—ibuku hampir empat puluh. Bibi membuatkan tonik dan teh untuk membantu saat kehamilan dan persalinan. Mama, Jacob pernah bercerita, yakin Bibi mencoba meracuninya.

“Kumohon,” Mama berkata pada kedua anaknya, “kalian harus menolongku. Perempuan itu menginginkanku mati.”

“Tapi, buat apa dia menginginkan itu, Mama?” tanya Constance dulu. Constance sependapat dengan ayah kami bahwa kehamilan telah sangat memengaruhi ibuku, membuatnya mudah curiga, bahkan agak sinting.

“Dia punya alasan sendiri,” kata Mama dulu.

Ibuku, yang fasih berbahasa Prancis, punya julukan sendiri bagi Bibi: *La Sorcière*—sang Penyihir. Bibi juga bisa berbahasa Prancis, dan ayahku berpikir Mama akan merasa nyaman bisa bercakap-cakap dengan seseorang dalam bahasa ibunya. Tetapi, Constance dan Jacob melaporkan bahwa tak banyak percakapan di antara keduanya, dan baik mereka maupun ayahku tak tahu apa yang mereka bicarakan, dengan berbisik-bisik, adakalanya dalam nada mengancam.

Aku dulu sering bertanya pada Bibi tentang ibuku—pertanyaan-pertanyaan yang tak berani kuajukan pada Papa. Apa warna matanya? Seperti apa suaranya (Cokelat dilingkari warna emas, kata Bibi. Dan dia bernyanyi sangat merdu.) Begitulah

sifat Bibi: dia akan memberitahukan apa pun yang ingin kau ketahui. Dia tidak meyakini pentingnya merahasiakan sesuatu dari anak-anak. Dia menganggapku sebagai murid, bahkan anak didiknya, dan melakukan apa saja untuk membimbingku—mengajariku berburu jamur, bercocok tanam berdasarkan siklus bulan, memanfaatkan bebungaan dan kulit pohon untuk menurunkan demam.

“Bagaimana ibuku meninggal?” Aku pernah menanyakan itu pada Bibi. Usiaku tujuh atau delapan tahun. Kami sedang duduk bersama di kabinnya, dan dia mengajariku menyulam. Aku membuat bantal kecil dengan bunga aster di tengahnya. Api menyala di tungku pemanasnya, dan panci semur daging rusa mendidih di atasnya, memenuhi kabin dengan aroma rumah dan menyenangkan.

“Dia mengalami pendarahan hingga tewas,” jawab Bibi tanpa emosi. “Kadang-kadang, setelah persalinan yang sulit, tidak mungkin untuk menghentikan pendarahan.”

Sesekali, aku memimpikan kelahiranku sendiri: tubuh kecilku yang menjerit-jerit tiba di dunia dalam lautan darah, tangan kukuh Bibi mengangkatku dan mengeluarkanku dari sana.

Constance bertunangan pada usia sembilan belas, mengiyakan pelamar yang hanya setengah dipedulikannya, sebab dia tak sabar lagi meninggalkan rumah kami. Dia tak pernah berani mengucapkannya keras-keras, tapi aku tahu dia membenci Bibi. Aku memergoki caranya mendelik pada Bibi, senyum palsu yang disunggingnya saat Papa ada. Terkadang aku mendengarnya memakai julukan yang diberikan ibuku: *La Sorcière*.

Sebaliknya, Jacob memuja Bibi. Dia berusaha keras untuk menyenangkan Bibi, melakukan apa saja demi melewati waktu bersamanya. Bibi mengajarkan kami berdua berburu dan memerangkap binatang, cara menguliti dan menyamak kulit itu. Jacob dengan cepat menguasainya, membuat perangkap dan lubang jebakannya sendiri, mengukir busur dan anak panah untuk berburu, selalu bersemangat untuk mendapatkan persetujuan dari Bibi.

“Begini, Bibi?” tanyanya, menyelipkan mata panah batu yang gompal ke kayu lurus yang diukirnya dari ranting pohon *beech*.

“Sempurna,” sahut Bibi, menepuk bahunya. “Panah itu akan memelasat langsung ke jantung seekor rusa.”

Jacob berseri-seri.

Bibi menyayangi kami berdua seperti anak kandungnya sendiri.

Kakak ibuku, Prudence, waktu itu masih hidup dan secara teratur mengunjungi kami, sering seraya membawakan hadiah: gaun baru untuk Constance dan aku, celana dan mantel bagus untuk Jacob. Dialah yang mulai meributkan keberadaan Bibi. Prudence dan Papa duduk bersama di dapur, mengobrol sambil minum kopi. Aku akan merunduk di koridor, menguping, tapi hanya bisa mendengar sepotong-sepotong ucapannya pada ayahku: “Tidak bermartabat.” “Tidak boleh dibiarkan terus berlanjut.” “Penyihir kafir menjijikkan.”

Prudence-lah yang mengirimkan Reverend Ayers beserta beberapa laki-laki dari kota untuk mengunjungi ayahku setelah bertahun-tahun penilaian kasar dan ancamannya gagal membuat ayahku berubah pikiran. Entah apa yang akhirnya men-

desaknya untuk meminta orang-orang itu melakukannya, atau bagaimana caranya meyakinkan mereka agar mau datang, tapi aku ingat kemunculan mereka yang mengancam. Saat itu suatu hari yang panas pada Juli, hanya beberapa bulan setelah aku memergoki Hester Jameson di Devil's Hand.

"Reverend," sapa Papa ketika membukakan pintu, "apa yang membawa kalian ke sini?" Dia menatap ke belakang Reverend Ayers dan melihat tamu laki-laki yang lain: Abe Cushing; Carl Gonyea, pemilik penginapan; Ben Dimock, mandor di tempat penggergajian kayu; serta si Tua Thaddeus Bemis, kepala keluarga besar Bemis.

"Kami datang untuk bicara denganmu," kata Reverend Ayers.

Ayahku mengangguk dan menahan pintu agar tetap terbuka. "Masuklah ke ruang duduk. Sara? Pergilah ke dapur, ambilkan brendi dan beberapa gelas, ya?"

Mereka berkumpul di ruang duduk dalam lingkaran kursi yang ditarik mengitari perapian. Beberapa orang mengeluarkan pipa dan merokok. Aku menyuguhkan brendi kepada mereka. Tak seorang pun bicara.

"Terima kasih, Sara," kata ayahku. "Sekarang kau dan Jacob harus meninggalkan kami. Pergi ke luar dan kerjakan tugas kalian di gudang. Setelah beres, ada kayu bakar untuk disusun."

"Baik, Sir," jawabku.

Kakakku dan aku pergi ke gudang pertanian untuk melakukan tugas. Jacob mondar-mandir di depan istal kuda, meremas-remas tangan.

"Menurutmu apa kira-kira tujuan mereka?" tanyaku.

“Bibi. Mereka akan mencoba mendesak Papa mengusir Bibi,” kata Jacob.

“Mereka tidak boleh begitu!” seruku. “Apa hak mereka?”

“Papa bergantung pada orang-orang di kota. Mereka yang membeli sayur-mayur kita, susu dan telur kita. Orang-orang itu, mereka berkuasa.”

Aku merengut. “Kekuatan Bibi lebih besar.”

Ketika orang-orang itu akhirnya pergi, ayahku pucat dan terguncang. Dia tak banyak bicara. Dia menuang segelas brendi lagi untuk dirinya, yang dihabiskannya dalam dua tegukan. Kemudian, dia menenggak gelas ketiga.

Sewaktu Bibi datang kemudian dengan membawa kelinci yang baru dikuliti untuk dibuat semur sebagai hidangan makan malam, Papa menemuinya di luar. Mereka tidak masuk, dan berbicara berbisik-bisik. Meskipun begitu, tak lama kemudian, suara mereka meninggi.

“Beraninya kau!” bentak Bibi.

Pada akhirnya, Papa kembali masuk rumah. “Aku menyesal,” ucap ayahku pada Bibi sebelum menutup dan menggerendel pintu. Kami bertiga berkumpul di ruang duduk, mendengarkan Bibi.

“Menyesal? Kau *menyesal*? Buka pintunya! Kita belum selesai!”

Aku bangkit dari kursi untuk membuka pintu, tapi Papa menarikku kembali duduk dan menahanku di sana, jemarinya menekan lenganku. Jacob menggigit bibir dan menunduk memandangi lantai, matanya basah.

“Beraninya kau!” teriak Bibi seraya menatap kami dari balik jendela di samping pintu. Wajah serius dan murkanya

belum pernah kusaksikan. “Beraninya kau menjauhiku? Kau akan membayar ini, Joseph Harrison,” desisnya. “Aku berjanji, kau akan membayarnya.”

Belakangan malam itu, setelah Papa terlelap bersama botol brendi kosong, Jacob mengendap-endap ke kamarku. “Aku mau bicara pada Bibi,” katanya. “Aku akan mencari jalan untuk membawanya kembali.” Keputusan yang sengit di matanya membuatku mendadak memahami betapa dalam rasa sayang Jacob pada Bibi, betapa dia sangat membutuhkan perempuan itu. Kami semua membutuhkan Bibi. Aku tak percaya keluarga kami mampu bertahan tanpa dirinya.

Aku duduk hingga larut di tempat tidurku, menunggu Jacob kembali. Pada akhirnya, matakku jadi terlalu letih.

Aku terbangun oleh Papa yang mengguncang tubuhku. Cahaya fajar menyorot masuk dari jendela. Papa berbau brendi dan air mata merebak menuruni pipinya. “Jacob,” katanya.

“Apa?” tanyaku, melompat turun dari tempat tidur. Papa tidak menjawab, tapi aku mengikutinya keluar kamar, menuruni tangga, dan keluar pintu. Kaki telanjangku menginjak rerumputan lembap yang basah oleh embun. Aku melangkah dalam bayangan ayahku selama perjalanan ke gudang, ketakutan.

Jacob tergantung di salah satu kasau, seutas tali rami kasar melilit rapi lehernya.

Ayahku menurunkan Jacob, memeluknya, terisak-isak. Dan kemudian, dalam keterkejutan dan dukacita, aku mengambil tindakan yang sampai kini selalu membuatku bertanya-tanya apakah aku seharusnya melakukan itu—aku memberitahukan yang sebenarnya pada Papa.

“Dia pergi menemui Bibi semalam,” kataku.

Mata Papa mendung oleh badai kemurkaan yang makin pekat.

Dibopongnya jasad Jacob ke dalam rumah dan dibaringkannya di tempat tidurnya seolah-olah Jacob anak kecil lagi, yang diselimutinya sebelum tidur.

Kemudian, ayahku mengambil senjata dan sekaleng bensin.

Aku mengikutinya menyeberangi ladang dan memasuki hutan.

“Kembalilah,” kata Papa tegas dari balik bahu. Namun, aku tak menurutinya. Kami melalui kebun buah, pepohonannya digelayuti apel dan pir yang belum ranum, berbentuk aneh dan berbintik-bintik akibat hawar. Sebagian buahnya gugur dan tergeletak membusuk di tanah, menarik tawon yang terpicat pada rasa manisnya. Lalat hitam menyambut saat kami melewati Devil’s Hand, berkerumun membentuk awan hitam. Jamur payung tumbuh di sana-sini, hitam dan beracun. Jalan setapak menikung dan berputar, menuruni bukit.

Ayahku mencapai kabin Bibi duluan—rumah kecil reyot yang dibangun Bibi sendiri dengan balok kayu yang dipahat dengan tangan. Asap membubung dari cerobong logam. Papa tak mengetuk atau memanggil, dia langsung membuka pintu, melangkah masuk dan membantingnya hingga tertutup. Aku berjongkok di balik pohon, menunggu, jantungku berdebar sekencang jantung burung kolibri.

Ada teriakan, bunyi sesuatu dibanting. Satu jendela pecah. Kemudian—bunyi tembakan satu kali.

Papa kembali keluar lewat pintu hijau Bibi, membawa kalgeng bensin. Dia berbalik, menyulut korek, dan melemparkannya melewati ambang pintu.

“Jangan!” pekikku, meloncat keluar dari tempat persembunyian.

Api melompat dan meraung. Panasnya begitu menyengat sampai-sampai aku terpaksa mundur.

“Bibi!” teriakku, memandang api mencari tanda-tanda gerakan. Tak ada satu pun. Tetapi kemudian, dari balik raungan api, aku mendengar suara. Itu suara Bibi, memanggil-manggil namaku.

“Sara!” jeritnya. “Sara.” Aku menerjang menuju kabin, tapi Papa melingkarkan kedua lengan di tubuhku, mengimpitku di tubuhnya, kepalaku sangat dekat dengan dadanya hingga aku bisa mendengar jantungnya bertalu-talu.

Jelaga hitam menghujani kami, menyelimuti rambut dan baju tidurku, kemeja flanel Papa.

Akhirnya, setelah jelas bahwa tidak mungkin lagi menyelamatkan siapa pun, Papa melepaskanku dan aku terpuruk ke tanah. Ayahku maju, berdiri sangat dekat dengan kobaran api sehingga tak lama kemudian wajah dan lengannya melepuh. Alisnya terbakar dan tak pernah lagi tumbuh seperti semula. Dia berdiri di sana, menatap api, tersedu-sedu, melolong bagaikan laki-laki yang kehilangan segalanya.

Di belakang kami, aku mendengar ranting patah. Aku mengangkat kepala, menoleh, dan melihat Buckshot, berselimut abu. Dia memandangkanku, mata hantu putih susunya bergerak tak berfungsi dalam soketnya.

“Buckshot,” panggilku. “Sini.” Namun, anjing itu mendengus mengejek dan menyelinap pergi memasuki hutan.[]

{ Martin }

28 Januari 1908

Martin bangkit dari tempat tidur perlahan-lahan, mencemaskan hari yang menunggunya. Sara melewati dua hari terakhir dengan memeriksa rumah dan hutan, nyaris tak tidur, dan anehnya panik.

“Apa kau kehilangan sesuatu?” tanya Martin kemarin pagi ketika sang istri memeriksa lemari koridor barangkali untuk kedua puluh kalinya.

“Mungkin,” jawab Sara.

Kemarin siang, Martin pergi ke kota lagi untuk berkonsultasi pada Lucius. Kakaknya bersikeras mengajaknya minum di penginapan. Mereka duduk di bar, dan Carl Gonyea menyuguhkan masing-masing segelas *ale* untuk mereka.

“Senang bertemu denganmu, Martin,” kata Carl, menjabat tangannya dengan ramah. “Apa kabar Sara?”

“Baik,” jawab Martin dengan senyum terpaksa. “Dia sehat, terima kasih.”

“Sungguh peristiwa mengerikan untuk diatasi, kehilangan anak seperti itu. Hatiku ikut berduka untuk kalian berdua.”

“Terima kasih,” ucap Martin, menunduk memandangi *ale*-nya. Carl mengangguk padanya dan pergi untuk mengurus sesuatu di ruang belakang.

Martin menyepak isi gelasnya dan mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan. Area ruang makan-dan-bar itu luas dan terbuat dari kayu hitam. Martin bisa melihat pantulannya di meja bar yang mengilap. Jendela yang mengarah ke Main Street bagian atasnya dipasang panel-panel kaca patri yang mengirimkan petak-petak cahaya warna-warni berkilauan di lantai kayu yang dipoles. Ada setengah lusin meja, dialasi taplak putih dan perangkat makan, tapi saat itu antara waktu makan siang dan makan malam, jadi tidak ada yang sedang makan. Hanya Martin dan Lucius yang berada di bar. Di baliknya, berbotol-botol minuman keras tegak di rak, menantikan pengujung hari, saat para laki-laki yang beruang lebih banyak daripada Martin akan datang dan minum.

“Katakan, Dik,” ucap Lucius. “Ceritakan padaku kondisi Sara yang sebenarnya.”

Martin mencondongkan tubuh mendekat dan melaporkan keadaan Sara pada Lucius. Dia bicara berbisik-bisik, sebelah matanya mewaspadaai kehadiran Carl.

Martin tak tahu harus bagaimana tanpa Lucius. Kakak-nyalah satu-satunya orang selain Sara yang menjadi tempatnya mengadu, dan kini setelah dia merasa kehilangan Sara, hanya Lucius yang dimilikinya. Dan Lucius amat sabar, begitu bijak. Dia meminjamkan kekuatan pada Martin, dan sering kali, walaupun Sara tak tahu, dia pun meminjamkan uang pada Martin. Tidak terlalu banyak, hanya untuk membantu mereka melewati masa-masa terburuk. Martin tahu Lucius mau saja memberikan

lebih banyak—dia sudah menawarkan, lebih dari sekali—tapi Martin merasa tidak enak hati mengambil uang sang kakak.

Kendati Lucius sependapat bahwa Sara turun dari tempat tidur dan mulai makan lagi merupakan pertanda bagus, dia berkata dirinya mencemaskan pikiran perempuan itu masih mengalami delusi.

“Aku memergokinya di hutan,” Martin menjelaskan, “memanggil-manggil Gertie, seolah-olah mengira Gertie masih di luar sana, tersesat.”

Lucius mengangguk. “Terus perhatikan dia baik-baik, Martin. Seseorang dengan sejarah Sara ... yang pernah mengalami episode kegilaan ... orang semacam itu sangat rentan kembali ke kondisi tersebut. Seperti kubilang, dia bahkan mungkin bisa berbahaya. Kita harus bersiap-siap memasukkannya ke rumah sakit kalau perlu.”

Saat itu Martin bergidik membayangkan Sara menjadi berbahaya.

Kini, akhirnya turun dari tempat tidur dan berpakaian, Martin berderap menuruni tangga dan menemukan Sara di dapur bersama sepoci kopi baru. Sang istri tampak lebih kurus, lingkaran gelap di bawah matanya makin kentara. Apakah Sara bahkan naik ke tempat tidur semalam? Martin mendapatkan firasat bahwa Sara duduk di sini, menunggunya, semalaman.

“Pagi,” gumam Martin, menyiapkan diri menghadapi apa pun yang mungkin akan terjadi.

“Kau tahu di mana sekop?” tanya Sara. “Aku tidak bisa menemukannya di gudang.”

“Ada di sana, disimpan bersama peralatan lainnya,” jawab Martin, menuangkan secangkir kopi untuk dirinya dan

menatap Sara dari balik uap minuman itu. “Tapi, salju segar belum cukup banyak untuk disekop.”

Lagi pula, itu tugasnya. Apa Sara menggoda? Mengejeknya?

“Oh, aku bukan ingin menyekop salju.” Ada ekspresi penasaran di wajah Sara, mirip anak kecil yang berniat melakukan kenakalan.

Martin meneguk kopi pahitnya.

“Kalau begitu, kau perlu sekop untuk apa?”

“Menggali.” Sara diam sejenak setelah itu, memperhatikan reaksi Martin.

Dia tak ingin bertanya, tak ingin tahu, tapi kata-kata menggelegak keluar dari dalam dirinya. “Menggali apa?”

“Aku mau menggali tubuh Gertie.”

Martin menumpahkan kopi ke depan tubuh, membakar dadanya.

“Kau mau” Suaranya terdengar gemetar, ganjil di telinganya sendiri.

Sara tersenyum licik. “Gertie meninggalkan pesan lagi untukku,” ujarnya, mengeluarkan lipatan kertas dari celemek dan mengangsurkannya pada Martin. Dia membukanya, dan di sana, dalam tulisan gemetar dan kekanak-kanakan, tertera:

Coba liat Saku gaun yang kupakei.

Ada sesuatu puwnya orang yang Bunuh aku.

Martin menelan kuat-kuat, tapi gumpalan di tenggorokannya tetap bergeming di sana.

Terlintas di benak Martin bayangan Gertie di dasar sumur, mengenakan mantel wol dan gaun biru. Stoking wol tebal menggumpal di betisnya.

Ketika mereka menarik Gertie dari sumur, Martin melihat rambut putrinya telah dipotong. Tak seorang pun yang menyadari itu selain dirinya. Martin, yang membawa-bawa segumpal rambut yang melingkar di saku mantel, menguburnya di salju.

“Tapi, Gertie bukan dibunuh, Sara. Dia terjatuh.” Martin berusaha menjaga suaranya tetap tenang dan datar; nada kau-harus-berpikir-jernih terbaiknya, mirip orangtua yang menegur anak kecil.

Tetapi, bukankah sebagian dirinya selama ini juga bertanya-tanya apakah itu benar-benar kecelakaan? Bagaimana rambut Gertie bisa dipotong? Siapa yang menggantungkannya di gudang pertanian?

Sara hanya tersenyum. “Kita memakamkan Gertie dalam gaun yang dipakainya ketika mereka menemukan dia di sumur. Aku harus melakukan ini, Martin. Aku harus tahu. Aku harus tahu apakah ini perbuatannya.”

“Perbuatannya? Siapa?”

“Bibi. Meskipun Bibi sudah lama meninggal Arwah Bibi. Aku harus tahu apakah dia membunuh gadis kecil kita.”

“Menurutmu Gertie dibunuh oleh *arwah*?”

“Aku tidak tahu!” ucap Sara, jengkel. “Itulah sebabnya kita harus menggalinya. Apa kau tidak mengerti?”

Ditatapnya Martin lama dan tajam, menunggu respons.

“Apa kau tidak butuh, Martin? Apa kau tidak butuh mengetahui kebenarannya?”

Martin tetap membisu.

Gertie dikebumikan di pekuburan kecil keluarga di belakang rumah. Di sebelahnya terdapat makam orangtua Sara, kakaknya Jacob, dan kakak Gertie yang masih bayi.

“Sara, Gertie telah dikubur dua minggu. Apa kau pernah memikirkan tentang ... *kondisi* tubuhnya saat ini?” Sungguh mengerikan untuk membayangkan itu, dan Martin merasa kejam mengungkitnya, tapi dia harus menemukan cara menghentikan Sara.

Istrinya mengangguk. “Itu hanya tubuh. Wadah yang kosong. Gadis kecil yang kusayangi masih ada di luar sana, di seberang.”

Martin menghela napas.

Tenang. Tenanglah.

Dia merasakan wajah dan telinganya memanas, jantungnya berdebar kencang menjauhi dadanya.

Dia teringat melihat Sara keluar dari gudang pada hari Gertie menghilang. Bagaimana dia masuk tak lama kemudian dan menemukan kulit rubah telah lenyap dan rambut Gertie tergantung sebagai gantinya.

Kemungkinan menakutkan mulai terbit—sesuatu yang dia tak pernah izinkan dirinya untuk percaya, atau bahkan pertimbangkan, sampai saat ini.

Mungkinkah Sara membunuh Gertie?

Dia bahkan mungkin bisa berbahaya.

Martin menatap pesan yang dibuat dengan tulisan kekanak-kanakan itu. Dia berusaha mengingat-ingat tulisan tangan putrinya, tapi tak terlalu bisa membayangkannya. Di matanya, pesan yang diperlihatkan Sara lebih mirip tulisan orang dewasa yang mencoba menulis seperti anak-anak.

Apakah ini cara Sara mengaku? Apa dia tahu ada sesuatu miliknya yang terselip di saku gaun Gertie yang malang?

Ruangan seakan-akan agak miring, dan Martin mencengkeram meja untuk menjaga keseimbangan.

Ditatapnya Sara, Sara-nya yang jelita, dan dia ingin menangis, berteriak, dan memohon agar sang istri tak meninggalkannya, memohon agar sang istri melawan kegilaan yang merekah dalam dirinya.

Dia ingat memberi Sara kelereng Jupiter yang baru saja dimenangkannya dari Lucius semasa mereka kecil—bagaimana Sara begitu cantik berbinar sehingga dia menyerahkan kelereng tersebut begitu saja bahkan tanpa berpikir; dia rela memberikan apa saja pada Sara waktu itu, sama seperti saat ini.

Sara adalah petualangan besarnya; cintanya pada perempuan itu telah membawanya ke tempat-tempat yang dia tak pernah bermimpi akan mendatangnya.

“Kalau kau tidak mau membantu, akan kulakukan sendiri,” kata Sara padanya sekarang, tubuhnya menegang, siap bertengkar.

“Baiklah,” Martin mendesah, sadar dirinya kalah. Sudah berakhir. “Tapi, kita akan melakukannya dengan benar. Aku akan ke kota menjemput Lucius. Dia seharusnya hadir, bukan?”

Sara mengangguk. “Sheriff juga. Ajak Sheriff.”

“Tentu saja,” janji Martin, bangkit untuk mengambil mantel dan topi. “Kau tunggu di sini saja. Pekerjaan semacam ini, bukan sesuatu yang sebaiknya dilakukan ibu mana pun. Kami akan membereskannya begitu aku pulang. Kami akan membereskan semuanya.”

Dia mencondongkan tubuh ke depan dan mengecup pipi Sara. Rasanya panas, kering, dan rapuh, sama sekali tak mirip kulit—sama sekali tak familier.[]

{ Para Pengunjung dari Sisi Lain
Buku Harian Rahasia Sara Harrison Shea }

31 Januari 1908

Selama tiga hari terakhir, aku menjadi tahanan di rumahku sendiri.

Cukup menggemparkan ketika Martin dan Lucius kembali dari kota dan mendapatiku menunggu bersama sekop di makam Gertie. Udara dingin menggigit. Jemari kaki dan tanganku kebas lantaran berdiri di luar. Tetap saja, aku memegang sekop erat-erat ketika kedua lelaki itu turun dari kereta Lucius dan mendekat. Aku berdiri tepat di tempat kami menguburkan Gertie, salib kayu dengan namanya yang terukir di sana menggoda, mengejek.

“Kau sedang apa, Sara?” tanya Lucius, suaranya pelan dan menenangkan, layaknya bicara pada anak kecil.

Aku menjelaskan keadaan setenang mungkin padanya. Kuceritakan padanya tentang pesan itu, petunjuk penting di saku Gertie. Pasti dia bisa memahaminya.

“Letakkan sekopnya, Sara,” kata Lucius, bergerak menghampiriku.

“Kita harus menggalinya,” ulangku.

“Kita tidak akan melakukan itu, Sara.” Dia kini semakin dekat. Aku tahu dia berniat menghalangiku. Jadi, kulakukan satu-satunya tindakan yang terpikir olehku—kuangkat sekop dan kuayunkan.

Lucius melompat mundur; sekop hanya menyentuh mantelnya. Martin menghampiriku, merebut perkakas itu dari tanganku.

Butuh kedua laki-laki itu untuk memboyongku ke dalam rumah.

“Kita harus melihat apa yang ada dalam sakunya!” jeritku. “Apa kau tidak peduli anak kita dibunuh?”

Lucius merobek seprai, lalu mengikat kedua lengan dan kakiku di tiang ranjang. Menahanku seolah-olah aku perempuan sinting. Dan, Martin mengizinkannya, membantunya.

Menurut Lucius aku mengalami depresi akut. Dia menjelaskan bahwa kematian Gertie terlalu berat untuk kutanggung dan menyebabkan aku kehilangan kontak dengan realitas. Menurutny dalam kondisi seperti ini aku menjadi ancaman bagi diriku sendiri dan orang lain. Aku menggigit lidah hingga berdarah, sadar bila aku membantah akan menjadi isyarat lebih lanjut mengenai diriku yang diyakini gila.

“Dan gagasan mengenai Gertie berkunjung, meninggalkan pesan untuknya?” tanya Martin, menyusurkan tangan di rambut.

“Halusinasi. Bagian yang sakit dari benaknya membujuknya menuliskan pesan hampir seolah-olah untuk meyakinkan diri sendiri. Yang dibutuhkannya adalah istirahat. Ketenangan. Dan, dia jangan sampai disemangati hingga menganggap fantasi-

fantasi tersebut nyata. Sejujurnya, Martin, menurutku tempat terbaik baginya saat ini adalah rumah sakit.”

Martin menarik Lucius ke koridor, berbicara dengan nada panik. “Kumohon,” aku mendengarnya berkata. “Sedikit lebih lama lagi. Dia mungkin masih bisa kembali pada kita. Dia mungkin masih bisa pulih.”

Lucius setuju, tapi dengan syarat aku harus berada di bawah pengawasan ketatnya. Kini dia kerap datang untuk memeriksaku dan memberiku suntikan yang membuatku tertidur sepanjang hari. Martin datang dan menyuapiku sup dan bubur apel.

“Kau akan sembuh, Sara. Kau harus sembuh. Istirahatlah sekarang.”

Butuh segenap tenaga untukku berjuang agar tetap terjaga. Tetapi, aku sadar harus melakukannya. Aku tahu bahwa bila tertidur aku mungkin tidak akan bertemu Gertie-ku saat dia memutuskan untuk kembali.

Hari ini adalah hari ketujuh sejak kebangkitannya. Hanya tersisa beberapa jam lagi sebelum dia menghilang selamanya. Kumohon, kumohon, aku memohon dan mengiba, biarkan dia kembali kepadaku!

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Lucius sewaktu datang memeriksaku.

“Lebih baik,” jawabku. “Jauh lebih baik.” Kemudian, aku memejamkan mata dan terhanyut menjauh.

Siang ini, Lucius melepaskan ikatanku di tempat tidur. “Bersikaplah yang baik,” katanya, “dan kami tidak perlu memangsang ini lagi.”

Aku diharapkan tetap berada di kamar. Aku tidak diizinkan menerima tamu. Amelia datang menjenguk, tapi Martin melarangnya naik. Menurut Lucius, itu bisa menyebabkanku terlalu bersemangat. Martin memperingatkan jika aku tak menunjukkan perkembangan baik, aku akan dikirim ke State Hospital for the Insane.

“Tidak boleh ada lagi ocehan tentang pesan dari orang mati. Atau tentang Gertie dibunuh,” kata Martin.

Aku mengangguk layaknya istri yang baik dan patuh. Istri boneka tali.

“Dan jangan menulis *diary* itu lagi,” tambah Martin. “Berikan padaku.” Jadi, kuserahkan buku dan penaku kepadanya. Untungnya, aku telah menduganya dan tengah memegang buku harian lamaku, penuh dengan detail tak penting dari kehidupanku sebelumnya: catatan tentang memanggang *pound cake*, menghadiri jamuan makan malam gereja. Martin bahkan tak berpikir untuk membacanya dulu, dan langsung melemparkan buku harianku ke api di depan mataku. Aku berlagak marah, dan Martin, dia tampak agak bangga pada diri sendiri telah melakukan tindakan heroik demi menyelamatkan istrinya yang sinting. Namun, kali ini juga ada kepanikan. Beberapa hari terakhir ini, ada sesuatu pada diri Martin yang belum pernah kusaksikan—keputusan. Kepanikan. Aku merasakan dia berusaha sangat keras, dengan penuh tekad, bukan untuk menyelamatkanku, tapi menghalangiku dari kebenaran.

Dia tidak mau aku mengetahui apa?

Apa itu hanya pikiran delusi, seperti yang Martin dan Lucius kehendaki untuk kupercayai, atau apakah aku satu-satunya yang dapat melihat semuanya dengan jelas?

Kertas-kertas dan jurnal yang berisi seluruh catatan dari buku harianku sejak kematian Gertie telah disembunyikan dengan aman. Aku memiliki keunggulan terhadap Martin: aku tumbuh besar di rumah ini. Semasa kecil, aku menemukan dan membuat lusinan tempat persembunyian dengan cara melonggarkan bata dan papan lantai, menciptakan kompartemen rahasia di balik dinding. Ada beberapa tempat persembunyian yang aku yakin tak seorang pun akan pernah menemukannya. Dengan cerdik kusembunyikan semua tulisanku, menyebarkannya di beberapa ceruk rahasia—dengan begitu, seandainya dia kebetulan menemukan satu lokasi, dia takkan mendapatkan seluruhnya. Dan, kini aku hanya menulis selagi dia berada di ladang, satu mata mengawasi Martin lewat jendela, satu lagi tertuju pada buku harianku.

Peristiwa luar biasa telah terjadi! Baru saja, malam ini, aku berpura-pura tertidur lelap ketika Martin melongokkan kepala untuk mengintip. Setelahnya aku mendengar dia pelan-pelan menuruni tangga, mengambil mantel, dan keluar lewat pintu depan. Hari baru saja mulai gelap—kamar dipenuhi bayang-bayang panjang; tempat tidur, meja rias, dan nakas nyaris tak terlihat. Aku menduga Martin pergi untuk memberi makan ternak dan mengundang mereka untuk malam ini.

Aku mendengar bunyi goresan dan gesekan dari dalam lemari. Aku menoleh, menahan napas, menunggu.

Mungkinkah itu nyata? Apakah gadis kesayanganku kembali?

“Gertie?” panggilku, duduk di tempat tidur.

Lambat laun, pintu lemari berderit terbuka, dan dari kegelapan di dalamnya, aku melihat gerakan. Kelebatan wajah pucat dan tangan bergerak jauh di dalam bayangan.

“Jangan takut, Sayang,” kataku padanya. “Kumohon, keluarlah.” Aku butuh segenap tekad untuk tetap berada di tempat, bukannya melompat dari ranjang dan berlari menghampirinya.

Gesekan lagi, kemudian bunyi langkah pelan—kaki telanjang berderap di sepanjang lantai kayu—selagi dia keluar dari lemari dan memasuki kamar.

Dia bergerak lambat, hampir mekanis, tersendat-sendat mirip mesin uap yang cegukan. Rambut keemasan berpendar dalam kegelapan. Napasnya terengah dan serak. Lalu, ada bau yang pernah kucium bertahun-tahun lalu di hutan dari Hester Jameson: semacam aroma lemak hangus.

Aku hampir pingsan karena bahagia ketika Gertie duduk di sampingku di tempat tidur! Lampu belum dinyalakan dan ruangan gelap, tapi aku kenal perawakannya di mana pun, meski entah bagaimana dia tampak berbeda.

“Apa aku sinting?” tanyaku, mencondongkan tubuh mendekat, berusaha memandangi lebih jelas. Aku menatapnya dari samping, dan wajahnya agak dipalingkan dariku. “Apa aku hanya membayangkanmu?”

Dia menggeleng.

“Ceritakan yang sebenarnya,” pintaku padanya. “Ceritakan apa yang sesungguhnya terjadi. Bagaimana kau bisa berakhir di sumur itu?” Jemariku mendambakan menyentuhnya, tersesat dalam rambut emasnya (apa lebih pendek?). Tetapi, entah bagaimana aku tahu tidak boleh melakukan itu. Dan, mungkin

(aku akan mengakuinya sekarang, pada diri sendiri) aku agak takut.

Dia menoleh ke arahku, dan dalam kegelapan aku bisa melihat kilasan senyum lebar.

Dia bangkit dan menghampiri jendela, menempelkan dua tangan pucatnya di panel kaca yang berembun.

Aku berdiri dan melangkah ke jendela di sisinya, menyipit menatap kegelapan. Bulan sabit telah terbit. Martin keluar dari gudang dengan sekop di tangan. Dia mendongak menatap ke rumah, dan aku merunduk mirip anak kecil bermain petak umpet. Dia pasti tak melihatku, sebab dia terus melangkah, melintasi pekarangan.

Aku tahu persis ke mana tujuannya.

Aku menoleh pada Gertie, untuk bertanya apa yang harus kulakukan selanjutnya, tapi dia telah pergi. Aku kembali menatap jendela, dan di sana ada bekas tapak kedua tangannya, tertinggal dalam embun beku.[]

{ Martin }

31 Januari 1908

Peluh berkumpul di antara tulang belikatnya saat sekopnya menghunjam salju beku. Dia bahkan harus menggali sedalam hampir setengah meter sebelum mengenai tanah. Dia bekerja secepat mungkin, menyekop dan membuang tanah.

Kakinya yang cacat terasa nyeri dalam udara dingin. Napasnya berembus dalam gumpalan awan besar yang pucat. Pekarangan bersaput salju tampak biru di bawah cahaya bulan redup.

Lebih cepat, Martin. Kau harus melakukan ini dengan cepat. Kau tidak boleh ragu. Kau tidak boleh jadi pengecut.

“Aku tahu,” ucapnya keras-keras.

Di belakangnya, rumah mengawasi. Sara tidur, memimpikan khayalan sintingnya. Di sebelah kiri, setelah gudang, dia bisa melihat siluet bukit, puncak bebatuan Devil’s Hand, titik hitam di salju.

Dia kembali menunduk memandang salib kayu yang dibuatnya sendiri, nama putrinya diukir dengan cermat di atasnya.

GERTRUDE SHEA

1900–1908

PUTRI TERCINTA

Tangan Martin gemetar. Licin oleh keringat dingin, sekop tergelincir.

Lebih cepat.

Bayang-bayang miring deretan nisan batu sabak di samping nisan Gertie memperhatikan, seolah-olah beringsut tak sabar dalam cahaya bulan: kakak Gertie yang masih bayi, kakek, nenek (nama Gertie diambil dari nama sang nenek), serta pamannya, memperhatikan, bertanya-tanya, *Apa yang kau lakukan pada Gertie kecil kami? Kini, dia salah satu dari kami. Dia bukan milikmu.*

Sudah berhari-hari Martin memandangi makam mungil Gertie, menyadari apa yang harus dilakukannya.

Dia harus mencari tahu apa yang ada dalam saku Gertie.

Sara berbicara tak keruan pada Lucius, bersikeras bahwa Gertie dibunuh dan buktinya ada di saku gaun yang dipakai putri mereka saat dimakamkan, mengoceh tentang hantu dan arwah. Siapa lagi yang mungkin diberitahunya, bila diberi kesempatan? Berapa lama sampai akhirnya ada yang mendengarkan Sara dan menyadari bahwa, di balik kesintingan itu, barangkali ada kebenaran mengerikan yang tersembunyi? Sampai Sara dituduh sebagai pembunuh? Dia harus melihat apa, kalau memang ada, yang tersimpan di saku si Kecil Gertie.

Martin menggenggam sekop lebih erat. Tanah anehnya terasa gembur dan lembut di balik selimut salju. Sekop menem-

busnya mirip pisau hangat membelah mentega. Seharusnya tak semudah ini, tapi nyatanya begitu.

Dua minggu lalu, dia harus menyalakan api untuk mencairkan tanah agar bisa menggali lubang. Dia berdiri seharian—seorang ayah yang berduka—menambahkan serpihan kayu, potongan dahan yang gugur dari kebun buah. Berbagai citra berlompatan keluar dari nyala api ke arahnya, mengejek: sumur, rubah, rambut Gertie tergantung di paku. Dia melemparkan kayu demi kayu, mencoba memberi makan api yang lapar, berusaha membakar habis citra-citra yang dilihatnya di sana.

Tanah di atas makam masih hitam oleh abu dan bongkahan arang.

Seberapa dalam Gertie dikuburkan? Enam kaki? Tujuh kaki?

Satu kaki untuk setiap tahun masa hidupnya.

Martin terkenang peringatannya pada Sara berhari-hari lalu: *Apa kau pernah memikirkan tentang ... kondisi tubuhnya saat ini?*

Oh ya. Martin memikirkan itu. Memimpikan itu. Gertie mendongak menatapnya, daging berjatuhan dari tulang, gigi-gigi kecil masih seputih mutiara, mulut terbuka seolah-olah mengembuskan kata-kata *Kenapa? Kenapa, Daddy? Kenapa?*

“Tidak ada pilihan,” ucap Martin nyaring. Dia menggandakan upayanya, menggali lebih cepat, lebih keras. Gundukan tanah di samping makam meninggi.

Dan apa sebenarnya tujuannya? Jika dia menggali makam Gertie, menemukan sesuatu milik Sara di saku sang anak, apa yang akan dilakukannya?

Menyembunyikannya? Melindungi istrinya?

Gila atau tidak, hanya Sara yang dimilikinya.

Kini sudah berminggu-minggu dia mengulang hari itu dalam benaknya, berusaha mengingat setiap detailnya: rubah, jejak darah melintasi salju. Apakah dia mendengar Gertie memanggilnya? Apakah dia mendengar apa pun? Apakah ada orang lain di luar sana di dalam hutan? Memang ada perempuan tua, tapi bukan—itu hanya pohon.

Sebagian dirinya menolak memercayai Sara mampu menyakiti Gertie, bahkan saat sedang dikuasai kegilaan. Gertie adalah segala-galanya bagi Sara.

Sekopnya berbunyi keras seolah-olah mengenai kayu: bagian atas peti jenazah Gertie. Peti yang dibuat Martin dan Lucius dari kayu pinus yang disimpannya untuk membangun kandang ayam baru pada musim semi.

“Apa yang kau lakukan, Martin?”

Martin berbalik. Sara di belakangnya, memanggul senapan Winchester-nya, menodongkan ke dadanya.

Sara menggeleng, berdecak-decak. Dia mengenakan gaun tidur, tapi juga memakai mantel dan sepatu bot.

Martin membeku, sekop di tangannya. “Sara,” dia terbata-bata. “Kupikir ... kau seharusnya sedang beristirahat.”

“Oh, ya. Sara malang yang sakit, dengan pikirannya yang tak beres, butuh istirahat, kan? Kalau tidak, kami akan mengikatnya lagi di tiang tempat tidur.” Dia meringis.

“Aku” Martin bimbang, tak mampu berkata-kata. *Maafkan aku. Maafkan aku untuk semua ini.*

“Apa sebenarnya yang kau cari, Martin? Menurutmu apa yang ada di saku Gertie?”

Martin menunduk menatap kayu kasar itu. “Aku tidak tahu.”

Sara menyeringai, tetap menodongkan senapan ke dadanya. “Baiklah kalau begitu, ayo kita cari tahu. Gali lagi, Martin. Kita buka peti jenazah itu dan melihat apa yang akan kita temukan.”

Dengan hati-hati Martin menyingkirkan sisa tanah, mendekatkan lentera ke pinggiran lubang, dan melompat masuk. Seraya mengangkangi peti kecil itu, dia mengeluarkan palu untuk mencungkil tutupnya. Tetapi, paku bergeser dengan mudah keluar dari lubangnya. Tangan Martin gemetar hebat sehingga dia menjatuhkan palu itu sebelum memegang pinggiran tutup kayu peti jenazah dan menarik.

Apa yang dilihatnya membuatnya tersedu-sedu seperti bocah. Tubuhnya mendingin dari dalam ke luar.

Kosong. Petinya kosong.

Apa yang dilakukan Sara?

Sara menunduk tersenyum ke arahnya, menggerak-gerakkan kepala dari satu sisi ke sisi lain mirip seekor ular. Kulitnya berkilauan diterpa cahaya bulan, seolah-olah terbuat dari pualam.

“Nah, itulah masalahnya, Martin. Jika kau ingin melihat isi saku Gertie, kau mencari di tempat yang keliru.” Dengan memegang senapan di tangan kanan, Sara memamerkan tangan kirinya, merentangkan jemari. Di sana, di atas cincin kawinnya, terdapat cincin tulang mungil. Dia memakai ibu jari untuk memutar-mutarnya, cincin aneh yang dulu sepertinya sangat ditakutinya.

“Dari mana kau dapat itu?” tanya Martin.

“Dari saku Gertie.”

“Mustahil,” Martin terbata-bata. Dia beringsut mendekati Sara, mulai memanjat ke luar dari liang lahad.

“Tetap di tempatmu,” Sara memperingatkan, memastikan senapan terarah ke dadanya. “Tadinya aku sangat yakin arwah Bibi-lah yang melakukan tindakan keji ini, tapi barangkali kebenarannya lebih sederhana; mungkin kebenaran tersebut selama ini ada di depan mataku, dan aku hanya tak mampu membuat diriku melihatnya.”

Sara berayun ke belakang bertumpu di tumitnya, kini memegang senjata dengan kedua tangan, mengangkatnya tinggi, dan membidik.

“Kaukah pelakunya, Martin?” tanyanya lirih. “Apa kau yang menyakiti Gertie kita?”

Martin terhuyung mundur dan terjatuh menabrak dinding tanah, seolah-olah Sara sudah menarik pelatuk.

Dia teringat memeluk Gertie saat anak itu masih merupakan bayi mungil, bayi ajaib mereka; berjalan-jalan bersamanya, bergandengan tangan, memasuki hutan bulan lalu dengan tujuan memilih pohon yang ditebang untuk pohon Natal. Bagaimana Gertie menemukan cemara yang ada sarang burungnya dan berkeras agar mereka menebangnya. “Bukankah kita orang paling beruntung di dunia, Papa?” tanyanya. “Punya pohon Natal dengan sarang burung?”

“Aku ...” dia terbata-bata, menatap Sara. “Aku tidak melakukannya. Aku *tidak akan bisa*. Dengan Tuhan sebagai saksi, aku bersumpah tak pernah menyakiti gadis kecil kita.”

Sara menatap, jari berkedut di pelatuk. “Tapi, cincin itu di sakumu ketika kau meninggalkan rumah pagi itu, kan?”

“Sara, tolong. Kau tidak berpikir jernih.”

Sara terdiam sejenak, seolah-olah merenungkan masalah tersebut.

“Tapi, itu bukan cincin-*mu*, kan? Itu miliknya. Yang artinya *dia* tetap mungkin menjadi pelakunya.”

“Kau tidak masuk akal, Sara. Kau melihat hal-hal yang tidak ada.”

“Benarkah aku begitu, sekarang?” tanya Sara. Dia menukarkan senjata, berbalik, dan menatap ke bayang-bayang di sekeliling rumah. “Gertie?” panggil Sara. “Ayahmu menganggap aku tidak waras. Kemarilah tunjukkan padanya, Sayang. Tunjukkan kebenaran padanya.”

Martin berdiri di peti jenazah yang kosong, mengintip ke kegelapan melewati tepi lubang. Di suatu tempat dalam kekelaman, sosok bayangan bergerak mendekati mereka, berjalan dengan langkah terseret melintasi salju.

Oh Tuhanku tersayang, tidak. Kumohon, tidak. Martin mejamkan mata rapat-rapat, menghitung sampai sepuluh, berusaha membuat semua itu menghilang.

Dia membuka mata dan buru-buru memanjat tanah, berjuang keluar dari lubang, tak menatap apa pun yang mendekati mereka dari balik bayangan.

“Sara,” panggilnya, meraih senapan, melingkarkan jemari di larasnya. Gerakan itu mengejutkan Sara, dan senjata pun meletus.

Martin mendengar bunyi, melihat kilatan cahaya, merasakan peluru menghunjam dada kiri tepat di bawah sangkar rusuknya. Dia mulai berlari meskipun merasakan sakit yang

membakar. Dia membekapkan tangan di lubang yang berlumuran darah.

“Martin?” panggil Sara. “Kembali! Kau terluka!” Tetapi, dia tak kembali.

Dia terus berlari, melintasi pekarangan dan menuju hutan, tangan memegang dadanya yang berlubang, tak berani menoleh.[]

{ Para Pengunjung dari Sisi Lain }
Buku Harian Rahasia Sara Harrison Shea

(Catatan Editor: Ini catatan terakhir yang kutemukan, walaupun, seperti yang dapat Anda lihat, Sara menyebutkan keberadaan catatan-catatan lain yang dia tulis. Mengerikan sekali, mengingat tubuh Sara ditemukan hanya beberapa jam setelah dia menulis ini.)

31 Januari 1908

Mereka yang telah tiada bisa kembali. Bukan sekadar dalam bentuk ruh, melainkan sebagai sosok yang hidup dan bernapas. Aku menyaksikan buktinya dengan mata kepala sendiri: Gertie-ku tersayang bangkit. Dan, aku telah memutuskan: cerita kami adalah kisah yang harus diungkap. Aku melewatkan jam-jam terakhir dengan kertas-kertas berserakan di meja, lampu minyak menyala terang, selagi aku menulis instruksi cara membangkitkan *sleeper*. Aku menyalin surat Bibi dan memaparkan seluruh detail dari pengalaman pribadiku. Akhirnya aku selesai, dan menyembunyikan kertas-kertas itu, tidak di satu tempat, tapi di tiga lokasi persembunyian yang berbeda.

Kami berada di rumah, pintu terkunci, tirai diturunkan. Shep berbaring di kakiku, mata dan telinganya waspada. Aku

meletakkan senjata di sampingku. Aku tidak mau percaya bahwa Martin mungkin saja merupakan pelakunya. Bahwa laki-laki yang kupikir kukenal—laki-laki yang makanannya aku siapkan, laki-laki yang di sampingnya aku tidur setiap malam, laki-laki yang menjadi tempatku menceritakan rahasia-rahasiaku—bisa menjadi monster seperti itu.

Martin terluka parah ketika senjata meletus. Dia takkan bertahan lama di udara dingin di luar sana dengan dada terluka. Aku cemas, tentu saja, dia berhasil mencapai kediaman keluarga Bemis dan mereka semua akan datang menggedor-gedor pintu, mencari perempuan sinting bersenjata.

Aku lega memiliki kesempatan untuk menulis semua yang terjadi selagi masih segar dalam benakku. Bahkan lebih lega lagi karena telah menyembunyikan kertas-kertas itu, seandainya mereka menjebloskanku ke rumah sakit jiwa.

Suatu hari nanti, catatanku akan ditemukan. Dunia pun akan tahu kebenaran mengenai *sleepers*.

Kami mendekati hari ketujuh kebangkitan Gertie. Dan, gadisku masih bersembunyi di balik kegelapan, muncul dan menghilang.

Ketika aku melihat sekilas dirinya, dia pucat dan samar. Dia mengenakan baju yang dipakainya saat meninggalkan rumah pada pagi terakhir itu: gaun biru, kaus kaki wol, mantel hitam mungilnya. Rambutnya kini kusut. Tanah mengotori pipinya. Dia menguarkan aroma lemak hangus, lilin lemak yang baru saja padam.

Shep gelisah karena Gertie; anjing itu menggeram pada bayangan dengan bulu menegak, menggeram memamerkan gigi.

Sejak selesai menuliskan cerita kami, aku bicara padanya, bernyanyi untuknya, berusaha membujuknya agar mau keluar. “Ingat,” kataku, “ingat?”

“Ingat bagaimana kau dan aku bersembunyi di bawah selimut sepanjang pagi, saling menceritakan mimpi masing-masing?”

“Ingat pagi hari Natal? Waktu kau terkena penyakit gondok dan aku tak pernah beranjak dari sisimu? Ceritamu tentang anjing biru? Caramu langsung berlari ke dapur setiap kali pulang dari sekolah dan mencium aroma biskuit sirop?”

Ingat? Ingat?

Namun, Gertie pergi lagi. (Apa dia benar-benar pernah ada di sini?)

“Kumohon, Sayang,” ucapku. “Waktu kita bersama sangat terbatas. Tidak maukah kau menunjukkan dirimu padaku?”

Aku berbalik dan mencari dia di seberang ruangan.

Dan di sana, di atas perapian, melintang di pendiangan bata, tertera pesan warna hitam yang ditulis dengan arang:

Bukan Papa

Dan baru saja, selagi aku memandangi kata-kata itu, terdengar ketukan di pintu.

Ada suara yang familier, meskipun mustahil, memanggil namaku.[]



1886



2 Mei 1886

Sayangku Sara,

Aku telah berjanji untuk memberitahumu segalanya yang kuketahui tentang sleeper. Tetapi, sebelum kau melanjutkan, kau harus paham bahwa ini sihir yang kuat. Lakukanlah hanya pada saat kau yakin. Begitu itu dipraktikkan, tidak ada cara untuk membatalkannya.

Sleeper akan bangkit dan kembali kepadamu. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk itu tidak bisa ditentukan. Adakalanya mereka sudah datang dalam hitungan jam, tapi pada waktu lainnya, berhari-hari kemudian.

Begitu bangkit, sleeper akan berjalan selama tujuh hari. Setelah itu, mereka akan meninggalkan dunia ini untuk selama-lamanya. Kau tidak bisa memanggil kembali seseorang lebih dari satu kali. Itu terlarang dan, benar-benar, mustahil.

Apabila kau sudah siap, ikutilah instruksi di bawah ini dengan teliti.

Berikut ini benda-benda yang kau perlukan:

Sekop

Lilin

Jantung binatang apa saja yang masih segar (kau harus mengambilnya tak lebih dari dua belas jam sebelum melakukan ini)

Barang milik seseorang yang ingin kau panggil kembali (misalnya pakaian, perhiasan, atau peralatan)

Kau harus membawa semuanya ke portal. Ada ambang pintu, gerbang, antara dunia ini dan dunia para ruh. Salah satu dari pintu tersebut terletak di sini di West Hall. Aku telah menggambar peta untuk menunjukkan lokasinya. Kau harus menjaga peta ini dengan nyawamu.

Masuki portal.

Nyalakan lilin.

Pegang barang milik orang itu di kedua tangan dan ucapkan kata-kata ini tujuh kali: “_____ (namanya), kupanggil kau kembali kepadaku, Sleeper, bangkitlah!”

Kubur jantungnya dan katakan, “Agar jantungmu berdetak sekali lagi.”

Kubur barang miliknya di samping jantung itu dan katakan, “Sesuatu milikmu untuk membantumu menemukan jalanmu.”

Kemudian, tinggalkan portal dan tunggu. Adakalanya mereka akan mendatangimu seketika itu juga. Tapi terkadang, seperti kubilang tadi, butuh waktu berhari-hari.

Ada dua hal lain yang harus kuperingatkan kepadamu: Begitu sleeper kembali, dia tidak bisa dibunuh. Dia

akan hidup selama tujuh hari, tak peduli apa pun yang dilakukan terhadapnya. Satu hal terakhir yang harus kuberitahukan kepadamu adalah sesuatu yang pernah kudengar, tapi belum pernah kusaksikan dengan mata kepala sendiri. Kabarinya jika sleeper membunuh seorang manusia dan menumpahkan darah dalam jangka waktu tujuh hari itu, sleeper tersebut akan tetap terjaga untuk selama-lamanya.

Tolong gunakan instruksi ini dengan bijak, dan hanya ketika waktunya tepat.

Aku menyayangimu dengan sepenuh hati, Sara Harrison.

*Milikmu selamanya,
Bibi*

A decorative border featuring intricate floral and scrollwork patterns in a light gray color, positioned along the top edge of the page.

**4 JANUARI
MASA KINI**

A decorative border featuring intricate floral and scrollwork patterns in a light gray color, positioned along the bottom edge of the page.

{ Katherine }

Salju setinggi lutut, tapi mereka mampir di gudang dan memakai sepatu salju—model kuno yang terbuat dari *bentwood* dan talinya dari kulit binatang. Iring-iringan bergerak maju, menyeberangi pekarangan dan ladang, menuju hutan di lereng bukit. Candace memimpin mereka dengan senter kepala, Ruthie dan Fawn di tengah (Fawn menyeret langkah dengan tabah, memeluk erat-erat boneka dekil terbungkus selimut yang terus-terusan dibisikinya), dan Katherine menjadi gerbong paling belakang.

“Katherine! Jangan ketinggalan.” Candace menoleh ke arahnya, senter kepala perempuan itu menyorot tepat ke wajahnya. “Kau tidak akan mau terpisah dari kami di hutan ini.”

Tidak. Tidak, dia memang tak mau.

Katherine mendongak dari layar kecil kamera Gary. Suaminya telah memotret semua halaman buku harian Sara yang hilang, dan Katherine mulai mempelajari instruksi Bibi mengenai cara membangkitkan orang mati. Sulit untuk memastikan seluruh kata-katanya dengan tepat, bahkan setelah dia membesarkan gambarnya, tapi dia mengerti garis besarnya.

“Apa yang sibuk kau pandangi dari tadi?” tanya Candace. Dia mirip Cyclops dengan satu mata yang terang benderang: mata ketiga, mata gaib yang melihat segalanya.

“Hanya mencoba mendapatkan petunjuk yang jelas di mana bukaan yang kita cari,” jawabnya, mematikan kamera dan memasukkannya lagi ke ransel Gary. Semua anggota rombongan selain Fawn dengan cepat dibebani perbekalan: senter dan baterai, lilin, korek api, tali, air botolan, *granola bar*, beberapa apel. Candace memakai senter kepala yang mereka temukan di sebelah pintu depan, yang kerap dipakai Ruthie dan ibunya untuk mengambil kayu bakar setelah hari gelap. Katherine membawa kamera, air, senter, lilin dan korek, serta pisau lipat Swiss Army Gary di ranselnya.

“Bagus,” komentar Candace. “Aku senang kau membawa kamera itu.”

Begitu juga aku, Katherine membatin.

Dia berkonsentrasi berjalan mengenakan sepatu salju, mirip kaki bebek yang aneh diseret melewati bubuk yang dalam. Salju masih turun dengan deras dan kencang di sekeliling mereka. Yang bisa didengar Katherine hanya suara napas mereka, dengusan saat mereka mendaki bukit. Tidak ada bunyi mobil, sirene di kejauhan, atau peluit kereta. Dunia terasa hening hingga menakutkan, seluruh suara teredam, seolah-olah segalanya terbalut kapas.

Jalan setapak di depan mereka sepertinya mendadak sangat curam. Mereka telah meninggalkan ladang dan kini mendaki memasuki hutan. Pepohonan bengkok dan terpuntir, dahan-dahan terbebani oleh salju. Dia merasakan pohon-pohon itu memperhatikannya, pasukan mengerikan yang berdiri dalam

barisan dan meraih ke arahnya dengan jemari yang berbonggol-bonggol.

Kau hampir tiba, bisik Gary di telinganya.

Gary terasa teramat dekat. Katherine hampir bisa mencium aromanya, mencicipinya. Suaminya juga menapaki jalur ini pada akhir Oktober, pada hari terakhir hidupnya. Dia melangkah, menyandang ransel yang sama.

Apa itu benar-benar mungkin, Gary? Bisakah kita membangkitkan orang mati?

Gary merespons dengan tawa lirih. *Bukankah itu sebabnya kau datang?* tanyanya.

Dan kemudian, kemudian Katherine pun mengerti. Dia tahu mengapa dia datang, mengapa dia dibimbing ke sini. Dia merasakan tangan Gary meraihnya. Gary kini di sisinya.

Ssst, bisik Gary. Kau dengar itu?

Katherine memejamkan mata, mendengarkan musik mengalun jauh di relung benaknya, lagu *jazz* lama yang pernah mengiringi mereka berdansa. Dia merasakan bibir Gary menyapu pipinya. Dia dan Gary bergerak bersama, melakukan langkah-langkah dansa canggung dan terseret di salju.

Kita bisa kembali bersama, kata Gary padanya. Kita bisa membawa Austin kembali.

Gagasan tersebut menghantam dada Katherine bagai peluru meriam, begitu berat dan tak terduga sampai-sampai dia kehilangan keseimbangan dan terjungkal ke salju. Dia mengedarkan pandang mati-matian mencari Gary, tapi suaminya telah pergi.

Dia tertelentang, mendongak menatap langit gelap, pusaran salju yang menghujannya terasa layaknya sejuta bintang jatuh.

Dia membiarkan dirinya membayangkan ini: Gary dan Austin kembali bersamanya, walaupun hanya selama tujuh hari. Mereka bertiga meringkuk bersama di balik selimut. “Apa kau bermimpi selama kau pergi?” dia akan bertanya pada Austin. “Oh ya, aku bermimpi,” Austin akan menjawab. “Semuanya merupakan satu mimpi besar.”

“Baik-baik saja di belakang sana?” seru Candace.

“Baik!” seru Katherine, berjuang bangkit lagi, tapi sangat sulit dengan sepatu salju besar menghantami kakinya dan menolak membiarkannya menegakkan diri. Ruthie berbalik, kembali, dan mengulurkan tangan yang terbungkus sarung untuk membantu menariknya berdiri.

“Terima kasih,” ucap Katherine, menepuk-nepuk mengusir salju dari celana jinsnya. Tidak ada gunanya—celananya sudah basah kuyup.

“Sepatu salju butuh waktu agar terbiasa memakainya,” ujar Ruthie.

“Menurutku aku takkan bisa ikut lari maraton memakai sepatu ini dalam waktu dekat,” komentar Katherine. Ruthie memberinya senyum tegang, lalu kembali ke sisi Fawn. Gadis itu membungkuk dan membisikkan sesuatu pada sang adik. Fawn menggeleng dan memeluk bonekanya lebih erat di dada.

Mereka bergerak melalui belukar pepohonan bengkok dan berkeluk-keluk, dan pendakian kian curam, pepohonan bertambah besar, makin menjulang. Katherine memiliki petunjuk arah. Mereka akan pergi ke portal. Dia punya lilin, kamera Gary. Yang dibutuhkannya tinggal

“Ya Tuhan!” pekik Candace di depan. Di sana, tepat di luar jalan setapak, senter kepalanya menerangi pemandangan

yang mengerikan. Seekor rubah baru saja menangkap terwelu *snowshoe*, dan menggigit lehernya. Binatang itu meronta-ronta sejenak sebelum terdiam dan terkulai di moncong si rubah.

Candace mengeluarkan senjata, mengarahkannya pada rubah tersebut.

“Jangan!” teriak Katherine. Binatang itu indah—bulu berwarna karatnya berpendar dan mengilap, matanya seakan-akan menatap tepat ke arahnya, berkata, *Kita saling kenal, kau dan aku. Kita memahami rasa lapar, keputusan.*

Senjata itu memeletus, dan Katherine terlonjak. Terperanjat, si rubah menjatuhkan kelinci dan memelasat memasuki pepohonan—bidikan Candace meleset. Binatang itu lari dengan sangat anggun, penuh keyakinan yang sigap, sehingga Katherine terkesima. Dan dia yakin bahwa, untuk sekejap, si rubah menolehkan kepala mengilap itu dan menatapnya.

Coba lihat apa yang kutinggalkan untukmu.

Semuanya terasa sudah ditakdirkan.

“Bisakah kita menyelamatkan kelinci itu?” tanya Fawn, menghampiri binatang putih mungil tersebut, yang tergeletak diam di salju.

“Tidak,” jawab Ruthie. “Dia sudah tak bisa diselamatkan. Jangan disentuh, oke?”

“Ayo, menurutku kita sudah menempuh sekitar setengah jalan menuju sana,” kata Candace, menyelipkan senjata, mengarahkan senter kepala kembali ke jalur di depan mereka. Kalau diamati dengan saksama, mereka bisa melihat jejak yang nyaris tak tampak dari perjalanan Candace menuruni bukit, berjam-jam lalu. Lereng bukit kini jauh lebih curam, dan perjalanan lebih mirip pendakian. Katherine memikirkan foto-foto yang

pernah dilihatnya mengenai para pendaki Gunung Everest, semuanya terhubung dengan tali agar mereka tidak terpisah, agar tidak ada yang terjatuh dan ditinggalkan di belakang. Mereka mulai berjalan dengan susah payah. Candace mempercepat langkah, kedua gadis itu berjuang untuk mengimbangi. Namun, Katherine sengaja melambat, berhenti di tempat rubah tadi berada. Untungnya, tak ada tali yang menautkan dirinya dengan yang lain, dan kelihatannya mereka tidak menyadari bahwa dia tak lagi di belakang. Dia membungkuk, melepaskan sarung tangan, dan menyentuh terwel *snowshoe* itu. Masih hangat, bulunya lembut.

Cepat-cepat diangkatnya si kelinci, terheran-heran merasakan betapa ringan tubuh itu. Kemudian, diturunkannya ransel Gary dari bahu, dengan hati-hati dibaringkannya binatang tersebut di dalam, lalu meritsleting tas rapat-rapat.

Dia berlari untuk mengejar yang lain, jantung bertalu-talu, telinga berdenging.

Kelinci itu kecil. Pasti tidak terlalu sulit, Katherine membayangkan, untuk mencari rusuknya, membelahnya, dan mengambil jantungnya.[]

{ Ruthie }

“Letaknya pasti di suatu tempat di sekitar sini,” ucap Candace seraya meraba-raba dasar Devil’s Hand.

“Aku tidak percaya betapa besarnya bebatuan ini,” komentar Katherine, mendongak menatapnya. “Yang tertinggi pasti setidaknya enam meter. Dalam foto kelihatannya tidak sebesar ini.”

“Devil haruslah raksasa,” kata Fawn, menempel rapat pada Mimi yang masih terbungkus selimut berisi senjata.

Mereka butuh waktu hampir 45 menit untuk mendaki bukit. Sejak mereka tiba di puncak, Candace telah menghabiskan setidaknya sepuluh menit mengorek-ngorek secara acak dengan gerakan yang nyaris kejang-kejang. “Lubang itu bisa saja berada di bawah salah satu dari lima batu ini,” ucapnya. “Semuanya tampak mirip. Kalian tunggu apa lagi? Mulai menggali!”

Salju turun dengan stabil, dan bebatuan diselubungi sarung tangan putih tebal. Candace mencakari salju dengan tangan bersarung, mendorong dan menarik setiap batu yang lebih kecil ke samping.

“Coba kulihat,” kata Ruthie, menyelipkan senter ke saku mantel dan mengulurkan tangan mengambil kamera dari Katherine, yang tengah mengamati salah satu foto jarak dekat mengenai instruksi menciptakan *sleeper*.

Ruthie memajucepatkan ke foto yang menampilkan bukaan di dasar batu. Foto itu diambil pada Oktober, pada hari terang, dan kini hari gelap gulita, serta segala-galanya tertutup salju. Ruthie mengamati pola, bentuk, dan bayangan batu di foto, lalu menyorotkan senter ke bebatuan di depannya.

Candace keliru. Batu-batu ini tidak sama.

“Menurutku ini batu yang terbesar,” ucap Ruthie. “Jari tengah. Coba lihat ini, di dalam foto batunya sepertinya agak condong ke kiri dibandingkan dengan batu di sebelahnya? Dan, lihat sudut pengambilan fotonya. Dia pasti berdiri tepat di sini, di sisi kiri. Ada pohon *maple* besar di latar belakang.” Dia menunjuk pohon itu, kini berselimut salju.

Dia mengembalikan kamera pada Katherine dan melepaskan sepatu salju. Dia memakai salah satu sekop untuk menyingkirkan salju dari dasar batu jari tengah. Segera saja dia menemukan batu berdiameter sekitar 60 sentimeter dan bebatuan yang lebih kecil terletak di dasar batu jari tengah itu. Dia mendorong keras-keras, tapi batu besar itu bergeming, tersemen di tanah oleh es dan salju.

“Bantu aku,” katanya pada Candace. Bersama-sama, mereka mencungkil dan mendorong batu itu. Akhirnya, batunya bergerak, kemudian menggelinding menjauh, seolah-olah mereka mendorong bola bagian bawah dari manusia salju.

Katherine menyorotkan senternya ke lubang kecil yang mengarah ke dasar batu jari yang besar. “Ini dia! Jalan masuknya!”

Bukaan itu tampak sempit, nyaris tak cukup lapang untuk dilewati orang dewasa. Seandainya Ruthie melihatnya saat

sedang hiking, dia akan mengira itu sarang binatang kecil—rubah atau sigung, mungkin—dan melewatinya begitu saja.

Ruthie menyalakan senter dan mengarahkannya ke lubang sempit itu. Kegelapan seakan-akan menelan cahaya senternya, dan dia tak bisa melihat seberapa dalam terowongan itu. “Apa kita yakin ini mengarah ke suatu tempat?” tanyanya, ragu. Yang sebenarnya dipikirkannya adalah, *Aku tidak akan sudi merangkak masuk ke sana.*

Tiba-tiba saja dia mendapat perasaan bahwa semua ini sekadar tipuan besar, bahwa tak lama lagi semua orang akan mulai tertawa, menepuk-nepuk punggungnya, berkata, *Kami mengerjaimu!* Ibunya bahkan keluar dari tempat persembunyian, ikut terlibat dalam lelucon ini. Jangan-jangan semua ini rencana ibunya—cara untuk memberi Ruthie pelajaran tentang tanggung jawab.

“Hanya satu jalan untuk mengetahuinya,” ujar Candace. “Aku masuk duluan, tapi kalau kalian tidak langsung menyusul, kalian boleh bertaruh aku bakal keluar dengan trengginas. Dan, aku tidak akan senang.” Dia menepuk-nepuk sarung pistol di balik mantel seandainya ada yang tidak memahaminya.

“Aku tidak yakin soal ini,” kata Ruthie. *Orang macam apa yang memakai kata “trengginas”? Terutama saat mengancam orang lain dengan senjata?*

“Dia tidak suka ruangan sempit,” Fawn menjelaskan kepada yang lain.

Pernyataan paling menyepelekan tahun ini, pikir Ruthie.

“Aku juga tidak senang dengan ini,” sahut Candace. “Tapi, suka atau tidak, ke sanalah kita harus pergi.”

Candace mendorong tasnya memasuki lubang, lalu melepaskan mantel dan menyorongkannya ke dalam juga. Sepatu salju ditinggalkannya bersandar di batu. Dengan senter kepala menyala, dia menggeliat-geliut memasuki lubang dengan kepala duluan, lalu sepertinya tersangkut di tengah jalan.

“Mungkin lubangnya kurang besar. Mungkin kita tak bisa lewat, atau jalannya buntu,” kata Ruthie, mulai berkeringat sembari menyaksikan Candace berjuang. Candace menendangkan kaki, menggeliat, dan merayap mirip perenang yang terjebak di tanah. Mereka mendengar makian teredam dari dalam. Pada akhirnya, kaki Candace pun lenyap. Beberapa saat kemudian, terdengar teriakan menggema: “Aku sudah masuk! Ayo! Cepat! Kalian tidak akan memercayai ini!”

Katherine menoleh ke arah mereka berdua dan mulai berbicara cepat dan lirih. “Biar aku yang berikutnya,” ucapnya. “Aku akan masuk sepelan mungkin. Tapi, aku ingin kalian melakukan ini.” Dia merogoh saku mantel dan mengeluarkan serenceng kunci. “Ambil jalur yang mengarah menuju jalan raya. Mobilku diparkir tak sampai setengah kilometer dari jalan masuk kalian. Sebuah Jeep Cherokee hitam. Ponselku di laci dasbor. Telepon bantuan. Kalau tidak ada sinyal, masuk ke mobil dan pergilah ke rumah terdekat. Pokoknya menjauhlah dari sini. Candace itu jelas-jelas sinting, dan aku takut dia bakal melukai seseorang dengan senjata yang terus dilambai-lambainya. Aku bisa menahan dia untuk sementara waktu, memberi kalian cukup banyak waktu.”

“Di mana kalian?” teriak Candace dari dalam lubang. “Siapa yang masuk berikutnya?”

“Aku!” seru Katherine ke dalam lubang. “Aku segera ke sana.”

Ruthie membiarkan dirinya membayangkannya sejenak: melarikan diri menuruni bukit bersama Fawn, menelepon 911 dengan ponsel Katherine, mengatur penyelamatan. Tetapi, Candace yakin ibunya di gua itu. Bagaimana kalau Candace benar? Bagaimana kalau ibunya terluka, atau bagaimana jika Candace yang menemukan ibunya duluan, bersama teori konspirasi sintingnya—dan senjatanya?

Ruthie menggeleng, memelan suara. “Aku tidak mau pergi.”

Dia mengambil boneka dari dekapan sang adik, membuka bungkusan pistol, dan memperlihatkannya pada Katherine, memegangnya dengan telapak tangan terbuka. “Aku benar-benar berpikir ibuku mungkin ada di dalam sana. Dan aku tahu bahwa, apa pun yang terjadi, dia takkan pernah meninggalkan aku dan adikku dengan sengaja. Jadi, kalau dia di bawah sana, mungkin dia dalam kesulitan. Dan, mengingat Candace masuk ke sana, keadaan akan memburuk.”

Katherine menatap senjata itu, mendesah, dan mengangguk.

Ruthie menoleh ke arah Fawn. “Kau ambil kuncinya dan pergilah ke jalan. Temukan Jeep-nya dan telepon bantuan. Kau gadis besar. Kau bisa melakukan ini.”

Fawn menggeleng penuh tekad. “Tidak mau. Mimi dan aku tetap bersamamu. Kami akan membantumu menemukan Mom.”

“Oke,” Ruthie setuju, berharap dia tahu apakah tindakannya tepat. Namun, dia bisa saja berada di luar ini memperdebatkan rencana atau membayangkan skenario, padahal pada saat yang sama, ibunya mungkin dalam kesulitan di bawah sana.

“Kalian berdua harus berhati-hati, oke?” kata Katherine. “Jangan bertindak bodoh.”

“Kau juga,” ujar Ruthie, merenungkan cara Katherine mengamati foto instruksi Bibi, bagaimana perempuan itu tampak bersemangat menyuruh mereka pergi.

“Apa yang membuat kalian lama sekali, Nona-Nona?” teriak Candace.

“Maaf,” seru Katherine ke dalam lubang, “tidak bisa melepaskan sepatu salju terkutuk ini. Aku datang!” Dia mendorong ransel ke dalam, lalu merayap masuk, menghilang dengan cepat.

“Mimi dan aku berikutnya,” kata Fawn. Ruthie menyerahkan senter pada sang adik.

“Aku tepat di belakangmu,” janji Ruthie, memastikan pengaman senjata terpasang, seperti yang diajarkan Buzz padanya, sebelum menyelipkannya ke saku mantel.

Ukuran tubuh Fawn jelas memberinya keunggulan. Dia menyelinap memasuki terowongan sempit itu dengan mudah, cahaya senter menerangi dinding batu kasar yang lembap dan gelap.

Ruthie menarik napas dalam-dalam dan menyusul. Terowongan menguarkan bau mirip batu basah, tanah, dan ... asap kayu? Tidak mungkin salah—ada api menyala di suatu tempat tak jauh dari sana. Mulut terowongan sempit, dan dia merayap masuk mirip sumbat dalam botol, kepala tertunduk, mata tertuju ke kaki Fawn di depannya. Jantung Ruthie berpacu, dan napasnya begitu kencang sehingga dia khawatir akan pingsan.

“Kau oke, Ruthie?” seru Fawn ke belakang.

“Baik,” jawab Ruthie, suaranya lirih dan mencicit. Apakah terowongan ini menyempit? Dia membayangkan batu-batunya mendekat, mengimpitnya hingga rusuknya mulai retak dan bola matanya meloncat ke luar. Seandainya instingnya tepat dan ibunya benar-benar ada di suatu tempat di sini, Ruthie mungkin terpaksa membunuhnya karena membuat mereka mengalami ini. Dia lebih takut daripada yang pernah dirasakannya.

“Jangan khawatir, terowongannya makin lebar,” janji Fawn.

“Siapa yang khawatir?” gumam Ruthie, cukup yakin janjinya akan meledak sewaktu-waktu. Sikunya perih akibat menyeret tubuhnya di sepanjang batu kasar.

Tiba-tiba saja semuanya berubah gelap.

“Ada apa dengan senternya?” seru Ruthie, kepanikan meningkat.

“Mati sepertinya?” Fawn balas berseru. Ada bunyi senter digoyang-goyang, baterai berkelotak samar dalam wadah plastiknya.

Suasana kini gelap gulita, lebih kelam daripada yang pernah dibayangkan Ruthie—kegelapan yang sepertinya tak berujung.

Seperti inilah rasanya dikubur hidup-hidup, pikirnya.

“Sudahlah, terus saja bergerak,” teriak Ruthie, berusaha membuat dirinya terdengar berani.

Fawn benar, terowongannya memang melebar; tapi kemudian menyempit lagi. Dia memejamkan mata rapat-rapat, berusaha mengelabui diri sendiri agar meyakini bahwa suasana takkan gelap saat dia membuka mata. Ruthie harus merayap dengan perutnya, lengannya ditekuk, menggunakan siku dan ujung kaki untuk mendorongnya maju. Terowongan itu menu-run dengan curam sekitar tiga meter setelah senter padam. Ja-

ket dan kausnya tertarik ke atas, dan perutnya tergores-gores permukaan batu kasar terowongan.

“Berhenti,” katanya keras.

“Kita hampir sampai,” Fawn balas berseru, suaranya tere-dam. “Aku melihat cahaya.” Dia terdengar lebih jauh daripada yang dibayangkan Ruthie.

Ruthie mendorong ransel di depannya, mendengarkan suara samar-samar Fawn merayap. Ketika, akhirnya, dia berani membuka mata, dia melihat cahaya redup senter di depan. Beberapa meter lagi dan Ruthie pun menyadari dia bisa merangkak. Beberapa meter setelahnya, dia tiba di ruangan luas dan nyaman. Ruthie mencoba berdiri, meregangkan tubuh, mengedarkan pandang. Dia menyandang ransel dan memeriksa untuk memastikan senjata masih di saku jaket.

Jangan berpikir sedang berada di bawah tanah, kata Ruthie pada diri sendiri.

Fawn mengulurkan senter kepadanya. “Senternya hidup lagi. Kurasa aku cuma salah menekan tombol nyalanya. Maaf.”

“Tidak apa-apa,” ucap Ruthie. “Tahu tidak, kau anak yang sangat pemberani.” Fawn mendongak, tersenyum padanya.

Cahaya di sana ternyata bukan hanya dari senter; ada lampu-lampu minyak menyala di sekeliling ruang. Dan, itu memang sebuah kamar—ada rak, meja, tungku kayu dengan pipa mengarah ke atas, ke ceruk di langit-langit batu. Api di dalamnya menyala, meretih dan meletup, hampir membuat Ruthie lupa dia berada di gua di bawah Devil’s Hand. Bahkan ada ranjang, ditumpuki selimut perca usang, dalam ceruk bergerigi di sebelah kiri ruangan.

Tempat itu anehnya terasa familier.

Ruthie menghampiri salah satu set rak kayu. Ada wadah-wadah air, karung-karung tepung dan gula, kotak-kotak teh dan kopi, kaleng sarden dan tuna, sayur dan sup kalengan, sekeranjang apel.

Ruthie mengambil sebutir apel. Tidak ada noda-noda tanda membusuk.

“Semua lampunya menyala waktu aku tiba di sini,” kata Candace. Dia mengarahkan pistol di depannya, memindai ruangan dengan senter kepala. Ada tiga terowongan lagi selain lorong tempat mereka datang, masing-masing menuju arah yang berbeda, semuanya gelap.

“Ruthie, coba lihat!” pekik Fawn. Dia di dekat ranjang, memegang ponco rajut ungu-dan-kuning norak.

“Itu punya Mom!” kata Ruthie.

Fawn mengangguk penuh semangat. “Mom memakainya malam itu! Waktu dia menghilang!”

Ruthie mendekat untuk mengamati ponco itu lebih jelas, kemudian membeku ketika melihat apa yang duduk di kepala ranjang, di sebelah bantal.

Boneka beruang hijau usangnya—Piney Boy. Ruthie mengambil boneka itu dan memeluknya di dada; suatu ingatan berkelebat kembali padanya, berkabut dan mirip mimpi. Tempat ini terasa familier sebab dia pernah berada di sini, di ruangan ini. Dia mengikuti seseorang ke sini.

Dia memejamkan mata dan membiarkan ingatan itu membawanya lebih jauh.

Ada gadis kecil yang tinggal di sini. Tetapi, dia jahat. Dia menunjukkan pada Ruthie sesuatu yang muram dan mengerikan.

Setelahnya, ayah Ruthie memberitahunya bahwa dia hanya membayangkan semua itu.

Dia mengedarkan pandang. Itu mustahil, bukan? Bagaimana mungkin ada gadis kecil tinggal di gua di bawah Devil's Hand?

"Itu punyamu, kan?" tanya Fawn. "Waktu kau masih kecil? Beruang yang kau pegang di foto lama itu."

Ruthie mengangguk, masih memeluk bonekanya erat-erat, berjuang mengingat lebih banyak lagi kejadian dari hari yang sudah lama berlalu itu. Apa yang ditunjukkan gadis itu padanya?

"Ada sesuatu yang lain," kata Fawn. "Di bawah ranjang." Dia menunjuk. Dengan memegang boneka di satu tangan, senter di tangan yang satu lagi, Ruthie melongok ke bawah ranjang.

Jaket ski ungu-dan-putih tergeletak di lantai batu. Robek-robek dan penuh noda cokelat—darah kering.

"Itu mirip jaket yang dipakai oleh gadis yang hilang itu, kan?" tanya Fawn. "Willa Luce?"

Ruthie mengangguk, memalingkan pandang.

Dia teringat ucapan Candace sebelumnya, tentang klaim orangtuanya bahwa ada monster di dalam hutan. Monster yang membunuh Tom dan Bridget O'Rourke—orangtua kandung-nya. Di mana dirinya sewaktu mereka terbunuh? Apa dia menyaksikan apa pun yang menimpa mereka? Pikiran tersebut membuatnya mual. Dinding gua seakan-akan bergerak mendekat; udara terasa tipis.

"Alice Washburne!" panggil Candace, suaranya menggema, menyakiti telinga Ruthie. "Aku membawa anak-anakmu! Tunjukkan dirimu atau kulukai mereka!"

Ruthie menaruh beruang hijau itu, merogoh saku untuk mengambil senjata. Dia membuka kunci pengaman dan menahan napas, menunggu.

Mereka memasang telinga sejenak. Yang mereka dengar hanyalah retihan api dan tetesan air dari suatu tempat yang jauh dari sana.

“Aku tidak suka ini,” kata Fawn, mendekati Ruthie. “Aku tidak suka di bawah sini.”

“Aku juga,” balas Ruthie, tangan menggenggam senjata di saku.

Sunyi.

“Berengsek,” geram Candace. Dia mengitari ruangan, memeriksa setiap lorong dengan senter kepala. Dia melongok ke salah satu terowongan dan menggumamkan sesuatu yang tak bisa ditangkap Ruthie.

“Sekarang apa yang kita lakukan?” tanya Ruthie, matanya tertuju pada senjata di tangan Candace. Perempuan itu pasti sekadar menggertak. Dia tak mungkin menyakiti mereka. Dia akan memastikan mereka tetap hidup dan tak terluka untuk dimanfaatkan sebagai alat negosiasi begitu waktunya tiba.

“Kita akan memeriksa setiap terowongan, satu per satu.”

Kumohon, Tuhan, jangan ada lagi terowongan sempit, pikir Ruthie.

“Kita bisa berpecah,” saran Ruthie. “Atau mungkin Fawn dan aku sebaiknya tetap di sini. Siapa tahu ibu kami datang.”

“Tidak!” bentak Candace. “Kita pergi bersama.” Dia mengedarkan pandang ke sekeliling gua, matanya tajam dan berkilat. “Tunggu sebentar. Di mana Katherine?”

Ruthie memeriksa ruangan, menyorotkan senter ke mulut gelap ketiga terowongan itu.

“Berengsek!” lolong Candace.

Katherine menghilang.[]



1908



{ Sara }

31 Januari 1908

Bibi.

Aku mengerjap sekali, dua kali, tiga kali, tapi dia tetap berdiri di ambang pintuku, sosok darah-dan-daging sungguhan. Pasti ini bukan ruh: dia memiliki bentuk, substansi; salju menetes-netes dari pakaiannya, dan tubuhnya menciptakan bayangan panjang di belakangnya.

Gertie berlari pergi begitu mendengar suara Bibi di luar, barangkali kembali bersembunyi di lemari.

Shep di sampingku, menggeram pelan di tenggorokan. Bibi menatapnya, dan dia mengendap-endap menjauh, menyelipkan buntut di kedua kaki belakangnya.

“Apa Bibi ...,” aku tergeragap. “Apa Bibi salah satu dari mereka? Kau kembali dari kematian?”

Barangkali rupanya aku memang sudah gila.

Aku masih memegang senjata Martin, mencengkeram gagangnya sangat erat hingga jemariku memutih. Bibi hanya melirikny dan tertawa. Kedengarannya mirip angin kencang yang berembus di ladang jagung kering.

Bibi lebih tua. Rambutnya yang dulu sewarna *raven* kini abu-abu baja dan awut-awutan, diikat dalam untaian-untaian dengan carikan kain dan potongan kulit. Ada bulu, manik-manik, dan bebatuan indah mungil teranyam di rambutnya. Kulitnya cokelat gelap dan keriput. Dia mengenakan kulit rubah yang disampirkan di bahu.

“Apa lebih mudah bagimu,” tanya Bibi, “kalau aku *sleeper*?”

“Aku”

“Lebih mudah memercayai bahwa selama ini kau benar, bahwa aku tergeletak tewas di abu rumahku?” Wajahnya berubah murung.

“Tapi bagaimana? Bagaimana Bibi bisa selamat?” Aku teringat panasnya api, jelaga yang menghujani dan menyelubungi kami; bagaimana, pada akhirnya, tak ada yang tersisa selain puing-puing gosong dan tungku pemanas tua itu. “Aku mendengar bunyi tembakan. Aku menyaksikan kabinmu terbakar rata dengan tanah.”

Bibitertawagetir. “Apa kau pikir semudah itu membunuhku, Sara?”

Aku teringat Buckshot, bulunya gosong, berlari memasuki hutan. Apa dia mengikuti Bibi?

“Membunuhku dan meninggalkan sisa-sisa tubuhku membusuk di antara abu?”

Aku mundur selangkah, mendadak ngeri. “Aku sudah berusaha mencegahnya,” kataku, suara bergetar. “Aku bahkan berusaha masuk menjejarmu begitu rumah terbakar, tapi Papa menghalangiku.”

Bibi bergerak maju, menggeleng-geleng kecewa. “Kau tidak mencoba cukup keras, Sara.”

“Dan selama ini Bibi masih hidup?” tanyaku, tak percaya. “Bibi ke mana saja?”

“Aku pulang. Kembali ke kaumku. Aku mencoba meninggalkan masa lalu, melupakan kalian semua. Tapi masalahnya, aku tidak bisa. Setiap kali hampir melupakannya, yang harus kulakukan hanyalah menunduk menatap tanganku.” Bibi melepaskan sarung tangan, memperlihatkan tangan dan jari yang dipenuhi bekas luka putih dan bengkok. “Aku juga punya bekas luka di perutku, dari tembakan ayahmu. Lukanya infeksi. Benar-benar berantakan.”

Bibi mengusap-usap perutnya dengan tangan kanan yang penuh parut.

Dia mengangkat pandang menemui tatapanku; matanya sehitam dua lubang tak berdasar. “Tapi, adakalanya bekas luka yang paling buruk adalah yang terkubur jauh di dalam diri, benar bukan, Sara-ku?”

Aku tak berucap sepatah kata pun, mataku tertuju pada tangan pucatnya yang mengerikan.

“Aku tahu bahwa suatu hari nanti aku akan kembali. Aku akan kembali dan memegang janjiku: kau akan membayarnya. Kau akan membayar apa yang telah kau dan keluargamu lakukan terhadapku. Berpaling dariku, setelah semua yang kulakukan untukmu. Aku merawatmu, mengasuhmu bagai anak kandung sendiri, dan begini caramu membalasku, dengan mencoba membakarku hidup-hidup?”

“Tapi, itu bukan aku! Papa yang melakukannya. Dia gila akibat dukacita.”

Bibi menyungging senyum jahat. “Kegilaan selalu merupakan alasan yang bagus, ya? Untuk melakukan hal-hal menge-

rikan pada orang lain.” Ada binar kecil di mata gelapnya. “Pada anak orang lain.”

Jantungku membeku ketika kesadaran yang mengerikan mengimpitku. “Sudah berapa lama Bibi kembali ke sini?” Aku berusaha menjaga suaraku tetap tenang.

“Oh, sudah beberapa lama. Cukup lama untuk menyaksikan keluarga malangmu berjuang. Suamimu yang timpang, yang bertarung melawan alam bukannya bekerja sama dengannya. Putrimu. Putri kecilmu yang cantik. Begitu mungil. Begitu rapuh. Begitu mirip dirimu waktu seusianya.”

“Gertie,” kataku, suaraku goyah. “Namanya Gertie.”

Mulut Bibi membentuk senyum yang tampak tersiksa. “Oh, aku tahu. Kami saling mengenal dengan baik, dia dan aku.”

Kutatap matanya, dan saat itu, akhirnya aku tahu kebenarannya.

Aku mundur selangkah, mengangkat senapan, dan membidik dadanya.

“Bukan Martin pelakunya. *Kau* membunuh Gertie.”

Bibi terkekeh, mendongakkan kepala ke belakang. “Tapi, buktinya mengarah pada Martin, bukan? Cincinnya di saku Gertie. Cincin milikku yang diambalnya dari ladang. Aku tidak menyalahkanmu telah menembaknya. Aku pasti akan melakukan hal yang sama.”

“Aku tidak menembaknya. Itu kecelakaan.”

Bibi terkekeh, menampakkan gigi-gigi runcing bernoda cokelat.

“Kau yang menaruh cincin itu di sana,” kataku. “Entah bagaimana kau mengambilnya dari Martin. Kaulah yang meninggalkan pesan yang seharusnya berasal dari Gertie.”

Dia menyungging senyum lebar dan miring. “Sara kecilku yang cemerlang. Bintangku.”

Aku maju, mendesakkan laras senjata tepat ke dadanya.

Dia tertawa, menggeleng-geleng seolah-olah aku kembali menjadi anak-anak. Gadis kecil yang tak tahu apa-apa.

“Apa ada gunanya membunuhku saat ini, Sara? Apa itu bisa mengembalikan semua yang kuambil darimu? Anakmu? Suamimu? Kakak dan ayahmu?”

“Kau tidak membunuh ayahku,” kataku.

“Memang tidak. Dia membunuh diri sendiri dengan minum-minum. Karena dia tak bisa hidup dengan apa yang telah dilakukannya terhadapku.”

Kutatap mata Bibi, begitu dalam dan gelap. Matanya menarikku dan menahanku, membawaku kembali ke masa ketika aku masih kecil dan pergi ke sungai bersamanya, bergandengan tangan.

Kau berbeda dengan yang lain, Sara. Kau mirip aku.

Barangkali, pikirku. Barangkali aku memang mirip Bibi. Barangkali aku juga mampu membunuh, membalas dendam. Membunuh Bibi takkan mengembalikan semua yang telah direnggutnya dariku, tapi itu keadilan. Aku akan membunuh Bibi. Aku akan melakukannya demi Gertie. Demi Martin. Demi ayah dan kakakku.

Namun, aku sudah terlambat.

Dalam satu gerakan tangkas yang mustahil, Bibi merebut senjata dari tanganku, memutarnya, dan menodongkannya ke dadaku. Aku melupakan kegesitan dan kekuatannya.

“Ayo, kita lihat apakah kita bisa menemukan Gertie-mu,” ucapnya, seakan-akan aku punya pilihan. “Hanya ada beberapa

jam tersisa sebelum dia harus kembali ke tanah. Aku ingin menyaksikan itu terjadi. Aku ingin melihat wajahmu ketika hantu kecil menyedihkan yangkau bawa kembali itu menghilang selamanya.”[]



**4 JANUARI
MASA KINI**



{ Katherine }

Awalnya Katherine bergerak maju dengan meraba-raba, khawatir bila menyalakan senter mereka akan melihat cahayanya dan mengikuti. Mereka takkan butuh waktu lama untuk menemukannya. Dia harus bertindak cepat.

Terowongan berlanjut sampai sekitar enam meter, membawanya terus menurun, dindingnya dingin dan meneteskan air, menyebabkan kakinya terpeleset di batu basah. Dia terpaksa berjalan membungkuk, melangkah hati-hati melewati dan mengitari bebatuan, meraba-raba mirip makhluk gua buta.

Dia tak tahu ke mana tujuannya. Apa portal itu berada di suatu tempat tertentu di dalam gua? Atau apa dia bisa melakukan ritual tersebut di mana saja?

Dia berhenti untuk mengatur napas, mendengarkan. Dia mendengar suara-suara, tapi mereka jauh, hanya gema. Dia tak melihat pendaran cahaya dari arah ruangan di gua; kini posisinya seharusnya sudah cukup jauh untuk bisa menyalakan senter. Dia mengerjap-ngerjap silau akibat cahaya terang yang mendadak dan melihat bahwa dia tiba di suatu persimpangan. Dia bimbang, kemudian memilih lorong kiri. Langit-langit terowongan merendah hingga dia terpaksa merangkak. Sekitar dua meter kemudian, lorong itu berakhir. Dia kembali meluncur

ke luar dan kali ini mengambil lorong sebelah kanan, menyusuri terowongan yang berkelok-kelok, bergerak turun, beringsut menyamping saat lorongnya terlalu sempit. Perjalanannya berlangsung lambat, dan Katherine menduga dia baru masuk sejauh tiga meter.

Terus maju, bisik Gary. Nah, begitu. Hampir tiba, Sayang.

Dia tak bisa lagi mendengar suara yang lain di belakangnya. Dia bergerak terlalu jauh dari ruangan utama. Dan, pikiran baru menakutkan memenuhi dirinya: *Apa aku akan bisa menemukan jalan keluar?* Dia membayangkan semua hal yang pernah ditontonnya di film—orang-orang memasuki gua dan mendapati tempat itu penuh tulang belulang mereka yang tak bisa keluar.

Seharusnya dia meninggalkan tanda di dinding, jejak remah-remah roti—sesuatu, apa pun. Berapa kali dia berbelok? Sekali ke kanan, kemudian persimpangan. Atau apakah dua kali ke kanan?

Jangan khawatir, aku akan menunjukkan jalan keluar untukmu, janji Gary, gumaman mendesis di telinga kiri Katherine.

Lantai gua menghilang dari kakinya, dan dia tersungkur jatuh, lutut dan siku kirinya terbentur. Senter terlepas dari genggamannya dan padam.

“Berengsek,” jeritnya.

Katherine meraba-raba mencari senter dan menyalakannya untuk memeriksa kerusakan. Masih berfungsi, syukurlah. Jinsnya robek, kulitnya lecet dan berdarah, tapi, secara keseluruhan, keadaannya tak terlalu parah. Dia menyorotkan cahaya ke sekeliling untuk melihat di mana dirinya berada.

Dia di ruang kecil dengan dinding melingkar. Ada perapian bulat di tengah, penuh dengan kayu setengah terbakar. Lantai ditutupi tanah berbatu dan kerikil. Di dinding sekelilingnya tampak gambar dan tulisan yang dibuat dengan arang dan cat merah-cokelat (atau apa itu darah?). Gambar-gambar tubuh terkubur dalam tanah yang bangkit, kembali ke dunia makhluk hidup.

SLEEPER BANGKITLAH tertulis berulang-ulang, setidaknya seratus kali.

“Ini dia,” ucap Katherine keras. Dia dibimbing tepat ke tempat yang ingin ditujunya.

Dia bekerja dengan cepat, mengeluarkan lilin, korek api, bangkai kelinci, dan kamera Gary.

Katherine menelentangkan terwelu *snowshoe* itu, lalu menggunakan jemari untuk memeriksa dadanya. Bulunya lembut, sangkar rusuknya kecil dan lentur. Hanya meragu sedikit, dia memakai pisau lipat Swiss Army untuk mengiris dada binatang itu menuruni tulang dada, lembut dan teliti. Tak butuh tekanan besar. Seluruh pelajaran Biologi saat kuliah kembali padanya saat dia menemukan paru-paru dan jantung dengan mudah, lalu dengan hati-hati mengeluarkan jantung mungil itu. Masih hangat.

Katherine yang dulu mungkin mual karena tindakan ini—tapi Katherine yang baru menjalaninya tanpa susah payah, seolah-olah dia melakukan hal semacam ini setiap hari.

Dengan jemari lengket oleh darah kelinci, dia menyulut lilin dan mengambil kamera Gary.

“Gary, kupanggil kau kembali kepadaku. *Sleeper*, bangkitlah!” Dia mengucapkan itu tujuh kali, setiap pengulangan lebih

jelas, lebih mendesak, sampai, pada repetisi terakhir, dia nyaris berteriak.

Dia menghunjamkan bilah terbesar di pisau lipat ke tanah berbatu dan mendapatinya gembur dan berpasir. Menggali dengan pisau, dengan mudah dia membuat lubang kecil; ke dalamnya dia menjatuhkan jantung kelinci dan menimbunnya. “Agar jantungmu berdetak sekali lagi,” ucapnya dengan suara nyaring dan mantap.

Dia mulai menggali lubang lagi, menggemburkan tanah dengan pisau, lalu mengorek dan meraupnya dengan tangan hingga ceruknya cukup besar untuk memasukkan kamera ke dalamnya. “Sesuatu milikmu untuk membantumu menemukan jalanmu.”

Katherine duduk bersandar dan menunggu. “Ayo, Gary,” desaknya. “Aku telah melakukan bagianku. Kini giliranmu.”

Dia menahan napas, menunggu.

Dia memikirkan Gary dan ciuman pertamanya, di studio lukis universitas bertahun-tahun lalu, aroma cat minyak dan terpentin di sekeliling mereka. Bagaimana dia berharap agar ciuman itu tak pernah berakhir, agar mereka bisa tetap di sini di studio lukis selamanya, berusia dua puluh tahun dan begitu saling mencintai hingga terasa menyakitkan. Bagaimana satu momen tersebut menjadi pusat dari seluruh kehidupan mereka; semua yang terjadi setelah itu berpusar di sekelilingnya, seakan-akan ciuman itu sendiri merupakan mata badai.

Katherine membiarkan dirinya membayangkan seperti apa mungkin rasanya bertemu Gary lagi, memeluknya, merasainya, menghirup aromanya. Semua kata-kata yang tak sempat mereka ucapkan pada satu sama lain bisa diutarakan.

Tujuh hari penuh. Sungguh merupakan anugerah! Mereka bisa menjalani seumur hidup dalam tujuh hari. Mereka bisa mengambil barang milik Austin dari apartemen, membawanya lagi ke gua, dan memanggilnya juga. Kemudian, mereka akan kembali menjadi keluarga.

Tetap saja, semakin lama dia menanti, semakin besar keraguan melanda.

Bagaimana kalau ternyata gagal?

Atau—bagaimana kalau berhasil, dan Gary yang kembali bukanlah Gary yang diingatnya?

Benaknya dipenuhi imaji-imaji dari film zombi mengerikan: mayat hidup pucat dan membusuk, kehilangan tungkai, mengerang seraya melangkah terseret-seret melintasi dunia makhluk hidup.

Dia mengemasi barang-barang, memutuskan untuk tidak menunggu lebih lama lagi. Untuk pergi, keluar secepatnya.

Selagi merangkak keluar dari ruangan, dia mendengar langkah kaki dari terowongan sebelah kiri, tempatnya datang tadi. Langkah itu perlahan dan mantap, mendekatinya. Lebih parah lagi, ada gesekan pelan seiring setiap langkah, langkah terseret yang mengerikan.

Dia berbalik dan berlari ke arah berlawanan, tak berani menyalakan senter, kedua tangan terangkat protektif di depannya seraya meraba-raba tak berdaya menembus kegelapan.[]



1908



{ Martin }

31 Januari 1908

Martin tersaruk-saruk saat kembali menuruni bukit. Pulang. Ya, pulang. Dia akan pulang.

Dia berada di hutan setidaknya selama dua jam, awalnya berlari, lalu berjalan, kemudian, akhirnya, ambruk di salju; di sana dia berbaring, berusaha meyakinkan diri bahwa tadi dia hanya membayangkan sosok dalam bayang-bayang di belakang Sara, bahwa dia sangat pengecut karena melarikan diri.

Dia tidak butuh kakaknya, sang dokter, untuk memberitahunya bahwa waktunya tak lama lagi. Dia tidak ingin mati di hutan terkutuk itu. Dia ingin melihat Sara sekali lagi, memberitahu sang istri betapa dia sangat mencintainya, apa pun yang telah terjadi. Di atas segalanya, dia perlu Sara mengetahui bahwa dia tak menyakiti Gertie. Dia tidak bisa mati dengan mengetahui bahwa Sara meyakini dirinya bersalah melakukan tindakan semacam itu. Jadi, dia mengangkat tubuh dari salju dan mulai menuruni bukit perlahan-lahan.

Setiap kali menarik napas, luka di sisi kiri tubuhnya terbakar oleh rasa sakit. Peluru mengenaiya tepat di bawah sangkar

rusuk. Darah membasahi kemeja dan mantel wol tebalnya. Dia tak bisa berhenti gemetar.

Kini dia terhuyung-huyung, napasnya tersengal selagi melangkah terseret-seret menyeberangi ladang. Ladang terkutuk, tempat tak ada satu pun yang bisa tumbuh. Tahun demi tahun, dia membajak, memupuk, dan dengan teliti menanam benih yang tak pernah berkembang, sekeras apa pun usahanya. Yang diproduksi tanah itu hanya batu, piring pecah, gelas kaleng tua, dan, sekali, cincin indah berukir dari tulang.

Dia menatap rumah yang muncul dalam pandangan, teringat menggendong Sara melintasi ambang pintunya ketika mereka baru menikah. Betapa cintanya dia pada sang istri. Sara, dengan rambut merah berantakan dan mata berbinar. Sara, yang bisa melihat masa depan. Dia teringat Sara sebagai gadis kecil di pekarangan sekolah, berkata padanya, “Martin Shea, kau lah yang akan kunikahi nanti.” Bagaimana dia memberi Sara kelereng kaca konyol itu. Sara masih menyimpannya di kotak kecil bersama gigi susu Gertie dan bidal perak milik sang ibu.

Kilasan-kilasan hidup mereka bersama memenuhi kepala dan hati Martin: hari-hari Natal yang mereka rayakan; saat mereka pergi berdansa di auditorium di Barre dan roda kereta rusak dalam perjalanan pulang sehingga mereka terpaksa bermalam di kereta, meringkuk bersama di balik mantel, bahagia. Kenangan-kenangan menyakitkan pun ada. Kehilangan bayi-bayi yang dikandung Sara. Kematian si Kecil Charles; bagaimana Sara memeluk anak itu, menolak melepaskan, menolak menerima bahwa dia telah pergi. Dan, tentu saja, kepergian putri kesayangan mereka, Gertie.

“Sara,” erang Martin saat melewati gudang, kaki berderak melintasi salju. “Sara-ku.” Dia tersungkur, dan berjuang bangkit, meninggalkan noda merah di permukaan putih, mirip malaikat salju terluka. Mungkin Sara akan menunggu di ambang pintu, menunggu bersama senjata. Mungkin itu memang pantas dia dapatkan.

Hampir sampai, Martin, katanya pada diri sendiri.

Benar, dia hampir tiba. Dia menginginkan, lebih dari apa pun, masuk ke rumah, menaiki tangga untuk terakhir kalinya, dan naik ke tempat tidur. Dia menginginkan Sara menyelimutinya, berbaring di sampingnya, membelai rambutnya.

Keinginan-keinginan yang mustahil.

Ceritakan satu kisah kepadaku, dia akan berkata. Kisah petualangan—kisah kehidupan kita bersama.

Saat menyeberangi pekarangan, dia melihat sesosok tubuh di belakang, di dekat pekuburan kecil. Sosok itu melihatnya dan menyelinap ke balik pohon *maple* tua.

Martin mendekat.

“Halo?” serunya pelan. “Sara?”

Tetapi, tidak ada siapa-siapa di sana.

Dia pasti hanya membayangkannya.

Dia dulu bocah yang sangat imajinatif. Bocah berhati pahlawan. Bocah yang yakin petualangan-petualangan seru menantinya.

Dia mendengar pintu depan terbanting membuka di belakangnya, dan berbalik melihat Sara terhuyung-huyung menukuni undakan. Sara, Sara-nya. Begitu cemerlang.

Namun, ada yang berbeda. Ada yang tidak beres. Sara bergerak canggung, dan wajahnya dilanda ketakutan.

Di belakang istrinya, seorang perempuan tua keluar dari ambang pintu. Dia memegang senapan Martin, menodongkan larasnya ke punggung Sara.

“Sara?” panggil Martin, berputar ke arah mereka. “Ada apa? Siapa itu?”

Sara mengangkat kepala. “Perempuan yang membunuh gadis kecil kita,” jawabnya. Ditatapnya Martin dengan kepedihan teramat dalam di wajahnya. “Oh, Martin, aku sangat menyesal,” ucapnya. “Karena pernah berpikir itu kau.”

Dan, aku karena yakin itu kau, pikir Martin.

Dia melihat cara wajah perempuan tua jahat itu melengkung membentuk seringai mengerikan dan sadar bahwa dia harus melakukan sesuatu. Walaupun itu tindakan terakhirnya di bumi, dia harus menyelamatkan istrinya. Sara-nya yang jelita. Bagaimana dia bisa berpikir Sara telah menyakiti Gertie? Dia keliru. Sangat keliru.

Dengan mengerahkan sisa-sisa tenaga, Martin berlari dan melompat ke depan, kedua tangan terulur meraih senjata. Tetapi, entah bagaimana, dia memeleset.

Bagaimana mungkin dia bisa memeleset?

Dia mengecewakan Sara lagi. Barangkali untuk terakhir kalinya.

Perempuan tua itu terkekeh, memutar senjata, dan mengayunkannya bagaikan tongkat pemukul sehingga popor senapan menghantamnya tepat di dada, tepat di lukanya.

Martin tersungkur ke tanah seraya melolong dan berjuang mengatur napas, berjuang menggerakkan benaknya agar mengatasi rasa sakit yang menggema di setiap jengkal tubuhnya. Meskipun berjuang untuk bangkit berlutut, dia kembali

terpuruk. Perempuan tua itu mengangkat senapan dan menghantamkannya lagi ke dada Martin. Dia merasakan dirinya terbenam, tenggelam ke suatu tempat yang gelap dan hangat.

Ke tempat tidur. Di tempat tidur mereka, jauh di balik selimut, bersama Sara dalam pelukannya.

“Kumohon,” Sara terisak. “Hentikan.”

“Tidak sampai aku selesai,” geram perempuan tua itu. “Tidak sampai semua yang kau miliki telah lenyap.”

Sara ... Martin berusaha mengucapkan nama itu. Mengatakan pada Sara bahwa tidak apa-apa, sungguh. Dia layak mendapatkan ini. Dan bahwa Sara, Sara pantas mendapatkan yang lebih baik daripada dirinya. Dia ingin mengucapkan semua itu pada Sara. Ingin berkata pada sang istri bahwa dia sangat menyesal. Dia berhasil mengangkat kepala, membuka mata, dan melihat sosok lain, berjalan menyeberangi pekarangan. Sosok kecil, bergerak mendekat dengan langkah terseret pelan dan penuh tekad.

Seorang anak. Anak berambut pirang dan bergaun panjang.

Dan anak itu memegang kapak. Kapak milik Martin. Kapak yang dipakainya untuk membelah kayu dan menyembelih ayam. Dia memastikan mata kapak itu sangat tajam sehingga dapat membelah kertas. Dia mahir menjaga barang-barang, membuat peralatan itu awet.

Tapi, kau tak mampu menjaga istri dan putrimu, bukan?

Anak itu bergerak maju dengan mantap, mendekat ke belakang perempuan tua, yang kembali memutar senjata dan menodongkannya pada Sara.

Dia mengangkat kapak tinggi-tinggi, kedua lengannya terentang. Sewaktu anak itu menoleh, Martin bisa melihat wajahnya dengan jelas di bawah cahaya bulan.

Mustahil.

“Gertie?”

Gertie mengayunkan kapak ke bawah sekeras-kerasnya, membenamkannya di tengkorak belakang perempuan tua itu. Darah menciprati wajah gadis kecil itu. Senapan pun terjatuh; perempuan tua tersebut terjerembap, dan anak itu menerkamnya, merobek pakaian dan kulitnya.

Martin memejamkan mata, berharap semuanya berakhir.

“Martin? Martin?” Ada yang mengguncang tubuhnya, menampar wajahnya. Dia membuka matanya. Dia tergeletak menyamping di pekarangan, setengah membeku di salju, kendati dia tak lagi merasakan dingin.

Lucius menunduk menatapnya, wajahnya merupakan topeng kengerian dan kejijikan. Lucius, yang selalu tenang dan tegar, gemeteran. Kemejanya kusut dan bernoda darah. “Ya Tuhan, Martin, apa yang kau lakukan?”

Aku menyakiti diri sendiri, Martin mencoba bicara. Dia sadar dirinya sekarat. Dia bisa melihat itu di wajah Lucius. Dadanya terasa berat, dan napasnya menjadi suara tersengal kasar dan susah payah. Dia terbatuk, dan darah menyembur dari mulutnya.

“Sara,” Martin tersengal. Diraihnya tangan sang kakak, dicengkeramnya erat-erat. “Berjanjilah kau akan menjaga Sara-ku.”

“Sudah agak terlambat untuk itu, Dik,” kata Lucius, menarik tangan dari genggamannya Martin, mata sang kakak beralih melewati Martin ke sesuatu di belakangnya.

Martin mengangkat tubuhnya dan menoleh untuk melihat. Bulan kini sudah lebih tinggi, menerangi pekarangan dengan kejernihan biru yang dingin.

Dia melihat tumpukan pakaian berdarah dan tercabik-cabik tak sampai tiga meter darinya—gaun dan mantel Sara.

“Tidak,” rintihnya.

Di sebelah pakaian tersebut, tergeletak tubuh perempuan beralaskan salju berdarah. Tubuh itu dikuliti—dagingnya basah dan mengilap, tengkoraknya berkilauan di bawah cahaya bulan.

Martin membuang pandang dan muntah, kejang merobek dadanya yang terbuka.

Kemudian, dia melihat senjata itu.

“Teganya kau melakukan ini?” ucap Lucius, suaranya terbata-bata. Dia kini menangis. Martin belum pernah melihat kakaknya menangis sejak mereka masih kecil.

“Bukan aku,” kata Martin. Tetapi, dia mengambil senjata dan memutarnya sehingga mengarah ke bagian tengah dadanya sendiri, ibu jarinya diletakkan dengan canggung di pelatuk. “Gertie pelakunya.”

Martin memejamkan mata dan menarik pemicu. Dia merasakan akhirnya dirinya terhempas ke tempat tidur, hangat dan aman di sisi Sara-nya tersayang. Gertie di koridor, bernyanyi, suaranya melengking dan ringan mirip burung gereja. Sara merapat ke tubuh Martin, dan berbisik di telinganya:

“Bukankah menyenangkan berada di rumah?”[]

A decorative border featuring intricate floral and scrollwork patterns in a light gray color, positioned along the top edge of the page.

**4 JANUARI
MASA KINI**

A decorative border featuring intricate floral and scrollwork patterns in a light gray color, positioned along the bottom edge of the page.

{ Ruthie }

“Lebih cepat,” Candace membentak mereka. “Terus jalan, sekarang juga. Aku tidak mau kehilangan orang lain lagi.”

Mereka menyusuri lorong sempit, Candace di depan, senter kepalanya menyala, pistol dicengkeram di tangan kanan. Mustahil mengetahui ke arah mana Katherine pergi, jadi mereka hanya memilih terowongan terdekat dengan tempat Katherine berdiri ketika terakhir kali Candace melihat dia.

“Katherine?” teriak Candace. “Alice?”

Terowongan sepertinya menurun, lebih jauh ke dalam bumi. Udara terasa lebih pengap, lembap. Dinding batunya bergerigi; dasarnya tak rata. Setidaknya mereka bisa berjalan tegak. Ruthie berkonsentrasi memastikan napasnya setenang dan sedatar mungkin, menghitung, “Satu, dua, tiga,” pada diri sendiri seiring tiap helaan dan embusannya. Langkah demi langkah, dia bergerak maju, berusaha tak memikirkan di mana dirinya berada, hanya apa yang harus dilakukannya: memastikan Fawn aman dan berusaha menemukan Mom.

“Ummm, Candace, barangkali sebaiknya kita tidak memanggil-manggil mereka seperti itu,” saran Ruthie. “Mengerti kan, siapa tahu ada orang lain di sini. Seseorang yang kita tidak mau menarik perhatiannya?”

Candace menoleh dan menatap Ruthie. “Siapa yang memegang kendali di sini?” tukasnya.

Ruthie merogoh saku jaket, melingkarkan jemari di gagang pistol.

“Kau tidak apa-apa?” tanyanya pada Fawn.

Fawn mengangguk ke arahnya, tapi wajah sang adik tampak memerah dalam keremangan cahaya. Ruthie meraba dahinya—Fawn demam lagi. Sial. Ruthie tak membawa Tylenol. Apa yang terjadi pada seorang anak jika demamnya terlalu tinggi? Kejang-kejang—kerusakan otak, mungkin.

Dia harus mengeluarkan Fawn dari sini; seharusnya sejak awal dia tak membawa adiknya. Dia harus mengantar Fawn pulang, memberinya obat, menidurkannya, memanggil teman untuk menjaga sang adik; kemudian menyuruh Buzz kembali ke gua bersamanya untuk mencari ibunya.

“Kata Mimi ini tempat jahat,” kata Fawn, matanya berkacakaca dan tampak nanar. “Katanya tidak semua dari kita akan berhasil keluar dari sini.”

Ruthie membungkuk dan menatap mata adiknya. “Kita akan keluar dari sini, Fawn. Aku janji. Segera.”

“Ssst!” Candace mendesis; langkahnya mendadak terhenti, tangan kirinya terangkat ke udara mengisyaratkan agar semua diam. Mereka berhenti di belakangnya, memasang telinga.

“Kalian dengar itu tidak? Langkah kaki! Jauh di depan. Ayo!” Candace bergerak cepat. Ruthie meraih tangan Fawn dan mulai mengikuti Candace, menyalakan senternya agar bisa melihat jalan. Dia dan Fawn tiba di bukaan sempit di dinding batu yang mengarah ke kanan. Candace menyusuri terowongan utama dan kini berada jauh di depan mereka, cahaya senternya

memantul di dinding. Seraya menggenggam tangan panas Fawn erat-erat, Ruthie menarik adiknya ke terowongan samping. Dia harus membungkuk agar bisa masuk.

“Cepat,” bisiknya sambil merunduk memasuki lorong, menggandeng sang adik di belakangnya.

“Kita pergi ke mana?” tanya Fawn. “Kupikir kita semua akan tetap bersama.”

“Aku tak yakin itu ide bagus,” ujar Ruthie. “Nyonya itu pikirannya agak miring.”

“Hah?”

“Sudahlah, tetap di dekatku, oke? Aku akan mengeluarkan kita dari tempat ini. Gua bisa memiliki lebih dari satu pintu masuk, kan?”

“Kurasa begitu,” jawab Fawn; kemudian dia membisikkan pada Mimi sesuatu yang tak terlalu jelas didengar Ruthie.

Terowongannya cukup tinggi sehingga Ruthie bisa berdiri tegak, tapi menyempit sampai-sampai dia nyaris tak bisa melwatinya. Dia berjuang melepaskan mantel, meninggalkannya di lantai gua. Kini dia menggeliat-geliut menyamping, perut dan bokongnya lecet tergesek dinding batu, senjata di tangan kanan, di belakangnya, dengan hati-hati diarahkan ke bawah; dia menggenggam senter di tangan kiri, terulur di depan tubuhnya, untuk menerangi jalan. Punggungnya licin oleh keringat. Dia memaksakan diri agar terus bergerak, terus bernapas.

“Bagaimana kabarmu di belakang sana, Rusa Kecil?” tanya Ruthie, tak bisa menoleh untuk menatap adiknya.

“Baik,” jawab Fawn.

“Kau harus tetap di belakangku,” kata Ruthie.

“Uh-huh.”

Selagi mereka beringsut maju dengan lamban, sesuatu sepertinya berubah: terowongan melebar, dan kegelapan—apa juga berbeda? Ruthie mematikan senternya. Jelas ada cahaya dari depan. Apakah entah bagaimana mereka ternyata berjalan memutar, kembali ke ruangan utama gua dengan semua lampu minyak menyala yang tadi mereka masuki? Jantung Ruthie melompat—apa mereka sudah sedekat itu dengan kebebasan?

“Ssst,” kata Ruthie, meraih ke belakang untuk menyelipkan senter ke saku celana. Mereka mengendap-endap maju, berjingkat-jingkat, semakin jauh mereka bergerak, dinding batu makin terang, lorong melebar. Terowongan berakhir di depan, membuka ke gua yang jelas sekali bukan tempat yang pernah mereka masuki. Ruthie menempelkan punggung di dinding terowongan dan menarik Fawn ke sebelahnya, meletakkan satu jari di bibir. Fawn mengangguk. Ruthie mengangkat sebelah tangan untuk mengisyaratkan, *Kau tunggu di sini*. Fawn mengangguk lagi, matanya terbeliak dan mirip lemur. Dengan pistol tergenggam erat di tangan kanan, Ruthie bergeser ke depan untuk mengintip ke dalam ruangan.

Ruangan itu berbentuk segitiga, lebih kecil daripada yang pertama tadi, dengan langit-langit rendah. Ada meja, dengan satu lampu minyak menyala. Dekat meja, ada kursi. Di kursi itu, seorang perempuan duduk memunggungi mereka. Ruthie mengenali sosok, rambut, sweter kelabu yang sering dipakai itu. Dia ingin memanggil, tapi merasakan ancaman bahaya tak jauh dari sana. Ada sesuatu yang ganjil dari adegan di depan matanya itu—seperti sebuah perangkap. “Tetap di sini,” bisiknya pada Fawn, menekan adiknya hingga merapat di dinding. “Kalau ada yang tak beres, kau harus lari sekencang-kencangnya.”

Fawn mengangguk panik.

Ruthie mengendap-endap memasuki ruangan, matanya memelasat ke sana-kemari, mencari-cari sesuatu yang bersembunyi di balik bayangan. Tidak ada apa-apa. Tak ada perabot lain, tak ada tanda-tanda kehidupan. Ada satu bukaan terowongan lagi mengarah ke luar ruangan, mirip mulut gelap di sisi lain. Mungkin saja ada seseorang, *sesuatu*, bersembunyi dalam kegelapan di sana, mengawasi.

“Mom?” panggil Ruthie, bergerak maju, pistol diangkat seraya memastikan pandangannya terus terarah pada lorong gelap itu.

Ibunya tak menoleh. Tak berbicara. Ruthie menahan napas ketika mendekat. Ibunya tampak berkedut, menggeliat-geliut, seolah-olah mengalami semacam sawan di kursinya. Sang ibu mengingatkan Ruthie pada perempuan yang ditarik-tarik oleh tali temali tak kasatmata.

Ruthie membeku, mendadak takut bahwa sosok itu ternyata bukan ibunya—bahwa dia akan menolehkan kepala sewaktu-waktu dan ternyata memiliki wajah abu-abu *alien* atau wajah pucat mengerikan monster bawah tanah.

“Mom?” panggil Ruthie lagi, kini suaranya gemetar dan bimbang. Dia memaksakan diri untuk terus berjalan, dengan kaki goyah, satu langkah demi satu langkah.

Setelah dekat, barulah Ruthie mengerti: ibunya terikat di kursi dan ada syal menyumbat mulutnya. Rambutnya acak-acakan, pakaiannya kusut dan kotor, tapi matanya waspada, dan dia tak tampak cedera.

“Mom!” seru Ruthie. “Bertahanlah, aku akan membebaskanmu.” Dia meletakkan pistol di meja dan mulai sibuk membuka syal.

“Siapa yang melakukan ini pada Mom?” tanyanya begitu syal terlepas. “Bagaimana Mom bisa ada di sini?” Ruthie mulai mengurai tali rami kasar yang mengikat ibunya di kursi.

“Ssst,” desis ibunya dengan nada memperingatkan. “Kita harus tenang. Dan, kita harus keluar dari sini. Sekarang juga.”

“*Mommy*,” Fawn menangis, melompat keluar dari kegelapan dan melingkarkan kedua lengan kecilnya di tubuh sang ibu, membenamkan wajah di dadanya.

Wajah ibunya tegang oleh kekhawatiran. Dia menatap Ruthie dan berkata, “Seharusnya kau tidak membawanya ke sini.”

“Aku tahu—ini rumit,” jawab Ruthie.

“Sudahlah,” ujar Mom. “Lepaskan aku. Kita harus pergi dari sini.”

Ruthie tak meraih kemajuan dalam mencoba mengurai simpul rumit tali tebal itu. Dia mengambil pisau Pramuka kecil yang diselipkannya ke ransel dan mulai memotong tali dengan bilah tumpulnya.

“Cepat,” bisik ibunya mendesak. “Kurasa dia kembali.”

“Siapa?” tanya Ruthie.

Ruthie memasang telinga. Benar, ada langkah kaki menyusuri terowongan yang baru saja mereka lewati. Ada yang mendekat ke arah mereka.

“Ruthie,” kata ibunya dengan ekspresi panik, “jangan pedulikan aku. Kau harus membawa adikmu pergi. Susuri terowongan yang satu lagi, dan lari. Sekarang!”

“Tidak,” ucap Ruthie datar, “kami tidak akan meninggalkan Mom. Aku menggeliat-geliut memasuki lubang neraka ini untuk mencari Mom; aku tidak akan meninggalkanmu sekarang.”

Di sela-sela ekspresi ketakutan, dia melihat sesuatu yang lain di wajah ibunya—sesuatu yang lebih lembut. *Rasa bangga*, Ruthie menyadari.

Ruthie berhenti memotong tali dan mengambil senjata, memegangnya dengan kedua tangan seperti yang dilihatnya di film-film, mengarahkannya ke terowongan di belakang ibunya, meskipun lengannya gemetar. Langkah kaki itu kini makin nyaring, lebih dekat, dan mereka bisa mendengar napas keras dan berat seseorang.

“Senjata takkan membantu,” ucap ibunya lirih, terdengar hampir pasrah menyongsong takdir apa pun yang akan mereka hadapi. Fawn kini berdiri; diambarnya pisau kecil itu dan memotong tali sekuat tenaga.

Ruthie tak punya waktu untuk menanyakan mengapa senjata takkan membantu.

Sesosok tubuh menghambur masuk ke ruangan—kelebatan kabur dengan langkah ribut dan napas terengah. Ruthie menghela napas dalam-dalam dan hampir menekan pelatuk ketika mengenali orang yang berlari itu.

“Katherine!” kata Ruthie, menurunkan pistol. Tangan Katherine berlumuran darah; wajahnya bersimbah peluh dan panik. “Apa yang terjadi?”

“Ada sesuatu yang datang,” Katherine tersengal, ketakutan. *Sesuatu*, pikir Ruthie. Katherine bilang, *Sesuatu*.

Fawn berhasil memutuskan serat terakhir tali.

“Ayo,” kata ibu Ruthie seraya melepaskan tali dan bangkit.
“Aku tahu jalan keluar.”

Dari suatu tempat tak jauh dari sana—mustahil memastikan dari arah mana—mereka mendengar jeritan.

Candace, pikir Ruthie. Sesuatu menangkap Candace.[]



1910



{ Sara }

23 September 1910

Kaum musim dingin, Gertie menyebut kami, meskipun aku sendiri masih hidup. Namun, kami berada di luar dunia yang dikenal, di tepiannya. Dan, sejujurnya, aku merasa lebih mirip hantu.

Gertie masih tak bisa bicara, tapi mau, sesekali, mengeja kata-kata di tanganku. Bila kupejamkan mata, dia akan keluar dari kegelapan, duduk di sisiku, dan meraih tanganku. Jemarinya sedingin es, dan aku tak tahan untuk tidak agak mengernyit setiap kali dia menyentuhku.

“L-A-P-A-R,” ejanya, dan kukatakan padanya bahwa dia harus menunggu. “Setelah hari gelap, aku akan pergi untuk melihat apa yang bisa kudapatkan.”

Terkadang sentuhannya begitu halus sampai-sampai aku tak yakin dia benar-benar di sana.

Kami berdiam di gua, jejaring gua besar bawah tanah dan terowongan yang sama dengan yang kudatangi lebih dari dua tahun lalu, ketika aku kali pertama memutuskan untuk membawa Gertie kembali.

Awalnya, kami tetap di gua, hanya keluar ke hutan untuk berburu dan mengambil air dari sungai. Gertie bahkan tak pernah menampakkan diri selagi terang. Hanya pada malam hari, saat dia bergerak dalam bayang-bayang, kelebatan kulit pucat, muncul sesaat dan kemudian menghilang. Aku seperti memiliki teman khayalan yang bersamaku sepanjang waktu tapi jarang menampakkan diri.

Seiring menipisnya perbekalan, aku mulai pergi ke kota pada tengah malam, tempat semua orang meyakini aku sudah tewas.

Sungguh mencengangkan, bepergian ke kota pada malam hari, sebagai hantu bernyawa. Mereka yang memergokiku akan berdoa dan menutup tirai. Mereka mengunci pintu, mengecat simbol penangkal setan untuk mengusirku. Dan, mereka mulai memberiku persembahan agar tak terkena amukan amarahku: stoples berisi madu, koin, tepung dalam karung, bahkan pernah ada sebotol kecil brendi.

Oh, sungguh besar kekuasaan yang kami miliki terhadap mereka yang hidup!

Aku mengunjungi Lucius—aku tak bisa menahan diri. Aku memasuki rumahnya menjelang fajar, berdiri di samping tempat tidurnya, dan memanggil-manggil namanya pelan sampai dia terjaga. Ketika melihat betapa ketakutannya dia, kubilang padanya bahwa aku kembali dari kematian. “Kau pikir aku sinting waktu masih hidup? Kau tidak tahu apa-apa tentang kesintingan para hantu. Kini tak ada lagi tempat tidur untuk membelengguku, Dokter,” bisikku kasar di telinganya.

Sesekali aku pergi ke Cranberry Meadow dan duduk di makam Martin. Aku bercakap-cakap dengannya berjam-jam,

sampai matahari terbit mulai mewarnai ufuk timur, memberitahunya semua yang telah berlangsung, apa jadinya diriku. Seringnya, aku mengatakan betapa aku sangat menyesal.

Adakalanya makamkulah yang kukunjungi, tepat di sisi kuburan Martin. Sungguh ganjil melihat namaku sendiri terukir di batu: SARA HARRISON SHEA, ISTRI DAN IBU TER-SAYANG. Bahkan lebih ganjil lagi mengetahui bahwa tulang belulang Bibi-lah yang terkubur di dalam.

Menguliti tubuh Bibi merupakan gagasan cerdikku. Setelah Gertie selesai dengannya, aku tahu kami harus melakukan sesuatu untuk menyembunyikan apa yang terjadi—tubuh Bibi porak-poranda, kulitnya tercabik-cabik oleh kuku dan gigi, mirip tapi juga tak mirip dengan serangan binatang. Aku juga berharap bahwa ketika tubuh Bibi ditemukan, orang akan mengasumsikan bahwa itu aku. Bibi dan aku, meskipun berbeda usia, sama-sama bertubuh kurus. Buang kulit dan rambut, seluruh perbedaan yang tak signifikan, maka dia dan aku tampak serupa dalam banyak hal.

Hal itu, sesungguhnya, tak lebih sukar daripada menguliti binatang bertubuh besar, sesuatu yang mahir kulakukan—sesuatu yang diajarkan Bibi sendiri padaku dengan baik. Aneh rasanya melihat betapa mudahnya melakukan itu, menganggap manusia tak lebih dari sekadar daging, tugas yang harus diselesaikan.

Kabar angin yang didengar Bibi terbukti benar: Gertie tetap hidup sejak menumpahkan darah. Aku yakin dia akan terus hidup selama-lamanya.

Meskipun demikian, sebenarnya dia hanya bayangan dari dirinya yang dulu. Sesekali aku melihat kilasan-kilasan anakku

tersayang terjebak di sana, di balik mata muram makhluk ini yang tubuhnya didiaminya.

Seandainya aku mampu membebaskan dia, pasti akan kulakukan.

Tetapi, tindakan terbaik yang bisa kulakukan adalah menjaganya tetap aman, dan menjaga dunia aman darinya. Sebenarnya, dari makhluk lain seperti dirinya.

Sejauh yang kuketahui, dia satu-satunya. Namun terkadang, seseorang mendaki bukit, seseorang yang kehilangan suami atau anak, seseorang yang entah bagaimana mengetahui rahasia *sleeper*, mengetahui adanya portal di West Hall sini. Hampir selalu perempuan, meskipun pernah ada satu atau dua laki-laki. Seringnya kehadiranku saja sudah cukup untuk menakuti perempuan itu, membuatnya berubah pikiran. Kadang-kadang tak ada yang bisa kulakukan atau kukatakan untuk mencegahnya memasuki gua demi mencoba mengembalikan orang yang disayanginya. Bila itu terjadi, kuserahkan pada Gertie untuk menanganinya.

Barangkali kedengarannya keji, mengirimkan seseorang ke kematiannya. Tetapi, hanya perlu satu kali saja melihat mata kosong dan lapar dari makhluk yang dulunya gadis kecilku untuk mengetahui bahwa ada hal-hal yang lebih buruk daripada kematian.

Jauh lebih buruk.[]

A decorative border featuring intricate floral and scrollwork patterns, rendered in a light gray color, running along the top edge of the page.

**4 JANUARI
MASA KINI**

A decorative border featuring intricate floral and scrollwork patterns, rendered in a light gray color, running along the bottom edge of the page.

{ Ruthie }

Kepala Ruthie berdenyut-denyut. Tubuhnya seolah-olah terbuat dari marmer dingin, kelabu, dan keras. Dia bergegas melangkah dengan kaki berat, mengikuti ibu mereka melalui terowongan batu sempit, melewati kelokan dan tikungan.

Fawn tak henti-hentinya berceloteh untuk bertanya: “Kita lari dari apa? Siapa yang mengikat Mom? Ke mana Mom membawa kita?”

“Ssst, Sayang,” Mom terus berkata. “Jangan sekarang.”

Dan Katherine pun punya banyak pertanyaan: “Kau bertemu suamiku, Gary. Kenapa tas kameranya ada di rumahmu?”

Mom menepis semua pertanyaan itu dengan gusar. “Diam,” dia memperingatkan, “kita semua harus sangat tenang.”

Ruthie juga punya pertanyaan sendiri yang membakar benaknya: Di mana Candace, dan apa yang membuatnya berteriak?

Ada sesuatu yang datang.

Medan menjadi lebih sulit—lorong sempit, batu besar untuk dipanjat atau dkitari. Fawn menjejalkan Mimi dalam baju untuk mengamankannya, dan kini Fawn memiliki penampilan konyol seorang bocah enam tahun yang hamil.

Ibu mereka memimpin jalan, memegang senter di satu tangan dan senjata dari kamarnya di tangan yang sebelah lagi. Namun Mom berulang-ulang bimbang, memakan waktu terlalu lama untuk mengamati setiap belokan.

Ruthie mulai merasa bahwa ibunya membawa mereka mengelilingi satu lingkaran raksasa.

“Bukankah tadi kita sudah lewat sini, Mom?” tanya Ruthie.

“Tidak, kurasa belum,” sahut Mom, mengedarkan pandang dengan senter.

“Kupikir kau tahu jalannya,” ucap Katherine.

“Aku hanya beberapa kali ke sini,” Mom mengakui.

“Mom, aku—” Ruthie mulai bicara, berniat menyarankan agar mereka berbalik, mencoba menemukan jalan kembali ke ruangan gua pertama, keluar melalui tempat mereka masuk tadi.

“Ssst! Biarkan aku berpikir,” tukas ibunya.

Pakaian Ruthie kuyup bersimbah keringat, dan dia ke-dingin-an setengah mati. Giginya menggeletuk, tubuhnya sakit. Benaknya terasa kosong dan kabur, dan satu-satunya hal yang dia tahu pasti adalah: dia harus cepat-cepat keluar dari gua ini.

“Sepertinya aku merasakan embusan angin,” kata Katherine, mendadak menengok ke kiri dan berjalan beberapa langkah ke arah itu.

“Kita sudah ke sana,” ucap Ruthie.

“Tidak, kurasa belum,” sahut Katherine. Dia bergerak lebih cepat, hampir berlari, melompati bebatuan, tubuhnya terpantul menabrak dinding batu bergerigi mirip *pinball*. Segera saja dia menikung dan lenyap dari pandangan; Ruthie dan Fawn mengikuti, ibu mereka beberapa langkah di belakang.

“Katherine!” panggil Ruthie. “Tunggu!”

“Oh Tuhanku!” Katherine menjerit jauh di depan, suaranya melengking dan ketakutan. “Tidak!”

Ketika mereka berbelok di tikungan, Ruthie melihat sekilas apa yang diterangi senter Katherine. Dia berhenti berlari; tubuhnya menegang. Dia membungkuk dan menggendong Fawn, memeluk adiknya erat-erat.

“Pejamkan matamu, Fawn,” kata Ruthie, dan adiknya menempelan dahi di bahu Ruthie. “Tetap tutup mata sampai kusuruh buka, oke?”

“Oke,” gumam Fawn.

“Janji?”

“Janji,” ucap Fawn, mencengkeram kencang bahu Ruthie. Ruthie beringsut maju perlahan-lahan.

Katherine berdiri di atas Candace, yang tergeletak di lantai terowongan. Candace tertelentang, matanya terbuka. Senjata ada di sisinya, begitu juga senternya, masih menyala, cahayanya menyinari lantai. Tenggorokannya digorok. Di tangan kanannya terdapat tumpukan kertas menguning yang dipenuhi tulisan sambung rapi: halaman-halaman buku harian Sara yang hilang.

“Dia mendapatkan apa yang menjadi tujuannya ke sini,” kata Ruthie, tanpa bermaksud mengucapkannya keras-keras.

“Ya Tuhan,” ucap Katherine, pucat dan terguncang. Dia mundur selangkah.

“Ada apa?” bisik Fawn, jemari kecilnya meremas bahu Ruthie, mencubit dan memilin kulit di balik lapisan pakaian.

“Jangan khawatir, Rusa Kecil,” ucap Ruthie. “Terus pejamkan matamu.”

Ibu Ruthie menyusul mereka.

“Sepertinya ada binatang menggigit lehernya,” bisik Katherine, mencondongkan tubuh mendekat dan menyorotkan cahaya senter ke leher Candace yang tercabik-cabik.

“Bukan binatang,” ucap ibu Ruthie lirih. Dia berlutut dan mengambil lembaran-lembaran buku harian itu, yang diciprati darah. “Kita harus terus bergerak.”

“Apa kau merasakan itu?” tanya Katherine. “*Sudah pasti* ada embusan angin dari sana.” Dia mengitari tubuh Candace dan menyusuri terowongan dengan tergesa-gesa, tanpa menoleh.

Ruthie menyusul, Fawn menggelayuti bagian depan tubuhnya mirip bayi monyet. Benar, *memang* ada embusan angin, perubahan di udara. Dia juga tak menoleh, tapi yakin merasakan ada mata mengawasi mereka dari balik kegelapan.[]

{ Ruthie }

Ruthie duduk bersama ibunya, Fawn, dan Katherine di dapur. Mom telah menyeduh kopi dan menghangatkan bolu pisang dari kulkas; aromanya seharusnya menenangkan Ruthie, tapi perutnya mual. Beralih dari keheningan gelap dan menyesakkan gua ke dunia penuh cahaya dan warna, aroma dan suara—rasanya terlalu berlebihan. Cangkir-cangkir kopi dan piring-piring bolu pisang tergeletak tak tersentuh.

Mom telah memberi Fawn Tylenol dan segelas teh herba dan berusaha menidurkannya, tapi Fawn memprotes, tak ingin ketinggalan apa pun. Dia duduk lemas di pangkuan Mom, Mimi dalam pelukannya, berjuang sekuat tenaga agar tetap terjaga.

Katherine telah memberondong ibu Ruthie dengan pertanyaan tanpa henti tentang Gary, dan Fawn berulang-ulang bertanya bagaimana ibu mereka sampai berada di gua dan mengapa mereka mendapatinya terikat. “Akan kuceritakan semuanya dari awal,” janji Mom. Dan sekarang, akhirnya, ibunya memulai.

“Ayahmu dan aku ke sini enam belas tahun lalu. Teman kami Tom dan Bridget menelepon dan mengatakan mereka memiliki sesuatu yang akan mengubah dunia, yang akan membuat mereka lebih kaya daripada impian terliar mereka. Jika kami

mau membantu, mereka akan membagi kekayaan tersebut dengan kami. Kedengarannya begitu menggairahkan—ajakan seru untuk bertualang.”

Lampu-lampu di dapur terasa terlalu terang dan seolah-olah berdenyut-denyut, selaras dengan sakit di kepala Ruthie. Dia ingin ke kamarnya, naik ke tempat tidur, menyurukkan kepala ke balik selimut, dan berusaha melupakan semua yang terjadi selama tiga hari terakhir ini.

Mom, yang memahami penderitaan Ruthie dengan cara khusus yang dimiliki seorang ibu, meraih tangan Ruthie. Ruthie meremas pelan tangan ibunya, tapi kemudian menarik tangannya dan menaruhnya di pangkuan, tempat tangan itu tampak pucat dan tak berguna. Tangan manekin.

Katherine mengaduk kopi dengan gelisah, sendok berdenting mengenai mug bagaikan bel alarm. “Kumohon,” katanya, menyela cerita Mom. “Katakan saja padaku bagaimana Gary menemukanmu. Bagaimana kau bisa memiliki tas kameranya. Apa yang sebenarnya terjadi hari itu?”

Ibu Ruthie menatap Katherine dari atas kacamata dan memberinya anggukan sabar. “Aku akan sampai ke sana. Aku janji. Tapi, agar bisa mengerti sepenuhnya, kau harus mendengar seluruhnya dari awal.”

Ruthie memejamkan mata selagi mendengarkan cerita ibunya, persis saat dia masih kecil dan ibunya biasa mendongengkan “Hansel dan Gretel” dan “Si Tudung Merah” untuknya. Cerita ini, juga, mirip dongeng: Pada zaman dahulu, ada seorang gadis kecil bernama Hannah yang sangat suka pergi ke toko kue bernama Fitzgerald’s bersama ibunya. Ibu dan ayahnya sangat menyayangnya. Mereka menginginkan hanya yang terbaik un-

tuknya. Dan, mereka merasa bahwa kunci menuju kekayaan, kebahagiaan mereka, bisa ditemukan dalam halaman-halaman ini yang menyimpan rahasia mengerikan: cara menghidupkan kembali mereka yang telah tiada.

Dan, seperti dalam semua dongeng, ada pertumpahan darah, ada kehilangan.

“Saat itu siang hari pada musim semi yang dingin,” kata ibu Ruthie. “Dan, kami semua memasuki hutan untuk mencari portal yang disebut-sebut dalam halaman-halaman buku harian yang dimiliki Tom dan Bridget.” Ditatapnya Ruthie, tersenyum. “Kau mengenakan gaun mungil cantik dan mantel, serta membawa beruang *teddy*.”

“Seperti yang di foto?” kata Ruthie, teringat foto itu, senyum bahagia di wajahnya. “Yang disimpan di kotak sepatu?”

Mom mengangguk. “Aku memotretnya tepat sebelum kita pergi mendaki bukit.” Dia menunduk menatap cangkir kopinya, kemudian melanjutkan cerita.

“Hari itu hutan indah—pepohonan baru saja mulai berdaun kembali, dan burung-burung berkicau. Tom dan James mengobrol tentang buku; kau berceloteh dan menyenandungkan lagu-lagu anak. Saat kau terlalu letih untuk berjalan sendiri, ibumu menggendongmu. Setibanya di dekat puncak bukit, kami melihat seorang gadis kecil bersembunyi di balik pohon. Kami memanggilnya, tapi dia melarikan diri. Dia tak memakai mantel atau sepatu. Rambutnya awut-awutan. Kami mengejarnya hingga ke Devil’s Hand, tapi dia menghilang di bebatuan. Kemudian kami mencari-carinya, dan Tom menemukan mulut gua, berkeras agar kami masuk—kami harus menolong gadis kecil malang ini. Jelas sekali dia tersesat dan sendirian.”

“Kita semua masuk ke gua?” tanya Ruthie.

Ibunya mengangguk. “Seharusnya kita tak pernah melakukan itu. Tapi, kami tidak tahu. Bagaimana kami bisa tahu? Tak pernah terpikir oleh kami bahwa portal itu bisa saja berada di sana, atau bahwa gadis kecil ini ada hubungannya dengan semua itu. Kami hanya melihat seorang anak dalam kesulitan dan ingin membantu. Kurasa kami melupakan segala sesuatu yang lain.”

Mom terdiam lama. Tak seorang pun bersuara. Akhirnya, dia menghela napas panjang dan melanjutkan cerita.

“Di dalam gelap; Tom dan Bridget jauh di depan kami. Ketika kami tiba di ruangan pertama, kami langsung melihat bahwa ada yang tinggal di sana. Ada beberapa lentera menyala. Tom mengira mendengar langkah kaki menyusuri salah satu terowongan. Dia dan Bridget pergi ke sana, dan”

“Gadis itu membunuh mereka?” tanya Ruthie.

Mom mengangguk. “Semuanya terjadi begitu cepat. Tidak ada yang bisa kami lakukan. James menggendongmu, dan kami pun melarikan diri.”

Sleeper membunuh orangtuanya. Tetapi, James dan Alice Washburne dengan baik hati mengambilnya, membesarkannya layaknya anak kandung sendiri.

“Aku percaya kami ditakdirkan berada di sini untuk alasan tersebut,” kata ibunya. “Untuk menyelamatkanmu, mengasuhmu. Aku tahu pasti begitu memelukmu hari itu bahwa kami akan jadi orangtuamu. Bahwa itulah takdir kami.”

“Takdir,” ulang Fawn pada Mimi.

Ruthie menggeleng-geleng. Takdir, nasib, garis hidup, rencana Tuhan—pembicaraan semacam itu senantiasa membuat-

nya gusar. Menganggap pembantaian orangtua kandungnya entah bagaimana telah ditentukan oleh bintang-bintang rasanya malah bagaikan menaburkan garam di luka.

“Tapi, kenapa kita tidak pergi?” Ruthie ingin tahu. “*Makhluk ... ini membunuh orangtuaku—dan kita malah tetap di sini? Kalian malah memutuskan kita sebaiknya tinggal di sini? Kalian kan tahu apa yang ada di luar sana!*”

Karena kini dia sudah memahami monster apa sebenarnya yang ada di hutan—Gertie si *sleeper* kecil, bangkit untuk selama-lamanya, persis yang diperingatkan Bibi.

Sesuatu telah membunuh Candace, merobek tenggorokannya seperti binatang. Dan, kehadiran Gertie akan menjelaskan apa yang menimpa Willa Luce, bocah laki-laki yang hilang pada 1952, pemburu yang lenyap, bahkan bisa menjelaskan sebagian cerita Buzz dan teman-temannya. Ruthie memikirkan peringatan orangtuanya semasa dia kecil: Jauh-jauhlah dari hutan. Hal-hal buruk akan menimpa gadis kecil yang tersesat di sana.

Ibunya mengangguk. “Oh ya, aku tahu apa yang ada di luar sana, hidup di gua itu. Ketika kami kembali ke rumah hari itu, ayahmu dan aku memahami siapa dia, meskipun kami nyaris tak memercayainya.”

“Siapa dia, Mama? Siapa yang ada di gua?” tanya Fawn.

“Seorang gadis kecil bernama Gertie. Hanya saja dia bukan gadis kecil biasa. Dia *sleeper*.”

“Ruthie bilang *sleeper* itu tidak nyata.” Fawn mendongak menatap Ruthie curiga.

“Oh, mereka benar-benar nyata,” kata ibu mereka. Mom kembali membisu sejenak, lalu melanjutkan.

“Baiklah, kami berhasil kembali ke rumah. Ayah kalian—menurutnya sebaiknya kita pergi, menurutnya sebaiknya kita pergi sejauh mungkin, secepat mungkin. Tapi, aku merasa kami perlu melakukan sesuatu—mencari jalan untuk melindungi orang lain dari dia, memastikan apa yang menimpa Tom dan Bridget tidak pernah terjadi lagi. Aku meyakinkannya. Dalam suka dan duka.” Mom kembali diam, memotong bolu pisanganya, mendorong-dorong irisannya di piring.

“Dia kembali malam itu.”

“Siapa?” tanya Ruthie.

“Gertie. Aku mendengar gesekan dalam lemari di lantai atas dan membuka pintu, dan di sanalah dia. Kupikir aku akan mati ketakutan, tapi Gertie tampak sangat ... hampir sangat menyesal, sangat sedih dan kesepian. Dia tak kuasa mengendalikan apa dirinya. Jadi, aku bicara padanya. Aku membuat kesepakatan dengannya. Jika kami tinggal di sini, ayahmu dan aku akan mengunjunginya di gua. Kami akan menemaninya, membawakannya hadiah, membantunya mencari jalan untuk mendapatkan makanan, tapi dia harus berjanji tidak akan pernah menyakiti kami. Dia tak bisa bicara—kurasa tak ada dari mereka yang bisa. Tapi dia mengangguk, bahkan tersenyum kepadaku.”

Ruthie mengangguk dengan kebas, masih tak terlalu bisa memercayai cerita fantastis yang dikisahkan sang ibu. “Jadi, pada dasarnya Mom mengadopsi dua gadis kecil pada hari itu?”

“Benar,” jawab ibunya. “Hanya saja yang satu merupakan beban dan tanggung jawab yang lebih besar. Aku yakin bahwa bergantung pada kami untuk membantunya, dan menjaga dunia agar aman darinya. Aku juga yakin bahwa tanggung jawab

kamilah—ayah kalian dan aku—untuk memastikan agar tidak ada orang lain yang bisa menciptakan *sleeper* lain. Kami harus menjaga baik-baik pengetahuan itu.”

“Jadi, halaman-halaman jurnalnya tak dihancurkan?” tanya Katherine. “Selama ini kalian menyimpannya?”

Candace benar mengenai bagian itu. Pada akhirnya, dia mendapatkan buktinya, tapi tewas karenanya.

Ibu Ruthie menggeleng. “Bukan hak kami untuk menghancurkan kertas-kertas itu. Sepertinya tidak pantas. Maka kami menyembunyikannya di gua, dengan Gertie yang menjaganya, dan kami berkata pada Candace bahwa semuanya sudah hilang—dia hanya ingin menjualnya, demi mendapatkan uang. Kami tahu masih ada beberapa lembar lagi di luar sana, instruksi akhir dan peta, dan bahwa pada suatu hari kertas-kertas itu akan muncul.”

“Gary menemukannya,” ucap Katherine. Dia tampak amat lelah dan sangat pucat—seluruh wajahnya, bahkan bibirnya, kehilangan rona. “Dan dia muncul di sini membawa itu. Dia memiliki surat asli Bibi untuk Sara, juga peta yang digambar Bibi untuk menunjukkan lokasi portal di gua.”

Ibu Ruthie mengganggu. “Dia datang ke rumah ini setelah menemukan gua itu—peta Bibi membawanya langsung ke sana. Dia melihat Gartie di luar gua. Memotretnya. Dia tahu segalanya. Dan, dia bertekad bulat untuk pulang dan mengambil sesuatu milik putra kalian, kemudian kembali dan mempraktikkan mantra untuk mengembalikannya. Dia tak mau mendengar penolakan. Aku sudah berusaha menjelaskan kepadanya apa yang mungkin terjadi—mimpi buruk seperti apa itu nantinya. Tapi, dia sudah bertekad. Aku memohon agar dia

membicarakannya lebih lanjut denganku. Kami pun pergi makan siang di kota. Aku mencoba semua yang bisa kupikirkan untuk mencegahnya. Kuceritakan segalanya tentang Gertie. Aku bahkan menawarinya uang—bukannya aku punya. Tapi, dia sudah membulatkan pikiran.”

Katherine memutar-mutar cincin di jarinya, yang dipakainya di atas cincin kawin emasnya. Cincin Bibi.

Ibu Ruthie mengusap-usap mata. “Aku mengikutinya ke luar kota siang itu. Aku tidak tahu harus berbuat apa lagi. Kupikir mungkin aku menyuruhnya berhenti, bahwa aku akan menemukan jalan untuk membuatnya berubah pikiran. Aku tak bisa membiarkan dia kembali ke Boston bersama foto-foto itu. Jika dia sampai memberi tahu seseorang, jika kabarnya sampai tersebar”

Mom menunduk, sekujur tubuhnya terkulai ke depan, hancur. Fawn menatap dari ibunya ke Ruthie, kemudian ke Katherine, kebingungan.

“Dia menyetir sangat kencang. Barangkali bila aku tak mengikutinya sedekat itu”

“Kau ... kau menyaksikan kecelakaannya?” kata Katherine, agak limbung di kursinya seolah-olah beban dunia mengimpitnya. Diletakkannya tangan di meja untuk menstabilkan diri.

Ibu Ruthie mengangguk dan menunduk menatap kedua tangannya yang diletakkan di meja. “Dia tak jauh di depanku, akan menikung. Dia berbelok terlalu kencang dan kehilangan kendali begitu saja. Semuanya terjadi sangat cepat; mustahil mencegahnya.

“Aku berhenti dan berlari ke mobilnya, tapi sesampainya di sana, aku tahu tak ada yang bisa kulakukan. Dia sudah tiada.”

Katherine mengeluarkan isak pelan dan membenamkan wajah di kedua tangan.

“Ranselnya ada di sana, di jok penumpang, di sampingnya. Sebelum aku bisa memikirkannya lebih lanjut, aku mengulurkan tangan mengambilnya.”

Mom mengangkat kepala, menatap tepat ke arah Ruthie. Mata biru ibunya penuh air mata, tapi di baliknya ada sorot penuh tekad. “Aku tidak bisa membiarkan siapa pun menemukan kertas-kertas yang dibawanya atau melihat foto-foto di kamernya. Aku sadar harus menyembunyikannya bersama yang lain di gua, tempat tak ada orang yang akan pernah menemukannya. Kau tidak memahami apa yang mampu dilakukan *sleeper*. Jika kabar sampai tersebar, jika lebih banyak *sleeper* diciptakan” Ibunya menggeleng-geleng. “Bisakah kau membayangkan apa yang akan terjadi?”

Semuanya menoleh dan menatap Katherine, menunggu. Dia duduk dengan ekspresi membatu, menatap lurus ke depan, nanar, dengan mata gelap dan hampa.

“Kurasa bisa,” jawab Katherine kemudian, bangkit, agak goyah, masih sangat pucat, “kita semua melakukan apa yang menurut kita yang terbaik. Terkadang kita melakukan kesalahan besar, terkadang kita melakukan hal yang benar. Terkadang kita tak pernah tahu. Kita hanya harus berharap.” Setelah mengucapkan itu, dia berbalik untuk meninggalkan dapur, tapi mendadak berhenti. “Bisakah kau memberitahuku satu hal lagi?” tanyanya.

“Apa saja,” jawab ibu Ruthie.

“Apa yang dia pesan?”

“Maaf?”

“Di Lou Lou’s, saat kalian makan siang. Apa yang dipesan Gary?”

Ibu Ruthie tampak terheran-heran, kemudian menjawab. “*Club sandwich* kalkun dan secangkir kopi.”

Katherine tersenyum. “Bagus,” komentarnya. “Sejak dulu itu memang favoritnya.” []



**5 JANUARI
MASA KINI**



{ Ruthie }

Ruthie terbangun oleh suara familier dan menenangkan ibunya yang menyiapkan sarapan di lantai bawah. Ada aroma kopi, daging, dan roti gulung kayu manis. Dia menyeret tubuh turun dari tempat tidur dan pergi ke dapur.

“Selamat pagi,” sapa Mom, suaranya ceria. Ruthie menatap ibunya dan mengedarkan pandang ke dapur, dan saat itu, selama sekejap, dia mengizinkan dirinya membayangkan bahwa semua yang terjadi beberapa hari terakhir ini hanyalah mimpi buruk.

Kemudian, ibunya mengakhiri suasana itu.

“Ruthie,” kata ibunya, “aku tahu banyak yang harus kau pikirkan, dan aku hanya ingin kau tahu bahwa jika kau punya pertanyaan apa pun, jika ada sesuatu yang kau ingin untuk kujelaskan lebih lanjut, aku di sini.”

“Terima kasih,” balas Ruthie, menuangkan kopi untuk diri sendiri.

“Ayahmu dan aku menganggapmu sebagai anugerah terbaik kami. Kami tak mungkin bisa lebih mencintaimu lagi, dan fakta kau bukan anak kandung kami tidak pernah jadi masalah.”

Ruthie mengangguk, merasakan wajahnya memerah.

“Aku menyesal karena merahasiakan kebenaran darimu. Dan, bahkan lebih menyesal lagi sebab kau harus mengetahui segalanya dengan cara seperti ini.”

Ruthie tak yakin harus berkata apa.

“Dan kini setelah mengetahui seluruh ceritanya, ada satu hal yang aku ingin kau pikirkan. Aku tahu pergi kuliah sangat berarti bagimu, dan bila pikiranmu sudah bulat, kita akan mencari jalan untuk mewujudkan itu. Tapi, aku tidak akan menjadi lebih muda lagi. Dan, seseorang harus menjaga Gertie ketika aku tak lagi mampu. Sejujurnya, sekarang pun aku butuh bantuan—itu tanggung jawab yang besar untuk dipikul satu orang, dan dengan kepergian ayahmu, aku khawatir tak mampu memberikan perhatian yang dibutuhkannya. Dia benar-benar senang ada seseorang bersamanya. Dia ... kesepian.”

Ibunya kembali menghadapi kompor, membalik daging, membuka pintu oven untuk memeriksa roti gulung kayu manis, lalu mengelap tangan di celemek dan melanjutkan.

“Sejak dulu Gertie punya semacam ... kedekatan dengan lemari di kamarku. Jika menurutnya aku tak cukup sering ke gua, aku akan mendapatinya berada di lemari. Aku sangat khawatir bahwa suatu hari nanti dia pasti akan bertemu salah satu dari kalian. Akhirnya, aku menyegel pintu lemari. Untuk membuatnya ciut. Tapi, ternyata itu malah membuatnya marah.

“Sewaktu dia mendatangkiku malam itu, ada amarah, keputusan di matanya yang belum pernah kulihat; dia mengira aku berpaling darinya. Aku terpaksa pergi dengannya—aku tak punya pilihan. Aku takut apa yang mungkin akan dilakukannya jika aku menolak, takut dia mungkin menyakitimu atau adikmu.”

Alice mengambil teko kopi dan bergerak untuk mengisi lagi gelas kopi Ruthie, tapi Ruthie belum meneguknya sekali pun. Akhirnya dia mengisi ulang mugkopinya sendiri, menambahnya dengan banyak susu dan gula lalu mengaduknya.

“Tapi, kali ini Gertie enggan membiarkanku pergi. Dia mengikatku di kursi, menginginkanku bercerita padanya. Dia sangat ... kuat. Dan, begitu mendengar kalian semua memasuki gua, dia mengencangkan ikatanku, bahkan menyumpal mulutku agar tak bisa berteriak memperingatkan kalian.” Ibu Ruthie menyeruput kopi lama dan pelan seraya menatap ke luar jendela ke arah bukit.

“Jadi, kau mengerti, kan? Kita harus bekerja keras, berusaha sekuat tenaga untuk memastikan kejadian seperti yang menimpa Willa Luce tidak terulang lagi. Yang terjadi pada Willa—itu karena aku gagal melakukan tugasku. Tapi, jika aku mendapatkan bantuanmu, keadaan bisa berbeda.”

Ruthie mendongak menatap ibunya, yang mengusap wajahnya dengan lembut dan penuh kasih sayang.

“Seseorang harus menjaga rahasia tentang bukit kita agar tetap aman; menjaga semua orang di kota tetap aman. Aku hanya ingin kau memikirkannya, itu saja.”

Fawn terseok-seok ke dapur, mengenakan piama berkaki merah jambu dan menggendong Mimi.

“Nah, siapa yang mau makan roti gulung kayu manis?” tanya Mom riang, membuka oven.

Seusai sarapan, Ruthie dan Fawn menyelinap ke kamar sang ibu yang sedang di bawah mencuci piring.

“Benarkah itu?” tanya Fawn begitu mereka berdua, berjongkok di atas lubang rahasia di lantai. “Bahwa kita bahkan bukan saudara sungguhan?” Dia menatap tempat persembunyian itu.

Ruthie meraih Fawn, memutar wajah sang adik agar mereka beradu pandang. “Kau *adalah* adikku, Fawn. Kau akan selalu jadi adikku. Tidak ada yang bisa mengubah itu.”

Fawn tersenyum, dan Ruthie membungkuk dan mengecup dahinya.

Mereka mengumpulkan seluruh halaman-halaman buku harian, dompet Tom dan Bridget, juga senjata. Semuanya dimasukkan ke ransel Fawn untuk dibawa ke sumur.

“Kau yakin ini ide bagus?” tanya Fawn lagi. “Mom bakal marah besar begitu tahu kita mengambil semua ini.”

Ruthie mengangguk. “Tidak apa-apa. Inilah yang harus kita lakukan. Mom takkan pernah mampu menyingkirkan ini—dia terlalu merasa bersalah atau apalah, dan aku memahaminya, tapi coba lihat masalah yang disebabkan semua ini. Selama kertas-kertas ini masih di sini, orang-orang akan rela melakukan hal-hal gila demi mendapatkannya. Dan, selama instruksi ini masih ada, *sleeper* masih bisa dibuat.”

Fawn menatap Ruthie bingung. “Jadi, monster itu nyata.”

Ruthie menghela napas. “*Yeah*,” ucapnya. “Tapi, mereka tak bisa mengendalikan diri mereka. Sebenarnya, aku merasa iba pada Gertie. Dia tidak meminta ini.”

Hutan senyap sewaktu keduanya mendaki bukit untuk mencari sumur lama itu. Mereka melewati kebun buah, melintasi tempat Ruthie menemukan ayah mereka tewas mencengkeram kapak. Keduanya terus menanjak, jalan setapak makin curam ketika mereka mendekati Devil’s Hand. Bebatuan men-

cuat dari balik karpet salju segar—sebagian tinggi dan bergerigi, yang lain sehalus dan sebulat telur raksasa. Begitu tiba di puncak, mereka berhenti di bawah batu jari raksasa. Ruthie mencari-cari mulut gua, tapi batunya sudah diseret kembali ke tempatnya dan terbenam di bawah lapisan baru salju. Tak ada kicauan burung, tak ada tanda-tanda kehidupan. Hanya sesekali terdengar bunyi gumpalan salju meluncur turun dari dahan-dahan dan menghantam tanah.

Ketika akhirnya menemukan sumur lama itu, di utara Devil's Hand, keduanya kehabisan napas, tapi lega akhirnya menemukannya.

“Di sinikah tempat Gertie meninggal?” tanya Fawn, napasnya berembus dalam gumpalan uap. Mimi si boneka dipeluknya erat-erat.

Ruthie mengangguk dan menatap ke dalam sumur—lingkaran batu lapangan mengitari lubang gelap besar yang sepertinya tak berdasar.

Dia berusaha membayangkan terjerumus ke dalamnya, mendongak ke arah lingkaran terang cahaya, menyaksikannya terus menjauh, hingga cahaya itu bagaikan bulan yang jauh.

Ruthie dan Fawn berdiri, terbalut mantel musim dingin, sepatu salju terikat di kaki mereka. Matahari baru saja naik di atas bukit, dan mereka bisa melihat cahaya berkabutnya menembus sela-sela pepohonan. Belantara di sekeliling mereka berselimut warna putih, benar-benar bergeming. Angin pun tak bertiup. Rasanya seolah-olah seluruh dunia terlelap dan hanya mereka berdua yang terjaga.

“Kalau begitu ini sepertinya tepat,” ucap Fawn. Dia menu-runkan ransel kecil yang dibawanya, membukanya, mengeluarkan

kan halaman-halaman buku harian, dan menyerahkannya. “Menurutku kaulah yang seharusnya melakukan ini,” katanya, mendadak tampak seperti gadis yang jauh lebih dewasa, perempuan tua bijak yang terperangkap dalam tubuh seorang anak. “Kau kerabatnya.”

Ruthie mengambil halaman-halaman itu; tintanya sudah kabur, kertasnya kotor dan kusut, diciprati darah Candace. Di sana, dalam tulisan sambung miring, tertera kata-kata bibi jauhnya. Instruksi untuk menciptakan *sleeper* yang disalin dari surat Bibi.

Jari Ruthie menelusuri kalimat-kalimat itu, membayangkan bahwa orangtua kandungnya, Tom dan Bridget, dulu pernah memegang ini di tangan mereka, yakin mereka akan mengubah dunia, menjadi kaya, menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi putri mereka.

Kemudian, ada juga halaman-halaman yang ditemukan Gary: surat Bibi untuk Sara, peta yang digambarnya, catatan lain dari Sara.

Semuanya ada di sini—kisah Sara, kisah Bibi. Bahkan kisah Ruthie sendiri.

Kisah seorang gadis kecil bernama Gertie yang telah tiada.

Yang ibunya terlalu mencintainya untuk melepaskannya.

Jadi, sang ibu membawanya kembali.

Hanya saja dunia tempatnya kembali tidaklah serupa.

Dia bukan orang yang sama.

Ruthie menjatuhkan kertas-kertas itu ke sumur sekaligus, menyaksikan lembarannya mengepak-ngepak mirip kupu-kupu.

pu pucat cedera, mirip serpihan salju, turun, turun, turun, sampai dia tak lagi bisa melihatnya.

“Ini artinya tak ada lagi yang bisa dibuat, kan?” tanya Fawn.

“Yeah,” jawab Ruthie, memperhatikan lembaran terakhir jatuh. Saat itu dia tahu apa yang akan dilakukannya. Dia akan tinggal di West Hall dan membantu sang ibu sebagai penjaga bukit, pelindung rahasianya. Ruthie tersenyum seraya membayangkan, bagaimana sebenarnya itu sederhana saja, seolah-olah sesuatu yang telah ditakdirkan; mirip suratan nasib, ternyata.

Kemudian, merasakan ada gerakan, Ruthie berbalik tepat pada waktunya untuk memergoki kelebatan gadis kecil berpakaian compang-camping dengan wajah pucat mengintip dari balik sebatang pohon.

Gadis kecil itu tersenyum pada mereka, kemudian kembali menyelinap memasuki bayangan.[]

{ Katherine }

*Begitu bangkit, sleeper akan berjalan selama tujuh hari.
Setelah itu, mereka akan meninggalkan dunia ini untuk
selama-lamanya.*

Katherine menatap kata-kata itu di layar komputernya. Dia menancapkan kartu memori dari kamera Nikon Gary dan tengah mengamati foto-foto Gary yang menampilkan halaman buku harian yang hilang, surat Bibi, dan peta itu.

Semuanya akan terasa sangat ganjil bagi seseorang yang baru menatap itu untuk kali pertama, seseorang yang belum pernah memasuki gua, yang tak pernah menyaksikan apa yang dilihat Katherine.

Kehilangan halaman-halaman ini untuk selamanya terasa seperti tindak kriminal, kesia-siaan menyedihkan. Setidaknya, lembaran tersebut memiliki arti historis. Dia punya teman, seorang profesor sosiologi di Boston University yang mungkin senang menelitinya. Dan, bukankah laki-laki yang ditemuinya di toko buku di kota pasti senang memiliki salinannya?

Dengan beberapa kali menekan tombol, dia menciutkan peta yang menunjukkan jalan menuju mulut gua di Devil's Hand ke ukuran perangko dan memencet PRINT. Selagi *printer*

laser jet bekerja, dia menunduk menatap tangannya sekilas, memandang cincin tulang di jari tengahnya: cincin Bibi. Bibi sang penyihir. Bibi, yang mampu membawa kembali mereka yang telah tiada.

Cincin yang menjadi hadiah terakhir Gary untuknya.

Untuk awal yang baru.

Katherine berdiri, meregangkan tubuh. Hari berlalu tanpa disadarinya, sama seperti yang sering terjadi saat dia terhanyut dalam pekerjaannya. Kala itu hampir pukul sepuluh malam, dan dia belum makan malam ataupun siang.

Gambar telah dicetak, dia membawanya ke meja kerja dan memotong salinan mungil peta itu. Dia menyelesaikan kotak komposisi karya terbarunya sejak kembali ke apartemen pada dini hari itu. Bagian luar kotak dicat agar mirip bata; ada pintu di tengah-tengahnya, dan papan nama di atasnya yang bertuliskan LOU LOU'S CAFÉ. Di sisi kiri pintu, terdapat jendela besar terbuat dari lembaran *Plexiglas* tipis. Katherine membuka pintunya dan hampir dapat membayangkan aroma di dalamnya: kopi, roti gulung yang baru dipanggang, pai apel. Di sana, di meja di tengah kafe, duduk boneka mungil Alice. Di seberangnya ada miniatur Gary, dengan celana hitam rapi dan kemeja putih yang dipakainya saat meninggalkan rumah pagi itu.

Ada pemotretan pernikahan yang harus kulakukan di Cambridge. Aku akan pulang tepat waktu untuk makan malam.

Dan di depan Gary, hidangan terakhirnya. *Club sandwich* kalkun dan cangkir kopi. Bukan makanan yang istimewa, tapi Katherine tahu itu kesukaan Gary—pesanan standarnya di *diner* dan perhentian truk—dan Katherine senang diingatkan

bahwa Gary yang duduk di Lou Lou's hari itu sama dengan Gary yang dikenalnya selama ini.

Dengan kuas cat yang sangat kecil, Katherine mengaplikasikan setitik lem ke bagian belakang peta mungil itu, dan meraih ke dalam dengan pinset panjang untuk menempelkannya di meja, di samping Gary. Peta yang disusuri sang suami menuju West Hall, ke bukit, dan ke Devil's Hand, tempat dia memotret gadis kecil yang telah meninggal lebih dari seratus tahun lalu.

Seraya merapikan kemeja putih boneka Gary, dia membayangkan percakapan terakhir itu: Alice memohon agar Gary melupakan semua yang diketahuinya, untuk merelakan. Dan Gary, yang selama dua tahun terakhir berkeliaran dalam keadaan linglung, berang, dan penuh kepedihan atas kepergian putra mereka yang sepertinya mustahil terjadi, hanya memikirkan Austin—bahwa seandainya ada kesempatan sekecil apa pun untuk mendapatkan anak itu kembali, meski hanya selama tujuh hari, dia rela memberikan apa saja untuk mendapatkannya.

Betapa dunia tampak cerah, penuh fenomena, dan keajaiban di mata Gary pada hari terakhir itu selagi dia duduk di Lou Lou's Café. Bahwa dia hidup di dunia tempat orang yang telah tiada bisa dibangkitkan dan hidup kembali—sungguh penemuan yang menakjubkan! Betapa besar harapan yang pasti dirasakannya, bersinar hangat di dalam dirinya.

Dan apakah Gary memikirkan Katherine, seperti apa ekspresinya jika Gary membawa putra mereka pulang sekali lagi? Betapa senangnya dirinya. Betapa takjubnya.

"Aku mengerti," ucap Katherine nyaring, membelai kepala boneka mungil itu. "Aku mengerti kenapa kau melakukan apa yang kau lakukan. Aku hanya menyesalkan kau tidak membe-

ritahuku sedikit pun.” Dan kemudian, lantaran dia butuh untuk mengutarakannya keras-keras dan merasakan beban dari kata-kata tersebut terangkat darinya selama-lamanya, dia menambahkan, “Aku memaafkanmu.”

Katherine menutup pintu kafe, meninggalkan mereka untuk menjalani siklus percakapan itu lagi dan lagi: Alice berusaha meyakinkan Gary untuk melupakan semuanya, Gary berkata bahwa dia tak bisa.

Di belakang Katherine, ada suara pelan.

Garukan di pintu depan apartemen, seolah-olah ada anjing atau kucing yang menginginkan diizinkan masuk.

Dia bangkit dari bangku, meluncur melintasi ruangan, dan berhenti sejenak, tangannya di kenop pintu.

Hatinya bersenandung.

Gary.[]



1939



{ Sara }

4 Juli 1939

Hari Kemerdekaan

Perjalanan tengah malam ke kota jadi semakin berat. Mataku rabun. Tulang dan sendiku nyeri sepanjang waktu. Suatu hari, tanpa sengaja aku melihat pantulanku di air sungai dan tak mengenali perempuan tua kurus yang balas menatapku. Kapan rambutku jadi seabu-abu ini? Wajahku penuh guratan keriput dalam?

Bagiku menyakitkan memikirkan apa yang akan terjadi pada Gertie-ku tersayang ketika aku pergi. Dia akan terus hidup selamanya. Waktuku di dunia ini terbatas.

Dan, meskipun usianya sudah lanjut, Gertie tetap hanya seorang bocah dan dia membuat rencana serta keputusan seperti layaknya anak kecil.

Siapa yang akan ada di sini untuk menemaninya, membantunya mengendalikan nalurinya, begitu aku pergi?

“Apakah ada yang lain?” dia menulis di tanganku pada suatu malam belum lama berselang. “Yang lain seperti aku?”

Aku tidak yakin harus menjawab apa. Aku telah merenungkan pertanyaan itu sebelumnya, dan memutuskan bahwa,

setelah selama bertahun-tahun orang menciptakan *sleeper*, tak mungkin hanya Gertie yang pernah menumpahkan darah. “Mungkin ada,” kataku padanya. “Tapi kalau pun memang ada, mereka bersembunyi dengan baik.”

Dalam hati, aku berdoa agar Gertie-lah satu-satunya.

Sepertinya Gertie butuh makan setiap beberapa bulan sekali. Dia jadi pemarah dan murung, kemudian lemah, dan kami harus keluar untuk mencari makanan. Aku membawakannya tupai, ikan, bahkan sesekali rusa. (Sungguh ironis kemahiran berburu dan memerangkap yang dulu sekali diajarkan Bibi padaku merupakan keahlian yang memungkinkan kami bertahan hidup.) Aku meletakkan makanan tersebut di luar gua dan pergi berjalan-jalan selagi dia makan. Dia tak mau aku menyaksikan (aku pun tak kuasa menoleransinya). Sebenarnya, binatang-binatang yang kubawakan itu tidak memuaskannya. Yang paling didambakannya (aku bergidik hebat saat menuliskannya!) adalah darah manusia.

Aku juga membawakan itu untuk Gertie.

Aku tidak akan membagi secara terperinci kejahatanku di sini—terlalu mengerikan untuk diceritakan. Cukuplah untuk dikatakan bahwa seandainya Neraka itu ada, Neraka yang diperingatkan Reverend Ayers kepada kami dalam khotbah-khotbahnya, di sanalah tempatku, tempat mereka akan menemukanku pada akhirnya.

Aku malu mengatakan ini, mengakui semua yang telah ku-perbuat, tapi Gertie, bagaimanapun, adalah ciptaanku.

Anak yang kulahirkan, dan *sleeper* yang kubangkitkan.[]

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dan Lazar, yang mendorongku agar lebih sukses, untuk melukis di kanvas yang lebih luas; kepada Anne Messitte, yang telah berbagi visiku dan mencari jalan untuk mengembangkannya; kepada Andrea Robinson, untuk mata jeli dan wawasannya yang tajam; serta kepada seluruh tim di Doubleday—aku bersemangat bekerja bersama orang-orang hebat seperti mereka; dan terakhir, kepada Drea dan Zella, untuk, yah, untuk segala-galanya—aku tak bisa melakukan ini tanpa kalian.[]

Tentang Pengarang



Jennifer McMahon adalah pengarang laris versi *New York Times* yang telah melahirkan enam novel *suspense*, termasuk *The One I Left Behind*, *Island of Lost Girls*, dan *Promise Not to Tell*. Dia tinggal di Vermont bersama pasangannya, Drea, dan putri mereka, Zella.[]

"Beritahu aku, kumohon,
bisakah yang sudah mati bangkit kembali?"

Selamat datang di West Hall, kota terpencil dengan legenda mengerikan. Selama puluhan tahun, orang-orang menghilang dan meninggal secara misterius di sana. Ada yang bilang itu gara-gara penyihir jahat yang bisa menghidupkan kembali orang mati.

Ruthie benci West Hall, dan dia bertekad untuk meninggalkan kota itu segera setelah dia punya cukup uang. Namun, tiba-tiba ibunya menghilang, meninggalkan Ruthie dan adik perempuannya. Ketika sedang mencari petunjuk, Ruthie menemukan buku harian rahasia. Di situ tertulis kisah tentang kaum musim dingin, orang-orang yang dibangkitkan kembali dari kematian mereka. Mungkinkah ibu Ruthie ada hubungannya dengan ini semua? Dan bisakah Ruthie menemukan sang ibu, sebelum jatuh korban lagi?

"Salah satu karya sastra baru terbaik dalam genre *suspense*."

—**Los Angeles Times**


qanita

ISBN 978-602-16377-4-6

9 786021 637746
Penerbit Mizan @penerbitmizan
NOVEL | UC-50